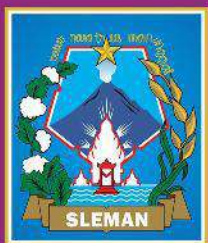


INDIKATOR KEPENDUDUKAN KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2016 - 2018



**DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL
KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 2019**

Kata Pengantar

Assalamu`alaikum Wr. Wb

Rasa syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat tersusun “Indikator Kependudukan Kabupaten Sleman Tahun 2016-2018”. Penyelenggaraan administrasi kependudukan antara lain bertujuan untuk menyediakan data dan informasi kependudukan secara nasional yang akurat, lengkap, mutakhir dan mudah diakses sehingga menjadi acuan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pada umumnya. Selain itu juga bertujuan untuk menyediakan data penduduk yang menjadi rujukan dasar bagi sektor terkait dalam penyelenggaraan setiap kegiatan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.

Penyusunan buku ini memiliki makasud dan tujuan antara lain yaitu menyediakan suatu alat ukur berupa jumlah, proporsi, angka, rasio dan indeks kependudukan yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan dan/atau dinamika Kependudukan; 2) menyediakan informasi perkembangan dan dinamika kependudukan sebagai dasar penyusunan perencanaan pembangunan yang berwawasan Kependudukan; 3) mengetahui jumlah sumberdaya manusia yang ada, menurut umur, jenis kelamin maupun karakteristik yang lainnya; dan 4) mengetahui keadaan dan persebaran penduduk dari waktu ke waktu, agar penyebarannya serasi, selaras dan seimbang dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.

Sangat disadari, bahwa buku ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan yang memerlukan penyempurnaan lebih lanjut. Oleh karena itu, saran dan kritik terhadap buku ini sangat diharapkan, guna penyempurnaannya. Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah banyak memberikan dukungan, baik moril, material dan kerjasama yang baik, demi kelancaran penyusunan buku ini.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Sleman, Agustus 2019
Kepala Dinas
Kependudukan dan Pencatatan Sipil
Kabupaten Sleman

Jazim Sumirat, S.H., M.Si
NIP. 19631128 198903 1 006

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar.....	xi
Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Dasar Hukum	2
1.3 Maksud dan Tujuan	3
1.4 Sumber Data.....	3
1.5 Pengertian Umum	4
1.5.1 Kependudukan	4
1.5.2 Tenaga Kerja.....	7
1.5.3. Sosial	8
Gambaran Umum Kabupaten Sleman.....	21
2.1 Letak Geografis	21
2.2 Pembagian Wilayah dan Administrasi.....	22
2.3 Karakteristik Wilayah	23
Profil Kuantitas Penduduk Kabupaten.....	28
Sleman.....	28
3.1 Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Demografi.....	29
3.1.1 Jumlah Penduduk.....	30
3.1.2. Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin....	33
3.1.3. Umur Median (Median Age)	41

3.1.4.	Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio)	45
3.1.5.	Piramida Penduduk	51
3.1.6.	Rasio Ketergantungan (Dependency Ratio).....	54
3.1.7.	Kepadatan Penduduk.....	56
3.2.	Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Sosial	58
3.2.1	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	58
3.2.2.	Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan	64
3.2.3.	Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin.....	69
3.2.3.1	Angka Perkawinan Kasar (APK).....	75
3.2.3.2	Angka Perkawinan Umum (AKU)	77
3.2.3.3.	Angka Perkawinan Menurut Kelompok Umur	80
3.2.3.4.	Rata-rata Umur Kawin Pertama (Singulate Mean Age at Married/SMAM)	81
3.2.3.5.	Angka Perceraian Kasar (Divorce)	84
3.2.3.6.	Angka Perceraian Umum	85
3.3.	Keluarga.....	87
3.3.1	Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga.....	88
3.3.2.	Status Hubungan Dengan Kepala Keluarga (SHDK)	90
3.3.3.	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Umur.....	92
3.3.4.	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin	93
3.3.5.	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Kawin.....	96
3.3.6.	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan	98
3.3.7.	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Bekerja	101
3.4.	Kelahiran	104
3.4.1	Jumlah Kelahiran	104
3.4.2	Angka Kelahiran Kasar (Crude Birth Rate/CBR)	105

3.5.	Kematian (Mortalitas).....	108
3.5.1	Jumlah Kematian	108
3.5.2	Angka Kematian Kasar (Crude Death Rate/CDR).....	110
	Kualitas Penduduk	112
4.1	Kesehatan.....	112
4.1.1	Kelahiran	112
4.1.1.1	Angka Kelahiran Menurut Umur (Age Specific Fertility Rate/ASFR) 113	
4.1.1.2.	Rasio Anak dan Perempuan (Child Women Ratio/CWR).....	116
4.1.2.	Kematian (Mortalitas)	124
4.1.2.1	Angka Kematian Bayi (Infant Mortality Rate/IMR).....	125
4.1.2.2.	Angka Kematian Neo-natal (Kematian Bayi Baru Lahir/Neo-Natal Death Rate (NNDR))	128
4.1.2.3.	Angka Kematian Post Neo-Natal (Angka Kematian Lepas Baru Lahir/Post Neo-Natal Death Rate (PNDR))	131
4.1.2.4.	Angka Kematian Anak.....	133
4.1.2.5.	Angka Kematian Balita.....	136
4.1.2.6.	Angka Kematian Ibu (Maternal Mortality Rate/MMR).....	138
4.2.	Pendidikan	141
4.2.1	Angka Partisipasi Kasar/APK (Gross Enrollment Ratio/GER)	141
4.2.2.	Angka Partisipasi Murni (APM)	143
4.2.3.	Angka Putus Sekolah (APS)	145
4.3.	Ekonomi.....	146
4.3.1	Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja).....	146
4.3.1.1	Jumlah dan Proporsi Tenaga Kerja	146
4.3.1.2.	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja).....	148

4.4. Sosial	190
4.4.1. Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)	190
4.4.2. Proporsi Penduduk Penyandang Disabilitas	199
Penutup	205
Daftar Pustaka.....	210

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Luas Wilayah dan Pembagian Daerah Administrasi Kabupaten Sleman	22
Tabel 2.2. Luas Wilayah dan Pengembangan Wilayah Kabupaten Sleman	24
Tabel 3.1. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018	32
Tabel 3.2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018.....	34
Tabel 3.3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018	36
Tabel 3.4. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016 2017, 2018	43
Tabel 3.5. Jumlah Penduduk Lansia (Usia \geq 65 Tahun) Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018	44
Tabel 3.6. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018.....	48
Tabel 3.7. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018.....	50
Tabel 3.8. Rasio Ketergantungan Menurut Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018	55
Tabel 3.9. Persentase Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018	57
Tabel 3.10. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan yang Ditamatkan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018	60
Tabel 3.11. Jumlah Penduduk Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018	63
Tabel 3.12. Jumlah Penduduk Menurut Agama/Kepercayaan Yang Dianut Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018.....	66
Tabel 3.13. Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018	72
Tabel 3.14. Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin dan Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018.....	74
Tabel 3.15. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Penduduk Berstatus Kawin, dan Angka Perkawinan Kasar Berdasarkan Data SIAK Semester I (Bulan Juni) Tahun 2016, 2017, dan 2018.....	76
Tabel 3.16. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur (\geq 15 Tahun) dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Semester I (Bulan Juni) Tahun 2016, 2017, dan 2018.....	79
Tabel 3.17. Angka Perkawinan Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Semester I dan Tahun 2016, 2017, dan 2018	80
Tabel 3.18. Rata-rata Usia Kawin Pertama Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018.....	83

Tabel 3.19. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Penduduk Berstatus Cerai, dan Angka Perceraian Kasar Berdasarkan Data SIAK Semester I (Bulan Juni) Tahun 2016, 2017, dan 2018.....	84
Tabel 3.20. Angka Perceraian Umum Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Semester I dan Tahun 2016, 2017, dan 2018	87
Tabel 3.21. Jumlah Penduduk, Jumlah Kepala Keluarga, dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018.....	89
Tabel 3.22. Jumlah Penduduk Menurut Status Hubungan Dengan Kepala Keluarga Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018.....	90
Tabel 3.23. Jumlah Kepala Keluarga Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018.....	92
Tabel 3.24. Jumlah Kepala Keluarga Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018.....	95
Tabel 3.25. Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Kawin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018.....	97
Tabel 3.26. Jumlah Kepala Keluarga Menurut Jenjang Pendidikan Yang Ditamatkan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018.....	100
Tabel 3.27. Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Status Bekerja dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018.....	103
Tabel 3.28. Angka Kelahiran Kasar Tahun 2016, 2017, dan 2018	107
Tabel 3.29. Jumlah Kematian Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2016, 2017, dan 2018	109
Tabel 3.31. Angka Kematian Kasar Menurut Kecamatan Tahun 2016, 2017, dan 2018...	111
Tabel 4.1. Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR) Tahun 2016	114
Tabel 4.2. Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR) Tahun 2017	115
Tabel 4.3. Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR) Tahun 2018	116
Tabel 4.4. Rasio Anak dan Perempuan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	117
Tabel 4.5. Rasio Anak dan Perempuan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	117
Tabel 4.6. Rasio Anak dan Perempuan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	120
Tabel 4.7. Jumlah Penduduk dan Proporsi Bayi dan Balita Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016.....	121
Tabel 4.8. Jumlah Penduduk dan Proporsi Bayi dan Balita Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017.....	122
Tabel 4.9. Jumlah Penduduk dan Proporsi Bayi dan Balita Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018.....	123
Tabel 4.10. Jumlah Kematian Bayi (Usia 0-< 1 Tahun), Jumlah Kematian, dan Angka Kematian Bayi Tahun 2016	126
Tabel 4.11. Jumlah Kematian Bayi (Usia 0-< 1 Tahun), Jumlah Kematian, dan Angka Kematian Bayi Tahun 2017	127
Tabel 4.12. Jumlah Kematian Bayi (Usia 0-< 1 Tahun), Jumlah Kematian, dan Angka Kematian Bayi Tahun 2018	128

Tabel 4.13. Jumlah Kematian Neo-natal (Usia 0 - < 1 Bulan) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2016	129
Tabel 4.14. Jumlah Kematian Neo-natal (Usia 0 - < 1 Bulan) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2017	130
Tabel 4.15. Jumlah Kematian Neo-natal (Usia 0 - < 1 Bulan) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2018	130
Tabel 4.16. Jumlah Kematian Post-Neonatal (Usia 1 Bulan - < 1 Tahun) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2016	131
Tabel 4.17. Jumlah Kematian Post-Neonatal (Usia 1 Bulan - < 1 Tahun) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2017	132
Tabel 4.18. Jumlah Kematian Post-Neonatal (Usia 1 Bulan - < 1 Tahun) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2018	133
Tabel 4.19. Jumlah Kematian Anak (Usia 1-< 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 1 – 4 Tahun Semester I Tahun 2016	133
Tabel 4.20. Jumlah Kematian Anak (Usia 1-< 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 1 – 4 Tahun Semester I Tahun 2017	135
Tabel 4.21. Jumlah Kematian Anak (Usia 1-< 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 1 – 4 Tahun Semester I Tahun 2018	135
Tabel 4.22. Jumlah Kematian Balita (Usia 0 - < 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 0 – 4 Tahun Semester I Tahun 2016	136
Tabel 4.23. Jumlah Kematian Balita (Usia 0 - < 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 0 – 4 Tahun Semester I Tahun 2017	137
Tabel 4.24. Jumlah Kematian Balita (Usia 0 - < 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 0 – 4 Tahun Semester I Tahun 2018	138
Tabel 4.25. Angka Kematian Ibu/AKI (MMR) Tahun 2016	139
Tabel 4.26. Angka Kematian Ibu/AKI (MMR) Tahun 2017	140
Tabel 4.27. Angka Kematian Ibu/AKI (MMR) Tahun 2018	140
Tabel 4.28. Angka Partisipasi Kasar Penduduk Usia Sekolah Tahun 2016	141
Tabel 4.29. Angka Partisipasi Kasar Penduduk Usia Sekolah Tahun 2017	142
Tabel 4.30. Angka Partisipasi Kasar Penduduk Usia Sekolah Tahun 2018	142
Tabel 4.31. Angka Partisipasi Murni Penduduk Usia Sekolah Tahun 2016	143
Tabel 4.32. Angka Partisipasi Murni Penduduk Usia Sekolah Tahun 2017	144
Tabel 4.33. Angka Partisipasi Murni Penduduk Usia Sekolah Tahun 2018	144
Tabel 4.34. Angka Putus Sekolah Tahun 2016	145
Tabel 4.35. Angka Putus Sekolah Tahun 2017	146
Tabel 4.36. Angka Putus Sekolah Tahun 2018	146
Tabel 4.37. Jumlah Penduduk Usia Kerja (15–64 Tahun) Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	147
Tabel 4.38. Jumlah Penduduk Usia Kerja (15–64 Tahun) Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	147

Tabel 4.39. Jumlah Penduduk Usia Kerja (15–64 Tahun) Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018	148
Tabel 4.40. Jumlah Penduduk Menurut Angkatan Kerja, Bukan Angkatan Kerja, dan Anak-Anak Tahun 2016	149
Tabel 4.41. Jumlah Penduduk Menurut Angkatan Kerja, Bukan Angkatan Kerja, dan Anak-Anak Tahun 2017	152
Tabel 4.42. Jumlah Penduduk Menurut Angkatan Kerja, Bukan Angkatan Kerja, dan Anak-Anak Tahun 2018	154
Tabel 4.43. Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur Tahun 2016	157
Tabel 4.44. Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur Tahun 2017	160
Tabel 4.45. Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur Tahun 2018	163
Tabel 4.46. Jumlah Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2016	167
Tabel 4.47. Jumlah Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2017	169
Tabel 4.48. Jumlah Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2018	171
Tabel 4.49. Jumlah Penganggur Menurut Kelompok Umur Tahun 2016	174
Tabel 4.50. Jumlah Penganggur Menurut Kelompok Umur Tahun 2017	177
Tabel 4.51. Jumlah Penganggur Menurut Kelompok Umur Tahun 2018	180
Tabel 4.52. Jumlah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2016	184
Tabel 4.53. Jumlah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2017	186
Tabel 4.54. Jumlah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2018	188
Tabel 4.55. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2016	193
Tabel 4.56. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2017	195
Tabel 4.57. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2018	197
Tabel 4.58. Data Penyandang Disabilitas Tahun 2016	202
Tabel 4.59. Data Penyandang Disabilitas Tahun 2017	203
Tabel 4.60. Data Penyandang Disabilitas Tahun 2018	204

Daftar Gambar

Gambar 2.1. Peta Administrasi Kabupaten Sleman.....	31
Gambar 3.1. Persentase Penduduk Kabupaten Sleman Menurut Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018.....	31
Gambar 3.2. Piramida Penduduk Kabupaten Sleman Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017, 2016, dan 2017.....	52
Gambar 3.3. Persentase Penduduk Sleman Menurut Agama/Kepercayaan yang Dianut Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018.....	68
Gambar 3.4. Persentase Penduduk Sleman Menurut Status Perkawinan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018	69
Gambar 3.5. Persentase Kepala Keluarga Menurut Status Bekerja Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017, 2016, dan 2017.....	101
Gambar 3.6. Jumlah Kelahiran Menurut Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017, 2016, dan 2017	105
Gambar 4.1. Beberapa Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Sleman Tahun 2016	190
Gambar 4.2. Beberapa Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Sleman Tahun 2017	190
Gambar 4.3. Beberapa Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Sleman Tahun 2018	192
Gambar 4.4. Persentase Penduduk Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sleman Tahun 2016	199
Gambar 4.5. Persentase Penduduk Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sleman Tahun 2017	199
Gambar 4.6. Persentase Penduduk Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sleman Tahun 2018	201

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang meningkat pesat dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Pengetahuan tentang aspek-aspek dan komponen demografi seperti fertilitas, mortalitas, morbiditas, migrasi, ketenagakerjaan, perkawinan, dan aspek keluarga dan rumah tangga akan membantu para penentu kebijakan dan perencana program untuk dapat mengembangkan program pembangunan kependudukan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tepat pada sasaran. Masalah utama yang dihadapi di bidang kependudukan di Indonesia adalah masih tingginya pertumbuhan penduduk dan kurang seimbangnya penyebaran dan struktur umur penduduk. Program kependudukan dan keluarga berencana bertujuan turut serta menciptakan kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi seluruh masyarakat melalui usaha-usaha perencanaan dan pengendalian penduduk. Dengan demikian diharapkan tercapai keseimbangan yang baik antara jumlah dan kecepatan pertambahan penduduk dengan perkembangan produksi dan jasa.

Menurut Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, demi terwujudnya pembangunan dan pertumbuhan penduduk yang seimbang dan keluarga berkualitas, dilakukan upaya pengendalian angka kelahiran dan penurunan angka kematian, pengarahan mobilitas penduduk, pengembangan kualitas penduduk pada seluruh dimensinya, peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga, penyiapan dan pengaturan perkawinan serta kehamilan. Tujuan tersebut diharapkan dapat menciptakan penduduk menjadi sumberdaya manusia yang tangguh bagi pembangunan dan

ketahanan nasional, serta mampu bersaing dengan bangsa lain, dan dapat menikmati hasil pembangunan secara adil dan merata.

Upaya merealisasikan hal tersebut di atas diperlukan penyajian data dan informasi perkembangan kependudukan yang komprehensif. Data dan informasi perkembangan kependudukan menjadi sangat penting dan strategis dalam penyusunan perencanaan pembangunan, baik di bidang politik, pembangunan kesehatan, pendidikan maupun bidang pertanian. Bagi dunia usaha, data kependudukan diperlukan dalam menentukan perencanaan strategis bisnis, seperti: target pasar dan jumlah produksi. Data dan informasi kependudukan ini, juga dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan berwawasan kependudukan. Untuk menunjang pemenuhan kebutuhan informasi kependudukan dalam merencanakan kebijakan sektor maupun program sektoral terkait dalam upaya peningkatan kualitas dan kesejahteraan penduduk, maka disusunlah Indikator Kependudukan Kabupaten Sleman antara Tahun 2016-2018. Dengan indikator kependudukan ini, akan diketahui jumlah sumberdaya manusia yang dimiliki, menurut umur, jenis kelamin, persebaran, laju pertumbuhannya, maupun karakteristik lainnya.

1.2 Dasar Hukum

Dasar hukum penyusunan Indikator Kependudukan Kabupaten Sleman Tahun 2017-2017 antara lain yaitu:

- a. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan
- b. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan
- c. Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1994 tentang Pengelolaan Perkembangan Kependudukan

- e. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1994 tentang Pengelolaan Perkembangan Kependudukan
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan
- g. Menteri Dalam Negeri Nomor 68 Tahun 2012 tentang Tata Cara Pelaporan Penyelenggaraan Administrasi Kependudukan
- h. Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2010/Nomor 162/Menkes/PB/I/2010 tentang Pelaporan Kematian dan Penyebab Kematian

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan penyusunan Indikator Kependudukan yaitu.

- a. Menyediakan suatu alat ukur berupa jumlah, proporsi, angka, rasio dan indeks kependudukan yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan dan/atau dinamika kependudukan
- b. Menyediakan informasi perkembangan dan dinamika kependudukan sebagai dasar penyusunan perencanaan pembangunan yang berwawasan kependudukan.
- c. Mengetahui jumlah sumberdaya manusia yang ada, menurut umur, jenis kelamin maupun karakteristik yang lainnya.
- d. Mengetahui keadaan dan persebaran penduduk dari waktu ke waktu, agar penyebarannya serasi, selaras dan seimbang dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.

1.4 Sumber Data

Penyusunan Indikator Kependudukan Kabupaten Sleman Tahun 2016-2018 ini berbasis data registrasi dan SIAK di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil yang merupakan hasil konsolidasi dan pembersihan data dari Kementerian Dalam Negeri, dilengkapi dengan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Sosial,

Dinas Pendidikan, Dinas Pertanahan dan Tata Ruang, Dinas Lingkungan Hidup, serta instansi-instansi terkait.

Sebagai catatan dalam penyusunan laporan ini Dukcapil dengan kemendagri melakukan kegiatan pembersihan data kependudukan pada tahun 2017 karena masih adanya penduduk yang memiliki dua KTP sehingga data penduduk tersebut di bersihkan hingga penduduk tersebut memutuskan berdomisili dimana. Hal ini untuk memperbaiki kualitas data kependudukan yang ada. Akibatnya, jumlah penduduk Kabupaten Sleman mengalami penurunan. Dengan demikian, penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri bukan karena faktor-faktor demografis seperti kematian atau migrasi penduduk. Informasi ini sampakan untuk memastikan bahwa analisis dan interpresasi dalam laporan ini dibuat dengan lebih cermat dan hati-hati.

1.5 Pengertian Umum

Pengertian umum terhadap istilah yang digunakan dalam penyusunan indikator kependudukan:

1.5.1 Kependudukan

1. **Penduduk** adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia.
2. **Data kependudukan** adalah data perseorangan dan/atau data agregat yang terstruktur sebagai hasil dari kegiatan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil.
3. **Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK)** adalah sistem informasi yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memfasilitasi pengelolaan informasi administrasi kependudukan di tingkat penyelenggara dan instansi pelaksana sebagai satu kesatuan.
4. **Kependudukan** adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas dan kondisi

kesejahteraan yang menyangkut politik, ekonomi, sosial budaya, agama serta lingkungan penduduk setempat.

5. **Perkembangan kependudukan** adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan.
6. **Persebaran penduduk** adalah kondisi sebaran penduduk menurut keruangan.
7. **Penyebaran penduduk** adalah upaya mengubah persebaran penduduk agar serasi, selaras dan seimbang dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.
8. **Umur median (median age)** adalah umur yang membagi penduduk menjadi dua bagian dengan jumlah yang sama, yaitu bagian yang pertama lebih muda dan bagian yang kedua lebih tua dari umur median.
9. **Rasio jenis kelamin (sex ratio)** adalah suatu angka yang menunjukkan perbandingan banyaknya jumlah penduduk laki-laki dan perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu.
10. **Rasio ketergantungan atau rasio beban tanggungan (dependency ratio)** adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk usia non produktif (penduduk usia di bawah 15 tahun dan penduduk usia 65 tahun atau lebih) dengan banyaknya penduduk usia produktif (penduduk usia 15–64 tahun).
11. **Rasio kepadatan penduduk (density ratio)** adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk terhadap luas wilayah atau berapa banyaknya penduduk per kilometer persegi pada periode tahun tertentu.
12. **Laju pertumbuhan penduduk** adalah rata-rata tahunan laju perubahan jumlah penduduk di suatu daerah selama periode waktu tertentu.
13. **Migrasi penduduk** adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah administratif lainnya, dengan tujuan untuk menetap.
14. **Piramida penduduk** adalah grafik berbentuk piramida yang merupakan gambaran secara visual dari komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin.

15. **Rata-rata usia kawin pertama (singulate mean age at marriage)** adalah perkiraan rata-rata umur kawin pertama berdasarkan jumlah penduduk yang tetap lajang (belum kawin).
16. **Keluarga** adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya.
17. **Keluarga inti (nuclear family)** adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak kandung, anak angkat maupun adopsi yang belum kawin, atau ayah dengan anak-anak yang belum kawin atau ibu dengan anak-anak yang belum kawin.
18. **Keluarga luas (extended family)** adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak (baik yang sudah kawin atau belum), cucu, orangtua, mertua maupun kerabat-kerabat lain yang menjadi tanggungan kepala keluarga.
19. **Jumlah kelahiran** adalah banyaknya kelahiran hidup yang terjadi pada waktu tertentu pada wilayah tertentu.
20. **Angka kelahiran menurut umur (ASFR= age specific fertility rate)** adalah angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran per 1.000 perempuan usia produktif (15–49 tahun) menurut kelompok umur yang sama.
21. **Angka Kelahiran Umum (General Fertility Rate/GFR)**, adalah angka yang menunjukkan jumlah bayi yang lahir dari setiap 1.000 wanita pada usia reproduksi atau melahirkan yaitu pada kelompok usia 15-49 tahun.
22. **Angka Kelahiran Kasar (Crude Birth Rate/CBR)**, adalah angka kelahiran yang menunjukkan jumlah kelahiran perseribu penduduk dalam suatu periode.
23. **Rasio anak dan perempuan (CWR= child women ratio)** adalah rasio antara jumlah anak di bawah lima tahun di suatu tempat pada suatu waktu, dengan penduduk perempuan usia 15-49 tahun.
24. **Tingkat Kematian Kasar (Crude Death Rate/CDR)**, adalah angka yang menunjukkan rata-rata kematian perseribu penduduk dalam satu tahun.
25. **Tingkat Kematian Menurut Umur (Age Specific Death Rate/ASDR)**, adalah angka yang menunjukkan banyaknya kematian pada kelompok umur tertentu perseribu penduduk dalam kelompok yang sama.

26. **Tingkat Kematian Bayi (Infan Mortality Rate/IMR)**, adalah angka yang menunjukkan banyaknya bayi yang meninggal dari setiap 1.000 bayi yang lahir hidup.

1.5.2 Tenaga Kerja

Pengertian umum ketenagakerjaan:

1. **Penduduk usia kerja** adalah penduduk yang berumur 15 tahun atau lebih.
2. **Angkatan kerja** adalah penduduk usia 15 tahun atau lebih yang sudah bekerja dan yang belum bekerja tetapi punya keinginan bekerja (masih menganggur).
3. **Bekerja** adalah penduduk dengan usia 15 tahun atau lebih yang bekerja untuk memperoleh pendapatan, atau membantu memperoleh pendapatan.
4. **Penganggur terbuka** adalah penduduk dengan usia 15 tahun atau lebih yang tidak bekerja tetapi punya keinginan bekerja/sedang mencari pekerjaan atau disebut penganggur murni.

Pada definisi ini benar-benar tidak bekerja, tidak membantu orang lain termasuk orang tua dalam pekerjaannya meskipun tidak dibayar.

5. **Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja tidak penuh terdiri dari :
 - Setengah Penganggur adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (sebelumnya disebut setengah pengangguran terpaksa).
 - Pekerja Paruh Waktu adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (sebelumnya disebut setengah pengangguran sukarela).
6. **Sekolah** adalah penduduk dengan usia 15 tahun atau lebih yang masih sekolah, sedangkan anak sekolah tetapi usianya di bawah 15 tahun tidak termasuk definisi ini, tetapi masuk definisi anak.
7. **Mengurus RT** adalah penduduk dengan usia 15 tahun atau lebih yang mengurus rumah tangga, karena sesuatu alasan misalnya pendapatan sudah

cukup, mengurus anak dan alasan lain sehingga tidak ingin bekerja atau mencari pekerjaan lagi.

8. **Penerima pendapatan** dan lainnya adalah penduduk dengan usia 15 tahun atau lebih yang tidak bekerja karena alasan telah menerima pendapatan dari pensiun, simpanan/sewa atas milik dan karena alasan usia tua, pensiun, cacat dan alasan lainnya.

9. **Anak** adalah penduduk dengan usia di bawah 15 tahun, apapun kegiatannya baik sekolah, tidak sekolah dan lain-lain, masuk definisi ini:

Jumlah penduduk : penduduk usia 15 tahun atau lebih+anak

Jumlah penduduk 15 tahun keatas : angkatan kerja + bukan angkatan kerja

Jumlah angkatan kerja : penganggur + bekerja

Jumlah bukan angkatan kerja : sekolah + mengurus RT + penerima pendapatan

1.5.3. Sosial

Duapuluh enam jenis PMKS dengan batasan pengertian dan kriteria antara lain adalah sebagai berikut ini.

a. **Anak Balita Terlantar** adalah seorang anak berusia 5 (lima) tahun ke bawah yang diterlantarkan orang tuanya dan/atau berada di dalam keluarga tidak mampu oleh orang tua/keluarga yang tidak memberikan pengasuhan, perawatan, pembinaan dan perlindungan bagi anak sehingga hak-hak dasarnya semakin tidak terpenuhi serta anak dieksploitasi untuk tujuan tertentu.

Kriteria:

1. Yatim piatu atau tidak dipelihara, ditinggalkan oleh orang tuanya pada orang lain, di tempat umum, rumah sakit, dan sebagainya
2. Tidak pernah/tidak cukup diberi ASI dan/atau susu tambahan/pengganti
3. Makan makanan pokok tidak mencukupi

4. Anak dititipkan atau ditinggal sendiri yang menimbulkan keterlantaran
5. Apabila sakit tidak mempunyai akses kesehatan modern (dibawa ke Puskesmas, dan lain-lain)
6. Mengalami eksploitasi

b. Anak Terlantar adalah seorang anak berusia 5 (lima) sampai 18 (delapanbelas) tahun yang mengalami perlakuan salah dan diterlantarkan oleh orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga.

Kriteria:

1. Berasal dari keluarga fakir miskin
2. Anak yang mengalami perlakuan salah (kekerasan dalam rumah tangga)
3. Diterlantarkan oleh orang tua/keluarga, atau
4. Anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga
5. Anak yang tidak pernah sekolah atau tidak sekolah lagi dan tidak tamat SMP
6. Makan makanan pokok kurang dari 2 kali sehari
7. Memiliki pakaian kurang dari 4 stel layak pakai
8. Bila sakit tidak diobati
9. Yatim, piatu atau yatim piatu
10. Tinggal bersama dengan bukan orang tua kandung yang miskin
11. Anak yang berusia kurang dari 18 tahun dan bekerja

c. Anak berhadapan dengan hukum adalah seorang anak yang berusia 6 (enam) sampai 18 (delapanbelas) tahun dan belum menikah, 1) yang diduga, disangka, didakwa, atau dijatuhi pidana karena melakukan tindak pidana; 2) yang menjadi korban tindak pidana atau melihat dan/atau mendengar sendiri terjadinya suatu tindak pidana.

Kriteria:

1. Anak diindikasikan (terlaporkan di kepolisian) melakukan pelanggaran hukum
2. Anak yang mengikuti proses peradilan

3. Anak yang berstatus diversi (pengalihan hak asuh anak kepada pihak lain atas keputusan pengadilan)
4. Anak yang telah menjalani masa hukuman pidana atau sedang mengikuti pembinaan dalam bimbingan kemasyarakatan lapas
5. Anak yang menjadi korban perbuatan pelanggaran hukum
6. Anak yang menjadi korban sengketa hukum akibat perceraian orang tua: perdata
7. Anak yang karena suatu sebab menjadi saksi tindak pidana

d. Anak Jalanan adalah seorang anak yang berusia 5-18 tahun, dan anak yang bekerja atau dipekerjakan di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Kriteria:

1. Anak yang rentan bekerja di jalanan karena suatu sebab
2. Anak yang melakukan aktivitas di jalanan
3. Anak yang bekerja atau dipekerjakan di jalanan
4. Jangka waktu di jalanan lebih dari 6 jam per hari dan dihitung untuk 1 bulan yang lalu

e. Anak dengan Kedisabilitas (ADK) adalah seseorang yang berusia 18 tahun ke bawah yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari anak dengan disabilitas fisik, anak dengan disabilitas mental dan anak dengan disabilitas fisik dan mental.

Kriteria:

1. Anak dengan disabilitas fisik: tubuh, netra, rungu wicara
2. Anak dengan disabilitas mental: mental retardasi dan eks psikotik
3. Anak dengan disabilitas fisik dan mental/disabilitas ganda
4. Tidak mampu melaksanakan kehidupan sehari-hari

- f. Anak yang memerlukan perlindungan khusus** adalah anak usia 0-18 tahun dalam situasi darurat, anak korban perdagangan/penculikan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak korban eksploitasi, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi serta dari komunitas adat terpencil, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), serta anak yang terinfeksi HIV/AIDS.

Kriteria:

1. Anak dalam situasi darurat
2. Anak korban perdagangan
3. Anak korban kekerasan, baik fisik dan/atau mental
4. Anak korban eksploitasi
5. Anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, serta dari komunitas adat terpencil
6. Anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), serta
7. Anak yang terinfeksi HIV/AIDS

- g. Lanjut Usia Terlantar** adalah seseorang berusia 60 tahun atau lebih yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosial

Kriteria:

1. Tidak ada keluarga yang mengurusnya
2. Keterbatasan kemampuan keluarga yang mengurusnya
3. Tidak terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari
4. Menderita minimal 1 jenis penyakit yang dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan hidupnya
5. Lanjut usia yang hidup dalam keluarga fakir miskin

Untuk Lanjut Usia Terlantar terbagi menjadi 2 kriteria yaitu:

LUT Potensial : lanjut usia terlantar yang masih mampu melakukan pekerjaan yang dapat

menghasilkan barang dan/atau jasa

LUT Tidak Potensial : lanjut usia terlantar yang tidak berdaya untuk mencari nafkah sehingga hidupnya tergantung pada bantuan orang lain

h. Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas fisik dan mental.

Kriteria:

1. Mengalami hambatan untuk melakukan suatu aktivitas sehari-hari
2. Mengalami hambatan dalam bekerja sehari-hari
3. Tidak mampu memecahkan masalah secara memadai
4. Penyandang disabilitas fisik: tubuh, netra, runtu wicara
5. Penyandang disabilitas mental: mental retardasi dan eks psikotik
6. Penyandang disabilitas fisik dan mental/disabilitas ganda

i. Tuna susila adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan sesama atau lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian diluar perkawinan yang sah dengan tujuan mendapatkan imbalan uang, materi atau jasa.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18–59 tahun
2. Menjajakan diri di tempat umum, di lokasi atau tempat pelacuran (bordil), dan tempat terselubung (warung remang-remang, hotel, mall dan diskotek)

- j. **Gelandangan** adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai mata pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta mengembara di tempat umum.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18–59 tahun, tinggal di sembarang tempat dan hidup mengembara atau menggelandang di tempat-tempat umum, biasanya di kota-kota besar
2. Tidak mempunyai tanda pengenalan atau identitas diri, berperilaku kehidupan bebas/liar, terlepas dari norma kehidupan masyarakat pada umumnya
3. Tidak mempunyai pekerjaan tetap, meminta-minta atau mengambil sisa makanan atau barang bekas, dan lain-lain

- k. **Pengemis** adalah orang-orang yang mendapat penghasilan meminta-minta ditempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18–59 tahun
2. Meminta-minta di rumah-rumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan (lampu lalu lintas), pasar, tempat ibadah dan tempat umum lainnya
3. Bertingkah laku untuk mendapatkan belas kasihan berpura-pura sakit, merintih, dan kadang-kadang mendoakan dengan bacaan-bacaan ayat suci, sumbangan untuk organisasi tertentu
4. Biasanya mempunyai tempat tinggal tertentu atau tetap, membaur dengan penduduk pada umumnya

- l. **Pemulung** adalah orang-orang yang melakukan pekerjaan dengan cara mengais langsung dan pendaaur-ulang barang-barang bekas.

Kriteria:

1. Tidak mempunyai pekerjaan tetap atau mengais langsung dan mendaur-ulang barang bekas, dan lain-lain

m. Kelompok minoritas adalah individu atau kelompok yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku bangsa, agama atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk seperti waria, gay dan lesbian.

Kriteria:

1. Tidak dominan dengan ciri khas, suku bangsa, agama atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk
2. Mempunyai perilaku menyimpang

n. Bekas Warga Binaan Pemasyarakatan (BWBP) adalah seseorang yang telah selesai atau dalam 3 bulan segera mengakhiri masa hukuman atau masa pidananya sesuai dengan keputusan pengadilan dan mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri kembali dalam kehidupan masyarakat, sehingga mendapat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan atau melaksanakan kehidupannya secara normal.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18–59 tahun
2. Telah selesai atau segera keluar dari lembaga pemasyarakatan karena masalah pidana
3. Kurang diterima/dijauhi atau diabaikan oleh keluarga dan masyarakat
4. Sulit mendapatkan pekerjaan yang tetap
5. Berperan sebagai kepala keluarga/pencari nafkah utama keluarga yang tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya

o. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah seseorang yang telah terinfeksi HIV dan membutuhkan pelayanan sosial, perawatan kesehatan, dukungan dan pengobatan untuk mencapai kualitas hidup yang optimal.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18–59 tahun

2. Telah terinfeksi HIV/AIDS

p. Korban penyalahgunaan NAPZA adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan NAPZA karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa dan/atau diancam untuk menggunakan NAPZA.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan)
2. Pernah menyalahgunakan narkotika, psikotropika, dan zat-zat adiktif lainnya termasuk minuman keras, yang dilakukan sekali, lebih sekali atau dalam taraf coba-coba
3. Secara medik sudah dinyatakan bebas dari ketergantungan obat oleh dokter yang berwenang
4. Tidak dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya

q. Korban trafficking adalah seseorang yang mengalami penderitaan psikis, mental, fisik, seksual, ekonomi dan/atau sosial yang diakibatkan tindak pidana perdagangan orang. (Undang-undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang)

Kriteria:

1. Mengalami tindak kekerasan
2. Mengalami eksploitasi seksual
3. Mengalami penelantaran
4. Mengalami pengusiran (deportasi)
5. Ketidakmampuan menyesuaikan diri di tempat kerja baru (negara tempat bekerja) sehingga mengakibatkan fungsi sosialnya terganggu

r. Korban tindak kekerasan adalah orang (baik individu, keluarga maupun kelompok) yang mengalami tindak kekerasan, baik sebagai akibat dari penelantaran, perlakuan salah, eksploitasi, diskriminasi dan bentuk kekerasan lainnya maupun orang yang berada dalam situasi yang membahayakan dirinya sehingga menyebabkan fungsi sosialnya terganggu.

Kriteria:

Individu, kelompok maupun kesatuan masyarakat yang mengalami hal berikut ini.

- tindak kekerasan
- penelantaran
- eksploitasi
- diskriminasi
- bentuk-bentuk tindak kekerasan lainnya berakibat terganggunya fungsi sosial

s. Pekerja Migran Bermasalah Sosial (PMBS) adalah pekerja migran internal dan lintas negara yang mengalami masalah sosial seperti tindak kekerasan, eksploitasi, penelantaran, pengusiran (deportasi), ketidakmampuan menyesuaikan diri ditempat kerja baru atau di negara tempatnya bekerja, sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi sosial.

Kriteria:

1. Calon pekerja migran
2. Pekerja migran internal
3. Pekerja migran lintas negara
4. Eks pekerja migran yang mengalami masalah sosial dalam bentuk sebagai berikut ini.

- tindak kekerasan
- eksploitasi
- penelantaran
- pengusiran (deportasi)
- ketidakmampuan menyesuaikan diri di tempat kerja baru (negara tempat bekerja) sehingga mengakibatkan fungsi sosialnya terganggu

t. Korban bencana alam adalah orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain

berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Kriteria:

Seseorang atau sekelompok orang yang mengalami:

1. Korban jiwa
2. Kerusakan lingkungan
3. Kerugian harta benda, dan
4. Dampak psikologis

- u. Korban bencana sosial** adalah orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Kriteria:

Seseorang atau sekelompok orang yang mengalami:

1. Korban jiwa manusia
2. Kerusakan lingkungan
3. Kerugian harta benda, dan
4. Dampak psikologis

- v. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi** adalah seorang perempuan dewasa berusia 18-59 tahun belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Kriteria:

1. Perempuan berusia 18-59 tahun
2. Istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan
3. Menjadi pencari nafkah utama keluarga
4. Berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak (cek istilah BPS)

w. Fakir miskin adalah seseorang atau kepala keluarga yang sama sekali tidak mempunyai sumber matapencaharian dan/atau tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau orang yang mempunyai sumber matapencaharian akan tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang layak bagi kemanusiaan.

Kriteria:

1. Penghasilan rendah atau berada di bawah garis sangat miskin yang dapat diukur dari tingkat pengeluaran per orang per bulan berdasarkan standar BPS per wilayah provinsi dan kabupaten/kota
2. Ketergantungan pada bantuan pangan untuk penduduk miskin (seperti zakat/beras untuk orang miskin/santunan sosial)
3. Keterbatasan kepemilikan pakaian untuk setiap anggota keluarga per tahun (hanya mampu memiliki 1 stel pakaian lengkap per orang per tahun)
4. Tidak mampu membiayai pengobatan jika ada salah satu anggota keluarga sakit
5. Tidak mampu membiayai pendidikan dasar 9 tahun bagi anak-anaknya
6. Tidak memiliki harta (asset) yang dapat dimanfaatkan hasilnya atau dijual untuk membiayai kebutuhan hidup selama tiga bulan atau dua kali batas garis sangat miskin
7. Tinggal di rumah yang tidak layak huni
8. Sulit memperoleh air yang bersih

x. Keluarga bermasalah sosial psikologis adalah keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya terutama antara suami-istri, orang tua dengan anak kurang serasi, sehingga tugas-tugas dan fungsi keluarga tidak dapat berjalan dengan wajar

Kriteria:

1. Suami atau istri sering tanpa saling memperhatikan atau anggota keluarga kurang berkomunikasi
2. Suami dan istri sering bertengkar, hidup sendiri-sendiri walaupun masih dalam ikatan keluarga

3. Hubungan dengan tetangga kurang baik, sering bertengkar tidak mau bergaul/berkomunikasi
4. Kebutuhan anak baik jasmani, rohani maupun sosial kurang terpenuhi

y. **Keluarga Berumah Tidak Layak Huni** adalah keluarga yang kondisi rumah dan lingkungannya tidak memenuhi persyaratan yang layak untuk tempat tinggal baik secara fisik, kesehatan maupun sosial.

Kriteria:

1. Kondisi rumah:

- luas lantai perkapita < 4 m² (perkotaan) dan < 10 m² (perdesaan)
- sumber air tidak sehat, akses memperoleh air bersih terbatas
- tidak mempunyai akses MCK
- bahan bangunan tidak permanen atau atap/dinding dari bambu/rumbia
- tidak memiliki pencahayaan matahari dan ventilasi udara
- tidak memiliki pembagian ruangan
- lantai dari tanah dan rumah lembab atau pengap
- letak rumah tidak teratur dan berdempetan
- kondisi rusak

2. Kondisi lingkungan:

- lingkungan kumuh dan becek
- saluran pembuangan air tidak memenuhi standar
- jalan setapak tidak teratur

3. Kondisi keluarga:

- kebanyakan keluarga miskin (di bawah garis kemiskinan)
- kesadaran untuk ikut serta memiliki dan memelihara lingkungan pada umumnya rendah (ikut bersih kampung, ikut kerja bakti, membuang sampah sembarangan di sungai)

- z. Komunitas Adat Terpencil** adalah kelompok orang atau masyarakat yang hidup dalam kesatuan-kesatuan sosial kecil yang bersifat lokal dan terpencil, dan masih sangat terikat pada sumber daya alam dan habitatnya secara sosial budaya terasing dan terbelakang dibanding dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, sehingga memerlukan pemberdayaan dalam menghadapi perubahan lingkungan dalam arti luas.

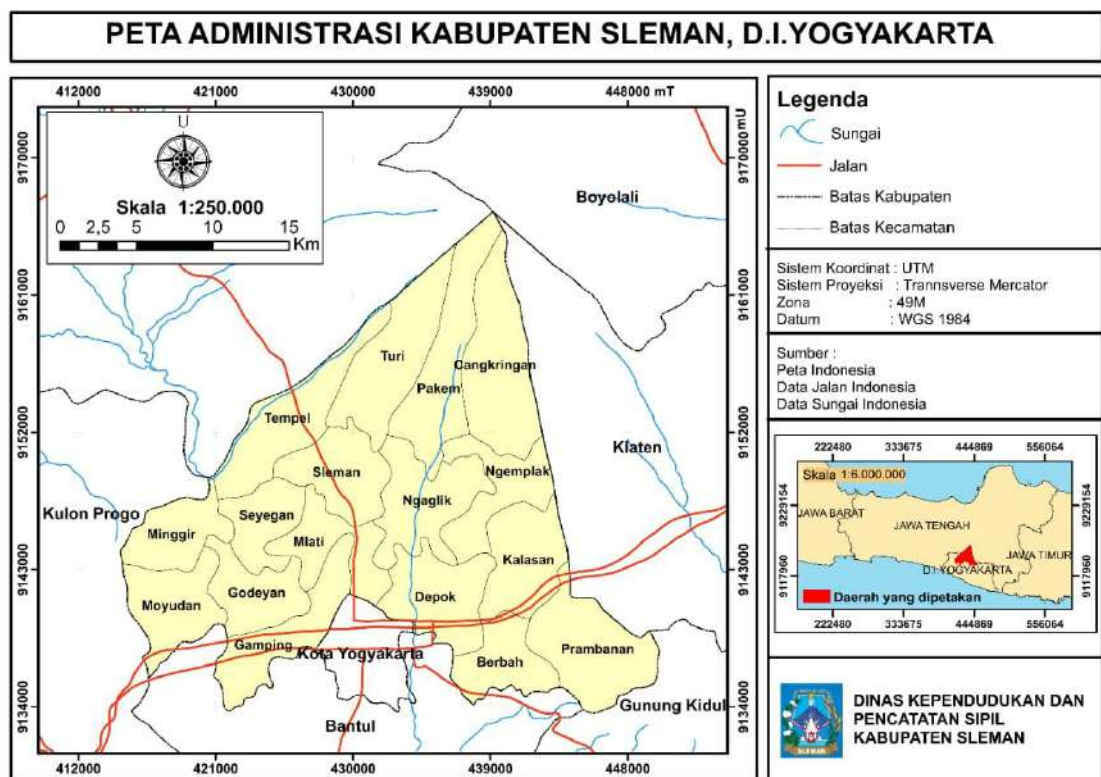
Kriteria:

1. Berbentuk komunitas relatif kecil, tertutup dan homogen
2. Pranata sosial bertumpu pada hubungan kekerabatan
3. Pada umumnya terpencil secara geografis dan relatif sulit dijangkau
4. Pada umumnya masih hidup dengan sistem ekonomi subsistem
5. Peralatan dan teknologinya sederhana
6. Ketergantungan pada lingkungan hidup dan sumberdaya alam setempat relatif tinggi
7. Terbatasnya akses pelayanan sosial ekonomi dan politik

Bab 2

Gambaran Umum Kabupaten Sleman

2.1 Letak Geografis



Gambar 2.1. Peta Administrasi Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Kabupaten Sleman 574,82 Km² atau 18% dari luas wilayah DIY, terbentang di antara 110°33'00" dan 110°13'00" Bujur Timur, serta 7°34'51" dan 7°47'03" Lintang Selatan. Di sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten

Kulonprogo dan Kabupaten Magelang, serta di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Gunungkidul.

2.2 Pembagian Wilayah dan Administrasi

Secara administratif, Kabupaten Sleman terbagi atas 17 kecamatan 86 desa, dan 1.212 pedukuhan. Pada Tabel 2.1 terlihat bahwa kecamatan yang memiliki jumlah desa paling banyak adalah Tempel yang terdiri 8 desa dengan 110 dusun. Pada sisi yang lain, kecamatan dengan jumlah desa paling sedikit adalah Depok yaitu hanya terdiri tiga desa dengan 58 dusun. Meskipun Depok hanya terdiri dari tiga desa dengan 58 dusun, ada kecamatan lain yang jumlah desanya lebih banyak namun jumlah dusunnya lebih sedikit dibanding Depok yakni Kecamatan Turi yang terdiri dari empat desa dengan 42 dusun.

Tabel 2.1 Luas Wilayah dan Pembagian Daerah Administrasi Kabupaten Sleman

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km2)	Jumlah Desa	Jumlah Pedukuhan
1.	Gamping	29,25	5	59
2.	Godean	26,84	7	77
3.	Moyudan	27,62	4	65
4.	Minggir	27,27	5	68
5.	Seyegan	26,63	5	67
6.	Mmlati	28,52	5	74
7.	Depok	35,55	3	58
8.	Berbah	22,99	4	58
9.	Prambanan	41,35	6	68
10.	Kalasan	35,84	4	80
11.	Ngemplak	35,71	5	82
12.	Ngaglik	38,52	6	87
13.	Sleman	31,32	5	83
14.	Tempel	32,49	8	110

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Desa	Jumlah Pedukuhan
15.	Turi	43,09	4	42
16.	Pakem	43,84	5	61
17.	Cangkringan	47,99	5	73
KABUPATEN SLEMAN		574,82	86	1.212

Sumber: Bappeda Sleman, 2016

2.3 Karakteristik Wilayah

Wilayah Kabupaten Sleman memiliki ketinggian antara 100 meter hingga 2.500 meter di atas permukaan laut. Bagian selatan relatif datar dengan peruntukan utama sebagai lahan pertanian, industri, dan permukiman, sedangkan bagian utara merupakan lereng Gunung Merapi yang memiliki banyak potensi sumber air. Di lereng selatan Gunung Merapi terdapat dua buah bukit, yaitu Bukit Turgo dan Bukit Plawangan yang merupakan bagian dari kawasan wisata Kaliurang. Beberapa sungai yang mengalir melalui Kabupaten Sleman menuju Pantai Selatan antara lain Sungai Progo, Krasak, Sempor, Kuning, Boyong, Winongo, Gendol dan Opak.

Berdasarkan karakteristik sumberdaya, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi empat kawasan, yaitu.

1. Kawasan Lereng Gunung Merapi, di mulai dari jalan yang menghubungkan Kota Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan (rightbelt) sampai dengan puncak Gunung Merapi. Wilayah ini kaya sumberdaya air dan potensi ekowisata yang berorientasi pada aktivitas Gunung Merapi dan ekosistemnya.
2. Kawasan Timur yang meliputi Kecamatan Prambanan, Kalasan, Berbah. Wilayah ini kaya akan tempat peninggalan purbakala (candi) sebagai pusat wisata budaya dan daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih.
3. Kawasan Tengah yaitu wilayah aglomerasi Perkotaan Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini cepat berkembang, merupakan pusat pendidikan, industri, perdagangan, dan jasa.

4. Kawasan Barat meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan, merupakan daerah pertanian lahan basah dan penghasil bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong, bambu, dan gerabah.

Berdasarkan pusat-pusat pertumbuhan, wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu kota Yogyakarta dan dapat dibedakan menjadi:

1. Wilayah aglomerasi Perkotaan Yogyakarta, yang meliputi Kecamatan Depok, Gamping, serta sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik, Ngemplak, Kalasan, Berbah, Sleman, dan Mlati.
2. Wilayah sub-urban, meliputi kota Kecamatan Godean, Sleman, dan Ngaglik, yang terletak cukup jauh dari Kota Yogyakarta dan berkembang menjadi tujuan kegiatan masyarakat di wilayah kecamatan sekitarnya, sehingga menjadi pusat pertumbuhan.
3. Wilayah fungsi khusus atau wilayah penyangga (buffer zone) meliputi Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan, yang merupakan pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya.

Karakteristik wilayah dan arah pengembangan wilayah di Kabupaten Sleman, khususnya pengembangan perumahan, dapat dilihat dalam Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Luas Wilayah, Karakteristik, dan Arah Pengembangan Wilayah Kabupaten Sleman

No.	Kecamatan (Luas)	Desa	Luas Wilayah (km ²)	Karakteristik Wilayah/Kawasan	Arah Pengembangan Perumahan
1.	Gamping (2.925 km ²)	Balecatur	9,86	Perkotaan	Perumahan
		Ambarketawang	6,28	Perkotaan (Ibukota Kecamatan)	Perumahan
		Banyuraden	4	Perkotaan	Perumahan
		Nogotirto	3,49	Perkotaan	Perumahan
		Trihanggo	5,62	Perkotaan	Perumahan
2.	Godean (2.684 km ²)	Sidorejo	5,44	Perdesaan	
		Sidoluhur	5,19	Perdesaan	
		Sidomulyo	2,5	Perdesaan	
		Sidoagung	3,32	Perdesaan (Ibukota)	

No.	Kecamatan (Luas)	Desa	Luas Wilayah (km2)	Karakteristik Wilayah/Kawasan	Arah Pengembangan Perumahan
				Kecamatan)	
		Sidokarto	3,64	Perdesaan	
		Sidoarum	3,73	Perkotaan	Perumahan
		Sidomoyo	3,02	Perdesaan	
3.	Moyudan	Sumberrahayu	6,31	Perdesaan	
	(2.762 km2)	Sumbersari	5,46	Perdesaan	
		Sumberagung	8,2	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Sumberarum	7,65	Perdesaan	
4.	Minggir	Sendangmulyo	6,7	Perdesaan	
	(2.727 km2)	Sendangarum	3,45	Perdesaan	
		Sendangrejo	5,98	Perdesaan	
		Sendangsari	4,58	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Sendangagung	6,56	Perdesaan	
5.	Seyegan	Margoluwih	5	Perdesaan	
	(2.663 km2)	Margodadi	6,11	Perdesaan	
		Margomulyo	5,19	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Margoagung	5,18	Perdesaan	
		Margokaton	5,15	Perdesaan	
6.	Mlati	Tirtoadi	4,97	Perkotaan	Perumahan
	(2.852 km2)	Sumberadi	6	Perkotaan	Perumahan
		Tlogoadi	4,82	Perkotaan (Ibukota Kecamatan)	Perumahan
		Sendangadi	5,36	Perkotaan	Perumahan
		Sinduadi	7,37	Perkotaan	Perumahan
7.	Depok	Caturtunggal	11,04	Perkotaan	Perumahan
	(3.555 km2)	Maguwoharjo	15,01	Perkotaan	Perumahan
		Condongcatur	9,5	Perkotaan	Perumahan
8.	Berbah	Sendangtirto	5,22	Perdesaan	
	(2.299 km)	Tegaltirto	5,73	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Jogotirto	5,84	Perdesaan	

No.	Kecamatan (Luas)	Desa	Luas Wilayah (km ²)	Karakteristik Wilayah/Kawasan	Arah Pengembangan Perumahan
		Kalitirto	6,2	Perkotaan	Perumahan
9.	Prambanan	Sumberharjo	9,17	Perdesaan	
	(4.135 km ²)	Wukirharjo	4,75	Perdesaan	
		Gayamharjo	6,55	Perdesaan	
		Sambirejo	8,39	Perdesaan	
		Madurejo	7,09	Perdesaan	
		Bokoharjo	5,4	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
10.	Kalasan	Purwomartani	12,05	Perkotaan	Perumahan
	(3.584 km ²)	Tirtomartani	7,54	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Tamanmartani	7,3	Perdesaan	
		Selomartani	8,95	Perdesaan	
11.	Ngemplak	Wedomartani	12,44	Perkotaan	Perumahan
	(3.571 km ²)	Umbulmartani	6,15	Perdesaan	
		Widodomartani	6,02	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Bimomartani	4,44	Perdesaan	
		Sindumartani	6,66	Perdesaan	
12.	Ngaglik	Sariharjo	6,89	Perkotaan	Perumahan
	(3.825 km ²)	Sinduharjo	6,09	Perdesaan	
		Minomartani	1,53	Perkotaan	Perumahan
		Sukoharjo	8,03	Perdesaan	
		Sardonoharjo	9,38	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Donoharjo	6,6	Perdesaan	
13.	Sleman	Caturharjo	7,44	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
	(3.132 km ²)	Triharjo	5,78	Perdesaan	
		Tridadi	5,04	Perkotaan (Ibukota Kabupaten)	Perumahan
		Pandowoharjo	7,27	Perdesaan	
		Trimulyo	5,79	Perdesaan	
14.	Tempel	Banyurejo	4,82	Perdesaan	

No.	Kecamatan (Luas)	Desa	Luas Wilayah (km2)	Karakteristik Wilayah/Kawasan	Arah Pengembangan Perumahan
	(3.249 km2)	Tambakrejo	3,26	Perdesaan	
		Sumberrejo	2,92	Perdesaan	
		Pondokrejo	3,27	Perdesaan	
		Mororejo	3,37	Perdesaan	
		Margorejo	5,39	Perdesaan	
		Lumbungrejo	3,33	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Merdikorejo	6,13	Perdesaan	
15.	Turi	Bangunkerto	7,03	Perdesaan	
	(4.309 km2)	Donokerto	7,41	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Girikerto	13,07	Perdesaan	
		Wonokerto	15,58	Perdesaan	
16.	Pakem	Purwobinangun	13,48	Perdesaan	
	(4.384 km2)	Candibinangun	6,36	Perdesaan	
		Harjobinangun	5,52	Perdesaan	
		Pakembinangun	4,18	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Hargobinangun	14,3	Perdesaan	
17.	Cangkringan	Wukirsari	14,56	Perdesaan	
	(4.799 km2)	Argomulyo	8,47	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
		Glagaharjo	7,95	Perdesaan	
		Kepuharjo	8,75	Perdesaan	
		Umbulharjo	8,26	Perdesaan	

Sumber :Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah dan Peraturan Bupati No.

11 Tahun 2007 tentang Pengembangan Perumahan, 2017

Bab 3

Profil Kuantitas Penduduk Kabupaten Sleman

Penduduk merupakan subyek dan obyek seluruh permasalahan kehidupan sosial ekonomi dan budaya suatu masyarakat. Oleh karenanya, untuk mengetahui jumlah dan komposisi penduduk, terdapat 4 (empat) masalah pokok yang berhubungan dengan penduduk, yaitu kualitas dan kuantitas, struktur dan komposisi, persebaran, dan pertumbuhan penduduk. Keempat masalah tersebut berjalan melalui suatu mekanisme alamiah yang jika tidak dilakukan antisipasi bisa semakin parah. Sebagai contoh, pertumbuhan penduduk karena kelahiran yang tinggi atau migrasi masuk yang tidak terkendali, dapat mengakibatkan berbagai konsekuensi atau dampak di masyarakat. Adanya permukiman kumuh dan pengangguran, terutama di perkotaan, bisa menjadi contoh dari dampak yang ditimbulkan.

Dua komponen pokok kependudukan yang penting dikaji adalah proses kependudukan dan struktur kependudukan. Proses kependudukan mencakup aspek kelahiran, kematian, dan mobilitas penduduk. Sementara itu, struktur kependudukan mencakup aspek komposisi, antara lain, mencakup komposisi penduduk menurut umur, jenis kelamin, dan status perkawinan. Hasil dari dua komponen tersebut, baik proses maupun struktur, merupakan dasar bagi proses pembangunan secara keseluruhan.

Keadaan penduduk yang ada sangat mempengaruhi dinamika pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah. Jumlah penduduk yang besar, jika diikuti dengan kualitas penduduk yang memadai, akan merupakan pendorong bagi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jumlah penduduk yang besar, jika diikuti dengan tingkat kualitas rendah, menjadikan penduduk tersebut hanya sebagai beban bagi pembangunan nasional. Isu tentang kependudukan sangat

kompleks dan lintas sektoral sehingga diperlukan adanya upaya penyerasian kebijakan kependudukan.

Demi mendukung lahirnya kebijakan kependudukan yang komprehensif dibutuhkan data dan informasi kependudukan yang baik. Data dan informasi perkembangan kependudukan menjadi sangat penting dan strategis dalam penyusunan perencanaan pembangunan, baik di bidang politik, pembangunan kesehatan, pendidikan maupun bidang pertanian. Bagi dunia usaha, data kependudukan diperlukan dalam menentukan perencanaan strategis bisnis, seperti target pasar dan jumlah produksi. Data dan informasi kependudukan ini, juga dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan berwawasan kependudukan.

3.1 Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Demografi

Proses demografi dan tingkah laku sosial ekonomi bisa dipengaruhi oleh karakteristik penduduk. Karakteristik penduduk yang paling penting adalah umur dan jenis kelamin. Distribusi penduduk menurut umur tertentu dikelompokkan menurut umur satu tahunan atau umur tunggal (single age) dan lima tahunan, namun dapat juga dikelompokkan menurut distribusi umur tertentu sesuai dengan kebutuhan. Selain pengelompokan berdasarkan distribusi umur penduduk, terdapat juga pengelompokan penduduk berdasarkan struktur umur penduduk yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar (mengikuti ketentuan WHO), yaitu penduduk usia muda (0–14 tahun), penduduk usia produktif (15–59 tahun), dan penduduk usia lanjut (60 tahun ke atas). Struktur penduduk menurut umur dapat digunakan untuk mengetahui apakah penduduk di suatu wilayah termasuk kelompok umur muda atau tua.

Indikator yang menunjukkan komposisi penduduk menurut karakteristik demografi antara lain yaitu.

- Umur median (median age)
- Rasio jenis kelamin (sex ratio)
- Rasio ketergantungan atau rasio beban tanggungan (dependency ratio)

3.1.1 Jumlah Penduduk

Berdasarkan data SIAK jumlah penduduk Kabupaten Sleman tahun 2016 1.079.210 jiwa. Jumlah tersebut jika dirinci menurut jenis kelamin terdiri atas 542.510 laki-laki (50,27 persen) dan 536.700 perempuan (49,73 persen). Jumlah penduduk pada tahun 2017 menurun menjadi 1.046.622 jiwa dengan perincian penduduk laki-laki 521.483 (49,83 persen) dan perempuan 525.139 jiwa (50,17 persen). Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebanyak 3,02 persen. Penurunan ini terjadi dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementerian Dalam Negeri. Jumlah penduduk pada tahun 2018 sebanyak 1.063.938 terdiri dari laki-laki sebesar 527.116 (49,54%) dan perempuan sebesar 536.822 jiwa (50,16%). Berdasarkan dari uraian tersebut diindikasikan bahwa pada tahun 2017 terjadi peningkatan jumlah penduduk sebanyak 17.316 jiwa (1,65%). Perkembangan jumlah menurut jenis kelamin di Kabupaten Sleman diketahui antara tahun 2016 – 2017 jumlah penduduk laki-laki menurun sebanyak 3,88% dan perempuan mengalami penurunan sebanyak 2,15%. Sedangkan dari tahun 2017-2018 penduduk laki-laki meningkat sejumlah 5.633 (1,080%) dan perempuan 11.683 jiwa (2,22%). Komposisi penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Sleman pada dari tahun 2016-2018 relatif berimbang antara laki-laki dan perempuan



Gambar 3.1. Persentase Penduduk Kabupaten Sleman Menurut Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

Sumber : Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Kabupaten Sleman telah mengalami perkembangan dari sisi jumlah penduduk per wilayah. Dari 17 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Sleman, menurut data SIAK 2017-2018 yang mencatat pertumbuhan penduduk positif paling tinggi adalah Kecamatan Sleman dan Kalasan masing-masing 3,03% dan 2,66%. Kecamatan Mlati pun tercatat bahwa pertumbuhan penduduk mencapai 2,29%. Wilayah yang mengalami pertumbuhan penduduk positif tersebut disebabkan oleh dua sebab, pertama karena faktor kelahiran dan kedua migrasi masuk ke wilayah tersebut. Kecamatan ini pada tahun 2018 merupakan wilayah yang banyak dipilih oleh para pendatang yang berasal dari luar Sleman. Sleman dan Mlati adalah wilayah aglomerasi Yogyakarta, sehingga tumbuh pesat menjadi pusat pertumbuhan, baik pendidikan, industri, perdagangan, dan jasa. Sedangkan kecamatan Kalasan mulai dilirik untuk menjadi kawasan tempat tinggal dikarenakan harga tanahnya masih relatif terjangkau. Sementara wilayah yang mencatat pertumbuhan penduduk sedikit adalah Minggir dan Moyudan masing-masing sebesar 0,2% dan 0,90%.

Tabel 3.1. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)					
		SIAK 2016*		SIAK 2017		SIAK 2018	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	Gamping	100.967	9,4	90.988	8,69	92.662	8,71
2	Godean	70.117	6,5	68.410	6,54	69.203	6,5
3	Moyudan	33.800	3,1	33.312	3,18	33.613	3,16
4	Minggir	33.288	3,1	32.463	3,1	32.555	3,06
5	Seyegan	50.666	4,7	49.845	4,76	50.514	4,75
6	Mlati	90.874	8,4	88.754	8,48	90.783	8,53
7	Depok	123.144	11,4	119.222	11,39	120.375	11,31
8	Berbah	56.287	5,2	53.290	5,09	54.311	5,1
9	Prambanan	53.507	5	52.562	5,02	53.090	4,99
10	Kalasan	82.975	7,7	79.216	7,57	81.325	7,64
11	Ngemplak	60.325	5,6	60.437	5,77	61.431	5,77
12	Ngaglik	95.509	8,8	93.875	8,97	95.663	8,99
13	Sleman	68.924	6,4	66.835	6,39	68.864	6,47
14	Tempel	53.892	5	53.478	5,11	54.079	5,08
15	Turi	36.744	3,4	36.356	3,47	37.013	3,48
16	Pakem	37.163	3,4	36.806	3,52	37.351	3,51
17	Cangkringan	31.028	2,9	30.773	2,94	31.106	2,92
Kabupaten Sleman		1.079.210	100	1.046.622	100	1.063.938	100

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebanyak 3,02 persen dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

Dinamika pertumbuhan penduduk di Kabupaten Sleman mencatat perubahan antar wilayah yang cukup menarik. Sebagai contoh pada tahun 2017-2018 terjadi kenaikan jumlah penduduk mencapai kurang lebih 1,7 persen menjadi 1.063.938 jiwa. Kenaikan jumlah penduduk dapat disebabkan oleh kenaikan jumlah kelahiran, penurunan jumlah kematian, atau meningkatnya migrasi masuk ke Kabupaten Sleman. Seluruh kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sleman mengalami penambahan penduduk pada tahun 2018. Tercatat

pertumbuhan paling tinggi berada pada Kecamatan Kalasan dan Kecamatan Mlati yang masing masing sebesar 2,7% dan 2,3%.

3.1.2. Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk secara paralel berkaitan dengan upaya mewujudkan kesejahteraan individu, keseimbangan dengan lingkungan, dan kekayaan spiritual. Secara realistis hal itu sulit dicapai oleh suatu masyarakat, tanpa menghubungkannya dengan ketiga aspek tadi. Ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan sebab akibat dengan pola perubahan penduduk di suatu wilayah. Sekalipun pemerintah mampu mengatasi tingginya tingkat fertilitas, apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumberdaya alam dan manusia, maka jumlah penduduk yang diinginkan dan memenuhi ketiga aspek tersebut semakin sulit untuk dicapai.

Jumlah penduduk yang besar dapat membawa keuntungan dan masalah yang rumit bagi suatu daerah. Keuntungan yang dapat diambil adalah apabila penduduk yang banyak tersebut mempunyai kualitas yang baik, sehingga dapat diandalkan menjadi pelaku pembangunan. Sebaliknya, jumlah penduduk yang besar akan menjadi masalah, kalau penduduk tersebut mempunyai kualitas yang rendah dan penyebaran yang tidak merata sehingga menjadi beban pembangunan. Selain jumlah penduduk, komposisi penduduk memegang peranan yang sangat penting dalam upaya untuk menciptakan stabilitas kehidupan dalam masyarakat suatu wilayah. Ukuran yang digunakan dalam komposisi penduduk antara lain struktur umur, rasio atau angka ketergantungan, dan rasio jenis kelamin. Ukuran-ukuran tersebut sering digunakan sebagai alat evaluasi kebijakan program pembangunan, terutama di bidang kependudukan. Komposisi penduduk juga mencerminkan tingkat kemajuan suatu bangsa atau wilayah. Sebagai contoh, suatu negara atau wilayah dikatakan maju bila struktur umur penduduknya sebagian besar pada usia produktif (15-64 tahun), atau bentuk piramida penduduknya cenderung pada kelompok umur 15-19 tahun sampai kelompok umur 60-64 tahun.

Distribusi umur penduduk pada kenyataannya sering memberikan gambaran tentang riwayat mortalitas dan fertilitas serta rata-rata usia penduduk suatu wilayah. Di samping itu, juga merefleksikan beban ketergantungan sekelompok usia tertentu terhadap kelompok lainnya, dalam hal ini beban tanggungan usia muda atau anak-anak (usia 0-14 tahun), dan beban tanggungan tua atau usia lanjut (usia 65 tahun ke atas) terhadap penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun). Informasi tentang jumlah penduduk menurut jenis kelamin penting diketahui, terutama untuk mengetahui banyaknya orang yang tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu. Selain itu, jumlah dan proporsi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat digunakan untuk merencanakan pelayanan sosial ekonomi, seperti pendidikan, kesehatan, sandang, pangan dan papan serta kebutuhan sosial dasar lainnya sesuai dengan kelompok umur penduduk.

Jumlah penduduk Sleman menurut kelompok umur pada tahun 2017-2018 berdasarkan data SIAK dapat diidentifikasi pada tabel 3.2. Berdasarkan pertumbuhan penduduk antara tahun 2017-2018 tersebut menurut kelompok umur terdapat empat pola yaitu pertumbuhan positif, positif negatif, negatif positif, dan negatif. Antara tahun 2017-2018 kelompok umur yang mengalami pertumbuhan positif signifikan adalah 5-9 tahun, 10-14 tahun, 15-19 tahun, 20-24 tahun, 35-39 tahun, 40-44 tahun dan 50-54 tahun. Diantara kelompok umur tersebut, paling tinggi mengalami pertumbuhan antara tahun 2017-2018 adalah kelompok umur 15-19 tahun yaitu sebesar 44.407 jiwa. Pertumbuhan negatif ada di kelompok umur 0-4 tahun, yaitu menurun sebanyak 23.830 yang berarti angka kelahiran tidak seimbang dengan pertumbuhan usia kelompok balita menuju usia anak.

Tabel 3.2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

No	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (Jiwa)					
		SIAK 2016*		SIAK 2017		SIAK 2018	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1.	0- 4	35.707	34.208	45.613	45.375	34.482	32.676
2.	5- 9	41.943	39.825	34.382	34.028	40.789	39.022

No	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (Jiwa)					
		SIAK 2016*		SIAK 2017		SIAK 2018	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
3.	10- 14	41.530	39.081	16.533	16.779	41.388	38.938
4.	15- 19	41.034	38.354	15.900	16.563	39.327	37.543
5.	20- 24	36.170	35.276	24.750	25.095	36.919	35.730
6.	25- 29	34.620	35.390	44.439	44.315	36.029	36.378
7.	30- 34	41.105	41.117	59.469	59.753	36.451	37.640
8.	35- 39	44.827	43.552	26.410	26.880	43.261	43.675
9.	40- 44	43.029	41.968	26.195	26.367	41.110	41.827
10.	45- 49	41.640	40.879	39.519	39.697	39.967	40.885
11.	50- 54	35.171	35.996	30.004	30.433	35.296	37.556
12.	55- 59	30.229	31.264	46.810	47.065	29.508	32.224
13.	60- 64	24.689	24.211	33.232	33.603	24.672	26.435
14.	65- 69	15.596	16.903	26.638	26.840	16.629	17.917
15.	70- 74	13.666	14.466	18.210	18.146	11.306	13.751
16.	> 75	21.554	24.210	33.379	34.200	19.982	24.625
Total		542510	536700	521483	525139	527.116	536.822
Kabupaten Sleman		1079210		1046622		1.063.938	

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebanyak 3,02 persen dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

Jumlah penduduk usia produktif (usia 15–mencapai 68,62%. Sedangkan di tahun 2017 sebesar 66,55% dan naik pada tahun 2018 menjadi 68,90%. Sedangkan jumlah penduduk usia belum/tidak produktif yaitu usia 0-14 tahun ditambah penduduk umur 65 tahun ke atas tercatat di tahun 2017 menjadi 33,45 persen kemudian turun lagi di tahun 2018 menjadi 20,19 persen. Angka beban ketergantungan penduduk produktif terhadap penduduk belum/tidak produktif pada tahun 2017 sebesar 50,27 persen dan tahun 2018 menjadi 58,08 persen. Hal ini menunjukkan setiap 100 penduduk produktif harus menanggung sebanyak 58,08 penduduk belum/tidak produktif. Kecenderungan kenaikan penurunan angka beban ketergantungan penduduk Sleman ini menunjukkan bahwa kabupaten Sleman saat ini mengalami dinamika bonus demografi dengan angka yang mendekati 50%.

Tabel 3.3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

No.	Kelompok Umur	GAMPING			GODEAN			MOYUDAN			MINGGIR		
		2016*	2017	2018	2016*	2017	2018	2016*	2017	2018	2016*	2017	2018
1.	0– 4	6.144	5.983	5.938	4.386	4.177	4.167	1.937	1.861	1.880	1.891	1.812	1.822
2.	5– 9	7.252	7.025	6.961	5.099	5.095	4.959	2.358	2.307	2.222	2.311	2.290	2.207
3.	10– 14	7.444	7.000	7.065	5.062	4.931	5.033	2.227	2.229	2.278	2.273	2.210	2.268
4.	15– 19	7.311	6.257	6.642	5.087	4.539	4.799	2.227	2.145	2.219	2.258	2.120	2.173
5.	20– 24	6.589	5.555	6.178	4.451	4.311	4.506	2.113	2.052	2.124	2.144	2.047	2.078
6.	25– 29	6.671	6.450	6.590	4.471	4.455	4.673	2.013	2.022	2.014	1.881	1.924	2.010
7.	30– 34	8.018	6.803	6.673	5.310	4.902	4.696	2.281	2.134	2.086	2.232	2.061	1.931
8.	35– 39	8.595	7.661	7.755	5.537	5.508	5.514	2.568	2.543	2.544	2.482	2.421	2.390
9.	40– 44	8.093	7.057	7.211	5.484	5.373	5.442	2.660	2.556	2.580	2.493	2.413	2.456
10.	45– 49	7.547	6.820	6.851	5.297	5.200	5.250	2.476	2.544	2.546	2.485	2.428	2.409
11.	50– 54	6.955	6.492	6.559	4.818	4.724	4.828	2.212	2.165	2.237	2.126	2.087	2.207
12.	55– 59	5.931	5.449	5.579	4.228	4.239	4.321	2.009	2.029	1.980	2.031	2.013	1.934
13.	60– 64	4.619	4.430	4.602	3.368	3.435	3.508	1.852	1.819	1.925	1.679	1.694	1.773
14.	65– 69	2.812	2.749	2.892	2.183	2.337	2.453	1.460	1.548	1.487	1.449	1.421	1.364
15.	70– 74	2.278	1.781	1.830	1.956	1.738	1.706	1.271	1.193	1.248	1.369	1.286	1.290
16.	> 75	1.922	3.476	3.336	1.555	5.262	3.348	986	2.165	2.243	1.010	2.236	2.243
KABUPATEN SLEMAN		98.181	90.988	92.662	68.292	70.226	69.203	32.650	33.312	33.613	32.114	32.463	32.555

Lanjutan Tabel 3.3

No.	Kelompok Umur	SEYEGAN			MLATI			DEPOK			BERBAH		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
1.	0- 4	3.312	3.113	3.152	5.920	5.724	5.826	8.158	7.810	7.566	3.695	3.555	3.524
2.	5- 9	3.710	3.754	3.666	7.183	7.029	6.889	9.231	9.230	9.088	4.230	4.265	4.236
3.	10- 14	3.635	3.621	3.679	6.737	6.601	6.835	8.977	8.765	9.036	4.373	4.196	4.224
4.	15- 19	3.619	3.452	3.603	6.709	6.155	6.505	8.744	8.030	8.278	4.277	3.864	4.056
5.	20- 24	3.290	3.255	3.321	6.154	5.897	6.348	8.175	7.719	8.247	3.616	3.540	3.679
6.	25- 29	3.223	3.246	3.375	6.193	6.207	6.406	8.749	8.679	8.789	3.462	3.458	3.612
7.	30- 34	3.758	3.431	3.347	7.006	6.559	6.424	10.567	9.790	9.405	4.330	4.075	3.966
8.	35- 39	4.067	4.133	4.146	7.618	7.425	7.608	10.627	10.626	10.754	4.784	4.567	4.542
9.	40- 44	4.030	3.794	3.807	7.158	6.975	7.186	9.364	9.200	9.275	4.693	4.346	4.438
10.	45- 49	3.927	3.951	3.917	6.987	6.944	6.879	9.231	9.029	9.007	4.439	4.191	4.263
11.	50- 54	3.373	3.323	3.490	5.956	5.955	6.174	8.201	7.935	8.133	3.905	3.617	3.668
12.	55- 59	2.916	2.982	2.951	5.410	5.393	5.426	7.039	7.017	7.063	3.132	2.972	3.158
13.	60- 64	2.431	2.400	2.583	4.007	4.120	4.371	5.693	5.598	5.683	2.355	2.282	2.448
14.	65- 69	1.580	1.693	1.689	2.496	2.622	2.758	3.451	3.549	3.758	1.572	1.525	1.555
15.	70- 74	1.479	1.289	1.289	2.047	1.819	1.862	2.880	2.464	2.473	1.303	1.034	1.071
16.	> 75	1.105	2.408	2.499	1.475	3.329	3.286	2.001	3.781	3.820	932	1803	1871
KABUPATEN SLEMAN		49455	49845	50.514	89056	88754	90.783	121088	119222	120.375	55098	53290	54.311

Lanjutan Tabel 3.3

No.	Kelompok Umur	PRAMBANAN			KALASAN			NGEMPLAK			NGAGLIK		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
1.	0– 4	3.591	3.468	3.418	5.231	5.083	5.101	4.088	4.030	4.061	6.589	6.536	6.444
2.	5– 9	4.296	4.235	4.120	6.238	6.218	6.160	4.938	4.918	4.818	7.585	7.510	7.502
3.	10– 14	4.020	4.022	4.082	6.366	6.260	6.357	4.618	4.630	4.673	7.367	7.265	7.368
4.	15– 19	3.948	3.604	3.802	6.276	5.381	6.158	4.480	4.236	4.558	7.021	6.444	6.867
5.	20– 24	3.616	3.426	3.497	5.590	5.497	5.842	4.104	4.133	4.211	6.433	6.201	6.665
6.	25– 29	3.556	3.574	3.727	5.274	5.294	5.459	3.950	4.051	4.202	6.613	6.579	6.691
7.	30– 34	4.131	3.884	3.767	6.377	5.795	5.639	4.580	4.395	4.283	7.637	7.329	7.231
8.	35– 39	4.441	4.453	4.349	6.892	6.523	6.743	4.918	4.941	4.975	7.982	8.018	8.098
9.	40– 44	4.041	3.996	4.088	6.818	6.490	6.568	4.590	4.609	4.662	7.379	7.249	7.442
10.	45– 49	3.844	3.800	3.770	6.487	6.228	6.249	4.564	4.512	4.534	7.088	7.066	7.038
11.	50– 54	3.374	3.320	3.429	5.533	5.390	5.596	3.795	3.923	4.153	6.003	6.008	6.278
12.	55– 59	3.017	3.060	3.020	4.585	4.431	4.587	3.262	3.321	3.385	5.351	5.303	5.302
13.	60– 64	2.298	2.343	2.523	3.467	3.456	3.638	2.659	2.718	2.869	4.187	4.215	4.462
14.	65– 69	1.701	1.763	1.753	2.339	2.303	2.342	1.727	1.868	1.910	2.695	2.800	2.875
15.	70– 74	1.359	1.271	1.347	2.040	1.791	1.800	1.462	1.366	1.393	2.260	2.001	2.067
16.	> 75	1.086	2.343	2.398	1.548	3.076	3.086	1.144	2.786	2.744	1.592	3.351	3.333
KABUPATEN SLEMAN		52319	52562	53.090	81061	79216	81.325	58879	60437	61.431	93782	93875	95.663

Lanjutan Tabel 3.3

No.	Kelompok Umur	SLEMAN			TEMPEL			TURI		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
1.	0- 4	4.649	4.490	4.418	3.434	3.327	3.306	2.388	2.300	2.312
2.	5- 9	5.304	5.192	5.200	4.132	4.097	3.981	2.748	2.698	2.691
3.	10- 14	5.511	5.420	5.445	4.130	4.082	4.092	2.772	2.708	2.726
4.	15- 19	5.214	4.604	5.203	4.094	3.866	4.090	2.978	2.793	2.909
5.	20- 24	4.559	4.298	4.798	3.519	3.468	3.706	2.557	2.553	2.677
6.	25- 29	4.384	4.392	4.618	3.195	3.240	3.383	2.239	2.327	2.420
7.	30- 34	4.927	4.535	4.504	3.784	3.624	3.454	2.573	2.404	2.349
8.	35- 39	5.465	5.446	5.418	4.135	4.035	4.052	2.797	2.747	2.778
9.	40- 44	5.480	5.193	5.312	4.331	4.216	4.204	2.876	2.859	2.849
10.	45- 49	5.415	5.422	5.478	4.400	4.444	4.361	3.026	3.009	2.961
11.	50- 54	4.635	4.618	4.833	3.536	3.648	3.893	2.405	2.515	2.666
12.	55- 59	3.776	3.828	3.935	3.045	3.078	3.092	1.984	2.049	2.099
13.	60- 64	3.176	3.072	3.201	2.482	2.568	2.678	1.595	1.579	1.644
14.	65- 69	2.015	2.156	2.281	1.754	1.872	1.866	1.105	1.178	1.262
15.	70- 74	1.805	1.584	1.591	1.618	1.438	1.427	1.058	964	916
16.	> 75	1.203	2.585	2.629	1.073	2.475	2.494	761	1.673	1754
KABUPATEN SLEMAN		67.518	66.835	68.864	52.662	53.478	54.079	35.862	36.356	37.013

Lanjutan Tabel 3.3

No.	Kelompok Umur	PAKEM			CANGKRINGAN			JUMLAH KABUPATEN SLEMAN (JIWA)		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
1.	0- 4	2.426	2.327	2.301	2.076	1.972	1.922	69.915	90.988	67.158
2.	5- 9	2.711	2.697	2.694	2.442	2.416	2.417	81.768	68.410	79.811
3.	10- 14	2.843	2.792	2.785	2.256	2.311	2.380	80.611	33.312	80.326
4.	15- 19	2.821	2.670	2.779	2.324	2.169	2.229	79.388	32.463	76.870
5.	20- 24	2.533	2.565	2.645	2.003	2.056	2.127	71.446	49.845	72.649
6.	25- 29	2.199	2.268	2.368	1.937	2.036	2.070	70.010	88.754	72.407
7.	30- 34	2.488	2.365	2.352	2.223	2.043	1.984	82.222	119.222	74.091
8.	35- 39	2.927	2.857	2.789	2.544	2.498	2.481	88.379	53.290	86.936
9.	40- 44	2.990	2.931	2.871	2.517	2.477	2.546	84.997	52.562	82.937
10.	45- 49	2.927	2.899	2.913	2.379	2.483	2.426	82.519	79.216	80.852
11.	50- 54	2.434	2.522	2.691	1.906	1.886	2.017	71.167	60.437	72.852
12.	55- 59	2.117	2.167	2.174	1.660	1.677	1.726	61.493	93.875	61.732
13.	60- 64	1.617	1.637	1.781	1.415	1.405	1.418	48.900	66.835	51.107
14.	65- 69	1.168	1.185	1.197	992	1.077	1.104	32.499	53.478	34.546
15.	70- 74	1.103	986	1.016	844	733	731	28.132	36.356	25.057
16.	> 75	838	1.938	1995	744	1.534	1528	20.975	67.579	44.607
KABUPATEN SLEMAN		36.142	36.806	37.351	30.262	30.773	31.106	1.054.421	1.046.622	1.063.938

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebanyak 3,02 persen dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementerian Dalam Negeri

Penduduk pada kelompok umur 15-34 tahun terjadi dinamika yang cukup dinamis. Dinamika yang terjadi diasumsikan karena peristiwa migrasi masuk dan migrasi keluar Sleman untuk berbagai keperluan misalnya sekolah, pekerjaan, atau pindah rumah. Sementara itu, penduduk pada kelompok umur 0-4 tahun menunjukkan pertumbuhan negatif antara tahun 2017-2018 yaitu dari 90.988 jiwa menjadi 67.158 jiwa. Namun antara tahun 2017-2018 jumlah penduduk lansia mengalami peningkatan dari jiwa menjadi 104.210 jiwa atau naik sebesar 21,7 persen. Fenomena ini memperlihatkan bahwa di Kabupaten Sleman telah terjadi proses penuaan penduduknya (ageing) karena persentasenya semakin bertambah dari tahun ke tahun. Meskipun terjadi fluktuasi jumlah penduduk lansia tersebut tetap saja membutuhkan perhatian dari pemerintah.

3.1.3. Umur Median (Median Age)

Umur median adalah umur yang membagi penduduk menjadi dua bagian dengan jumlah yang sama, yaitu bagian yang pertama lebih muda dan bagian yang kedua lebih tua dari umur median. Kegunaan dari umur median adalah untuk mengukur tingkat pemusatan penduduk pada kelompok-kelompok umur tertentu. Berdasarkan umur median ini, penduduk di suatu daerah dapat dikategorikan:

- Penduduk muda, jika umur median kurang dari 20 tahun
- Penduduk intermediate, jika umur median antara 20-30 tahun
- Penduduk tua, jika umur median lebih dari 30 tahun

Berdasarkan Tabel 3.4 dapat disimpulkan bahwa umur median penduduk Kabupaten Sleman pada tahun 2016 pada kelompok umur 35 tahun yang berarti bahwa setengah dari penduduk Kabupaten Sleman berusia di bawah 35 tahun dan setengahnya lagi berusia lebih tua dari 35 tahun. Umur median ini terletak diantara 30-40 tahun, sehingga penduduk Kabupaten Sleman dikategorikan sebagai penduduk tua. Sama halnya pada tahun 2017 dan 2018 umur median Kabupaten Sleman juga berada pada kelompok umur 35-39 tahun. Kondisi ini menjadi suatu indikasi bahwa penduduk di Kabupaten Sleman termasuk penduduk tua dan mungkin umur median akan semakin menuju ke kelompok umur yang

lebih tua. Masa mendatang diasumsukan isu tentang penduduk lanjut usia akan menjadi tantangan tersendiri bagi Kabupaten Sleman karena secara absolut maupun relatif jumlahnya akan semakin meningkat. Jika tidak diantisipasi dari saat ini dengan melahirkan kebijakan kependudukan, utamanya dalam hal penanganan terhadap penduduk lanjut usia, akan menjadi masalah.

Tabel 3.4. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016 2017, 2018

No.	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (jiwa)								
		Tahun 2016*			Tahun 2017			Tahun 2018		
		Jumlah	Kumulatif (fx)	Persen Kumulatif	Jumlah	Kumulatif (fx)	Persen Kumulatif	Jumlah	Kumulatif (fx)	Persen Kumulatif
1.	0- 4	69.915	69.915	6,48	67.568	67.568	6,46	67.158	67.158	6,31
2.	5- 9	81.768	151.683	14,06	80.976	148.544	14,19	79.811	146.969	13,81
3.	10- 14	80.611	232.294	21,52	79.043	227.587	21,74	80.326	227.295	21,36
4.	15- 19	79.388	311.682	28,88	72.329	299.916	28,66	76.870	304.165	28,59
5.	20- 24	71.446	383.128	35,5	68.573	368.489	35,21	72.649	376.814	35,42
6.	25- 29	70.010	453.138	41,99	70.202	438.691	41,91	72.407	449.221	42,22
7.	30- 34	82.222	535.360	49,61	76.129	514.82	49,19	74.091	523.312	49,19
8.	35- 39	88.379	623.739	57,8	86.402	601.222	57,44	86.936	610.248	57,36
9.	40- 44	84.997	708.736	65,67	81.734	682.956	65,25	82.937	693.185	65,15
10.	45- 49	82.519	791.255	73,32	80.970	763.926	72,99	80.852	774.037	72,75
11.	50- 54	71.167	862.422	79,91	70.128	834.054	79,69	72.852	846.889	79,60
12.	55- 59	61.493	923.915	85,61	61.008	895.062	85,52	61.732	908.621	85,40
13.	60- 64	48.900	972.815	90,14	48.771	943.833	90,18	51.107	959.728	90,21
14.	65- 69	32.499	1.005.314	93,15	33.646	977.479	93,39	34.546	994.274	93,45
15.	70- 74	28.132	1.033.446	95,76	24.738	1.002.217	95,75	25.057	1.019.331	95,81
16.	> 75	45.764	1.079.210	100	44.405	1.046.622	100	44.607	1.063.938	100,00
KABUPATEN SLEMAN		1.079.210			1.046.622			1.063.938		

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebanyak 3,02 persen dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

Berdasarkan Tabel 3.5 dapat diidentifikasi secara lengkap data penduduk lansia usia diatas 65 tahun pada tahun 2017 memperlihatkan jumlah penduduk lansia di Sleman mencapai 102.789 jiwa atau 9,8 persen dari total penduduk. Pertumbuhan penduduk lansia di Sleman tercatat meningkat dari tahun 2017 dari 102.789 menjadi 104.210 jiwa pada tahun 2018. Diketahui bahwa pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia. Hal ini menjadi indikasi bahwa terjadi proses (ageing) penduduk Sleman menunjukkan kecenderungan masih tetap tinggi.

Tabel 3.5. Jumlah Penduduk Lansia (Usia \geq 65 Tahun) Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

Kecamatan	Jumlah Penduduk Lansia (Usia \geq 65 Tahun)								
	Tahun 2016*			Tahun 2017			Tahun 2018		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Gamping	4.780	5018	9.798	3.905	4101	8.006	3.785	4.273	8.058
Godean	3.740	3.779	7.519	3.690	3.831	7.521	3.576	3.931	7.507
Moyudan	2.252	2615	4.867	2.251	2655	4.906	2.239	2.739	4.978
Minggir	2.272	2.730	5.002	2.240	2.703	4.943	2.178	2.719	4.897
Seyegan	2.547	2828	5.375	2.546	2844	5.390	2.543	2.934	5.477
Mlati	3.758	4.078	7.836	3.682	4.088	7.770	3.644	4.262	7.906
Depok	5.097	5291	10.388	4.704	5090	9.794	4.661	5.390	10.051
Berbah	2.395	2.601	4.996	2.017	2.345	4.362	2.008	2.489	4.497
Prambanan	2.560	2774	5.334	2.512	2865	5.377	2.486	3.012	5.498
Kalasan	3.752	4.089	7.841	3.394	3.776	7.170	3.329	3.899	7.228
Ngemplak	2.635	3144	5.779	2.731	3289	6.020	2.734	3.313	6.047
Ngaglik	4.002	4.272	8.274	3.895	4.257	8.152	3.877	4.398	8.275
Sleman	3.141	3288	6.429	3.030	3295	6.325	3.022	3.479	6.501
Tempel	2.715	2.960	5.675	2.751	3.034	5.785	2.688	3.099	5.787
Turi	1.799	2007	3.806	1.793	2022	3.815	1.816	2.116	3.932
Pakem	1.840	2.290	4.130	1.821	2.288	4.109	1.842	2.366	4.208
Cangkringan	1.531	1815	3.346	1.515	1829	3.344	1.489	1.874	3.363
KABUPATEN SLEMAN	50.816	55.579	106.395	48.477	54.312	102.789	47.917	56.293	104.210

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebanyak 3,02 persen dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

3.1.4. Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio)

Salah satu aspek dari komposisi penduduk adalah perbandingan antara laki-laki dan perempuan yang biasanya disebut dengan rasio jenis kelamin (sex ratio). Sex ratio adalah angka perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan di suatu wilayah. Rasio jenis kelamin dengan angka lebih besar dari 100 berarti di daerah tersebut lebih banyak penduduk laki-laki, begitu pula sebaliknya, jika rasio jenis kelaminnya kurang dari 100 berarti penduduk perempuannya lebih banyak.

Hubungan antara seks rasio dengan perbandingan jumlah laki-laki terhadap jumlah perempuan dalam masyarakat dan partisipasi angkatan kerja perempuan telah diinterpretasikan sebagai akibat dari kurangnya prospek untuk menikah bagi perempuan ketika mitra potensial kurang tersedia. Hipotesa tentang seks rasio (Guttentag & Secord, 1983; Heer & Grossnard-Shechtman, 1981) dan teori pencarian perkawinan (marital search theory) (Oppenheimer, 1988) memprediksi bahwa ketersediaan pasangan berpengaruh besar dalam perjalanan untuk masuk ke jenjang perkawinan. Biasanya, ketersediaan pasangan diukur dengan rasio jenis kelamin. Semakin rendah rasio jenis kelamin (jumlah laki-laki untuk setiap 100 perempuan), semakin besar pula kemungkinan wanita pergi bekerja untuk memperoleh upah.

Bowen dan Finegan (1969) mengemukakan hipotesa marriage squeeze hypothesis, yaitu “wanita akan sangat berharga sebagai isteri dan ibu dan diperlakukan lebih baik pada kondisi rasio seks tinggi”. Namun, semakin banyak bukti yang menjelaskan, bahwa perempuan (termasuk ibu dan isteri) akan dihargai dan kesempatan hidupnya akan lebih baik bila mereka aktif secara ekonomi di luar rumah tangga. Kondisi ini adalah apa yang disebut “hipotesa partisipasi angkatan kerja,” (labor force participation hypothesis) yang memandang partisipasi angkatan kerja perempuan sebagai salah satu variabel

yang menentukan rasio jenis kelamin. Bertentangan dengan hipotesa sebelumnya, pendekatan ini diawali dengan partisipasi angkatan kerja perempuan sebagai salah satu penyebab variasi harga hidup perempuan dan laki-laki, yaitu seks rasio. Dalam pandangan ini, orang yang menerima porsi yang lebih besar atas sumberdaya diharapkan untuk menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Orang tua cenderung menghargai anak-anak mereka yang diharapkan menjadi produktif pada saat dewasa dan mengambil alih perusahaan keluarga atau memperoleh pendapatan bagi keluarga

Para pengusung pendekatan *Marriage Squeeze Hypothesis* menyatakan bahwa ketika probabilitas seorang perempuan untuk menemukan seorang suami berkurang atau menurun, maka kebutuhan untuk mandiri menjadi meningkat. Lebih jauh, mereka menegaskan bahwa kondisi perempuan dalam kondisi ini akan memiliki posisi yang lebih rendah dalam hubungannya dengan laki-laki, karena laki-laki tidak akan kesulitan mencari mitra lain. Kondisi perempuan yang seperti ini memberikan dorongan bagi perempuan untuk merencanakan karier, mencari pekerjaan dan menjadikannya seorang feminis. Sebaliknya, jika terdapat lebih banyak laki-laki daripada perempuan, probabilitas laki-laki dalam mencari pasangan mengalami penurunan. Perempuan jika lebih dihargai sebagai isteri dan ibu, mereka akan hanya mempunyai sedikit motivasi untuk bekerja di luar rumah dan juga tingginya rasio seks ini (jumlah laki-laki lebih banyak daripada jumlah perempuan) akan menyebabkan lebih sedikit kesempatan dalam pasar tenaga kerja bagi perempuan.

Terdapat beberapa teori yang mendukung *Marriage Squeeze Hypothesis*, yaitu teori-teori tentang bagaimana ketersediaan pasangan berpengaruh terhadap perkawinan, antara lain seperti yang telah disebutkan di atas tentang hipotesa rasio jenis kelamin (*sex ratio hypothesis*) dan teori pencarian perkawinan (*the marital search theory*). Teori marital search hanya mempertimbangkan bagaimana ketidakseimbangan dalam rasio seks memaksa perkawinan. Teori ini memprediksi bahwa semakin tinggi rasio seks, semakin tinggi kemungkinan perempuan untuk menikah, dan kemungkinan laki-laki untuk menikah yang lebih rendah. Sebaliknya *sex ratio hypothesis*, berpendapat bahwa bagaimana ketidakseimbangan rasio

jenis kelamin, berkaitan dengan ketidaksetaraan gender, mempengaruhi perkawinan. Teori ini mengasumsikan bahwa jumlah dari gender yang lebih sedikit, baik laki-laki maupun perempuan memiliki posisi tawar yang menguntungkan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan karena mereka memiliki pasangan potensial (Guttentag & Secord, 1983; Heer & Grossbard-Shechtman, 1981). Informasi rasio jenis kelamin dinilai penting karena akan berguna untuk pengembangan perencanaan pembangunan yang berwawasan gender, terutama yang berkaitan dengan perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil.

Berdasarkan Tabel 3.6 diketahui jumlah penduduk Kabupaten Sleman berdasarkan data SIAK tahun 2017 dan 2018 jumlah penduduk perempuan lebih banyak perempuan daripada laki-laki. Rasio Jenis Kelamin pada tahun 2017 sebesar 89,25 yang berarti dari 100 perempuan terdapat 89 laki-laki. Berbeda pada tahun 2018 rasio Jenis Kelamin di Kabupaten Sleman sebesar 98,19 yang berarti bahwa dari 100 perempuan terdapat 98 laki-laki.

Tabel 3.6. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)								
		Tahun 2016*			Tahun 2017			Tahun 2018		
		Laki-Laki	Perempuan	Rasio Jenis Kelamin	Laki-Laki	Perempuan	Rasio Jenis Kelamin	Laki-Laki	Perempuan	Rasio Jenis Kelamin
1.	Gamping	35.707	34.208	104,38	3.905	4.101	103.44	46.079	46.583	98,92
2.	Godean	41.943	39.825	105,32	3.690	3.831	102.77	34.491	34.712	99,36
3.	Moyudan	41.530	39.081	106,27	2.251	2.655	98.84	16.673	16.940	98,42
4.	Minggir	41.034	38.354	106,99	2.240	2.703	97.52	15.835	16.720	94,71
5.	Seyegan	36.170	35.276	102,53	2.546	2.844	99.71	45.178	45.605	99,06
6.	Mlati	34.620	35.390	97,82	3.682	4.088	101.27	59.594	60.781	98,05
7.	Depok	41.105	41.117	99,97	4.704	5.090	101.88	26.268	26.822	97,93
8.	Berbah	44.827	43.552	102,93	2.017	2.345	101.64	40.297	41.028	98,22
9.	Prambanan	43.029	41.968	102,53	2.512	2.865	101.25	47.360	48.303	98,05
10.	Kalasan	41.640	40.879	101,86	3.394	3.776	102.58	34.134	34.730	98,28
11.	Ngemplak	35.171	35.996	97,71	2.731	3.289	99.34	26.822	27.257	98,4
12.	Ngaglik	30.229	31.264	96,69	3.895	4.257	101.08	18.484	18.529	99,76
13.	Sleman	24.689	24.211	101,97	3.030	3.295	100.20	15.329	15.777	97,16
14.	Tempel	15.596	16.903	92,27	2.751	3.034	100.61	46.079	46.583	98,92
15.	Turi	13.666	14.466	94,47	1.793	2.022	100.84	34.491	34.712	99,36
16.	Pakem	10.110	10.865	93,05	1.821	2.288	98.69	16.673	16.940	98,42
17.	Cangkringan	11.444	13.345	85,75	1.515	1.829	98.77	24.960	25.554	97,68
KABUPATEN SLEMAN		542.510	536.700	101,08	48.477	54.312	89,25	527.116	536.822	98,19

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebanyak 3,02 persen dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementerian Dalam Negeri

Rasio jenis kelamin juga bisa diketahui menurut kelompok umur. Tabel 3.7 dibawah ini menunjukkan tahun 2016 kelompok umur antara 0-24 tahun, 35-49 tahun, dan 60-64 tahun memiliki angka rasio jenis kelamin diatas 100. Sama halnya pada tahun 2018 rasio jenis kelamin Kabupaten Sleman pada kelompok umur 0-24 tahun diatas 100. Sementara kelompok umur lainnya memiliki rasio jenis kelamin dibawah 100.

Tabel 3.7. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

No	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (Jiwa)								
		SIAK 2016*			SIAK 2017			SIAK 2018		
		Laki-laki	Perempuan	Rasio Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Rasio Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Rasio Jenis Kelamin
1.	0- 4	35.707	34.208	104,4	45.613	45.375	100,5	34.482	32.676	105,5
2.	5- 9	41.943	39.825	105,3	34.382	34.028	101,0	40.789	39.022	104,5
3.	10- 14	41.530	39.081	106,3	16.533	16.779	98,5	41.388	38.938	106,3
4.	15- 19	41.034	38.354	107,0	15.900	16.563	96,0	39.327	37.543	104,8
5.	20- 24	36.170	35.276	102,5	24.750	25.095	98,6	36.919	35.730	103,3
6.	25- 29	34.620	35.390	97,8	44.439	44.315	100,3	36.029	36.378	99,0
7.	30- 34	41.105	41.117	100,0	59.469	59.753	99,5	36.451	37.640	96,8
8.	35- 39	44.827	43.552	102,9	26.410	26.880	98,3	43.261	43.675	99,1
9.	40- 44	43.029	41.968	102,5	26.195	26.367	99,3	41.110	41.827	98,3
10.	45- 49	41.640	40.879	101,9	39.519	39.697	99,6	39.967	40.885	97,8
11.	50- 54	35.171	35.996	97,7	30.004	30.433	98,6	35.296	37.556	94,0
12.	55- 59	30.229	31.264	96,7	46.810	47.065	99,5	29.508	32.224	91,6
13.	60- 64	24.689	24.211	102,0	33.232	33.603	98,9	24.672	26.435	93,3
14.	65- 69	15.596	16.903	92,3	26.638	26.840	99,2	16.629	17.917	92,8
15.	70- 74	13.666	14.466	94,5	18.210	18.146	100,4	11.306	13.751	82,2
16.	> 75	21.554	24.210	89,0	33.379	34.200	97,6	19.982	24.625	81,1
KABUPATEN SLEMAN		542510	536700	101,1	521483	525139	99,3	527.116	536.822	98,2

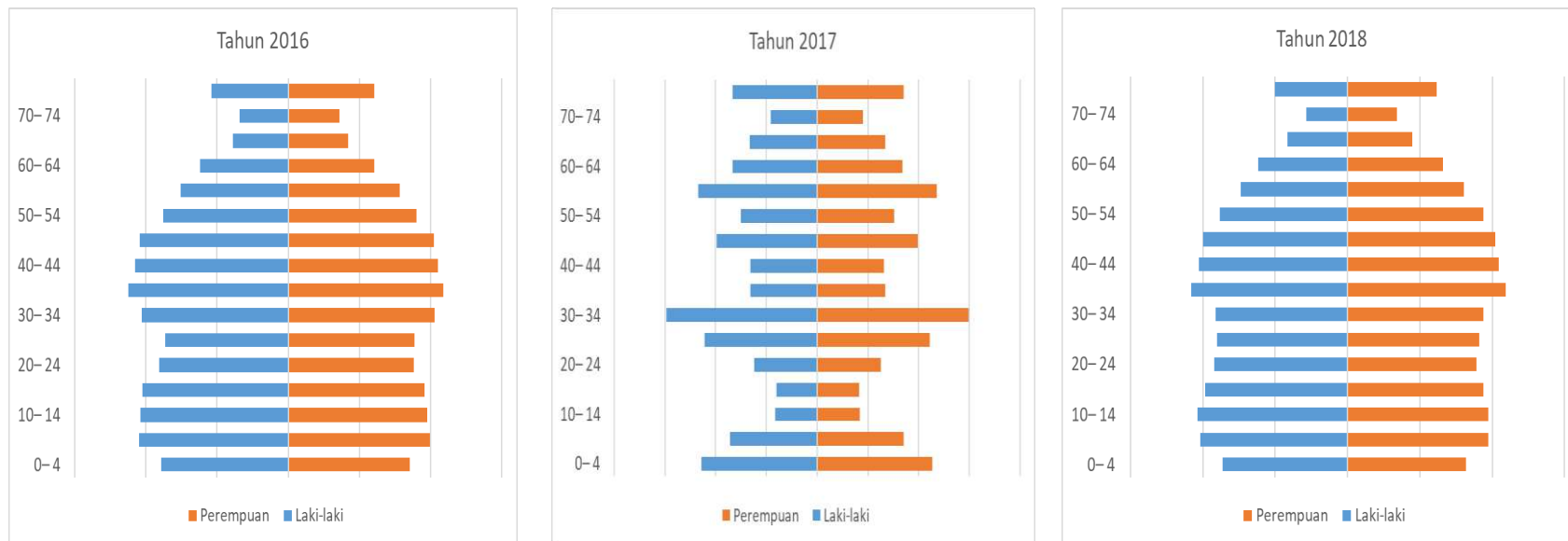
Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebanyak 3,02 persen dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementerian Dalam Negeri

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa kelompok umur yang memiliki rasio jenis kelamin diatas 100 pada tahun 2016 adalah kelompok umur 0-4 tahun, 5-9 tahun, 10-14 tahun, 15-19 tahun, 20-24 tahun, 35-39 tahun, 40-44 tahun, 45-49 tahun, dan 60-64 tahun. Terjadi perkembangan secara dinamis rasio jenis kelamin antara tahun 2017-2018. Antara tahun 2017-2018 selain penduduk pada kelompok umur 0-24 tahun mengalami penurunan menjadi di bawah angka 100. Penurunan cukup signifikan terjadi pada kelompok umur 60-64 tahun yang pada tahun 2016 sebesar 102 menjadi 93,3 atau mengalami penurunan sebesar 8 persen. Hanya penduduk pada kelompok umur 0-4 tahun saja yang rasio jenis kelamin cenderung mengalami peningkatan dari 104,4 menjadi 105,5 atau sebesar 1,1 persen.

3.1.5. Piramida Penduduk

Komposisi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat digambarkan dalam bentuk piramida penduduk. Piramida penduduk biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kemajuan suatu negara atau wilayah. Dengan melihat piramida penduduk, dapat diketahui struktur penduduk suatu wilayah apakah termasuk dalam struktur penduduk muda, dewasa, dan tua. Dalam menyusun berbagai macam kebijakan bidang kependudukan, sosial, budaya, dan ekonomi, struktur penduduk tersebut menjadi salah satu dasarnya. Pada suatu negara berkembang misalnya, biasanya bentuk piramida penduduknya berbentuk kerucut. Dimana fertilitas dan mortalitasnya tinggi, sehingga proporsi penduduk usia 0-4 tahun sangat tinggi, kemudian secara kontinyu mengecil pada kelompok umur di atasnya. Sebaliknya yang terjadi pada negara-negara maju yang tingkat kesejahteraan penduduknya lebih baik, memiliki bentuk piramida hampir menyerupai bentuk tabung atau mulai mengecil pada kelompok umur muda sampai 0-4 tahun. Bentuk ini berarti angka fertilitas dan mortalitasnya sangat kecil, sedangkan penduduk usia kerjanya besar. Dengan demikian tingkat kesejahteraan penduduknya sangat baik, karena beban ketergantungan penduduknya sangat kecil.



Gambar 3.1. Piramida Penduduk Kabupaten Sleman Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017, 2016, dan 2017

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017, 2016, dan 2017

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebanyak 3,02 persen dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementerian Dalam Negeri

Sebagaimana ditunjukkan oleh bentuk piramida penduduk pada Gambar 3.5, penduduk Kabupaten Sleman baik tahun 2016, 2017, dan 2018 tergolong penduduk usia tua dimana terlihat kecil pada kelompok umur 0-9 tahun dan semakin besar (menggembung) pada kelompok umur di atasnya. Bahkan pada kelompok umur 65 tahun ke atas proporsinya sangat besar. Permasalahan pada masa mendatang di Kabupaten Sleman adalah semakin banyaknya jumlah penduduk lanjut usia. Penduduk Kabupaten Sleman saat ini didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang besarnya mencapai 728.095 jiwa (68,6 persen) tahun 2016. Jumlah tersebut mengalami penurunan menurut jumlah pada tahun 2017 dan 2018. Penurunan jumlah penduduk usia produktif hingga tahun 2018 mencapai 1,1 persen dari jumlah penduduk usia produktif antara tahun 2016-2018.

Dasar piramida, yaitu usia 0-4 tahun, lebih rendah jumlahnya dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu usia 5-9 tahun, dan ini dapat menjadi petunjuk bahwa Kabupaten Sleman mengalami penurunan fertilitas. Besarnya jumlah penduduk kelompok umur 30-49 tahun dibanding kelompok umur 25-29 tahun, dapat menjadi indikasi bahwa terjadi migrasi masuk ke Kabupaten Sleman yang cukup tinggi. Sementara itu, kelompok umur lansia menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif tetapi masih cukup tinggi jumlahnya sehingga menciptakan fenomena ageing population di Sleman. Penduduk lansia usia di atas 65 tahun pada tahun 2016 mencapai 106.395 jiwa atau 9,9 persen dari total penduduk Sleman. Menurut jenis kelamin diketahui penduduk lansia laki-laki sebanyak 50.816 jiwa (47,8 persen) dan lansia perempuan 55.579 jiwa (52,2 persen). Sedangkan data tahun 2017 memperlihatkan jumlah penduduk lansia di Sleman mencapai 102.789 jiwa atau 9,8 persen dari total penduduk. Jumlah penduduk lansia mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 104.210 jiwa. Diketahui bahwa pada tahun 2017-2018, jumlah penduduk lansia mengalami peningkatan. Hal ini menjadi indikasi bahwa terjadi proses (ageing) penduduk Sleman menunjukkan kecenderungan masih tetap tinggi.

Penduduk Kabupaten Sleman didominasi oleh penduduk usia produktif yakni penduduk pada usia 30-44 tahun. Pada tahun 2018, jumlah penduduk usia

30-44 tahun telah mencapai 243.964 jiwa Pada tahun 2017 dan 2018 penduduk usia produktif paling banyak disumbang pada kelompok umur 35-39. Komposisi ini diindikasikan dapat menunjukkan bahwa ke depan nanti, penduduk Kabupaten Sleman akan mengarah pada struktur penduduk tua. Tahun 2018 jumlah penduduk usia 0-4 juga mengalami peningkatan menjadi 67.158 jiwa atau 6,5 persen dari total penduduk.

3.1.6. Rasio Ketergantungan (Dependency Ratio)

Rasio ketergantungan sangat penting karena mencerminkan jumlah orang yang secara ekonomi tidak aktif per seratus penduduk yang aktif secara ekonomi. Jika informasi mengenai aktivitas ekonomi dari setiap individu tidak tersedia, biasanya digunakan rasio antara penduduk kelompok umur 0-14 dan 65 tahun ke atas terhadap penduduk kelompok umur 15-64 tahun. Rasio ketergantungan secara umum dapat menggambarkan beban tanggungan ekonomi penduduk usia produktif (15-64 tahun) terhadap kelompok usia muda (kurang dari 15 tahun) dan terhadap usia 65 tahun ke atas. Tingginya rasio ketergantungan akan menyita lebih banyak pendapatan yang dihasilkan oleh penduduk yang bekerja. Keluarga-keluarga yang mempunyai jumlah anak banyak cenderung tidak mampu untuk menabung, akibatnya tingkat penanaman modal akan rendah. Penduduk dengan beban tanggungan anak yang tinggi harus membagi dana investasi yang besar untuk penggunaan yang kurang produktif secara segera, misalnya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan dan non makanan dan bukan untuk investasi. Lebih jauh lagi, angka beban tanggungan yang besar, akan memaksa pemerintah untuk lebih memprioritaskan penyediaan fasilitas sosial yang cukup besar daripada memperhatikan kualitasnya.

Dalam perhitungan rasio ketergantungan, untuk penduduk tua digunakan kelompok umur 65 tahun ke atas. Berdasarkan Tabel 3.8 diketahui angka rasio ketergantungan penduduk Kabupaten Sleman tahun 2017 adalah 44,9 persen. Pada tahun 2018 diketahui rasio ketergantungan penduduk Kabupaten Sleman mencapai 53,43 atau naik sebesar 8,53 persen jika dibandingkan dengan tahun 2017. Terdapat indikasi bahwa rasio ketergantungan cenderung

mengalami peningkatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa beban penduduk produktif untuk menanggung penduduk nonproduktif semakin meningkat.

Sementara berdasarkan wilayah diketahui rasio ketergantungan paling tinggi pada tahun 2017 adalah Kecamatan Minggir yang mencapai 51,64 persen. Sementara pada tahun 2018 posisi tersebut berubah, dimana Kecamatan Depok menjadi wilayah dengan rasio ketergantungan paling tinggi di seluruh Sleman yakni mencapai 75,77 persen.

Tabel 3.8. Rasio Ketergantungan Menurut Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

Kecamatan	Rasio Ketergantungan								
	Tahun 2016*			Tahun 2017			Tahun 2018		
	Muda	Tua	Total	Muda	Tua	Total	Muda	Tua	Total
Gamping	29,63	13,93	43,56	31,61	11,62	43,23	30,88	12,47	43,35
Godean	30,27	15,65	45,92	30,17	14,93	45,10	29,79	15,79	45,58
Moyudan	29,1	21,72	50,82	28,82	20,66	49,48	28,67	34,46	63,13
Minggir	29,69	22,93	52,62	29,71	21,93	51,64	29,48	44,30	73,77
Seyegan	30,77	15,52	46,29	30,79	14,75	45,54	30,39	34,37	64,76
Mlati	31,39	12,4	43,79	31,14	11,61	42,75	30,87	34,22	65,10
Depok	30,52	12,02	42,54	30,65	10,64	41,29	30,35	45,42	75,77
Berbah	31,54	12,81	44,35	32,49	10,84	43,33	31,68	35,01	66,69
Prambanan	32,83	14,71	47,54	32,71	14,13	46,84	32,30	15,28	47,59
Kalasan	31,13	13,68	44,81	32,35	12,11	44,46	31,19	12,80	43,99
Ngemplak	33,36	14,13	47,49	32,95	13,63	46,58	32,40	14,46	46,85
Ngaglik	32,79	12,59	45,38	32,93	11,65	44,58	32,26	12,52	44,78
Sleman	32,88	13,67	46,55	33,35	12,75	46,10	31,85	13,74	45,59
Tempel	32,03	15,54	47,56	31,83	14,78	46,61	30,83	15,68	46,50
Turi	31,59	15,21	46,8	31,27	14,25	45,52	30,49	15,51	46,00
Pakem	31,85	16,49	48,34	31,74	15,46	47,20	26,50	14,33	40,83
Cangkringan	32,4	16	48,4	32,15	14,95	47,10	31,96	16,00	47,95
KABUPATEN SLEMAN	35,79	16,42	52,2	31,66	13,24	44,90	30,70	22,73	53,43

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebanyak 3,02 persen dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

Wilayah dengan rasio ketergantungan paling rendah pada tahun 2017 adalah Kecamatan Depok yakni sebesar 41,29 persen. Berbeda dengan tahun 2018 kecamatan dengan rasio paling rendah berada pada Kecamatan Pakem dengan nilai sebesar 40,83 persen. Pada tahun 2017-2018 Kecamatan Depok menjadi

kecamatan dengan peningkatan rasio ketergantungan paling tinggi hingga mencapai 34,48 persen atau yang semula 41,29 persen menjadi 75,77 persen.

Gambaran penduduk di Kabupaten Sleman berdasarkan rasio angka ketergantungan ini menunjukkan adanya peningkatan. Dengan demikian maka beban pembangunan akan semakin berat karena penduduk usia tidak produktif ditanggung oleh usia produktif semakin meningkat. Dengan rasio angka ketergantungan penduduk Sleman ternyata sudah mencapai di atas 50 persen pada tahun 2018 yaitu 53,43 maka pemerintah Kabupaten Sleman harus lebih berhati-hati, sebab momentum bonus demografi di kabupaten Sleman sudah terlewati.

3.1.7. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk dapat mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Hal ini karena adanya perubahan jumlah penduduk di satu wilayah, baik secara alami maupun karena perpindahan penduduk dari daerah satu ke daerah lainnya. Indikator kepadatan penduduk berguna untuk melihat kerapatan jumlah penduduk dalam satu satuan keruangan. Sedangkan persebaran (distribusi) penduduk adalah kondisi sebaran penduduk menurut keruangan.

Berdasarkan karakteristik sumberdaya, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi empat kawasan, salah satunya adalah Kawasan Tengah yaitu wilayah aglomerasi perkotaan Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini cepat berkembang, merupakan pusat pendidikan, industri, perdagangan, dan jasa, sehingga tidak mengherankan jika Kecamatan Depok, Mlati dan Gamping memiliki kepadatan penduduk tertinggi dibandingkan dengan kecamatan yang lain.

Menurut data SIAK 2017 diketahui kepadatan penduduk Sleman adalah 1.820,8 jiwa per km². Sementara kepadatan penduduk pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan sebesar 1,7% dari 1820,8 menjadi 1850,9 jiwa per km². Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Sleman tahun 2017-2018 menyebabkan terjadinya peningkatan kepadatan penduduk di Kabupaten Sleman. Seluruh

kecamatan mengalami peningkatan kepadatan penduduk pada tahun 2017-2018. Peningkatan kepadatan penduduk paling tinggi berada pada Kecamatan Sleman dan Kecamatan Kalasan sebesar 3% dan 2,7%.

Tabel 3.9. Persentase Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

Kecamatan	Tahun 2016*		Tahun 2017		Tahun 2018	
	% Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	% Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	% Jumlah Penduduk	Kepadatan
Gamping	9,4	3451.9	8.69	3110.7	9,61	3167.9
Godean	6,5	2612.4	6.54	254.9	7,82	2578.4
Moyudan	3,1	1223.8	3.18	1206.1	3,69	1217.0
Minggir	3,1	1220.7	3.1	1190.4	3,62	1193.8
Seyegan	4,7	1902.6	4.76	1871.8	5,75	1896.9
Mlati	8,4	3186.3	8.48	3112.0	9,66	3183.1
Depok	11,4	3464.0	11.39	3353.6	10,27	3386.1
Berbah	5,2	2448.3	5.09	231.8	7,17	2362.4
Prambanan	5	1294.0	5.02	1271.1	3,89	128.4
Kalasan	7,7	2315.2	7.57	2210.3	6,88	2269.1
Ngemplak	5,6	1689.3	5.77	1692.4	5,22	1720.3
Ngaglik	8,8	2479.5	8.97	2437.0	7,53	2483.5
Sleman	6,4	2200.6	6.39	2133.9	6,67	2198.7
Tempel	5	1658.7	5.11	1646.0	5,05	1664.5
Turi	3,4	852.7	3.47	843.7	2,61	859.0
Pakem	3,4	847.7	3.52	839.6	2,58	852.0
Cangkringan	2,9	646.6	2.94	641.2	1,97	648.2
KABUPATEN SLEMAN	100	1877.5	100	1820.8	100,00	1850.9

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

Bila dilihat dari luas wilayah, ada empat kecamatan yang memiliki wilayah terluas yaitu Kecamatan Cangkringan (8,35 persen), Pakem (7,63 persen), Turi (7,5 persen) dan Prambanan (7,19 persen), namun kepadatan penduduknya terendah. Hal tersebut dikarenakan tidak semua wilayah keempat kecamatan tersebut dapat dijadikan tempat hunian, karena berada di lereng gunung Merapi

terutama Kecamatan Cangkringan, Pakem, dan Turi. Wilayah tersebut sangat rentan bahaya terkait dengan aktivitas Gunung Merapi dan memang seharusnya tidak boleh menjadi kawasan hunian. Penyebaran penduduk yang kurang merata merupakan salah satu masalah kependudukan yang juga perlu mendapat perhatian. Hal ini berkaitan dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan yang memiliki keterbatasan.

3.2. Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Sosial

3.2.1 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Bagian ini menggambarkan jumlah dan proporsi penduduk berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan di suatu kabupaten/kota pada waktu tertentu yang disajikan berdasarkan jenis kelamin per kecamatan dalam bentuk tabel. Informasi tentang jumlah penduduk menurut pendidikan ini menunjukkan karakteristik penduduk berdasarkan jenjang pendidikan dan gambaran pencapaian pembangunan pendidikan di suatu kabupaten/kota sekaligus kualitas sumberdaya manusia.

Menurut data SIAK, diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Sleman sebagian besar pada tingkat pendidikan rendah. Pada tahun 2016 paling banyak penduduk Sleman berpendidikan dibawah SMA yang mencapai 586.054 jiwa atau 54,3 persen. Demikian juga pada tahun 2017, penduduk dengan tingkat pendidikan dibawah SMA mencapai 562.166 jiwa atau 53,7 persen. Sama halnya pada tahun 2017, proporsi penduduk dengan tingkat pendidikan dibawah SMA masih menempati posisi tertinggi dengan jumlah mencapai 566.402 jiwa atau 53,2 persen.

Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak kedua adalah SMA-Diploma I//II yang mencapai 348.219 jiwa atau 32,3 persen di tahun 2016. Pada tahun 2017 jumlahnya mengalami penurunan yakni menjadi 339.364 jiwa atau 32,4 persen. Pada tahun 2017 jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan SMA-Diploma I//II mencatat kenaikan menjadi 346.738 jiwa atau 32,6 persen dari total

penduduk. Dapat disimpulkan bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan SMA-Diploma I/II mengalami fluktuasi, tetapi memiliki kecenderungan terus meningkat dari tahun 2016 ke tahun 2018. Pada tahun 2016-2017 penurunan terjadi sebesar 2,5 persen dari 348.219 jiwa menjadi 339.364 jiwa. Kemudian terjadi kenaikan antara tahun 2017-2018 sebesar 2,1 persen dari 339.364 jiwa menjadi 346.738 jiwa. Sedangkan penduduk yang masuk kategori perpendedidikan dibawah SMA pada tahun 2016 mencapai 586.054 jiwa dan mengalami penurunan menjadi 562.166 jiwa di tahun 2017. Di tahun 2018 jumlah penduduk yang perpendedidikan dibawah SMA mencapai 566.402 jiwa. Jumlah tersebut cenderung stabil dibandingkan dengan jumlah pada tahun sebelumnya.

Penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu setara dengan Diploma III sampai dengan Strata III mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 tercatat sebesar 144.937 jiwa (13,4 persen), tahun 2017 naik menjadi 145.050 jiwa (13,9 persen) atau naik sebesar 0,1 persen. Hal yang sama terjadi pada tahun 2018, dimana terjadi kenaikan sebesar 3,9 persen menjadi 150.798 jiwa (14,2 persen). Meskipun terjadi peningkatan jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan SMA keatas, namun proporsi penduduk dengan tingkat pendidikan rendah masih cukup tinggi. Kondisi ini menggambarkan adanya permasalahan pendidikan dan perlu mendapatkan perhatian serius dari Pemerintah Kabupaten Sleman.

Tabel 3.10. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan yang Ditamatkan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

No.	Kecamatan	Tidak/Belum Sekolah			Belum Tamat SD/ Sederajat			Tamat SD/Sederajat		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
1.	Gamping	18.489	16.329	16.512	10.377	9.494	9.573	15.400	13.912	13.767
2.	Godean	11.835	11.266	11.070	7.345	6.992	7.051	10.608	10.276	10.184
3.	Moyudan	4.907	4.811	4.893	3.504	3.398	3.328	4.866	4.702	4.569
4.	Minggir	5.572	5.363	5.365	4.252	4.011	3.917	5.133	4.956	4.806
5.	Seyegan	8.554	8.345	8.504	5.819	5.610	5.495	8.667	8.251	7.963
6.	Mlati	15.033	14.442	14.241	10.235	9.652	9.947	12.281	11.894	11.881
7.	Depok	20.010	18.912	18.662	10.724	10.158	10.276	10.946	10.346	10.401
8.	Berbah	9.043	8.274	8.365	6.350	6.020	6.106	8.335	7.587	7.356
9.	Prambanan	10.706	10.393	10.373	4.829	4.737	4.751	9.463	9.423	9.372
10.	Kalasan	13.304	12.829	13.072	8.934	8.730	8.911	10.541	9.805	9.901
11.	Ngemplak	10.234	10.085	10.087	6.521	6.529	6.501	6.853	6.670	6.480
12.	Ngaglik	16.247	15.938	15.932	9.463	9.122	9.198	10.589	9.869	9.650
13.	Sleman	11.515	11.017	11.109	7.323	7.012	6.937	9.420	8.808	8.529
14.	Tempel	9.333	8.896	8.788	6.579	6.560	6.621	8.594	8.502	8.408
15.	Turi	6.032	5.900	6.145	4.085	3.953	3.913	5.910	5.803	5.738
16.	Pakem	5.750	5.627	5.653	4.116	3.974	3.943	5.445	5.276	5.140
17.	Cangkringan	4.997	4.909	4.564	3.494	3.446	3.439	6.416	6.339	6.438
KABUPATEN SLEMAN		181.561	173.336	173.335	113.950	109.398	109.907	149.467	142.419	140.583

Lanjutan Tabel 3.11

No.	Kecamatan	SLTP/Sederajat			SMA/Sederajat			Diploma I/II		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
1.	Gamping	13.217	12.016	12.299	29.084	26.053	26.676	903	818	835
2.	Godean	9.444	9.204	9.291	21.689	21.418	21.953	654	620	611
3.	Moyudan	3.810	3.840	4.060	11.733	11.531	11.640	535	517	508
4.	Minggir	4.059	3.963	3.999	10.146	10.021	10.197	426	399	381
5.	Seyegan	7.301	7.300	7.677	16.179	16.148	16.505	375	343	322
6.	Mlati	12.065	11.691	12.030	27.555	27.213	28.142	836	808	816
7.	Depok	12.240	11.841	12.436	38.903	37.745	37.949	1.552	1.503	1.524
8.	Berbah	8.160	7.844	8.321	18.248	17.448	17.725	498	475	475
9.	Prambanan	7.676	7.571	7.726	17.498	16.986	17.256	196	198	204
10.	Kalasan	11.737	11.020	11.286	26.216	25.097	25.858	769	756	796
11.	Ngemplak	7.392	7.390	7.891	19.714	19.768	20.168	458	482	516
12.	Ngaglik	10.701	10.706	11.293	28.631	28.082	28.710	880	847	872
13.	Sleman	10.126	9.665	10.678	22.405	22.080	22.871	605	589	598
14.	Tempel	8.598	8.535	8.727	16.362	16.368	16.751	477	473	467
15.	Turi	5.365	5.331	5.436	11.935	11.847	12.114	348	363	351
16.	Pakem	4.685	4.695	4.927	12.449	12.459	12.673	396	380	400
17.	Cangkringan	4.500	4.401	4.500	9.314	9.291	9.629	250	238	245
KABUPATEN SLEMAN		141.076	137.013	142.577	338.061	329.555	336.817	10.158	9.809	9.921

Lanjutan Tabel 3.11

No.	Kecamatan	Akademi/Diploma III/Sarjana Muda			Diploma IV/Strata I			Strata II			Strata III		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
1.	Gamping	3.219	2.922	3.013	9.111	8.339	8.785	1.033	979	1.067	134	126	135
2.	Godean	2.034	2.039	2.106	5.823	5.900	6.205	602	617	642	83	78	90
3.	Moyudan	1.049	1.053	1.060	3.204	3.251	3.340	176	190	198	16	18	17
4.	Minggir	989	977	978	2.572	2.634	2.759	123	124	137	16	15	16
5.	Seyegan	1.078	1.084	1.118	2.518	2.578	2.728	163	173	189	12	13	13
6.	Mlati	2.908	2.870	2.986	8.683	8.843	9.318	1.104	1.172	1.243	174	169	179
7.	Depok	6.159	5.941	5.897	19.022	19.092	19.404	3.068	3.138	3.270	520	545	556
8.	Berbah	1.502	1.444	1.487	3.781	3.824	4.072	339	340	366	31	34	38
9.	Prambanan	854	877	880	2.134	2.213	2.352	142	152	166	9	12	10
10.	Kalasan	2.847	2.706	2.757	7.564	7.243	7.630	919	882	952	144	148	162
11.	Ngemplak	1.957	1.983	2.002	6.133	6.419	6.627	896	928	972	167	183	187
12.	Ngaglik	4.009	4.003	4.083	12.608	12.852	13.318	1.930	1.988	2.126	451	468	481
13.	Sleman	2.054	2.022	2.109	5.024	5.156	5.478	406	442	510	46	44	45
14.	Tempel	1.161	1.193	1.209	2.614	2.755	2.896	166	187	200	8	9	12
15.	Turi	830	841	854	2.123	2.180	2.307	107	128	146	9	10	9
16.	Pakem	1.265	1.253	1.289	2.834	2.911	3.070	207	214	234	16	17	22
17.	Cangkringan	537	568	588	1.429	1.482	1.574	89	98	122	2	1	7
KABUPATEN SLEMAN		34.452	33.776	34.416	97.177	97.672	101.863	11.470	11.752	12.540	1.838	1.890	1.979

Sumber: Database SIAK Hasil Konsolidasi dan Pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementerian Dalam Negeri

Salah satu bukti formal bahwa seseorang telah menamatkan sekolah adalah dengan diterimanya ijazah. Saat ini kepemilikan ijazah menjadi sangat penting sebagai dokumen yang harus ada untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun dalam hal mencari pekerjaan. Berdasarkan data SIAK, pada tahun 2017 penduduk Kabupaten Sleman yang telah memiliki ijazah SMA/ sederajat sebanyak 329.556 jiwa. Pada tahun 2018 jumlah penduduk dengan ijazah SMA/ sederajat meningkat menjadi 336.817 jiwa atau mencapai 31,7 persen dari total penduduk.

Jumlah penduduk paling banyak merupakan penduduk dengan ijazah setara SMA yang pertumbuhannya sebesar 2,2 persen pada tahun 2017-2018. Penduduk yang tidak mempunyai ijazah menempati urutan kedua terbanyak, tahun 2017 tercatat 282.734 jiwa. Pada tahun 2018 jumlah penduduk tanpa ijazah mencapai mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 173.335 jiwa atau mengalami pertumbuhan sebesar -38,7 persen.. Urutan terbanyak ketiga dilihat dari ijazah yang dimiliki adalah SD/MI yang mencapai 142.419 jiwa pada tahun 2017. Pada tahun 2018 jumlahnya mengalami penurunan menjadi 140.583 jiwa atau 13,2 persen dari total penduduk.

Tabel 3.11. Jumlah Penduduk Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

Ijazah Tertinggi	Jenis Penduduk (jiwa)					
	Tahun 2016*		Tahun 2017		Tahun 2018	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Tidak mempunyai ijazah	142.525	152.986	136.289	146.445	83.186	90.149
belum tamat SD					53.377	56.530
SD/MI	69.150	80.317	65.084	77.335	63.472	77.111
SMP/MTs	72.061	69.015	69.298	67.715	71.719	70.858
SMA/SMK/MA	180.699	157.362	174.616	154.940	177.677	159.140
DI/DII	4.319	5.839	4.052	5.757	4.072	5.849
DIII/Akademi	15.659	18.793	15.081	18.758	14.992	19.424
DIV/S1	49.696	47.481	48.775	48.897	49.905	51.958
S2/S3					7.294	5.246
S2/S3	8.401	4.907	8.351	5.292	1.422	557

Ijazah Tertinggi	Jenis Penduduk (jiwa)					
	Tahun 2016*		Tahun 2017		Tahun 2018	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
KABUPATEN SLEMAN	542.510	536.700	521.483	525.139	527.116	536.822

Sumber: Database SIAK Hasil Konsolidasi dan Pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

Seperti telah diuraikan diatas, bahwa penduduk Sleman berdasarkan ijazah yang dimiliki paling banyak adalah SMA/ sederajat. Jika dibedakan menurut jenis kelamin, diketahui penduduk dengan ijazah SMA/ sederajat tersebut lebih tinggi laki-laki dibanding perempuan.. Pada tahun 2017 penduduk laki-laki dan perempuan yang berijazah SMA/ sederajat adalah sebesar 174.616 jiwa atau 53 persen untuk laki-laki dan sebesar 154.940 jiwa atau 47 persen untuk perempuan. Berbeda pada tahun 2018, penduduk laki-laki dengan ijazah SMA/ sederajat tercatat sebanyak 177.677 jiwa atau naik sebesar 1,8 persen dibandingkan dengan tahun 2017. Demikian juga dengan penduduk perempuan juga mengalami peningkatan menjadi 159.140 jiwa atau naik sebesar 2,7 persen dibandingkan dengan tahun 2017. Jumlah perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki terjadi pada penduduk yang berijazah SD/MI, tidak memiliki ijazah, dan Diploma I-III.

3.2.2. Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

Bagian ini menggambarkan jumlah dan proporsi penduduk berdasarkan agama/kepercayaan di suatu kabupaten/kota pada waktu tertentu yang disajikan per kecamatan dalam bentuk tabel. Dari tabel tersebut akan diketahui karakteristik penduduk berdasarkan pemeluk agama (Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Khonghucu dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa). Penduduk Sleman berdasarkan agama dan kepercayaan menurut wilayah tempat tinggal dari data SIAK diketahui paling banyak tinggal di Kecamatan Depok. Mulai dari Islam, Katholik, Kristen, Hindu, dan Budha, paling banyak berdomisili di Kecamatan Depok. Agama Khonghucu pada tahun 2017 paling banyak berada di

Mlati dan tahun 2018 terdapat di Kecamatan Depok. Hanya penduduk menganut aliran kepercayaan terbanyak tinggal di Kecamatan Turi pada tahun 2016, 2017, dan 2018. Penduduk yang beragama Islam yang tinggal di Kecamatan Depok pada tahun 2017 berjumlah penduduk beragama Islam sebanyak 100.672 jiwa atau masih berada pada 10,7 persen dari total jumlah penduduk Kabupaten Sleman. Pada tahun 2018 sedikit meningkat dari sisi jumlahnya menjadi 101.683 jiwa tetapi persentasenya mengalami penurunan menjadi 10,6 persen dari total penduduk.

Berikutnya adalah penduduk yang beragama Katolik yang tinggal di Kecamatan Depok pada tahun 2017 adalah 10.751 jiwa atau 15,57 persen. Pada tahun 2018 mencapai 10.740 jiwa atau 15,5 persen dari total penduduk beragama Katolik di Kabupaten Sleman. Penduduk yang beragama Kristen yang tinggal di Kecamatan Depok tahun 2017 berjumlah 7.735 jiwa atau 23,9 persen dari Penduduk Sleman yang beragama Kristen. Pada tahun 2018 jumlahnya meningkat mencapai 7.443 jiwa. Sementara penduduk yang beragama Hindu tahun 2017 paling banyak juga tinggal di Kecamatan Depok yakni 274 jiwa atau 25,4 persen. Pada tahun 2018 jumlah penduduk yang beragama Hindu di Kecamatan Depok mencapai 288 jiwa atau 25,8 persen dari total penduduk di Kabupaten Sleman yang beragama Hindu. Penduduk dengan agama Budha yang tinggal di Kecamatan Depok pada tahun 2017 berjumlah 192 jiwa atau 28,8 persen dan tahun 2018 meningkat menjadi 200 jiwa atau 28,7 persen dari total penduduk yang beragama Budha di Sleman.

Khonghuchu yang telah diakui oleh pemerintah sebagai salah satu agama di Indonesia paling banyak tinggal di Kecamatan Mlati yakni 13 jiwa pada tahun 2017 a Jumlah pemeluk agama Khonghuchu pada tahun 2018 paling banyak berada di kecamatan Depok yakni 11 jiwa atau 20 persen dari total penduduk Sleman yang beragama Khonghuchu. Selanjutnya adalah penduduk dengan aliran kepercayaan dan terbanyak tinggal di Kecamatan Ngalik pada tahun 2017 yakni 18 jiwa. Tahun 2018 jumlahnya masih sama yakni sebanyak tujuh jiwa atau 31,8 persen dari total penganut kepercayaan di Sleman.

Tabel 3.12. Jumlah Penduduk Menurut Agama/Kepercayaan Yang Dianut Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

Kecamatan	Jumlah Penduduk Menurut Agama (jiwa)								
	Islam			Kristen			Katholik		
	2016*	2017	2018	2016*	2017	2018	2016*	2017	2018
Gamping	90.433	81.840	83453	4.163	3.718	3.764	6.071	5.239	5.247
Godean	63.730	62.208	62986	2.924	2.831	2.835	3.344	3.269	3.285
Moyudan	29.091	28.696	28980	461	456	469	4.236	4.152	4.154
Minggir	26.083	25.543	25667	704	681	691	6.484	6.234	6.193
Seyegan	48.964	48.214	48871	349	344	344	1.230	1.190	1.198
Mlati	81.041	79.167	81008	3.051	2.993	3.053	6.535	6.364	6.474
Depok	103.680	100.672	101683	7.643	7.318	7.443	11.228	10.751	10.740
Berbah	51.400	48.951	49953	1.782	1.750	1.782	2.753	2.538	2.527
Prambanan	50.593	49.691	50206	418	407	431	2.467	2.437	2.421
Kalasan	73.089	70.299	72229	3.153	2.674	2.771	6.476	6.074	6.153
Ngemplak	55.273	55.368	56333	1.667	1.690	1.707	3.240	3.245	3.254
Ngaglik	85.390	84.042	85701	3.154	3.109	3.159	6.652	6.466	6.533
Sleman	63.901	62.009	63939	1.162	1.115	1.168	3.807	3.682	3.730
Tempel	52.790	52.437	53053	216	207	203	858	817	806
Turi	34.326	33.986	34597	143	161	162	2.255	2.199	2.244
Pakem	32.053	31.742	32194	1.037	1.016	1.048	4.049	4.041	4.100
Cangkringan	30.412	30.198	30531	227	216	220	343	341	345
KABUPATEN SLEMAN	972.249	945.063	961384	32.254	30.686	30.686	72.028	69.039	69.225

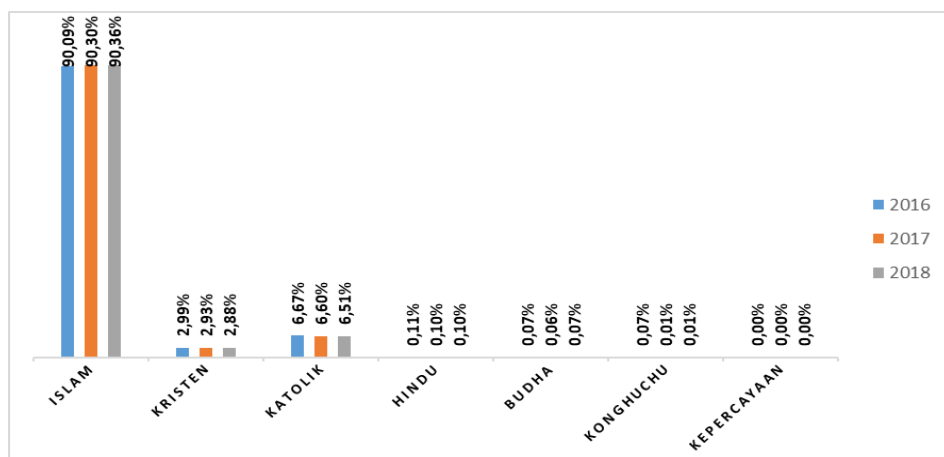
Lanjutan Tabel 3.13

Kecamatan	Jumlah Penduduk Menurut Agama (jiwa)											
	Hindu			Budha			Khonghuchu			Kepercayaan		
	2016*	2017	2018	2016*	2017	2018	2016*	2017	2018	2016*	2017	2018
Gamping	78	76	77	128	112	118	94	3	3	0	0	-
Godean	47	39	36	49	52	52	23	11	9	0	0	0
Moyudan	6	6	8	1	1	1	5	1	1	0	0	0
Minggir	4	4	4	0	0	0	13	1	0	0	0	0
Seyegan	92	89	92	12	8	9	19	0	0	0	0	0
Mlati	119	112	119	110	105	118	18	13	11	0	0	0
Depok	302	274	288	221	192	200	62	10	13	8	5	8
Berbah	47	37	36	17	14	13	288	0	0	0	0	0
Prambanan	12	16	21	8	5	6	9	6	5	0	0	0
Kalasan	129	130	134	42	36	34	86	2	3	0	1	1
Ngemplak	117	115	118	22	17	15	6	2	3	0	0	1
Ngaglik	161	149	152	102	99	106	45	6	9	5	4	3
Sleman	13	8	8	14	13	14	27	8	5	0	0	0
Tempel	3	2	2	12	11	11	13	3	2	0	1	2
Turi	4	3	3	0	0	0	6	0	0	10	7	7
Pakem	8	7	8	2	0	1	13	0	0	1	0	0
Cangkringan	14	13	9	1	1	0	31	4	1	0	0	0
KABUPATEN SLEMAN	1.156	1.080	1.115	741	666	698	758	70	65	24	18	22

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

Berdasarkan data SIAK diketahui penduduk Sleman menurut agama dan kepercayaan dianut tahun 2017 paling banyak adalah Islam yang mencapai 945.063 jiwa atau 90,3 persen, dan tahun 2018 meningkat menjadi 961.384 jiwa atau 90,4 persen dari total penduduk Kabupaten Sleman. Pertumbuhan penduduk yang beragama Islam 2017-2018 adalah 1,7 persen. Urutan kedua terbanyak adalah penduduk yang beragama Katolik yang mencapai 9.039 jiwa atau 6,6 persen dari total penduduk pada tahun 2017. Tahun 2018 penganut agama Katolik di Kabupaten Sleman mencapai 69.225 jiwa atau 6,5 persen dari total penduduk. Pertumbuhan penduduk yang beragama Katolik di Sleman dalam rentang waktu 2017-2018 mengalami peningkatan sebesar -0,2 persen. Terbanyak ketiga adalah agama Kristen pada tahun 2017 sebesar 30.686 jiwa dengan persentase 2,9 persen. Tahun 2018 penduduk yang beragama Kristen mencapai 30.686 jiwa atau 2,8 persen dari total penduduk. Pertumbuhan penduduk yang beragama Kristen di Kabupaten Sleman antara tahun 2017-2018 adalah 0 persen.



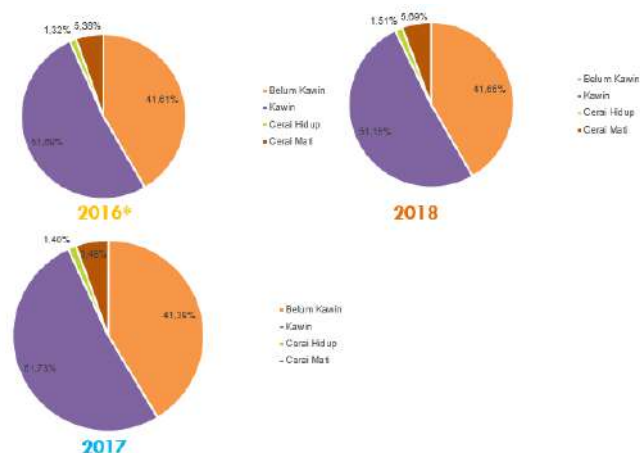
Gambar 2.3. Persentase Penduduk Sleman Menurut Agama/Kepercayaan yang Dianut Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

3.2.3. Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin

Perkawinan merupakan langkah awal pembentukan suatu keluarga atau rumah tangga. Oleh karena itu status perkawinan ini penting untuk dianalisis sebab dari perkawinan ini akan merubah perilaku demografi yaitu dengan adanya kelahiran. Informasi tentang struktur perkawinan penduduk pada waktu tertentu berguna bagi para penentu kebijakan dan pelaksana kependudukan. Terutama dalam hal pembangunan keluarga, kelahiran dan upaya-upaya peningkatan kualitas keluarga. Dari informasi penduduk berstatus kawin, umur perkawinan pertama, dan lama kawin akan berguna untuk melakukan estimasi angka kelahiran yang akan terjadi. Umur perkawinan pertama misalnya berkaitan dengan lamanya seorang perempuan beresiko untuk hamil dan melahirkan. Perkawinan umur dini juga akan berakibat pada besarnya angka perceraian, ketidaksiapan orangtua untuk pengasuhan anak serta kurang matangnya perempuan menjalankan tugas dan fungsinya dalam rumah tangga. Indikator perkawinan ini, berguna bagi penentu kebijakan dalam mengembangkan program-program pembangunan keluarga dan upaya-upaya peningkatan kualitas keluarga dan perencanaan keluarga berencana atau pembangunan keluarga.



Gambar 3.3. Persentase Penduduk Sleman Menurut Status Perkawinan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

Berdasarkan status perkawinan penduduk Sleman menurut data SIAK diketahui paling banyak adalah berstatus kawin yakni mencapai 551.586 jiwa atau 51,7 persen di tahun 2017.. Sedangkan penduduk yang berstatus kawin di tahun 2018 mencapai 544.241 jiwa atau 51,2 persen dari total penduduk menurut status perkawinan. Pada rentang waktu 2017-2018 penduduk menurut status perkawinan tersebut naik sebesar 0,5 persen. Urutan kedua penduduk berdasarkan status perkawinan adalah belum kawin. . Di tahun 2017 jumlah penduduk yang berstatus belum kawin adalah 433.220 jiwa atau 41,4 persen Pada tahun 2018 penduduk yang berstatus belum kawin mencapai 443.138 jiwa atau 41,7 persen dan jika dibandingkan dengan data tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 2,3 persen.

Selanjutnya adalah penduduk yang berstatus cerai mati tahun 2017 sebanyak 57.309 jiwa atau 5,5 persen. Pada tahun 2018 penduduk Kabupaten Sleman yang berstatus cerai mati mencapai 60.511 jiwa atau 5,7 persen. Jumlah penduduk yang berstatus cerai mati antara tahun 2017-2018 terjadi kenaikan sebesar 5,5 persen. Sementara penduduk dengan status cerai hidup sebanyak 14.704 jiwa atau 1,4 persen di tahun 2017. Pada tahun 2018, jumlah penduduk yang berstatus cerai hidup meningkat menjadi 16.048 jiwa atau 1,5 persen dari total penduduk menurut status perkawinan. Perubahan jumlah penduduk yang berstatus cerai hidup antara tahun 2017-2018 mengalami peningkatan sebesar 9,1 persen.

Fenomena yang menarik terkait dengan penduduk Kabupaten Sleman yang berstatus cerai hidup menunjukkan kecenderungan peningkatan terutama dari tahun 2017-2018. Permasalahan rumah tangga yang tidak sedikit seringkali diakhiri dengan perceraian.

Status perkawinan penduduk Sleman berdasarkan lokasi tempat tinggal, diketahui paling banyak tinggal di Kecamatan Depok, baik yang berstatus kawin, belum kawin, cerai hidup, maupun cerai mati. Pertumbuhan penduduk berstatus belum kawin antara tahun 2017-2018 seluruhnya mengalami peningkatan, peningkatan tertinggi berada pada Kecamatan Sleman yang mencapai 4,5 persen.

Selanjutnya untuk penduduk yang berstatus kawin wilayah yang mencatat sebagian besar mengalami peningkatan pada tahun 2017-2018, Peningkatan tertinggi berada pada Kecamatan Kalasan dengan kenaikan sebesar 1,3 persen. Wilayah dengan penduduk yang berstatus cerai tertinggi kenaikannya pada tahun 2017-2018 adalah Kecamatan Gamping yaitu sebesar 14,7 persen. Terakhir penduduk berstatus cerai mati, kenaikan tertinggi antara tahun 2017-2018 terjadi di Kecamatan Sleman dengan kenaikan sebesar 7,5 persen.

Tabel 3.13. Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

Kecamatan	Status Perkawinan Penduduk											
	Belum Kawin			Kawin			Ceraai Hidup			Ceraai Mati		
	2016*	2017	2018	2016*	2017	2018	2016*	2017	2018	2016*	2017	2018
Gamping	42.254	38.108	39.243	51.995	47.163	47.300	1.221	1.132	1.298	5.497	4.585	4.821
Godean	28.773	27.770	28.305	36.746	35.980	36.023	962	992	1.037	3.636	3.668	3.838
Moyudan	13.224	13.024	13.195	17.744	17.463	17.458	345	345	375	2.487	2.480	2.585
Minggir	13.105	12.664	12.800	17.511	17.132	16.962	355	339	361	2.317	2.328	2.432
Seyegan	20.407	20.047	20.394	26.536	26.127	26.267	731	730	771	2.992	2.941	3.082
Mlati	38.701	37.313	38.483	46.541	45.658	46.060	1.328	1.382	1.521	4.304	4.401	4.719
Depok	53.627	51.714	52.473	62.084	60.007	59.872	1.682	1.825	2.005	5.751	5.676	6.025
Berbah	23.081	22.136	22.599	29.337	27.518	27.795	846	813	891	3.023	2.823	3.026
Prambanan	21.283	20.719	20.996	28.790	28.136	28.163	623	682	733	2.811	3.025	3.198
Kalasan	34.674	33.020	34.225	42.556	40.765	41.312	1.203	1.204	1.310	4.542	4.227	4.478
Ngemplak	25.494	25.319	25.674	30.875	30.901	31.291	779	857	920	3.177	3.360	3.546
Ngaglik	41.167	40.189	41.162	48.723	47.929	48.363	1.165	1.263	1.408	4.454	4.494	4.730
Sleman	28.990	27.809	29.049	35.422	34.475	34.877	914	948	1.064	3.598	3.603	3.874
Tempel	21.811	21.437	21.891	28.249	28.049	27.958	774	791	850	3.058	3.201	3.380
Turi	15.211	14.915	15.291	19.003	18.859	18.978	434	449	482	2.096	2.133	2.262
Pakem	15.231	15.105	15.270	19.049	18.750	18.971	475	510	561	2.408	2.441	2.549
Cangkringan	12.066	11.931	12.088	16.690	16.497	16.591	383	442	461	1.889	1.923	1.966
KABUPATEN SLEMAN	449.099	433.220	443.138	557.851	541.409	544.241	14.220	14.704	16.048	58.040	57.309	60.511

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017, 2016, dan 2017

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

Status perkawinan penduduk Sleman berdasarkan kelompok umur diketahui yang berstatus belum kawin mayoritas berada usia antara 0-24 tahun yakni sebanyak 347.655 jiwa pada tahun 2017. Sementara pada tahun 2018 jumlahnya meningkat menjadi 366.164 jiwa atau 81,5 persen. Pertumbuhan jumlah penduduk umur 0-24 yang berstatus belum kawin meningkat sebesar 5,3 persen dari tahun 2017-2018. Sementara penduduk yang berstatus kawin di kelompok umur 15-19 tahun pada tahun 2017 berjumlah 219 jiwa. Pada tahun 2018, penduduk umur 15-19 tahun yang berstatus kawin mengalami peningkatan menjadi 562 jiwa. Peningkatan penduduk status cerai hidup paling signifikan terjadi kelompok 25-29 tahun yakni sebesar 30,8 persen dari 640 jiwa pada tahun 2017 menjadi 837 jiwa pada tahun 2018. Sementara jumlah penduduk yang berstatus cerai mati paling banyak terjadi pada penduduk usia 75 tahun keatas yakni 23.295 jiwa pada tahun 2017. Pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 22.756 jiwa atau turun -2,3 persen. Meskipun menunjukkan penurunan jumlah penduduk yang berstatus cerai mati pada tahun 2017, tetapi angkanya tetap paling tinggi dibandingkan dengan kelompok umur yang lain. Hal ini wajar, sebab faktor usia yang menyebabkan salah satu pasangan meninggal duluan dibandingkan lainnya.

Tabel 3.14. Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin dan Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

Kelompok Umur	Status Perkawinan Penduduk											
	Belum Kawin			Kawin			Cerai Hidup			Cerai Mati		
	2016*	2017	2018	2016*	2017	2018	2016*	2017	2018	2016*	2017	2018
0- 4	69.915	52.192	67.158	0	0	0	0	0	-	0	0	-
5- 9	81.768	79.464	79.811	0	0	0	0	0	-	0	0	-
10- 14	80.611	80.287	80.322	0	0	3	0	0	1	0	0	-
15- 19	78.662	74.369	76.300	718	219	562	7	1	5	1	1	3
20- 24	60.301	61.343	62.573	10.904	6.453	9.833	223	121	230	18	9	13
25- 29	31.915	38.759	33.446	37.293	30.985	38.026	724	640	837	78	77	98
30- 34	16.000	15.877	13.678	64.491	55.776	58.679	1.476	1.322	1.500	255	183	234
35- 39	10.058	9.956	9.233	75.667	73.534	74.695	2.030	2.074	2.385	624	529	623
40- 44	6.971	6.908	6.679	74.808	72.494	72.557	2.057	2.222	2.467	1.161	1.028	1.234
45- 49	4.841	5.043	4.944	73.364	71.771	71.324	2.072	2.189	2.358	2.242	1.913	2.226
50- 54	3.100	3.453	3.423	62.616	64.666	63.613	1.725	1.866	1.957	3.726	3.344	3.859
55- 59	2.110	2.343	2.345	52.412	53.430	52.144	1.355	1.458	1.505	5.616	5.119	5.738
60- 64	1.271	1.485	1.502	39.848	42.462	40.775	968	1.103	1.146	6.813	6.893	7.684
65- 69	646	737	738	24.105	26.971	25.310	543	640	647	7.205	7.169	7.851
70- 74	489	492	492	18.745	17.638	15.988	429	387	385	8.469	7.749	8.192
> 75	453	512	299	22.868	25.010	20.732	611	661	625	21.832	23.295	22.756
KABUPATEN SLEMAN	449.111	433.220	449.111	557.839	541.409	544.241	14.220	14.684	16.048	58.040	57.309	60.511

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

3.2.3.1 Angka Perkawinan Kasar (APK)

Angka Perkawinan Kasar menunjukkan persentase penduduk yang berstatus kawin terhadap jumlah penduduk keseluruhan pada pertengahan tahun pada suatu tahun tertentu. Angka perkawinan kasar ini merupakan indikator perkawinan yang sangat sederhana tanpa memperhitungkan umur dan jenis kelamin, tetapi bagi daerah-daerah yang belum atau tidak ada pencatatan perkawinan dan jumlah penduduk menurut umur, maka indikator ini sangat berguna terutama dalam mengembangkan pelayanan-pelayanan yang berkaitan dengan perkawinan dan perceraian maupun program-program pelayanan keluarga.

Tahun 2016 diketahui jumlah penduduk Kabupaten Sleman yang berstatus kawin sebanyak 557.851 jiwa, sementara jumlah penduduk pertengahan tahun 2016 sebesar 1.079.053 jiwa. Dari data tersebut maka bisa dihitung angka perkawinan kasar di tahun 2016 dan besarnya diketahui 517. Angka ini menunjukkan rasio penduduk berstatus kawin tanpa mempedulikan urutan perkawinannya dan juga tidak menunjukkan rasio banyaknya perkawinan yang terjadi selama tahun 2016, serta tidak mempedulikan apakah “umur” faktor penyebut telah berusia “pantas” menikah (marriageable age). Interpretasi ini dapat diartikan sebagai Angka Perkawinan Kasar (APK) pada tahun 2016 adalah sebesar 517 per 1.000 penduduk Kabupaten Sleman. Data APK pada tahun 2016 juga menunjukkan 7 kecamatan dengan APK lebih tinggi dari angka kabupaten yaitu Gamping, Godean, Seyegan, Mlati, Prambanan, Tempel, dan Cangkringan. Dari tujuh wilayah tersebut paling tinggi APK-nya adalah Kecamatan Gamping yaitu sebesar 563,3. Sedangkan wilayah dengan APK paling rendah adalah Kecamatan Ngaglik mencapai 501,5.

Selanjutnya jumlah penduduk Kabupaten Sleman berdasarkan data SIAK Semester I tahun 2017 mencapai 1.046.622 jiwa. Diketahui, jumlah penduduk berstatus kawin pada tahun 2017 sebanyak 541.409 jiwa, sehingga diketahui angka perkawinan kasar (APK) Kabupaten Sleman tahun 2017 sebesar 519,5 yang artinya terdapat 519 orang yang berstatus kawin per 1.000 penduduk. Dari data

pada tahun 2017 juga diketahui 7 kecamatan dengan APK lebih tinggi dari angka kabupaten yaitu Godean, Moyudan, Minggir, Seyegan, Prambanan, Tempel, dan Cangkringan. Dari tujuh wilayah tersebut paling tinggi APK-nya adalah Kecamatan Cangkringan yaitu sebesar 536. Sedangkan wilayah dengan APK paling rendah adalah Kecamatan Depok mencapai 503,3.

Berikutnya jumlah penduduk Kabupaten Sleman berdasarkan data SIAK Semester I tahun 2018 mencapai 1.063.938 jiwa. Diketahui, jumlah penduduk berstatus kawin tahun 2018 sebanyak 544.241, maka angka perkawinan kasar (APK) Kabupaten Sleman tahun 2018 sebesar 511,53 yang artinya bahwa dari 1.000 penduduk terdapat 511 jiwa yang berstatus kawin. Pada tahun 2018 diketahui terdapat 9 kecamatan dengan APK lebih tinggi dari angka kabupaten yaitu Godean, Moyudan, Minggir, Seyegan, Berbah, Prambanan, Tempel, Turi, dan Cangkringan. Dari sembilan wilayah tersebut paling tinggi APK-nya adalah Kecamatan Cangkringan yaitu sebesar 533,37. Sedangkan wilayah dengan APK paling rendah adalah Kecamatan Depok yakni mencapai 497,38.

Tabel 3.15. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Penduduk Berstatus Kawin, dan Angka Perkawinan Kasar Berdasarkan Data SIAK Semester I (Bulan Juni) Tahun 2016, 2017, dan 2018

Kecamatan	Jumlah Penduduk			Penduduk Berstatus Kawin			Angka Perkawinan Kasar		
	2016*	2017	2018	2016*	2017	2018	2016*	2017	2018
Gamping	92.299	90.988	92.662	51.995	47.163	47.300	563,3	518,3	510,46
Godean	70.522	68.410	69.203	36.746	35.980	36.023	521,1	528,8	520,54
Moyudan	35.384	33.312	33.613	17.744	17.463	17.458	501,5	524,2	519,38
Minggir	34.409	32.463	32.555	17.511	17.132	16.962	508,9	527,7	521,03
Seyegan	50.831	49.845	50.514	26.536	26.127	26.267	522	524,1	519,99
Mlati	89.666	88.754	90.783	46.541	45.658	46.060	519	514,4	507,36
Depok	123.437	119.222	120.375	62.084	60.007	59.872	503	503,3	497,38
Berbah	56.909	53.290	54.311	29.337	27.518	27.795	515,5	516,4	511,77
Prambanan	54.417	52.562	53.090	28.790	28.136	28.163	529,1	535,3	530,48
Kalasan	84.735	79.216	81.325	42.556	40.765	41.312	502,2	514,6	507,99
Ngemplak	60.125	60.437	61.431	30.875	30.901	31.291	513,5	511,3	509,37
Ngaglik	95.603	93.875	95.663	48.723	47.929	48.363	509,6	510,5	505,56
Sleman	69.731	66.835	68.864	35.422	34.475	34.877	508	515,8	506,46
Tempel	54.407	53.478	54.079	28.249	28.049	27.958	519,2	524,5	516,98
Turi	37.192	36.456	37.013	19.003	18.859	18.978	510,9	517,3	512,74
Pakem	37.537	36.806	37.351	19.049	18.750	18.971	507,5	509,4	507,91

Kecamatan	Jumlah Penduduk			Penduduk Berstatus Kawin			Angka Perkawinan Kasar		
	2016*	2017	2018	2016*	2017	2018	2016*	2017	2018
Cangkringan	31.849	30.773	31.106	16.690	16.497	16.591	524	536	533,37
Kabupaten Sleman	1.079.053	1.046.622	1.063.938	557.851	541.409	544.241	517	519,5	511,53

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester I Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

3.2.3.2 Angka Perkawinan Umum (AKU)

Angka Perkawinan Umum (AKU) menunjukkan proporsi penduduk yang berstatus kawin terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun keatas pada suatu tahun tertentu. Angka perkawinan umum lebih cermat dibandingkan dengan angka perkawinan kasar, karena dalam perhitungan ini hanya memasukkan penduduk yang beresiko kawin saja, yaitu penduduk yang berumur 15 tahun ke atas sebagai faktor penyebut. Sementara itu, penduduk berusia dibawah 15 tahun tidak diikutsertakan sebagai penyebut karena dianggap belum terpapar terhadap peristiwa perkawinan.

Data SIAK pertengahan tahun 2016 memperlihatkan penduduk yang berusia 15 tahun keatas mencapai 846.916 jiwa dan jumlah penduduk yang berstatus kawin sebanyak 547.005 jiwa. Maka diketahui Angka Perkawinan Umum (AKU) di Kabupaten Sleman tahun 2016 mencapai 658,7. Sementara menurut data SIAK pertengahan tahun 2017, penduduk yang berumur 15 tahun ke atas mencapai 819.035 jiwa dan jumlah penduduk yang berstatus kawin sebanyak 541.409 jiwa. Dari angka tersebut diketahui Angka Perkawinan Umum (AKU) di Kabupaten Sleman mencapai 664,8. Sementara data SIAK pertengahan tahun 2018 menunjukkan penduduk berusia 15 tahun keatas mencapai 836.643 jiwa dan jumlah penduduk berstatus kawin sebanyak 544.238 jiwa. Maka Angka Perkawinan Umum (AKU) di Kabupaten Sleman tahun 2018 mencapai 650,5.

Angka Perkawinan Umum (APU) menurut kelompok umur, diketahui paling tinggi berada pada kelompok umur 45-49 tahun yaitu sebesar 889,1 pada tahun

2016. Angka ini berarti dari setiap 1.000 penduduk usia 45-49 tahun, yang statusnya menikah sebanyak 889,1 orang. Hal ini wajar sebab pada umur antara 45-49 tahun sebagian besar sudah berstatus menikah.

Tabel 3.16. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur (≥ 15 Tahun) dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Semester I (Bulan Juni) Tahun 2016, 2017, dan 2018

No.	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (jiwa)			Jumlah Penduduk Berstatus Kawin			Angka Perkawinan Umum		
		2016*	2017	2018	2016*	2017	2018	2016*	2017	2018
1.	15- 19	79.388	72.329	76.870	718	219	562	9	3	7,31
2.	20- 24	71.446	68.573	72.649	10.904	6.453	9.833	152,6	94,1	135,35
3.	25- 29	70.010	70.202	72.407	37.293	30.985	38.026	532,7	441,3	525,17
4.	30- 34	82.222	76.129	74.091	64.491	55.776	58.679	784,4	732,6	791,99
5.	35- 39	88.379	86.402	86.936	75.667	73.534	74.695	856,2	851	859,20
6.	40- 44	84.997	81.734	82.937	74.808	72.494	72.557	880,1	886,9	874,84
7.	45- 49	82.519	80.970	80.852	73.364	71.771	71.324	889,1	886,3	882,16
8.	50- 54	71.167	70.128	72.852	62.616	64.666	63.613	879,8	922,1	873,18
9.	55- 59	61.493	61.008	61.732	52.412	53.430	52.144	852,3	875,7	844,68
10.	60- 64	48.900	48.771	51.107	39.848	42.462	40.775	814,9	870,6	797,84
11.	65- 69	32.499	33.646	34.546	24.105	26.971	25.310	741,7	801,6	732,65
12.	70- 74	28.132	24.738	25.057	18.745	17.638	15.988	666,3	712,9	638,07
13.	> 75	45.764	44.405	44.607	12.034	25.010	20.732	263	563,2	464,77
KABUPATEN SLEMAN		846.916	819.035	836.643	547.005	541.409	544.238	658,7	664,8	650,5

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester I Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementerian Dalam Negeri

3.2.3.3. Angka Perkawinan Menurut Kelompok Umur

Angka perkawinan menurut kelompok umur atau Angka Perkawinan Spesifik (Age Specific Marriagerate) adalah angka yang menunjukkan seberapa banyak penduduk pada suatu umur tertentu yang berstatus kawin untuk tiap-tiap 1.000 penduduk pada kelompok umur yang sama. Indikator ini berguna untuk perencanaan program-program yang berkaitan dengan peningkatan usia kawin pertama, mempertahankan anak-anak usia sekolah untuk tetap bersekolah dan mengembangkan pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja.

Tabel 3.17. Angka Perkawinan Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Semester I dan Tahun 2016, 2017, dan 2018

Kelompok Umur	Penduduk Berstatus Kawin			Angka Perkawinan Menurut Kelompok Umur		
	2016*	2017	2018	2016*	2017	2018
15 - 19	718	219	562	9	3	7,3
20 - 24	10.904	6.453	9.833	152,6	94,1	135,3
25 - 29	37.293	30.985	38.026	532,7	441,3	525,2
30 - 34	64.491	55.776	58.679	784,4	732,6	792,0
35 - 39	75.667	73.534	74.695	856,2	851	859,2
40 - 44	74.808	72.494	72.557	880,1	886,9	874,8
45 - 49	73.364	71.771	71.324	889,1	886,3	882,2
50 - 54	62.616	64.666	63.613	879,8	922,1	873,2
KABUPATEN SLEMAN	399.861	375.898	389.289	658,7	664,7	628,3

Sumber:

Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester I Tahun 2016, 2017, dan 2018

Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

Jumlah penduduk usia 15-19 tahun yang berstatus kawin pada tahun 2017 mencapai 219 jiwa. Pada tahun 2018, jumlah penduduk usia 15-19 tahun yang berstatus kawin naik menjadi 562 jiwa. Sementara angka perkawinan menurut kelompok umur antara 15-19 tahun pada tahun 2018 naik mencapai 7,3 dibandingkan dengan tahun 2017.

Apabila dibandingkan angka perkawinan menurut kelompok umur dari usia 15-54 tahun, maka perubahan paling besar dari tahun 2017-2018 terjadi pada kelompok umur 15-19 tahun..

3.2.3.4. Rata-rata Umur Kawin Pertama (Singulate Mean Age at Married/SMAM)

Rata-rata usia kawin pertama dari penduduk suatu daerah mencerminkan keadaan sosial ekonomi dari daerah tersebut. Perempuan dan laki-laki yang kawin muda biasanya tidak banyak mempunyai alternatif kegiatan lain sehingga mereka menikah pada usia muda dan meninggalkan bangku sekolah. Untuk memperoleh rata-rata usia kawin pertama yang lebih cermat, para demografer mengembangkan rata-rata usia kawin dari data tentang proporsi penduduk yang masih lajang menurut umur. Estimasi rata-rata usia kawin dengan cara ini disebut *Singulate Mean Age at Marriage* (SMAM). Definisi singulate mean age at marriage adalah perkiraan (estimasi) rata-rata umur kawin pertama berdasarkan jumlah penduduk yang tetap lajang (belum kawin).

Tersedianya indikator rata-rata umur kawin pertama dengan metode SMAM akan memudahkan para penentu kebijakan dan perencana pembangunan untuk mengembangkan program pemberdayaan orang muda agar meneruskan sekolah, dan bagi yang terpaksa putus sekolah diberikan pendidikan ketrampilan agar tidak segera memasuki jenjang pernikahan. Program untuk pendewasaan usia perkawinan bagi perempuan juga dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan daerah. Bagi pelaksanaan program KB diketahuinya rata-rata SMAM akan memudahkan para perencana program untuk mengembangkan kegiatan penyuluhan penundaan kehamilan anak pertama dan persiapan menjadi orangtua yang bertanggung jawab. Bagi perencana program peningkatan kesehatan reproduksi (kespro), rata-rata SMAM akan memberikan gambaran mengenai berapa besar permintaan akan pelayanan kespro di suatu daerah pada suatu waktu tertentu. Indikator SMAM juga berguna untuk pengembangan kespro untuk remaja.

Tabel 3.19 menunjukkan bahwa usia 15-19 tahun memiliki persentase lajang paling banyak dibandingkan dengan kelompok umur lainnya yaitu 99,1 persen di tahun 2016, sebanyak 99,7 persen di tahun 2017, dan 99,26 persen di tahun 2018. Persentase lajang tersebut semakin mengecil seiring dengan kenaikan umur. Hal ini tentu saja wajar karena penduduk biasanya akan menikah pada usia yang tergolong matang yakni pada rentang umur 25-34 tahun. Dari hasil perhitungan diperoleh angka SMAM pada tahun 2017 27,8 tahun. Angka tersebut dapat diinterpretasikan sebagai rata-rata umur pertama kali kawin penduduk Kabupaten Sleman antara tahun 2017-2018 berada pada usia 27-28 tahun.

Tabel 3.18. Rata-rata Usia Kawin Pertama Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

Kelompok Umur	Tahun 2016			Tahun 2017			Tahun 2018		
	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Belum Kawin	Persentase Lajang (persen)	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Belum Kawin	Persentase Lajang (persen)	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Belum Kawin	Persentase Lajang (persen)
15 - 19	79.388	78.662	99,1	74.590	74.369	99.7	76.870	76.300	99,26
20 - 24	71.446	60.301	84,4	67.926	61.343	90.3	72.649	62.573	86,13
25 - 29	70.010	31.915	45,6	70.461	38.759	55	72.407	33.446	46,19
30 - 34	82.222	16.000	19,5	73.158	15.877	21.7	74.091	13.678	18,46
35 - 39	88.379	10.058	11,4	86.093	9.956	11.5	86.936	9.233	10,62
40 - 44	84.997	6.971	8,2	82.652	6.908	8.3	82.937	6.679	8,05
45 - 49	82.519	4.841	5,9	80.916	5.043	6.2	80.852	4.944	6,11
Jumlah persentase lajang umur 15-49 tahun			37,3			39.6			39,26

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

3.2.3.5. Angka Perceraian Kasar (Divorce)

Berakhirnya suatu perkawinan selain membawa implikasi demografi juga mempunyai implikasi sosiologi. Implikasi demografi adalah mempengaruhi fertilitas dalam arti mengurangi fertilitas, sedangkan implikasi sosiologi lebih kepada persepsi masyarakat tentang status cerai terutama bagi perempuan. Angka Perceraian Kasar menunjukkan jumlah perceraian per 1.000 penduduk terhadap jumlah penduduk keseluruhan pada pertengahan tahun untuk suatu tahun tertentu. Angka ini berguna untuk mengetahui gambaran sosiologis suatu daerah yang berkaitan dengan tingkat perceraian. Angka perceraian kasar ini merupakan indikator perceraian (cerai hidup) yang sangat sederhana tanpa memperhitungkan umur dan jenis kelamin. Bagi daerah-daerah yang belum atau tidak ada pencatatan perkawinan dan perceraian serta jumlah penduduk menurut umur, maka indikator ini sangat berguna terutama dalam mengembangkan pelayanan-pelayanan yang berkaitan dengan perkawinan dan perceraian maupun program-program pelayanan keluarga.

Penduduk Kabupaten Sleman pada Semester I tahun 2017 mencapai 1.046.622 jiwa. Sementara jumlah penduduk dengan status cerai hidup mencapai 14.684 jiwa, maka angka perceraian kasar di Kabupaten Sleman tahun 2017 mencapai 13,7. Sementara jumlah penduduk Kabupaten Sleman pada Semester I tahun 2018 sebanyak 1.063.938 jiwa dengan jumlah penduduk berstatus cerai hidup mencapai 16.048 jiwa. Maka diketahui angka perceraian kasar yang terjadi pada tahun 2018 adalah 15,1 yang berarti setiap 1.000 penduduk ditemukan sebanyak 15 jiwa yang berstatus cerai hidup.

Tabel 3.19. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Penduduk Berstatus Cerai, dan Angka Perceraian Kasar Berdasarkan Data SIAK Semester I (Bulan Juni) Tahun 2016, 2017, dan 2018

Kecamatan	Jumlah Penduduk*			Penduduk Berstatus Cerai**			Angka Perceraian Kasar		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
Gamping	92.299	90.988	92.662	1.221	1.132	1.298	13,2	12,4	14,0
Godean	70.522	68.410	69.203	962	992	1.037	13,6	14,5	15,0
Moyudan	35.384	33.312	33.613	345	345	375	9,8	10,3	11,2
Minggir	34.409	32.463	32.555	355	339	361	10,3	10,4	11,1

Kecamatan	Jumlah Penduduk*			Penduduk Berstatus Cerai**			Angka Perceraian Kasar		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
Seyegan	50.831	49.845	50.514	731	730	771	14,4	14,6	15,3
Mlati	89.666	88.754	90.783	1.328	1.382	1.521	14,8	15,5	16,8
Depok	123.437	119.222	120.375	1.682	1.825	2.005	13,6	15,3	16,7
Berbah	56.909	53.290	54.311	846	813	891	14,9	15,2	16,4
Prambanan	54.417	52.562	53.090	623	682	733	11,4	12,9	13,8
Kalasan	84.735	79.216	81.325	1.203	1.204	1.310	14,2	15,1	16,1
Ngemplak	60.125	60.437	61.431	779	857	920	13	14,1	15,0
Ngaglik	95.603	93.875	95.663	1.165	1.263	1.408	12,2	13,4	14,7
Sleman	69.731	66.835	68.864	914	948	1.064	13,1	14,1	15,5
Tempel	54.407	53.478	54.079	774	791	850	14,2	14,7	15,7
Turi	37.192	36.356	37.013	434	449	482	11,7	12,3	13,0
Pakem	37.537	36.806	37.351	475	510	561	12,7	13,8	15,0
Cangkringan	31.849	30.773	31.106	383	422	461	12	13,7	14,8
Kabupaten	1.079.053	1.046.622	1.063.938	14.220	14.684	16.048	13,2	13,7	15,1

Sumber:

Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester I Tahun 2016, 2017, dan 2018

Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

3.2.3.6. Angka Perceraian Umum

Angka perceraian umum menunjukkan penduduk yang berstatus cerai hidup terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas (penduduk yang terkena resiko perceraian) pada suatu tahun tertentu. Angka perceraian umum lebih cermat dibandingkan dengan angka perceraian kasar.

Pada dasarnya semua ajaran agama tidak mengizinkan terjadinya perceraian. Hal yang membedakan satu agama dengan yang lainnya adalah pemahaman dan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh para pemuka agama bertahun-tahun silam. Perceraian sewajarnya tidak pantas untuk dijadikan pilihan pertama dalam menyikapi ketidakharmonisan di dalam perkawinan. Berikut adalah beberapa faktor penyebab terjadinya perceraian.

- a. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga

Ketidakharmonisan dapat disebabkan oleh berbagai hal, antara lain krisis keuangan, krisis akhlak, dan adanya orang ketiga.

b. Krisis moral dan akhlak

Selain ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak, yang dapat dalam bentuk dilalaikannya tanggung jawab, baik oleh suami maupun istri, poligami yang tidak sehat, penganiayaan, pelecehan, kawin paksa, dan keburukan perilaku lainnya yang dilakukan, baik oleh suami maupun istri, misalnya mabuk, berzina, menyakiti mental dan jasmani, terlibat tindak kriminal sehingga harus dihukum, bahkan utang-piutang.

c. Perzinaan

Masalah lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian adalah perzinaan, yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan, baik oleh suami maupun istri.

d. Pernikahan tanpa cinta

Alasan lainnya yang kerap dikemukakan oleh suami dan istri untuk mengakhiri sebuah perkawinan adalah perkawinan mereka telah berlangsung tanpa dilandasi adanya cinta atau kawin paksa atau bahkan kawin di bawah umur. Untuk mengatasi kesulitan akibat sebuah pernikahan tanpa cinta, pasangan harus merefleksikan diri demi memahami masalah sebenarnya, juga harus berupaya menciptakan kerja sama dalam menghasilkan keputusan yang terbaik.

e. Adanya masalah-masalah dalam perkawinan

Dalam sebuah perkawinan pasti tidak akan lepas dari masalah. Masalah dalam perkawinan itu merupakan suatu hal yang biasa, tetapi percekcoakan yang berlarut-larut atau berselisih terus-menerus karena adanya gangguan pihak ketiga atau masalah politis, bahkan mungkin karena salah satunya menderita cacat biologis, dan tidak dapat didamaikan lagi secara otomatis akan diikuti dengan pisah ranjang.

Jumlah penduduk Kabupaten Sleman yang berusia 15 tahun keatas pada Semester I tahun 2017 diketahui mencapai 834.879 jiwa dan penduduk berstatus

cerai hidup sebanyak 14.648 jiwa. Maka angka perceraian umum tahun 2017 sebesar 17,1, artinya dari setiap 1.000 penduduk usia 15 tahun keatas terdapat 17 penduduk yang berstatus cerai hidup. Sementara jumlah penduduk usia 15 tahun keatas tahun 2018 mencapai 836.643 jiwa dengan jumlah penduduk berstatus cerai hidup sebanyak 16.047 jiwa. Maka diketahui angka perceraian umum sebesar 19,2 yang berarti setiap 1.000 penduduk usia 15 tahun keatas terdapat 19 penduduk yang berstatus cerai hidup.

Tabel 3.20. Angka Perceraian Umum Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Semester I dan Tahun 2016, 2017, dan 2018

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk			Penduduk Berstatus Cerai			Angka Perceraian Umum		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
15 - 19	79.388	74.590	76.870	7	1	5	0,1	0,01	0,07
20 - 24	71.446	67.926	72.649	223	121	230	3,1	1,78	3,17
25 - 29	70.010	70.461	72.407	724	640	837	10,3	9,08	11,56
30 - 34	82.222	73.158	74.091	1.476	1.322	1.500	18	18,07	20,25
35 - 39	88.379	86.093	86.936	2.030	2.074	2.385	23	24,09	27,43
40 - 44	84.997	82.652	82.937	2.057	2.222	2.467	24,2	26,88	29,75
45 - 49	82.519	80.916	80.852	2.072	2.189	2.358	25,1	27,05	29,16
50 - 54	71.167	73.329	72.852	1.725	1.866	1.957	24,2	25,44	26,86
55 - 59	61.493	62.350	61.732	1.355	1.458	1.505	22	23,38	24,38
60 - 64	48.900	51.943	51.107	968	1.103	1.146	19,8	21,23	22,42
65 - 69	32.499	35.517	34.546	543	640	647	16,7	18,01	18,73
70 - 74	28.132	26.266	25.057	429	387	385	15,2	14,73	15,36
≥75	45.764	49.678	44.607	611	641	625	13,4	12,9	14,01
Total	846.916	834.879	836.643	14.220	14.684	16.047	16,8	17,13	19,18

Sumber:

- Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester I Tahun 2016, 2017, dan 2018
- Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018
- Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

Dapat disimpulkan bahwa angka perceraian umum di Kabupten Sleman menunjukkan kecenderungan meningkat Dalam rentang waktu 2017-2018 juga terjadi kenaikan angka perceraian umum sebesar 11,9 persen dari 17,1 menjadi 19,1.

3.3. Keluarga

Informasi tentang jumlah keluarga dan komposisi anggota keluarga, diperlukan dalam perencanaan maupun implementasi kebijakan pemenuhan

pelayanan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, kebutuhan pangan, pengentasan kemiskinan dan sebagainya. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya.

Keluarga dapat dibagi menjadi 2 (dua) tipe, yaitu:

- Keluarga inti (nuclear family), yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak kandung, anak angkat maupun adopsi yang belum kawin, atau ayah dengan anak-anak yang belum kawin atau ibu dengan anak-anak yang belum kawin.
- Keluarga luas (extended family), adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak baik yang sudah kawin atau belum, cucu, orangtua, mertua maupun kerabat-kerabat lain yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

3.3.1 Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga

Banyaknya jumlah anggota keluarga dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan dan kesejahteraan dalam satu keluarga, dimana diasumsikan semakin kecil jumlah anggota keluarga biasanya akan semakin baik tingkat kesejahteraannya. Rata-rata jumlah anggota keluarga biasanya digunakan untuk melihat perubahan paradigma dari keluarga besar menjadi keluarga kecil.

Rata-rata jumlah anggota keluarga di Kabupaten Sleman pada tahun 2016 adalah 2,93 orang, artinya rata-rata jumlah anggota keluarga kurang lebih terdiri dari tiga orang dan ini dapat dikategorikan sebagai keluarga inti. Rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak tiga orang ini, merata di setiap kecamatan di Kabupaten Sleman. Berdasarkan wilayah diketahui bahwa kecamatan paling banyak rata-rata anggota keluarganya adalah Kecamatan Ngemplak yang mencapai 3,07 jiwa. Sementara rata-rata anggota keluarga paling kecil adalah Kecamatan Minggir yang mencapai 2,77 jiwa.

Tahun 2017 menunjukkan rata-rata jumlah anggota rumah tangga di Kabupaten Sleman sebesar 2,96 orang, artinya dalam satu keluarga hanya terdiri atas kepala keluarga, pasangan, dan hanya satu anggota keluarga. Tahun 2018 menunjukkan rata-rata jumlah anggota rumah tangga di Kabupaten Sleman sebesar 2,98 orang, artinya dalam satu keluarga hanya terdiri atas kepala keluarga, pasangan, dan hanya satu anggota keluarga. Rata-rata anggota rumah tangga tahun 2018 sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2017 yang mencapai 2,96 atau terjadi pertumbuhan 0,5 persen. Jika di tahun 2017 wilayah yang memiliki rata-rata jumlah anggota keluarga paling tinggi adalah Kecamatan Depok (3,05 orang), maka di tahun 2018 tertinggi juga berada di Kecamatan Depok dengan rata-rata anggota keluarga sebanyak 3,07 orang. Sedangkan wilayah terendah jumlah anggota keluarga di tahun 2017 adalah Minggir (2,74), demikian juga di tahun 2018 terendah adalah Minggir dan ditambah dengan Kecamatan Moyudan yang mencapai 2,79 orang.

Tabel 3.21. Jumlah Penduduk, Jumlah Kepala Keluarga, dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

Kecamatan	Tahun 2016		Tahun 2017		Tahun 2018	
	Jumlah KK	Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah KK	Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah KK	Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga
Gamping	35,232	2,87	30,494	2,98	30733	3,02
Godean	23,611	2,97	23,2	2,95	23312	2,97
Moyudan	12,016	2,81	11,867	2,81	12040	2,79
Minggir	12,002	2,77	11,694	2,78	11649	2,79
Seyegan	17,794	2,85	17,267	2,89	17448	2,90
Mlati	29,89	3,04	29,711	2,99	30055	3,02
Depok	40,547	3,04	39,058	3,05	39235	3,07
Berbah	19,856	2,83	17,776	3	18132	3,00
Prambanan	18,602	2,88	18,394	2,86	18305	2,90
Kalasan	28,706	2,89	26,631	2,97	27129	3,00
Ngemplak	19,679	3,07	19,978	3,03	20404	3,01
Ngaglik	31,204	3,06	30,796	3,05	31096	3,08
Sleman	23,415	2,94	22,756	2,94	23297	2,96
Tempel	18,421	2,93	18,516	2,89	18645	2,90
Turi	12,11	3,03	12,191	2,98	12337	3,00

Kecamatan	Tahun 2016		Tahun 2017		Tahun 2018	
	Jumlah KK	Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah KK	Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah KK	Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga
Pakem	12,802	2,9	12,684	2,9	12952	2,88
Cangkringan	10,811	2,87	10,648	2,89	10793	2,88
KABUPATEN SLEMAN	366,698	2,93	353,663	2,96	357562	2,98

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

3.3.2. Status Hubungan Dengan Kepala Keluarga (SHDK)

Hubungan dengan kepala keluarga digunakan untuk melihat banyaknya kepala keluarga menurut jenis kelamin, pola pengaturan tinggal bersama (living arrangement) dan pola pengasuhan anak dalam keluarga tersebut. Setiap anggota dalam keluarga mempunyai status hubungan dengan kepala keluarga, seperti suami, istri, anak, menantu, cucu, keponakan, orangtua dan mertua, termasuk adanya orang lain yang tinggal bersama, seperti: pembantu rumah tangga.

Tabel 3.22. Jumlah Penduduk Menurut Status Hubungan Dengan Kepala Keluarga Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

Status Hubungan dengan Kepala Keluarga (KK)	Jumlah Kepala Keluarga (KK)					
	Tahun 2016*		Tahun 2017		Tahun 2018	
	Jumlah KK	Persen	Jumlah KK	Persen	Jumlah KK	Persen
Kepala Keluarga	366.698	33,98	353,663	33,79	357562	33,61
Suami	113	0,01	99	0,01	84	0,01
Isteri	249.019	23,07	248,673	23,76	253960	23,87
Anak	425.449	39,42	413,835	39,54	422358	39,70

Menantu	1.126	0,1	956	0,09	850	0,08
Cucu	15.528	1,44	12,298	1,18	11420	1,07
Orangtua	3.756	0,35	3,375	0,32	3222	0,30
Mertua	1.365	0,13	1,252	0,12	1256	0,12
Famili lain	12.656	1,17	10,496	1	10964	1,03
Pembantu	108	0,01	78	0,01	81	0,01
Lainnya	3.392	0,31	1,896	0,18	2181	0,20
KABUPATEN SLEMAN	1.079.210	100	1.046.621	100	1.063.938	100,00

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2017

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

Tabel 3.23 menunjukkan hubungan antar anggota keluarga dengan kepala keluarga, baik mereka yang masih mempunyai hubungan kekerabatan maupun tidak, seperti pembantu rumah tangga yang tinggal dalam satu rumah yang sama. Dari tabel tersebut, nampak bahwa kepala keluarga tahun 2017 sebanyak 353.663. Sedangkan data tahun 2018 menunjukkan jumlah kepala keluarga mencapai 357.562 KK atau mengalami penambahan sebanyak 3.899 KK (1,1 persen) dibandingkan dengan kondisi di tahun 2017.

Sementara itu, hubungan dengan kepala keluarga dengan status anak pada tahun 2017 mencapai 413.835 jiwa. Sedangkan data tahun 2018 memperlihatkan bahwa jumlah anak telah mencapai 422.358 jiwa dan naik sebesar 2,1 persen dibanding tahun 2017. Hubungan dengan kepala keluarga yang menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun adalah cucu. Pada tahun 2017 status cucu dalam rumah tangga sebanyak 12.298 jiwa Tahun 2018, status cucu dalam rumah tangga menunjukkan penurunan yakni -7,1 persen menjadi 11.420 atau turun sebanyak 878 jiwa.

3.3.3. Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Umur

Informasi tentang kelompok umur dari kepala keluarga dan anggota keluarga penting diketahui terutama untuk melakukan analisis kondisi demografi keluarga serta perencanaan kebijakan dasar, seperti pangan, pendidikan, kesehatan, perumahan, kemiskinan dan lain-lain. Tabel 3.24, menunjukkan bahwa proporsi kepala keluarga tertinggi berada pada tahun 017 berada pada kelompok umur 45–49 tahun yaitu 42.509 jiwa atau 11,9 persen. Pada tahun 2018 proporsi kepala keluarga paling banyak juga berada pada kelompok umur 45-49 tahun yang mencapai 42.047 jiwa atau 11,8 persen.

Tabel 3.23. Jumlah Kepala Keluarga Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

No	Kelompok Umur	Jumlah Kepala Keluarga (KK)					
		Tahun 2016*		Tahun 2017		Tahun 2018	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	15 (17)-19	456	0,13	406	0,11	337	0,09
2.	20-24	4.262	1,23	4.213	1,18	4168	1,17
3.	25-29	14.774	4,26	15.878	4,45	16321	4,56
4.	30-34	29.881	8,62	29.423	8,24	28204	7,89
5.	35-39	38.609	11,14	39.397	11,04	39027	10,91
6.	40-44	40.244	11,61	40.048	11,22	40260	11,26
7.	45-49	41.612	12,00	42.509	11,91	42047	11,76
8.	50-54	38.003	10,96	39.172	10,98	40249	11,26
9.	55-59	34.078	9,83	36.120	10,12	36208	10,13
10.	60-64	30.721	8,86	31.435	8,81	32585	9,11
11.	65-69	20.746	5,98	23.340	6,54	23741	6,64
12.	70-74	19.396	5,59	18.541	5,2	18384	5,14
13.	> 75	33.913	9,78	36.397	10,2	36031	10,08
KABUPATEN SLEMAN		346.695	100	356.879	100	357.562	100

Sumber : Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

3.3.4. Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin

Dengan mempertimbangkan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya adalah masyarakat patriarki yang memposisikan laki-laki sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab terhadap ekonomi rumah tangga, membahas kepala keluarga perempuan menjadi sangat menarik. Di satu sisi munculnya kepala keluarga perempuan merupakan indikator kemiskinan, karena absennya laki-laki sebagai pencari nafkah. Tetapi di sisi lain dapat pula dipahami bahwa munculnya kepala rumah tangga perempuan merupakan indikasi masuknya perempuan ke sektor publik atau pergeseran dari fungsi reproduksi ke produksi.

Masyarakat Indonesia cenderung menganggap bahwa laki-laki adalah penanggung jawab ekonomi keluarga. Hal ini menyebabkan mereka pada umumnya menyandang jabatan sebagai kepala keluarga. Namun dalam beberapa dekade ini terlihat adanya peningkatan jumlah perempuan yang menyandang jabatan kepala keluarga tersebut. Namun sering kali terjadi meskipun menjabat sebagai kepala keluarga, justru perempuan menanggung beban untuk menanggung seluruh kebutuhan keluarga. Hal semacam ini sering terjadi pada kepala keluarga perempuan lansia. Beratnya beban untuk mencukupi kebutuhan hidup dan tanggung jawab terhadap berbagai hal atau masalah dalam keluarga menyebabkan perempuan menjadi pihak yang sangat rentan terjebak dalam kemiskinan.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, jumlah kepala keluarga paling banyak di Kabupaten Sleman tahun 2017 menurut jenis kelamin adalah laki-laki, yaitu sebanyak 287.279 jiwa (81,2 persen) dan sisanya adalah perempuan sebanyak 66.384 jiwa (18,8 persen). Sementara data tahun 2018 memperlihatkan jumlah kepala keluarga laki-laki dan perempuan menunjukkan peningkatan meskipun proporsi kepala keluarga laki-laki mengalami penurunan, yakni menjadi 287.771 jiwa (80,5 persen) dan perempuan sebanyak 69.791 jiwa (19,5 persen).

Apabila dibandingkan antarwilayah di Kabupaten Sleman, kecamatan dengan kepala keluarga perempuan paling banyak adalah di Kecamatan Depok jumlahnya adalah 7.535 jiwa atau 11,4 persen dari total kepala keluarga

perempuan. Sementara kondisi tahun 2018 juga menunjukkan terjadinya penurunan jumlah perempuan kepala keluarga di Kecamatan Depok yaitu menjadi 7.823 jiwa atau 11,2 persen dari total kepala keluarga perempuan yang ada di Kabupaten Sleman. Kenaikan jumlah kepala keluarga perempuan di Kecamatan Depok antara tahun 2017-2018 sebesar 3,8 persen atau bertambah sebanyak 288 jiwa.

Berdasarkan data tentang kepala keluarga berdasarkan jenis kelamin, maka dapat disimpulkan bahwa laki-laki masih tetap dominan sebagai kepala keluarga meskipun ada indikasi proporsi kepala keluarga perempuan meningkat. Bantaknya kepala keluarga laki-laki tidak dapat dilepaskan dari budaya patriarki yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pengambilan keputusan dalam keluarga dan sumber utama pencari nafkah utama, laki-laki masih dominan. Namun posisi laki-laki sebagai kepala keluarga lambat laun mulai digantikan perannya oleh perempuan. Data menunjukkan jumlah perempuan sebagai kepala keluarga mengalami peningkatan.

Tabel 3.24. Jumlah Kepala Keluarga Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

No.	Kecamatan	Jumlah Kepala Keluarga (KK)								
		Tahun 2016*			Tahun 2017			Tahun 2018		
		Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	Gamping	28.311	6.921	35.232	25.006	5.490	30.496	24.908	5.825	30.733
2.	Godean	19.576	4.035	23.611	19.109	4.091	23.200	18.979	4.333	23.312
3.	Moyudan	9.466	2.550	12.016	9.320	2.547	11.867	9.404	2.636	12.040
4.	Minggir	9.382	2.620	12.002	9.162	2.532	11.694	9.047	2.602	11.649
5.	Seyegan	14.288	3.506	17.794	13.916	3.351	17.267	13.980	3.468	17.448
6.	Mlati	24.560	5.330	29.890	24.332	5.379	29.711	24.354	5.701	30.055
7.	Depok	32.883	7.664	40.547	31.523	7.535	39.058	31.412	7.823	39.235
8.	Berbah	16.101	3.755	19.856	14.561	3.215	17.776	14.718	3.414	18.132
9.	Prambanan	15.387	3.215	18.602	15.014	3.380	18.394	14.850	3.455	18.305
10.	Kalasan	23.444	5.262	28.706	21.747	4.884	26.631	21.917	5.212	27.129
11.	Ngemplak	16.149	3.530	19.679	16.242	3.736	19.978	16.449	3.955	20.404
12.	Ngaglik	25.500	5.704	31.204	25.179	5.617	30.796	25.203	5.893	31.096
13.	Sleman	18.954	4.461	23.415	18.411	4.345	22.756	18.610	4.687	23.297
14.	Tempel	15.092	3.329	18.421	15.019	3.497	18.516	14.981	3.664	18.645
15.	Turi	10.050	2.060	12.110	10.049	2.142	12.191	10.106	2.231	12.337
16.	Pakem	10.111	2.691	12.802	9.980	2.704	12.684	10.091	2.861	12.952
17.	Cangkringan	8.837	1.974	10.811	8.709	1.939	10.648	8.762	2.031	10.793
KABUPATEN SLEMAN		298.091	68.607	366.698	287.279	66.384	353.663	287.771	69.791	357.562

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

3.3.5. Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Kawin

Dalam konsep demografi kepala keluarga merupakan seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, berstatus menikah maupun tidak, yang mempunyai peran, fungsi dan tanggungjawab sebagai kepala keluarga, baik secara ekonomi, sosial maupun psikologis. Karakteristik kepala keluarga berdasarkan status perkawinan dapat digunakan untuk melihat jumlah keluarga yang dikepalai oleh lajang maupun mereka yang berstatus cerai, baik hidup maupun mati. Dari Tabel 3.26, diketahui bahwa kepala keluarga yang berstatus kawin tahun 2017 sebanyak sebanyak 277.391 KK (78,4 persen) dan belum kawin sebanyak 11.852 atau 3,4 persen. Tahun 2018 jumlah kepala keluarga berstatus kawin tercatat sebanyak 279.523 jiwa atau 77,4 persen dari total kepala keluarga. Kepala keluarga yang berstatus kawin secara absolut mengalami peningkatan pada tahun 2018 tetapi secara relatif mengalami penurunan dibandingkan dengan data tahun 2017. Jumlah kepala keluarga berstatus kawin di tahun 2018 mencapai 279.523 KK atau bertambah sebanyak 2.132 KK dibandingkan tahun 2017. Sedangkan angka relatif kepala keluarga berstatus kawin tersebut sebesar 77,4 persen di tahun 2018, sementara tahun 2017 mencapai 78,4 persen.

Tabel 3.25. Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Kawin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

Kecamatan	Status Perkawinan Kepala Keluarga														
	Tahun 2016*					Tahun 2017					Tahun 2018				
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Jumlah	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Jumlah	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Jumlah
Gamping	1.852	27.401	1.039	4.940	35.232	1.030	24.318	959	4.186	30.496	1182	25951	1182	4830	33145
Godean	735	18.981	739	3.156	23.611	697	18.469	789	3.245	23.200	693	16348	793	3066	20900
Moyudan	454	9.027	257	2.278	12.016	448	8.861	268	2.290	11.867	492	8854	295	2399	12040
Minggir	479	9.079	268	2.176	12.002	441	8.801	257	2.195	11.694	443	8610	280	2316	11649
Seyegan	640	13.800	592	2.762	17.794	528	13.413	598	2.728	17.267	532	13399	640	2877	17448
Mlati	1.169	23.746	1.097	3.878	29.890	1.047	23.419	1.167	4.078	29.711	1141	23257	1287	4370	30055
Depok	2.318	31.880	1.306	5.043	40.547	2.086	30.489	1.428	5.055	39.058	2173	30075	1596	5391	39235
Berbah	751	15.649	681	2.775	19.856	473	14.041	654	2.608	17.776	508	14077	728	2819	18132
Prambanan	386	15.005	525	2.686	18.602	353	14.550	576	2.915	18.394	354	14252	619	3080	18305
Kalasan	1.267	22.367	1.005	4.067	28.706	838	20.947	1.011	3.835	26.631	883	21019	1119	4108	27129
Ngemplak	607	15.643	613	2.816	19.679	619	15.664	677	3.018	19.978	654	15780	744	3226	20404
Ngaglik	1.279	25.072	934	3.919	31.204	1.156	24.557	1.047	4.036	30.796	1223	24421	1183	4269	31096
Sleman	744	18.471	763	3.437	23.415	681	17.811	805	3.459	22.756	756	17871	913	3757	23297
Tempel	440	14.545	606	2.830	18.421	453	14.419	636	3.008	18.516	516	17871	696	3187	22270
Turi	303	9.639	326	1.842	12.110	328	9.620	346	1.897	12.191	356	9603	365	2013	12337
Pakem	417	9.872	376	2.137	12.802	418	9.667	410	2.189	12.684	433	9762	450	2307	12952
Cangkringan	302	8.536	266	1.707	10.811	256	8.345	299	1.748	10.648	270	8373	338	1812	10793
KABUPATEN	14143	288713	11393	52449	366698	11.852	277.391	11.927	52.493	353.663	12609	279523	13228	55827	361187

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

3.3.6. Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan yang dicapai merupakan salah satu indikator kualitas hidup manusia, serta menunjukkan status sosial dan status kesejahteraan seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai seorang kepala keluarga diharapkan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keluarga. Untuk itu, jenjang pendidikan yang dicapai oleh kepala keluarga dapat digunakan untuk melihat gambaran kualitas sosial maupun ekonomi keluarga.

Data SIAK 2017 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga di Kabupaten Sleman tergolong rendah. Tingkat pendidikan kepala keluarga dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu tidak sekolah, pendidikan rendah (dibawah SMA), pendidikan menengah (SMA), dan pendidikan tinggi yaitu dari Diploma sampai dengan S3. Data SIAK 2017 menunjukkan paling banyak kepala keluarga di Kabupaten Sleman berpendidikan rendah, yakni mencapai 128.374 jiwa atau 36,4 persen. Jadi Tahun 2018 jumlah kepala keluarga dengan tingkat pendidikan rendah mengalami penurunan dibandingkan Kondisi tahun 2017 yakni menjadi 114.294 jiwa atau 31,9 persen dari total kepala keluarga. Angka tersebut berkurang sebanyak 23.094 jiwa atau 17,9 persen dibandingkan dengan tahun 2017.

Sementara kepala keluarga yang berpendidikan menengah di tahun 2017 mencapai 137.388 jiwa atau 38,9 persen. Pada tahun 2018 terjadi kenaikan kepala keluarga yang berpendidikan menengah menjadi 140.759 jiwa atau 39,4 persen dari total kepala keluarga. Perkembangan dari tahun 2017-2018 terjadi pertumbuhan jumlah kepala keluarga dengan tingkat pendidikan sebanyak 3.371 jiwa atau 2,5 persen. Sedangkan kepala keluarga yang masuk dalam kategori berpendidikan tinggi jumlah mencapai 71.363 jiwa pada tahun 2017 (20,2 persen). Sementara data tahun 2018 menunjukkan jumlah kepala keluarga yang berpendidikan tinggi mencapai 73.688 jiwa atau sebanyak 20,6 persen. Sementara kepala keluarga yang tidak bersekolah tahun 2017 mencapai 15.861 jiwa atau 4,5 persen dan tahun 2018 meningkat menjadi 28.821 jiwa atau 8,1 persen

Berdasarkan data SIAK 2017-2018 terkait dengan tingkat pendidikan kepala keluarga ini dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat pendidikan kepala keluarga di Kabupaten Sleman termasuk rendah. Namun demikian, hal yang cukup menggembirakan adalah meningkatnya jumlah kepala keluarga yang berpendidikan menengah keatas dari tahun 2017-2018. Pada tahun 2017 jumlah kepala keluarga dengan tingkat pendidikan menengah keatas mencapai 208.751 jiwa (59,1 persen), dan di tahun 2018 meningkat menjadi 214.447 jiwa (59,9 persen).

Tabel 3.26. Jumlah Kepala Keluarga Menurut Jenjang Pendidikan Yang Ditamatkan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

No.	Kecamatan	Pendidikan Kepala Keluarga (KK)														
		Tahun 2016*					Tahun 2017					Tahun 2018				
		Tidak/Belum Sekolah	< SMA	SMA	Dip. I-III	≥ Strata I	Tidak/Belum Sekolah	< SMA	SMA	Dip. I-III	≥ Strata I	Tidak/Belum Sekolah	< SMA	SMA	Dip. I-III	≥ Strata I
1.	Gamping	2.155	13.371	12.668	1.864	5.174	1.335	11.833	11.102	1.626	4.600	2365	10531	11345	1670	4822
2.	Godean	1.048	9.576	8.722	1.156	3.109	973	9.345	8.624	1.132	3.126	1988	8099	8868	1149	3208
3.	Moyudan	663	4.332	4.885	717	1.419	616	4.217	4.862	701	1.471	1159	3648	4990	717	1526
4.	Minggir	1.033	4.867	4.330	609	1.163	959	4.709	4.266	588	1.172	1772	3739	4357	569	1212
5.	Seyegan	1.108	8.103	6.789	585	1.209	1.012	7.761	6.718	557	1.219	2004	6692	6903	558	1291
6.	Mlati	884	10.973	11.594	1.551	4.888	840	10.813	11.560	1.526	4.972	2047	9417	11858	1568	5165
7.	Depok	876	9949	15.287	3.420	11.015	722	9.310	14.822	3.256	10.948	1465	8347	14978	3247	11198
8.	Berbah	1.064	7878	8.065	859	1.990	639	6.910	7.473	803	1.951	1244	6289	7725	813	2061
9.	Prambanan	2.048	7702	7.348	433	1.071	2.046	7.714	7.102	439	1.093	2177	7396	7154	440	1138
10.	Kalasan	1.593	9.733	11.382	1.687	4.311	1.290	9.097	10.717	1.564	3.963	2275	8038	11024	1605	4187
11.	Ngemplak	984	6433	7.847	986	3.429	980	6.455	7.960	1.019	3.564	1731	5660	8283	1049	3681
12.	Ngaglik	1.042	8.837	11.747	2.120	7.458	940	8.568	11.635	2.079	7.574	1832	7426	11910	2128	7800
13.	Sleman	1.055	8860	9.702	1.159	2.639	952	8.430	9.580	1.133	2.661	1668	7766	9868	1182	2813
14.	Tempel	942	8.717	6.891	641	1.230	920	7.996	6.952	651	1.320	2127	7365	7110	656	1387
15.	Turi	754	5.323	4.569	509	955	713	5.300	4.673	519	986	1073	4884	4822	524	1034
16.	Pakem	463	4.834	5.353	748	1.404	433	4.724	5.352	739	1.436	1031	4152	5481	778	1510
17.	Cangkringan	554	5.299	3.990	324	644	491	5.192	3.990	318	657	863	4845	4083	317	685
KABUPATEN SLEMAN		18.266	134.787	141.169	19.368	53.108	15.861	128.374	137.388	18.650	52.713	28821	114294	140759	18970	54718

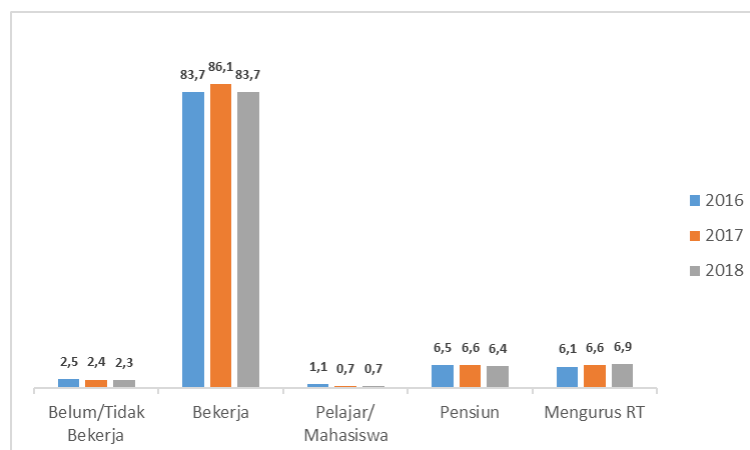
Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

3.3.7. Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Bekerja

Status ekonomi keluarga dapat dilihat dari kegiatan ekonomi kepala keluarga maupun anggota, serta seberapa besar sumbangan mereka terhadap potensi ekonomi keluarga. Oleh sebab itu, informasi mengenai kepala keluarga menurut status pekerjaan perlu diketahui untuk perencanaan pelayanan kebutuhan dasar penduduk. Gambar 3.6 memperlihatkan persentase kepala keluarga berdasarkan status bekerja. Paling banyak kepala keluarga di Kabupaten Sleman adalah bekerja, tahun 2017 mencapai 86,1 persen, dan tahun 2018 sebesar 83,7 persen. Kenaikan paling banyak terjadi pada kepala keluarga yang berstatus mengurus rumah tangga,. Hal ini menunjukkan bahwa kepala keluarga perempuan semakin meningkat jumlahnya.

Selain kepala keluarga yang berstatus bekerja, terdapat juga kepala keluarga yang memiliki status tidak bekerja, sekolah, dan mengurus rumah tangga. Data SIAK tahun 2017 diketahui kepala keluarga yang statusnya tidak bekerja besarnya mencapai 2,4 persen. Angka tersebut di tahun 2018 kembali turun menjadi 2,3 persen. Sementara kepala keluarga yang berstatus pelajar/mahasiswa hanya mencapai 0,7 persen di tahun 2017 dan tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa kepala keluarga untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari harus ditanggung oleh anggota keluarga lainnya yang bekerja.



Gambar 3.4. Persentase Kepala Keluarga Menurut Status Bekerja Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017, 2016, dan 2017

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017, 2016, dan 2017

Berdasarkan wilayah, diketahui kepala keluarga yang berstatus tidak bekerja di tahun 2017 dan 2018 paling banyak ada di Kecamatan Gamping yang mencapai 854 KK atau 10,2 persen pada tahun 2017 dan meningkat di tahun 2018 yang mencapai 1.310 atau 14,2 persen. Untuk kepala yang berstatus bekerja paling banyak ada di Kecamatan Depok baik tahun 2017 maupun 2018. Pada tahun 2017 jumlah kepala keluarga yang berstatus bekerja di Kecamatan Depok mencapai 30.950 KK atau 10,4 persen dan naik secara absolut di tahun 2018 naik menjadi 31.086 jiwa atau 10,4 persen. Sementara kepala keluarga yang berstatus pelajar/mahasiswa paling banyak juga terdapat di Kecamatan Depok 601 KK (25,3 persen) di tahun 2017. Demikian juga pada tahun 2018 kepala keluarga yang berstatus pelajar/mahasiswa di Kecamatan Depok tersebut mengalami peningkatan menjadi 594 KK (25,2 persen).

Kepala keluarga yang berstatus pensiun terbanyak juga di Kecamatan Depok yaitu mencapai 3.515 KK (15,4 persen) di tahun 2017. Pada tahun 2018 terjadi penurunan kepala keluarga yang berstatus pensiun di Kecamatan Depok mencapai 3.389 KK (14,8 persen). Jika dibandingkan kondisi tahun 2017-2018, mengalami penurunan sebesar 126 KK atau sebesar -3,6 persen.

Tabel 3.27. Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Status Bekerja dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016, 2017, dan 2018

Kecamatan	Status Pekerjaan Kepala Keluarga (KK)														
	Tahun 2016*					Tahun 2017					Tahun 2018				
	Belum/Tidak Bekerja	Bekerja	Pelajar/Mahasiswa	Pensiun	Mengurus RT	Belum/Tidak Bekerja	Bekerja	Pelajar/Mahasiswa	Pensiun	Mengurus RT	Belum/Tidak Bekerja	Bekerja	Pelajar/Mahasiswa	Pensiun	Mengurus RT
Gamping	1.310	29.108	646	2.051	2.117	854	25.798	204	1.776	1.864	817	25947	199	1735	2035
Godean	675	20.256	131	1.386	1.163	670	19.786	94	1.383	1.267	662	19792	90	1372	1396
Moyudan	379	9.466	46	1.211	914	380	9.328	38	1.193	928	366	9459	27	1203	985
Minggir	351	9.793	52	953	853	353	9.515	38	922	866	358	9432	31	914	914
Seyegan	683	15.013	97	878	1.123	620	14.596	45	867	1.139	601	14707	43	877	1220
Mlati	672	25.076	380	1.778	1.984	650	24.927	282	1.748	2.104	629	25085	277	1754	2310
Depok	757	31.914	788	3.823	3.265	681	30.950	601	3.515	3.311	669	31085	594	3389	3498
Berbah	516	16.618	389	1.114	1.219	481	15.085	74	994	1.142	507	15302	76	992	1255
Prambanan	455	16.819	59	709	560	431	16.574	56	704	629	392	16508	42	699	664
Kalasan	705	23.590	500	1.863	2.048	564	22.231	142	1.709	1.985	568	22508	147	1709	2197
Ngemplak	415	16.770	140	1.313	1.041	464	16.846	134	1.361	1.173	488	17090	148	1378	1300
Ngaglik	468	25.655	459	2.532	2.090	425	25.411	366	2.468	2.126	448	25505	385	2464	2294
Sleman	718	19.731	148	1.393	1.425	681	19.235	98	1.319	1.423	718	19534	99	1349	1597
Tempel	471	16.032	71	844	1.003	506	16.018	62	836	1.094	522	16006	62	846	1209
Turi	224	10.718	41	680	447	215	10.774	42	666	494	218	10867	39	667	546
Pakem	229	10.700	82	984	807	207	10.595	73	958	851	199	10773	71	968	941
Cangkringan	185	9.764	56	455	351	184	9.621	23	449	371	193	9700	31	454	415
KAB. SLEMAN	9.213	307.023	4.085	23.967	22.410	8366	297.290	2.372	22.868	22.767	8.355	299300	2361	22770	24776

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

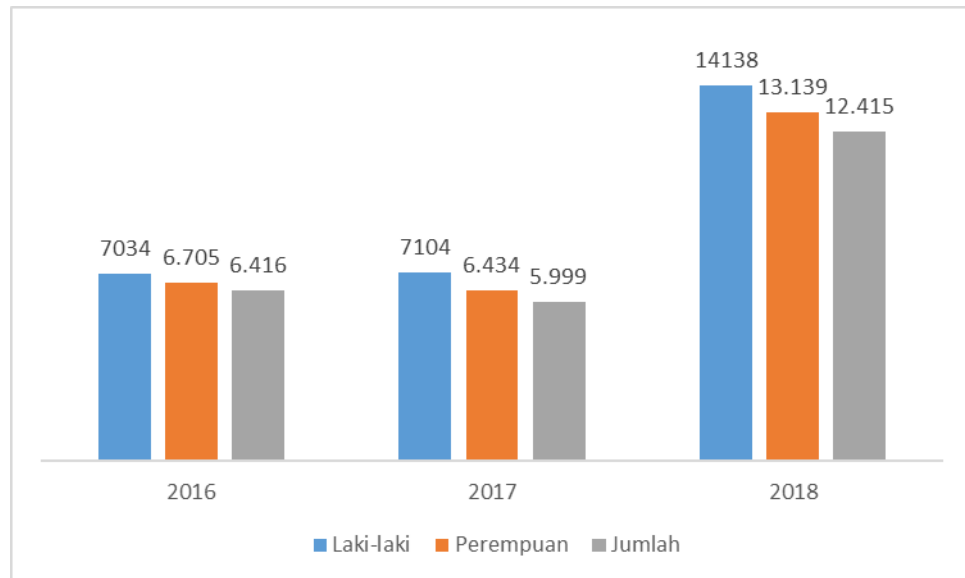
3.4. Kelahiran

Kelahiran merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah jumlah penduduk. Banyaknya kelahiran membawa konsekuensi pada pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang bayi, dari pemenuhan gizi sampai perawatan kesehatan ibu dan anak, dan pada gilirannya membutuhkan fasilitas pendidikan termasuk pemenuhan kesempatan kerja. Tingkat kelahiran di masa lalu akan mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah kelahiran di masa kini, sehingga pengetahuan tentang fertilitas beserta indikator-indikatornya, termasuk keluarga berencana sangat berguna bagi para penentu kebijakan maupun perencana dalam menyusun program-program pembangunan sosial terutama terkait dengan upaya peningkatan kesejahteraan ibu, anak dan pembangunan keluarga. Indikator yang biasa digunakan untuk menghitung kelahiran antara lain adalah.

3.4.1 Jumlah Kelahiran

Jumlah kelahiran didefinisikan sebagai banyaknya kelahiran hidup yang terjadi pada waktu tertentu pada wilayah tertentu. Informasi tentang jumlah kelahiran bermanfaat untuk perencanaan pembangunan berbagai fasilitas yang dibutuhkan khususnya pengembangan fasilitas kesehatan ibu dan anak, baik untuk masakini maupun untuk masa yang akan datang. Selain itu, data tentang jumlah kelahiran hidup merupakan dasar untuk perhitungan berbagai indikator fertilitas lainnya. Jumlah kelahiran hidup di Kabupaten Sleman pada tahun 2016 sebanyak 14.138 kelahiran, yang terdiri dari kelahiran laki-laki sebanyak 7.034 (49,8 persen) dan kelahiran perempuan sebanyak 7.104 (50,2 persen). Sedangkan jumlah kelahiran hidup tahun 2017 mencapai 13.139 jiwa dengan perincian laki-laki sebanyak 6.705 (51 persen) dan perempuan 6.434 (48,9 persen). Jumlah kelahiran hidup antara tahun 2016 sampai tahun 2017 di Kabupaten Sleman terlihat adanya penurunan sebanyak 999 jiwa atau -7,1 persen. Sementara tahun 2018 jumlah kelahiran mencapai 12.415 jiwa dengan perincian laki-laki mencapai 6.416 jiwa (51,7 persen) dan perempuan sebanyak 5.999 jiwa (48,3 persen). Antara

tahun 2017-2018 terjadi penurunan jumlah Kelahiran sebanyak 724 jiwa atau menurun -5,5 persen.



Gambar 3.5. Jumlah Kelahiran Menurut Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017, 2016, dan 2017

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017, 2016, dan 2017

3.4.2 Angka Kelahiran Kasar (Crude Birth Rate/CBR)

Angka Kelahiran Kasar (CBR) menunjukkan banyaknya kelahiran di suatu wilayah pada tahun tertentu per 1.000 penduduk pada pertengahan tahun yang sama. Angka kelahiran kasar merupakan ukuran yang paling mudah dihitung tetapi masih kasar karena mengabaikan jumlah penduduk yang beresiko melahirkan. Angka kelahiran kasar ini berguna untuk mengetahui tingkat kelahiran yang terjadi di suatu daerah tertentu pada tahun tertentu.

Banyaknya kelahiran di Kabupaten Sleman tahun 2016 sebanyak 14.138 kelahiran hidup. Jika diketahui jumlah penduduk Semester I Tahun 2016 sebesar 1.079.210 jiwa, maka angka kelahiran kasar adalah 13,1, artinya bahwa dari 1.000 penduduk pertengahan tahun 2016 terjadi sekitar 13-14 kelahiran hidup. Data tahun 2017 memperlihatkan jumlah kelahiran kasar mengalami penurunan di

Kabupaten Sleman menjadi 12,55 yang berarti dari 1.000 penduduk terjadi 12-13 kelahiran. Namun terjadi peningkatan angka kelahiran kasar di Kabupaten Sleman yang cukup signifikan sebesar 7,64 kelahiran pada tahun 2017-2018. Pada tahun 2018 jumlah penduduk Semester I mencapai 1.063.938 jiwa dan jumlah kelahiran hidup sebanyak 12.415 jiwa.

Menurut wilayah, diketahui kecamatan dengan angka kelahiran kasar paling tinggi tahun 2016 adalah Kecamatan Prambanan dan Mlati yang mencapai 14,02. Tahun 2017 angka kelahiran kasar terjadi di Kecamatan Turi yang mencapai 13,53. Sementara itu Kecamatan Turi tercatat sebagai kecamatan dengan angka kelahiran kasar paling tinggi di tahun 2018 yakni sebesar 35,6. Angka kelahiran kasar yang paling rendah pada tahun 2016 terjadi di Kecamatan Gamping yaitu sebesar 11,01. Tahun 2017 angka kelahiran kasar paling rendah terjadi di Kecamatan Godean yakni mencapai 11,3. Tahun 2018 wilayah dengan angka kelahiran kasar paling rendah adalah Kecamatan Depok yaitu sebesar 9,47.

Tabel 3.28. Angka Kelahiran Kasar Tahun 2016, 2017, dan 2018

No.	Kecamatan	Jumlah Kelahiran Hidup											
		Tahun 2016				Tahun 2017				Tahun 2018			
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Angka Kelahiran Kasar	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Angka Kelahiran Kasar	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Angka Kelahiran Kasar
1.	Gamping	213	159	372	11,01	617	547	1.164	12,79	523	508	1031	12,41
2.	Godean	191	216	407	12,23	402	371	773	11,3	391	374	765	14,77
3.	Moyudan	302	331	633	12,49	188	167	355	10,66	208	180	388	27,47
4.	Minggir	484	486	970	13,83	172	194	366	11,27	171	168	339	33,24
5.	Seyegan	639	613	1252	12,4	348	294	642	12,88	290	303	593	21,72
6.	Mlati	642	632	1274	14,02	599	564	1.163	13,1	595	531	1126	11,63
7.	Depok	785	799	1584	12,86	770	706	1.476	12,38	654	653	1307	9,47
8.	Berbah	384	398	782	13,89	343	316	659	12,37	370	287	657	18,83
9.	Prambanan	365	385	750	14,02	321	329	650	12,37	346	311	657	18,83
10.	Kalasan	571	524	1095	13,2	482	527	1.009	12,74	489	478	967	13,17
11.	Ngemplak	412	401	813	13,48	412	392	804	13,3	378	363	741	17,95
12.	Ngaglik	606	663	1269	13,29	619	617	1.236	13,17	613	582	1195	11,02
13.	Sleman	432	504	936	13,58	418	393	811	12,13	429	386	815	14,88
14.	Tempel	373	357	730	13,55	327	328	655	12,25	302	310	612	20,02
15.	Turi	235	200	435	11,84	244	248	492	13,53	240	194	434	31,18
16.	Pakem	216	231	447	12,03	236	242	478	12,99	219	198	417	31,15
17.	Cangkringan	184	205	389	12,54	207	199	406	13,19	198	173	371	35,55
KABUPATEN SLEMAN		7034	7104	14138	13,1	6.705	6.434	13.139	12,55	6.416	5.999	12.415	20,19

Sumber:

- Dinas Kesehatan, Tahun 2016, 2017, dan 2018
- Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester I Tahun 2016, 2017, dan 2018

3.5. Kematian (Mortalitas)

Kematian atau mortalitas adalah salah satu dari tiga komponen demografi selain fertilitas dan migrasi yang berpengaruh terhadap jumlah dan struktur penduduk. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kematian sebagai suatu peristiwa menghilangnya semua tanda kehidupan secara permanen yang dapat terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Mortalitas atau kematian dapat menimpa siapa saja, tua, muda, kapan, dan di mana saja. Kasus kematian, terutama dalam jumlah banyak berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, adat istiadat maupun masalah kesehatan lingkungan. Kematian dewasa umumnya disebabkan oleh penyakit menular, penyakit degeneratif, kecelakaan atau gaya hidup yang berisiko terhadap kematian. Kematian bayi dan balita umumnya disebabkan oleh penyakit sistem pernapasan bagian atas (ISPA) dan diare, yang merupakan penyakit akibat infeksi kuman. Faktor gizi buruk juga menyebabkan anak-anak rentan terhadap penyakit menular sehingga mudah terinfeksi dan menyebabkan tingginya kematian bayi dan balita di sesuatu daerah.

Tinggi rendahnya tingkat mortalitas penduduk suatu daerah tidak hanya memengaruhi pertumbuhan penduduk, tetapi juga merupakan cerminan dari tinggi rendahnya tingkat kesehatan penduduk di daerah tersebut. Indikator kematian berguna untuk memantau berbagai kebijakan dan kinerja pemerintah daerah dalam peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Ukuran dasar mortalitas dinyatakan dalam 'angka' (rate) yang menunjukkan tinggi rendahnya tingkat kematian di suatu daerah. Sementara itu, indikator kematian dari sisi kuantitas, antara lain, adalah jumlah kematian dan angka kematian kasar (Crude Death Rate/CDR).

3.5.1 Jumlah Kematian

Jumlah kematian menunjukkan banyaknya kematian yang terjadi di suatu daerah pada tahun tertentu. Informasi tentang jumlah kematian bermanfaat untuk memonitor kinerja pemerintah daerah dalam peningkatan kesejahteraan penduduk. Selain itu, data tentang jumlah kematian merupakan dasar untuk perhitungan berbagai indikator kematian/mortalitas lainnya. Data pelaporan

kematian ini belum sepenuhnya tepat dan benar sesuai dengan jumlah penduduk yang nyata-nyata telah meninggal dunia. Pelaporan kematian ini juga belum seperti yang diharapkan karena belum dapat disajikan dalam bentuk tabel jumlah kematian menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Masih kurangnya kesadaran penduduk untuk segera melaporkan adanya peristiwa kematian di lingkungan keluarganya menjadi salah satu penyebab pelaporan kematian ini tidak lengkap dan terbaru (up to date).

Menurut data pelaporan kematian dari desa dan kecamatan, tahun 2017 diketahui jumlah kejadian kematian di Kabupaten Sleman mencapai 4.986 jiwa. Sedangkan jumlah kematian tahun 2018 meningkat menjadi 5.722 jiwa atau naik sebesar 14,8 persen atau bertambah sebanyak 736 jiwa. Jumlah kematian di Kabupaten Sleman menurut wilayah pada tahun 2017 diketahui paling banyak adalah Kecamatan Depok yang mencapai 585 jiwa atau 11,7 persen dari total kematian yang terjadi di tahun 2017. Pada tahun 2018 jumlah kematian terbanyak kembali terjadi pada Kecamatan Depok yakni sebanyak 619 jiwa atau 10,8 persen. Sementara wilayah dengan jumlah kematian paling rendah di Sleman pada tahun 2017 adalah Kecamatan Minggir yaitu sebanyak 151 jiwa atau 3 persen dan tahun 2018 terbanyak di Kecamatan Berbah sebesar 165 jiwa atau 2,9 persen.

Tabel 3.29. Jumlah Kematian Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2016, 2017, dan 2018

No.	Kecamatan	Jumlah Kematian		
		2016*	2017	2018
1	Moyudan	304	421	385
2	Minggir	245	279	337
3	Seyegan	323	201	220
4	Godean	540	194	237
5	Gamping	563	170	277
6	Mlati	471	446	539
7	Depok	731	585	619
8	Berbah	217	255	288
9	Prambanan	274	197	213
10	Kalasan	376	366	423
11	Ngemplak	342	212	336
12	Ngaglik	321	470	494
13	Sleman	415	351	419

No.	Kecamatan	Jumlah Kematian		
		2016*	2017	2018
14	Tempel	203	244	328
15	Turi	220	212	219
16	Pakem	272	232	223
17	Cangkringan	272	151	165
KABUPATEN SLEMAN		6.089	4.986	5722

Sumber: Dinas Kesehatan, Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

3.5.2 Angka Kematian Kasar (Crude Death Rate/CDR)

Angka Kematian Kasar (CDR) merupakan angka yang menunjukkan besarnya kematian yang terjadi pada tahun tertentu per 1.000 penduduk. Angka kematian kasar merupakan indikator sederhana yang tidak memperhitungkan pengaruh umur penduduk dan jenis kelamin. Diketahui jumlah penduduk Kabupaten Sleman pada pertengahan tahun 2017 diketahui angka kematian kasar sebesar 4,76 di tahun 2017, yang berarti dari 1.000 penduduk terjadi kematian sebanyak kurang lebih lima kematian. Sementara tahun 2018 angka kematian kasar telah mencapai 5,38 atau naik sebesar 0,62 sehingga terjadi pertumbuhan sebesar 11,5 persen.

Sementara menurut wilayah diketahui pada Tahun 2017 angka kematian kasar paling tinggi bergeser ke Kecamatan Pakem yang mencapai 6,3 jiwa. Pada tahun 2018 kembali terjadi pergeseran yaitu angka kematian kasar paling tinggi terjadi di Kecamatan Minggir yang mencapai 7,38 jiwa. Sedangkan angka kematian kasar paling rendah tahun 2017, angka kematian kasar terendah menjadi Kecamatan Seyegan yaitu sebesar 3,41 dan tahun 2018 terendah berubah lagi menjadi Kecamatan Prambanan yaitu sebesar 4,01.

Tabel 3.30. Angka Kematian Kasar Menurut Kecamatan Tahun 2016, 2017, dan 2018

Kecamatan	Jumlah Penduduk			Jumlah Kematian			Angka Kematian Kasar		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
Gamping	92.299	90.988	92662	304	421	385	3,3	4,63	4,15
Godean	70.522	68.410	69203	245	279	337	3,5	4,08	4,87
Moyudan	35.384	33.312	33613	323	201	220	9,1	6,03	6,55
Minggir	34.409	32.463	32555	540	194	237	15,7	5,98	7,28
Seyegan	50.831	49.845	50514	563	170	277	11,1	3,41	5,48
Mlati	89.666	88.754	90783	471	446	539	5,3	5,03	5,94
Depok	123.437	119.222	120375	731	585	619	5,9	4,91	5,14
Berbah	56.909	53.290	54311	217	255	288	3,8	4,79	5,30
Prambanan	54.417	52.562	53090	274	197	213	5	3,75	4,01
Kalasan	84.735	79.216	81325	376	366	423	4,4	4,62	5,20
Ngemplak	60.125	60.437	61431	342	212	336	5,7	3,51	5,47
Ngaglik	95.603	93.875	95663	321	470	494	3,4	5,01	5,16
Sleman	69.731	66.835	68864	415	351	419	6	5,25	6,08
Tempel	54.407	53.478	54079	203	244	328	3,7	4,56	6,07
Turi	37.192	36.356	37013	220	212	219	5,9	5,83	5,92
Pakem	37.537	36.806	37351	272	232	223	7,2	6,3	5,97
Cangkringan	31.849	30.773	31106	272	151	165	8,5	4,91	5,30
KABUPATEN SLEMAN	1.079.053	1.046.622	1063938	6.089	4.986	5722	5,6	4,76	5,38

Sumber: * Dinas Kesehatan, Tahun 2016, 2017, dan 2018

** Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester I Tahun 2016, 2017, dan 2018

Catatan : * Penurunan yang terjadi dari tahun 2016 ke tahun 2017 dikarenakan ada pembersihan data oleh Kementrian Dalam Negeri

Bab 4

Kualitas Penduduk

4.1 Kesehatan

4.1.1 Kelahiran

Fertilitas diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang atau sekelompok perempuan. Fertilitas atau kelahiran tersebut menyangkut banyaknya bayi dilahirkan hidup. Dalam melakukan pengukuran fertilitas terdapat beberapa permasalahan antara lain.

- Lebih kompleks daripada pengukuran mortalitas karena perempuan dapat melahirkan lebih dari satu kali, sementara di lain pihak perempuan hanya mengalami satu kali kematian
- Perempuan yang telah melahirkan tidak berarti menurunkan resiko terhadap kelahiran, sebaliknya perempuan yang meninggal otomatis tidak ada resiko meninggal lagi
- Ada perempuan yang tidak mempunyai resiko melahirkan

Pengukuran fertilitas secara umum dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

1. Ukuran Tahunan adalah pengukuran jumlah kelahiran pada suatu tahun tertentu dikaitkan dengan jumlah penduduk yang mempunyai resiko melahirkan pada tahun yang bersangkutan. Ukuran tersebut meliputi.
 - Angka kelahiran kasar (Crude Birth Rate/CBR)
 - Angka kelahiran umum (General Fertility Rate/GFR)
 - Angka kelahiran menurut umur (Age Specific Fertility Rate/ASFR)
 - Angka kelahiran total (Total Fertility Rate/TFR)
2. Ukuran Kumulatif yaitu mengukur rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh perempuan hingga mencapai umur tertentu. Ukuran tersebut meliputi:

- Rasio ibu anak (Child Woman Ratio/CWR)
- Angka reproduksi kasar (Gross Reproduction Rate/GRR)
- Angka reproduksi bersih (Net Reproductive Rate/NRR)

Ukuran fertilitas yang digunakan dalam pembahasan kali ini adalah menggunakan ukuran angka kelahiran menurut umur.

4.1.1.1 Angka Kelahiran Menurut Umur (Age Specific Fertility Rate/ASFR)

Tingkat kelahiran yang terjadi menurut umur sangat berbeda antara kelompok umur satu dengan kelompok umur lainnya. Artinya tingkat kelahiran yang terjadi diantara penduduk perempuan pada kelompok umur 20–24 tahun sangat berbeda dengan penduduk perempuan pada kelompok umur 35–39 tahun. Jumlah kelahiran menurut kelompok umur (age specific fertility rate) merupakan angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran hidup pada perempuan kelompok umur tertentu pada suatu periode (tahun) per 1.000 penduduk perempuan usia produktif (15–49 tahun) menurut kelompok umur yang sama pada pertengahan tahun yang sama.

Angka kelahiran ini sudah memperhitungkan perbedaan kemampuan melahirkan dari setiap kelompok umur yang berbeda, sehingga pengetahuan tentang ASFR akan berguna dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta perencanaan pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB). Indikator ASFR juga akan digunakan untuk mengembangkan proyeksi penduduk dan sumber perhitungan banyaknya penduduk umur 0-1 tahun dalam perhitungan proyeksi penduduk.

Berdasarkan kelahiran menurut kecamatan pada tahun 2017, Kecamatan Depok masih menjadi kecamatan dengan penyumbang jumlah kelahiran bayi terbanyak di Kabupaten Sleman dengan jumlah sebesar 1.463 jiwa. Jumlah tersebut turun sebanyak 121 kelahiran dari tahun sebelumnya. Sedangkan kecamatan dengan jumlah kelahiran terendah di Kabupaten Sleman berada di Kecamatan Moyudan yaitu 369 kelahiran. Jumlah penduduk perempuan usia 15-49 tahun pada tahun 2017 sebanyak 267.787 jiwa sehingga ASFR Sleman mencapai

52. Angka tersebut naik jika dibandingkan dengan ASFR di tahun 2016 yakni 51. Apabila dilihat per kecamatan, diketahui beberapa kecamatan memiliki ASFR melebihi angka kabupaten yakni Kecamatan Minggir (57); Gamping, Godean, dan Berbah masing-masing 56; Sleman (55); Prambanan (54); dan Tempel (53). Pada tahun 2017 tidak ada kecamatan yang memiliki ASFR sama dengan angka kabupaten. Sedangkan kecamatan yang memiliki ASFR paling rendah yakni Kecamatan Moyudan dengan ASFR sebesar 46.

Pada 2018, jumlah kelahiran bayi di Kabupaten Sleman sebesar 12.415 jiwa atau menurun sebanyak 1.610 jiwa dari tahun 2017. Berdasarkan jenis kelamin, pada tahun 2018 kelahiran bayi laki-laki jumlahnya lebih banyak daripada kelahiran bayi perempuan dengan selisih kelahiran 417 bayi. Secara keseluruhan jumlah kelahiran di Kabupaten Sleman tahun 2018 sebanyak 12.415 bayi, dengan perincian laki-laki mencapai 6.416 jiwa dan perempuan 5.999 jiwa. Berdasarkan kelahiran menurut kecamatan, Kecamatan Depok masih menjadi kecamatan dengan penyumbang jumlah kelahiran bayi terbanyak di Kabupaten Sleman dengan jumlah sebesar 1.307. Jumlah tersebut turun sebesar 277 jiwa dibanding tahun 2017. Sedangkan kecamatan dengan jumlah kelahiran terendah di Kabupaten Sleman terjadi di Kecamatan Cangkringan yaitu 371 kelahiran.

Jumlah penduduk perempuan usia 15-49 tahun sebanyak 273.197 jiwa sehingga ASFR Sleman mencapai 51. Apabila dilihat per kecamatan diketahui beberapa kecamatan memiliki ASFR melebihi angka kabupaten yakni Kecamatan Minggir (56), Berbah (56), Godean (55), Sleman (54), Prambanan (53), Ngemplak (53), Sleman (53), dan Tempel (52). Kecamatan yang memiliki ASFR sama dengan angka kabupaten Kecamatan Turi. Sedangkan kecamatan lainnya memiliki ASFR lebih rendah dari angka kabupaten.

Tabel 4.1. Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR) Tahun 2016

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk Perempuan Usia 15-49 Tahun**	Jumlah Kelahiran Hidup**			ASFR Kabupaten Sleman
			L	P	Jumlah	
1.	Gamping	25.920	639	613	1.252	46
2.	Godean	17.596	484	486	970	56

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk Perempuan Usia 15-49 Tahun**	Jumlah Kelahiran Hidup**			ASFR Kabupaten Sleman
			L	P	Jumlah	
3.	Moyudan	8.115	213	159	372	46
4.	Minggir	7.917	191	216	407	51
5.	Seyegan	12.830	302	331	633	50
6.	Mlati	23.581	642	632	1.274	54
7.	Depok	32.354	785	799	1.584	49
8.	Berbah	14.605	384	398	782	53
9.	Prambanan	13.589	365	385	750	55
10.	Kalasan	21.527	571	524	1.095	51
11.	Ngemplak	15.499	412	401	813	53
12.	Ngaglik	24.956	606	663	1.269	51
13.	Sleman	17.705	432	504	936	52
14.	Tempel	13.592	373	357	730	53
15.	Turi	9.448	235	200	435	46
16.	Pakem	9.391	216	231	447	48
17.	Cangkringan	7.911	184	205	389	49
KAB. SLEMAN		276.536	7.034	7.104	14.138	51

Sumber : Dinas Kesehatan

Tabel 4.2. Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR) Tahun 2017

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk Perempuan Usia 15 - 49 Tahun*	Jumlah Kelahiran Hidup**			ASFR Kabupaten Sleman
			L	P	Jumlah	
1.	Gamping	23.204	664	645	1.309	56
2.	Godean	17.098	494	473	967	56
3.	Moyudan	7.947	195	174	369	46
4.	Minggir	7.696	215	227	442	57
5.	Seyegan	12.587	335	331	666	53
6.	Mlati	22.889	599	615	1.214	53
7.	Depok	31.485	774	689	1.463	46
8.	Berbah	14.061	342	453	795	56
9.	Prambanan	13.315	359	370	729	54
10.	Kalasan	20.606	517	537	1.054	51
11.	Ngemplak	15.427	408	365	773	50
12.	Ngaglik	24.490	585	670	1.225	50
13.	Sleman	17.048	476	473	949	55
14.	Tempel	13.428	369	345	714	53
15.	Turi	9.325	230	254	484	51
16.	Pakem	9.271	235	226	461	49
17.	Cangkringan	7.910	190	191	381	48
KABUPATEN SLEMAN		267.787	6.987	7.038	14.025	52

Sumber *Database SLAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

** Dinas Kesehatan

Tabel 4.3. Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR) Tahun 2018

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk Perempuan Usia 15 - 49 Tahun*	Jumlah Kelahiran Hidup**			ASFR Kabupaten Sleman
			L	P	Jumlah	
1.	Gamping	27.364	523	508	1031	18,56
2.	Godean	17.458	391	374	765	55,3
3.	Moyudan	7.987	208	180	388	45,91
4.	Minggir	7.721	171	168	339	56,72
5.	Seyegan	12.767	290	303	593	52,27
6.	Mlati	23.556	595	531	1126	51,96
7.	Depok	31.887	654	653	1307	45,21
8.	Berbah	14.388	370	287	657	55,61
9.	Prambanan	13.495	346	311	657	53,47
10.	Kalasan	24.420	489	478	967	49,43
11.	Ngemplak	15.689	378	363	741	49,57
12.	Ngaglik	25.160	613	582	1195	49,16
13.	Sleman	17.795	429	386	815	53,88
14.	Tempel	13.635	302	310	612	52,42
15.	Turi	9.468	240	194	434	50,88
16.	Pakem	9.363	219	198	417	49,3
17.	Cangkringan	6.882	198	173	371	47,94
KABUPATEN SLEMAN		273.197	6.416	5.999	12.415	51,34

Sumber **Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018*
*** Dinas Kesehatan*

4.1.1.2. Rasio Anak dan Perempuan (Child Women Ratio/CWR)

Ukuran fertilitas selanjutnya adalah rasio anak dan perempuan. Rasio anak dan perempuan adalah rasio antara jumlah anak dibawah lima tahun (0-4 tahun) di suatu tempat pada suatu waktu dengan penduduk perempuan usia 15-49 tahun. Rasio ini untuk melihat tingkat fertilitas pada suatu wilayah dan rasio ini berguna sebagai indikator fertilitas penduduk apabila tidak ada data kelahiran dan data registrasi.

Pada tahun 2017 diketahui jumlah anak kelompok usia 0-4 tahun mengalami penurunan dari tahun 2016 sebanyak 3.796 jiwa. Tercatat pada tahun 2017 jumlah anak di Kabupaten Sleman sebesar 67.568 jiwa, yang terdiri dari 34.603 anak laki-laki dan 32.965 anak perempuan. Sementara jumlah penduduk perempuan usia 15-49 tahun mengalami penurunan sebanyak 8.749 jiwa dibandingkan dengan kondisi tahun 2016. Menurut Tabel 4.5, pada tahun 2017

jumlah penduduk perempuan usia 15-49 tahun sebesar 267.787 jiwa. Dengan demikian, maka rasio anak dan perempuan di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 sebesar 25,07. Artinya terdapat kurang lebih 25 anak dibawah 5 tahun (0-4 tahun) dari setiap 100 perempuan usia 15-49 tahun.

Tabel 4.4. Rasio Anak dan Perempuan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk Usia 0-4 Tahun			Jumlah Penduduk Perempuan Usia 15-49 Tahun	Rasio Anak dan Perempuan
		L	P	Jumlah		
1.	Gamping	3.115	3.029	6.144	25.920	23,7
2.	Godean	2.236	2.150	4.386	17.596	24,93
3.	Moyudan	1.033	904	1.937	8.115	23,87
4.	Minggir	926	965	1.891	7.917	23,89
5.	Seyegan	1.673	1.639	3.312	12.830	25,81
6.	Mlati	3.788	3.581	7.369	23.581	31,25
7.	Depok	4.199	3.959	8.158	32.354	25,21
8.	Berbah	1.864	1.831	3.695	14.605	25,3
9.	Prambanan	1.813	1.778	3.591	13.589	26,43
10.	Kalasan	2.672	2.559	5.231	21.527	24,3
11.	Ngemplak	2.052	2.036	4.088	15.499	26,38
12.	Ngaglik	3.406	3.183	6.589	24.956	26,4
13.	Sleman	2.315	2.334	4.649	17.705	26,26
14.	Tempel	1.757	1.677	3.434	13.592	25,26
15.	Turi	1.274	1.114	2.388	9.448	25,28
16.	Pakem	1.251	1.175	2.426	9.391	25,83
17.	Cangkringan	1.043	1.033	2.076	7.911	26,24
KABUPATEN SLEMAN		36.417	34.947	71.364	276.536	25,81

Tabel 4.5. Rasio Anak dan Perempuan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk Usia 0-4 Tahun			Jumlah Penduduk Perempuan Usia 15-49 Tahun	Rasio Anak dan Perempuan
		L	P	Jumlah		
1.	Gamping	3.075	2.908	5.983	23.204	25,78
2.	Godean	2.141	2.036	4.177	17.098	24,43
3.	Moyudan	1.007	854	1.861	7.947	23,41
4.	Minggir	881	931	1.812	7.696	23,54
5.	Seyegan	1.601	1.512	3.113	12.587	24,73
6.	Mlati	2.981	2.743	5.724	22.889	25

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk Usia 0-4 Tahun			Jumlah Penduduk Perempuan Usia 15-49 Tahun	Rasio Anak dan Perempuan
		L	P	Jumlah		
7.	Depok	3.999	3.811	7.810	31.485	24,8
8.	Berbah	1.796	1.759	3.555	14.061	25,28
9.	Prambanan	1.761	1.707	3.468	13.315	26,04
10.	Kalasan	2.614	2.469	5.083	20.606	24,66
11.	Ngemplak	2.062	1.968	4.030	15.427	26,12
12.	Ngaglik	3.355	3.181	6.536	24.490	26,68
13.	Sleman	2.252	2.238	4.490	17.048	26,33
14.	Tempel	1.700	1.627	3.327	13.428	24,77
15.	Turi	1.205	1.095	2.300	9.325	24,66
16.	Pakem	1.179	1.148	2.327	9.271	25,09
17.	Cangkringan	994	978	1.972	7.910	24,93
KABUPATEN SLEMAN		34.603	32.965	67.568	267.787	25,07

Pada tahun 2018 diketahui jumlah anak kelompok usia 0–4 tahun mengalami penurunan dari tahun 2017 sebanyak 410 jiwa. Tercatat pada tahun 2018 jumlah anak di Kabupaten Sleman sebesar 67.158 jiwa, yang terdiri dari 34.482 anak laki-laki dan 32.676 anak perempuan. Sementara jumlah penduduk perempuan usia 15–49 tahun mengalami kenaikan sebanyak 5.410 jiwa dibandingkan dengan kondisi tahun 2017. Menurut Tabel 4.6, pada tahun 2018 jumlah penduduk perempuan usia 15-49 tahun sebesar 273.197 jiwa. Dengan demikian, maka rasio anak dan perempuan di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 sebesar 24,58. Artinya terdapat kurang lebih 25 anak dibawah 5 tahun (0–4 tahun) dari setiap 100 perempuan usia 15–49 tahun.

Berdasarkan Tabel 4.6, kecamatan yang memiliki rasio anak dan perempuan tertinggi tahun 2018 berada di Kecamatan Cangkringan dengan nilai sebesar 27,93. Hasil ini berbeda dari tahun sebelumnya dimana pada tahun 2017 nilai rasio anak dan perempuan tertinggi terjadi di Kecamatan Ngaglik yaitu sebesar 26,68. Sedangkan kecamatan yang memiliki rasio anak dan perempuan paling rendah tahun 2018 adalah Kecamatan Kalasan yang hanya mencapai 20,89. Ada delapan kecamatan yang juga memiliki rasio anak dan perempuan yang lebih rendah dari rasio kabupaten yakni Kecamatan Gamping (21,7), Godean (23,87),

Moyudan (23,54), Minggir (23,6), Depok (23,73), Kalasan (20,89), Tempel (24,25), dan Turi (24,42). Sedangkan enam kecamatan lainnya memiliki nilai rasio anak dan perempuan di atas 24,58.

Salah satu informasi yang terdapat pada Tabel 4.4, 4.5, dan 4.6 adalah jumlah anak usia 0-4 tahun secara kumulatif. Untuk mengetahui informasi jumlah anak 0-4 tahun secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.7, 4.8, dan 4.9. Informasi tersebut merinci jumlah anak berdasarkan kelompok umur bayi (0-<1 tahun), batita (1-<3 tahun) dan balita usia 3-<5 tahun. Berdasarkan proporsi jumlah bayi dan balita, pada tahun 2016 persentase bayi (0-<1 tahun) sebesar 14,8 persen, batita (1-<3 tahun) sebesar 40,6 persen dan balita usia 3-<5 tahun sebesar 44,6 persen. Proporsi tersebut berubah pada 2017 dimana persentase bayi (0-<1 tahun) menjadi 13,4 persen, batita (1-<3 tahun) sebesar 41,8 persen dan balita usia 3-<5 tahun sebesar 44,8 persen. Terjadi penurunan proporsi bayi tetapi batita dan balita mengalami kenaikan di tahun 2017 dibandingkan dengan kondisi tahun 2016. Proporsi tersebut kembali berubah pada 2018 dimana persentase bayi (0-<1 tahun) naik menjadi 18,9 persen, batita (1-<3 tahun) sebesar 51,2 persen, dan balita usia 3-<5 tahun sebesar 43,3 persen. Terjadi peningkatan proporsi bayi dan batita tetapi proporsi balita mengalami penurunan di tahun 2018 dibandingkan dengan kondisi tahun 2017. Berdasarkan Tabel 4.7, 4.8, dan 4.9, jumlah bayi (0-<1 tahun) di Kabupaten Sleman pada tahun 2016 sebesar 10.264 jiwa. Pada 2017, jumlah bayi ini mengalami penurunan sebanyak 1.204 jiwa, dari 10,264 jiwa di tahun 2016 menjadi 9.060 jiwa di tahun 2017. Jumlah bayi tersebut pada tahun 2018 mencatat kenaikan yang cukup tinggi yaitu 12,1 persen dari 9.060 jiwa (2017) menjadi 10.160 jiwa (2018). Sementara jumlah batita (1-<3 tahun) di Kabupaten Sleman pada tahun 2016 tercatat sebesar 28.172 jiwa, tetapi pada 2017 jumlahnya meningkat menjadi 28.211 jiwa atau naik sebesar 0,1 persen (39 jiwa). Jumlah batita tersebut pada tahun 2018 mengalami penurunan karena jumlahnya hanya mencapai 27.511 jiwa atau turun sebanyak 700 jiwa (-2,5 persen) dibandingkan kondisi tahun 2017.

Sedangkan jumlah balita usia 3-<5 tahun di Kabupaten Sleman pada tahun 2016 tercatat sebesar 30.980 jiwa. Pada 2017, jumlah batita ini mengalami

penurunan yakni mencapai -2,2 persen atau berkurang sebanyak 683 jiwa menjadi 30.297 jiwa. Sementara tahun 2018, tercatat jumlah balita usia 3-<5 tahun mengalami penurunan sebanyak 810 jiwa atau -2,7 persen dibandingkan kondisi tahun 2017 karena jumlahnya mencapai 29.487 jiwa.

Tabel 4.6. Rasio Anak dan Perempuan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk Usia			Jumlah Penduduk Perempuan Usia 15 - 49 Tahun	Rasio Anak dan Perempuan
		0 - 4 Tahun				
		L	P	Jumlah		
1.	Gamping	3.016	2.922	5.938	27.364	21,70
2.	Godean	2.127	2.040	4.167	17.458	23,87
3.	Moyudan	1.016	864	1.880	7.987	23,54
4.	Minggir	901	921	1.822	7.721	23,60
5.	Seyegan	1.630	1.522	3.152	12.767	24,69
6.	Mlati	3.042	2.784	5.826	23.556	24,73
7.	Depok	3.882	3.684	7.566	31.887	23,73
8.	Berbah	1.798	1.726	3.524	14.388	24,49
9.	Prambanan	1.740	1.678	3.418	13.495	25,33
10.	Kalasan	2.587	2.514	5.101	24.420	20,89
11.	Ngemplak	2.077	1.984	4.061	15.689	25,88
12.	Ngaglik	3.316	3.128	6.444	25.160	25,61
13.	Sleman	2.289	2.129	4.418	17.795	24,83
14.	Tempel	1.689	1.617	3.306	13.635	24,25
15.	Turi	1.214	1.098	2.312	9.468	24,42
16.	Pakem	1.164	1.137	2.301	9.363	24,58
17.	Cangkringan	994	928	1.922	6.882	27,93
KABUPATEN SLEMAN		34.482	32.676	67.158	273.197	24,58

Tabel 4.7. Jumlah Penduduk dan Proporsi Bayi dan Balita Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016

Kecamatan	Jumlah Penduduk			Bayi (0-< 1 Tahun)			Batita (1-< 3 Tahun)			Balita (3-< 5 Tahun)			Jumlah (0-< 5 Tahun)		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	46.471	45.828	92.299	445	438	883	1.259	1.210	2.469	1.375	1.354	2.729	3.079	3.002	6.081
Godean	35.633	34.889	70.522	341	319	660	881	872	1.753	1.039	955	1.994	2.261	2.146	4.407
Moyudan	17.524	17.860	35.384	149	131	280	427	362	789	455	432	887	1.031	925	1.956
Minggir	16.929	17.480	34.409	130	127	257	373	406	779	404	434	838	907	967	1.874
Seyegan	25.343	25.488	50.831	271	250	521	674	644	1.318	721	725	1.446	1.666	1.619	3.285
Mlati	45.037	44.629	89.666	446	428	874	1.235	1.146	2.381	1.315	1.280	2.595	2.996	2.854	5.850
Depok	62.577	60.860	123.437	615	554	1.169	1.645	1.574	3.219	1.911	1.761	3.672	4.171	3.889	8.060
Berbah	28.490	28.419	56.909	271	256	527	738	725	1.463	838	814	1.652	1.847	1.795	3.642
Prambanan	27.343	27.074	54.417	273	265	538	739	711	1.450	801	764	1.565	1.813	1.740	3.553
Kalasan	43.058	41.677	84.735	411	351	762	1.068	1.000	2.068	1.169	1.137	2.306	2.648	2.488	5.136
Ngemplak	29.926	30.199	60.125	321	286	607	848	840	1.688	933	916	1.849	2.102	2.042	4.144
Ngaglik	48.058	47.545	95.603	542	439	981	1.422	1.328	2.750	1.479	1.424	2.903	3.443	3.191	6.634
Sleman	34.895	34.836	69.731	329	333	662	970	934	1.904	973	1.003	1.976	2.272	2.270	4.542
Tempel	27.264	27.143	54.407	276	244	520	692	674	1.366	748	740	1.488	1.716	1.658	3.374
Turi	18.640	18.552	37.192	211	163	374	486	476	962	568	461	1.029	1.265	1.100	2.365
Pakem	18.641	18.896	37.537	175	191	366	510	483	993	577	482	1.059	1.262	1.156	2.418
Cangkringan	15.748	16.101	31.849	148	135	283	400	420	820	479	513	992	1.027	1.068	2.095
KABUPATEN SLEMAN	542.510	536.700	1.079.210	5.354	4.910	10.264	14.367	13.805	28.172	15.785	15.195	30.980	35.506	33.910	69.416

Tabel 4.8. Jumlah Penduduk dan Proporsi Bayi dan Balita Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Kecamatan	Jumlah Penduduk			Bayi (0-< 1 Tahun)			Batita (1-< 3 Tahun)			Balita (3-< 5 Tahun)			Jumlah (0-< 5 Tahun)		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	45.613	45.375	90.988	424	373	797	1.228	1.243	2.471	1.423	1.292	2.715	3.075	2.908	5.983
Godean	34.382	34.028	68.410	287	243	530	921	882	1.803	933	911	1.844	2.141	2.036	4.177
Moyudan	16.533	16.779	33.312	138	119	257	431	354	785	438	381	819	1.007	854	1.861
Minggir	15.900	16.563	32.463	116	127	243	366	381	747	399	423	822	881	931	1.812
Seyegan	24.750	25.095	49.845	227	204	431	662	643	1.305	712	665	1.377	1.601	1.512	3.113
Mlati	44.439	44.315	88.754	409	388	797	1.219	1.120	2.339	1.353	1.235	2.588	2.981	2.743	5.724
Depok	59.469	59.753	119.222	506	481	987	1.675	1.608	3.283	1.818	1.722	3.540	3.999	3.811	7.810
Berbah	26.410	26.880	53.290	242	230	472	735	727	1.462	819	802	1.621	1.796	1.759	3.555
Prambanan	26.195	26.367	52.562	234	220	454	742	714	1.456	785	773	1.558	1.761	1.707	3.468
Kalasan	39.519	39.697	79.216	328	373	701	1.123	1.010	2.133	1.163	1.086	2.249	2.614	2.469	5.083
Ngemplak	30.004	30.433	60.437	303	270	573	880	827	1.707	879	871	1.750	2.062	1.968	4.030
Ngaglik	46.810	47.065	93.875	399	422	821	1.409	1.286	2.695	1.547	1.473	3.020	3.355	3.181	6.536
Sleman	33.232	33.603	66.835	278	282	560	969	938	1.907	1.005	1.018	2.023	2.252	2.238	4.490
Tempel	26.638	26.840	53.478	234	245	479	730	687	1.417	736	695	1.431	1.700	1.627	3.327
Turi	18.210	18.146	36.356	163	173	336	522	438	960	520	484	1.004	1.205	1.095	2.300
Pakem	18.189	18.617	36.806	169	170	339	484	477	961	526	501	1.027	1.179	1.148	2.327
Cangkringan	15.190	15.583	30.773	150	133	283	405	375	780	439	470	909	994	978	1.972
KABUPATEN SLEMAN	521.483	525.139	1.046.622	4.607	4.453	9.060	14.501	13.710	28.211	15.495	14.802	30.297	34.603	32.965	67.568

Tabel 4.9. Jumlah Penduduk dan Proporsi Bayi dan Balita Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018

Kecamatan	Jumlah Penduduk Semester I Tahun 2018			Bayi (0-< 1 Tahun)			Batita (1-< 3 Tahun)			Balita (3-< 5 Tahun)			Jumlah (0-< 5 Tahun)		
	L	P	Jumlah	L	p	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	45.983	45.952	91.935	442	418	860	1.284	1.201	2.485	1.290	1.303	2.593	3.016	2.922	5.938
Godean	34.790	34.561	69.351	321	306	627	869	812	1.681	937	922	1.859	2.127	2.040	4.167
Moyudan	16.658	16.886	33.544	175	143	318	406	340	746	435	381	816	1.016	864	1.880
Minggir	15.952	16.674	32.626	143	134	277	372	389	761	386	398	784	901	921	1.822
Seyegan	24.965	25.346	50.311	243	236	479	687	626	1.313	700	660	1.360	1.630	1.522	3.152
Mlati	45.099	45.099	90.141	485	437	922	1.239	1.123	2.362	1.318	1.224	2.542	3.042	2.784	5.826
Depok	60.261	60.261	119.988	540	538	1.078	1.611	1.547	3.158	1.731	1.599	3.330	3.882	3.684	7.566
Berbah	27.210	27.210	53.917	293	238	531	700	682	1.382	805	806	1.611	1.798	1.726	3.524
Prambanan	26.685	26.685	53.121	283	237	520	721	697	1418	736	744	1480	1.740	1.678	3.418
Kalasan	40.231	40.231	80.105	402	388	790	1.067	1.032	2.099	1.118	1.094	2.212	2.587	2.514	5.101
Ngemplak	30.731	30.731	61.029	323	303	626	851	788	1.639	903	893	1.796	2.077	1.984	4.061
Ngaglik	47.819	47.819	95.116	500	472	972	1.313	1.272	2.585	1.503	1.384	2.887	3.316	3.128	6.444
Sleman	34.258	34.258	68.182	353	321	674	925	892	1.817	1.011	916	1.927	2.289	2.129	4.418
Tempel	27.064	27.064	53.931	242	257	499	708	669	1.377	739	691	1.430	1.689	1.617	3.306
Turi	18.405	18.405	36.867	197	161	358	502	460	962	515	477	992	1.214	1.098	2.312
Pakem	18.832	18.832	37.198	174	153	327	473	467	940	517	517	1.034	1.164	1.137	2.301
Cangkringan	15.688	15.688	31.006	169	133	302	403	383	786	422	412	834	994	928	1.922
KABUPATEN SLEMAN	530.631	531.702	1.058.368	5.285	4.875	10.160	14.131	13.380	27.511	15.066	14.421	29.487	23.277	30.444	53.721

Sedangkan jika dilihat perbandingan antara jumlah balita dan penduduk, dapat diketahui perbandingan antara jumlah balita dengan total penduduk tahun 2017, jumlah balita dibanding penduduk persentasenya mencapai 6,5 persen. Angka tersebut didapatkan dari perbandingan jumlah balita sebesar 67.568 dibandingkan jumlah penduduk sebesar 1.046.622 jiwa. Data tahun 2018 diketahui jumlah penduduk telah mencapai 1.058.368 jiwa dengan jumlah balita sebanyak 53.721 jiwa, sehingga secara persentase sebesar 5,1 persen atau turun 1,4 persen dari tahun 2017.

Pada tahun 2018, kecamatan yang memiliki persentase penduduk balita paling tinggi juga masih dicatat oleh Kecamatan Depok yang mencapai 14,1 persen. Sedangkan kecamatan yang memiliki persentase balita paling rendah di Kabupaten Sleman tahun 2018 adalah Kecamatan Minggir yang hanya mencapai 3,4 persen. Terdapat 11 kecamatan yang memiliki persentase di atas angka kabupaten selain Kecamatan Depok diantaranya yaitu Kecamatan Gamping (11,1), Godean (7,8), Seyegan (5,9), Mlati (10,8), Berbah (6,6), Prambanan (6,4), Kalasan (9,5), Ngemplak (7,6), Ngaglik (12), Sleman (8,2), dan Tempel (6,2). Sedangkan kecamatan lainnya diluar Kecamatan Minggir merupakan kecamatan dengan persentase balita yang nilainya berada di bawah nilai kabupaten

4.1.2. Kematian (Mortalitas)

Menurut PBB atau WHO, kematian adalah peristiwa menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen, yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Besar kecilnya tingkat kematian merupakan petunjuk atau indikator bagi tingkat kesehatan dan tingkat kehidupan penduduk di suatu wilayah. Tinggi rendahnya tingkat kematian (mortalitas) penduduk di suatu daerah, akan mempengaruhi pertumbuhan penduduk, tetapi juga merupakan cerminan dari tinggi rendahnya tingkat kesehatan penduduk di daerah tersebut, sehingga indikator kematian penting dalam merencanakan berbagai kebijakan di bidang kesehatan maupun untuk mengevaluasi program kegiatan pembangunan yang telah dilakukan. Tingkat kematian dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, pekerjaan, tempat tinggal, pendidikan, umur, jenis kelamin dan lain-lain. Kematian

juga dapat dilihat dari penyebab kematian, seperti akibat penyakit menular atau penyakit degeneratif, kecelakaan maupun penyebab yang lain.

Kematian dewasa umumnya disebabkan karena penyakit menular, penyakit degeneratif, kecelakaan atau gaya hidup yang beresiko terhadap kematian. Sedangkan kematian bayi dan balita umumnya disebabkan oleh penyakit sistem pernapasan bagian atas (ISPA) dan diare, yang merupakan penyakit karena infeksi kuman. Faktor gizi buruk juga menyebabkan anak-anak rentan terhadap penyakit menular, sehingga mudah terinfeksi dan menyebabkan tingginya kematian bayi dan balita di suatu daerah.

Ukuran kematian merupakan suatu angka atau indeks yang dipakai sebagai dasar menentukan tinggi rendahnya tingkat mortalitas di suatu negara. Ukuran-ukuran dasar untuk mempelajari perubahan/berkurangnya penduduk antara lain.

- Angka kematian kasar atau Crude Death Rate (CDR)
- Angka kematian menurut umur atau Age Specific Death Rate (ASDR)
- Angka kematian bayi atau Infant Mortality Rate (IMR)
- Angka kematian anak atau Childhood Mortality Rate (CMR)
- Angka kematian ibu atau Maternal Mortality Rate (MMR)

Secara lebih rinci ukuran kematian akan dibahas pada pembahasan berikut ini.

4.1.2.1 Angka Kematian Bayi (Infant Mortality Rate/IMR)

Kematian bayi adalah kematian yang terjadi antara saat setelah bayi lahir sampai bayi belum berusia tepat satu tahun, atau didefinisikan sebagai jumlah kematian bayi berusia di bawah 1 tahun pada 1.000 kelahiran hidup dalam tahun tertentu. Banyak faktor yang dikaitkan dengan kematian bayi. Secara garis besar, dari sisi penyebabnya kematian bayi ada 2 (dua) macam yaitu endogen dan eksogen.

Kematian bayi endogen atau yang umum disebut dengan kematian neonatal, adalah kematian bayi yang terjadi pada bulan pertama setelah dilahirkan, dan umumnya disebabkan oleh faktor-faktor yang dibawa anak sejak lahir, yang

diperoleh dari orangtuanya pada saat konsepsi atau di dapat selama kehamilan. Kematian bayi eksogen atau kematian post neo-natal, adalah kematian bayi yang terjadi setelah usia satu bulan sampai menjelang usia satu tahun, yang disebabkan oleh faktor-faktor yang terkait dengan pengaruh lingkungan luar. Angka kematian bayi (IMR) digunakan sebagai indikator yang menggambarkan kemajuan pembangunan yang dapat menggambarkan tingkat pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Tabel 4.10. Jumlah Kematian Bayi (Usia 0-< 1 Tahun), Jumlah Kematian, dan Angka Kematian Bayi Tahun 2016

No.	Kecamatan	Kelahiran Hidup			Kematian Bayi (Usia 0 - < 1 Tahun)			Angka Kematian Bayi
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1.	Gamping	639	613	1.252	2	1	3	2,4
2.	Godean	484	486	970	1	1	2	2,0
3.	Moyudan	213	159	372	1	1	2	5,3
4.	Minggir	191	216	407	2	3	5	12,3
5.	Seyegan	302	331	633	0	1	1	1,6
6.	Mlati	642	632	1.274	1	1	2	1,5
7.	Depok	785	799	1.584	3	1	4	2,5
8.	Berbah	384	398	782	0	0	0	0,0
9.	Prambanan	365	385	750	2	6	8	10,7
10.	Kalasan	571	524	1.095	1	1	2	1,8
11.	Ngemplak	412	401	813	4	5	9	11,0
12.	Ngaglik	606	663	1.269	1	2	3	2,3
13.	Sleman	432	504	936	0	0	0	0,0
14.	Tempel	373	357	730	0	0	0	0,00
15.	Turi	235	200	435	0	0	0	0,0
16.	Pakem	216	231	447	0	0	0	0,0
17.	Cangkringan	184	205	389	3	0	3	7,7
KABUPATEN SLEMAN		7.034	7.104	14.138	21	23	44	3.94

Sumber: Dinas Kesehatan, 2016

Tabel 4.11. Jumlah Kematian Bayi (Usia 0-< 1 Tahun), Jumlah Kematian, dan Angka Kematian Bayi Tahun 2017

No.	Kecamatan	Kelahiran Hidup			Kematian Bayi (Usia 0 - < 1 Tahun)			Angka Kematian Bayi
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1.	Gamping	664	645	1.309	6	3	9	6,88
2.	Godean	494	473	967	0	0	0	0,00
3.	Moyudan	195	174	369	0	0	0	0,00
4.	Minggir	215	227	442	0	1	1	2,26
5.	Seyegan	335	331	666	2	2	4	6,01
6.	Mlati	599	615	1.214	2	3	5	4,12
7.	Depok	774	689	1.463	2	1	3	2,05
8.	Berbah	342	453	795	0	0	0	0,00
9.	Prambanan	359	370	729	3	3	6	8,23
10.	Kalasan	517	537	1.054	2	0	2	1,90
11.	Ngemplak	408	365	773	4	3	7	9,06
12.	Ngaglik	585	670	1.255	3	5	8	6,37
13.	Sleman	476	473	949	0	2	2	2,11
14.	Tempel	369	345	714	2	1	3	4,20
15.	Turi	230	254	484	3	0	3	6,20
16.	Pakem	235	226	461	2	2	4	8,68
17.	Cangkringan	190	191	381	1	1	2	5,25
KABUPATEN SLEMAN		6.987	7.038	14.025	32	27	59	4,31

Sumber: Dinas Kesehatan, 2017

Dari Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 terdapat 12.415 kelahiran hidup dan jumlah kematian bayi sebanyak 59 bayi yang meninggal pada usia di bawah satu tahun. Kematian bayi terbanyak ada di Kecamatan Gamping sebanyak 9 kasus, Ngaglik sebanyak 8 kasus, Ngemplak sebanyak 7 kasus, dan Prambanan sebesar 6 kasus. Namun demikian, terdapat beberapa kecamatan tidak ada kasus kematian bayi sama sekali yaitu Godean, Moyudan, dan Berbah. Jumlah kematian bayi di Kabupaten Sleman pada 2018 sama dengan jumlah kematian bayi pada tahun 2017, tetapi angka kematian bayi mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Jika pada 2017 angka kematian bayi sebesar 4,31 yang berarti setiap 1.000 kelahiran hidup terdapat sekitar 4 kematian bayi, namun pada tahun 2018 angka kematian bayi menjadi 4,21 Artinya dari 1.000 kelahiran hidup yang terjadi di Kabupaten Sleman, terdapat 4 bayi yang meninggal dunia.

Tabel 4.12. Jumlah Kematian Bayi (Usia 0-< 1 Tahun), Jumlah Kematian, dan Angka Kematian Bayi Tahun 2018

No.	Kecamatan	Kelahiran Hidup			Kematian Bayi			Angka Kematian Bayi
					(Usia 0 - < 1 Tahun)			
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1.	Gamping	705	618	1323	0	2	2	1.51
2.	Godean	450	475	925	0	0	0	0
3.	Moyudan	180	168	348	0	1	1	2.87
4.	Minggir	223	209	432	0	2	2	4.63
5.	Seyegan	379	339	718	4	0	4	5.57
6.	Mlati	642	614	1256	1	5	6	4,78
7.	Depok	776	711	1487	0	3	3	2,02
8.	Berbah	349	504	853	0	0	0	0
9.	Prambanan	353	386	739	3	3	6	8,12
10.	Kalasan	528	475	1003	2	2	4	3,99
11.	Ngemplak	404	369	773	6	4	10	12.94
12.	Ngaglik	545	620	1165	2	1	3	2.58
13.	Sleman	441	414	855	3	0	3	3.51
14.	Tempel	330	365	695	2	1	3	4,32
15.	Turi	258	207	465	3	1	4	4.3
16.	Pakem	227	193	420	3	1	4	9.52
17.	Cangkringan	217	205	422	2	2	4	9.48
KABUPATEN SLEMAN		7007	6872	13879	30	27	57	4,11

Sumber: Dinas Kesehatan, 2018

4.1.2.2. Angka Kematian Neo-natal (Kematian Bayi Baru Lahir/Neo-Natal Death Rate (NNDR))

Ukuran kematian yang dipakai berikutnya adalah angka kematian neo-natal. Kematian neo-natal atau kematian endogen adalah kematian yang terjadi sebelum bayi berumur satu bulan atau 28 hari per 1.000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu. Kematian neo-natal atau kematian bayi endogen pada umumnya disebabkan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir atau selama kehamilan. Ukuran kematian ini dinilai penting sebagai salah satu indikator kesehatan di Kabupaten Sleman.

Tabel. 4.13. Jumlah Kematian Neo-natal (Usia 0 - < 1 Bulan) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2016

No.	Kecamatan	Kelahiran Hidup			Kematian Neo-natal (Usia 0 - < 1 Bulan)			Angka Kematian Neo-natal
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1.	Gamping	639	613	1.252	1	0	1	0,80
2.	Godean	484	486	970	1	1	2	2,06
3.	Moyudan	213	159	372	1	1	2	5,38
4.	Minggir	191	216	407	2	2	4	9,83
5.	Seyegan	302	331	633	0	1	1	1,58
6.	Mlati	642	632	1.274	1	1	2	1,57
7.	Depok	785	799	1.584	2	1	3	1,89
8.	Berbah	384	398	782	0	0	0	0,00
9.	Prambanan	365	385	750	1	4	5	6,67
10.	Kalasan	571	524	1.095	1	1	2	1,83
11.	Ngemplak	412	401	813	2	4	6	7,38
12.	Ngaglik	606	663	1.269	1	2	3	2,36
13.	Sleman	432	504	936	0	0	0	0,00
14.	Tempel	373	357	730	0	0	0	0,00
15.	Turi	235	200	435	0	0	0	0,00
16.	Pakem	216	231	447	0	0	0	0,00
17.	Cangkringan	184	205	389	3	0	3	7,71
KABUPATEN SLEMAN		7.034	7.104	14.138	16	18	34	2,40

Sumber: Dinas Kesehatan, 2016

Angka kematian neo-natal di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 secara umum mengalami kenaikan dibandingkan kondisi tahun 2017. Dari Tabel 4.15 terlihat bahwa angka kematian neo-natal pada tahun 2018 sebesar 3,49. Pada tahun 2018, dari 12.415 kelahiran hidup terdapat 49 bayi yang meninggal pada umur di bawah satu bulan. Berdasarkan jenis kelaminnya, jumlah kematian bayi neo-natal jenis kelamin Laki-laki lebih banyak dibandingkan Perempuan. Dari tujuh belas kecamatan, hampir seluruh kecamatan yang mengalami kenaikan angka kematian bayi neo-natal. Terdapat sebelas kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Gamping, Seyegan, Mlati, Depok, Prambanan, Kalasan, Ngaglik, Sleman, Tempel, Turi, dan Pakem. Dari sebelas kecamatan tersebut yang mengalami kenaikan angka kematian bayi neo-natal tertinggi adalah Ngaglik yang bertambah 8 kasus kematian. Sedangkan kecamatan yang tidak ditemukan kasus kematian neo-natal adalah Berbah.

Tabel 4.14. Jumlah Kematian Neo-natal (Usia 0 - < 1 Bulan) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2017

No.	Kecamatan	Kelahiran Hidup			Kematian Neo-natal (Usia 0 - < 1 Bulan)			Angka Kematian Neo-natal
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1.	Gamping	664	645	1.309	3	0	3	2,29
2.	Godean	494	473	967	0	0	0	0,00
3.	Moyudan	195	174	369	0	0	0	0,00
4.	Minggir	215	227	442	0	1	1	2,26
5.	Seyegan	335	331	666	1	2	3	4,50
6.	Mlati	599	615	1.214	2	3	5	4,12
7.	Depok	774	689	1.463	2	1	3	2,05
8.	Berbah	342	453	795	0	0	0	0,00
9.	Prambanan	359	370	729	3	3	6	8,23
10.	Kalasan	517	537	1.054	2	0	2	1,90
11.	Ngemplak	408	365	773	3	2	5	6,47
12.	Ngaglik	585	670	1.255	3	5	8	6,37
13.	Sleman	476	473	949	0	2	2	2,11
14.	Tempel	369	345	714	2	1	3	4,20
15.	Turi	230	254	484	3	0	3	6,20
16.	Pakem	235	226	461	2	2	4	8,68
17.	Cangkringan	190	191	381	1	0	1	2,62
KABUPATEN SLEMAN		6.987	7.038	14.025	27	22	49	3,49

Sumber: Dinas Kesehatan, 2017

Tabel 4.15. Jumlah Kematian Neo-natal (Usia 0 - < 1 Bulan) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2018

No.	Kecamatan	Kelahiran Hidup			Kematian Neo-natal			Angka Kematian Neo-natal
					(Usia 0 - < 1 Bulan)			
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1	Gamping	705	618	1323	0	2	2	1.51
2	Godean	450	475	925	0	0	0	0.00
3	Moyudan	180	168	348	0	1	1	2.87
4	Minggir	223	209	432	0	2	2	4.63
5	Seyegan	379	339	718	2	0	2	2.79
6	Mlati	642	614	1258	1	2	3	2.38
7	Depok	776	711	1487	0	3	3	2.02
8	Berbah	349	504	853	0	0	0	0.00
9	Prambanan	353	386	739	1	1	2	2.71
10	Kalasan	528	475	1003	2	1	3	2.99
11	Ngemplak	404	369	773	5	3	8	10.35
12	Ngaglik	545	620	115	1	1	2	17.39
13	Sleman	441	414	855	3	0	3	3.51
14	Tempel	330	365	695	0	0	0	0.00
15	Turi	258	207	465	1	0	1	2.15

No.	Kecamatan	Kelahiran Hidup			Kematian Neo-natal			Angka Kematian Neo-natal
					(Usia 0 - < 1 Bulan)			
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
16	Pakem	227	193	420	2	2	4	9.52
17	Cangkringan	217	205	422	0	2	2	4.74
KABUPATEN SLEMAN		7.007	6.872	13879	18	18	36	2.59

Sumber: Dinas Kesehatan, 2018

4.1.2.3. Angka Kematian Post Neo-Natal (Angka Kematian Lepas Baru Lahir/Post Neo-Natal Death Rate (PNNDR))

Ukuran kematian yang ketiga adalah kematian post-neonatal. Kematian post-neonatal didefinisikan sebagai kematian yang terjadi pada bayi yang berumur 1 bulan sampai dengan kurang dari 1 tahun per 1.000 kelahiran hidup. Secara spesifik perhitungan dilakukan dari akumulasi jumlah kematian selama 1 tahun yang terdiri dari tahun 2016-2018.

Tabel 4.16. Jumlah Kematian Post-Neonatal (Usia 1 Bulan - < 1 Tahun) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2016

No.	Kecamatan	Kelahiran Hidup			Kematian Post-Neonatal (Usia 1 Bulan - < 1 Tahun)			Angka Kematian Post-Neonatal
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1.	Gamping	639	613	1.252	2	1	3	2,40
2.	Godean	484	486	970	1	1	2	2,06
3.	Moyudan	213	159	372	1	1	2	5,38
4.	Minggir	191	216	407	2	3	5	12,29
5.	Seyegan	302	331	633	0	1	1	1,58
6.	Mlati	642	632	1.274	1	1	2	1,57
7.	Depok	785	799	1.584	3	1	4	2,53
8.	Berbah	384	398	782	0	0	0	0,00
9.	Prambanan	365	385	750	2	6	8	10,67
10.	Kalasan	571	524	1.095	1	1	2	1,83
11.	Ngemplak	412	401	813	4	5	9	11,07
12.	Ngaglik	606	663	1.269	1	2	3	2,36
13.	Sleman	432	504	936	0	0	0	0,00
14.	Tempel	373	357	730	0	0	0	0,00
15.	Turi	235	200	435	0	0	0	0,00
16.	Pakem	216	231	447	0	0	0	0,00
17.	Cangkringan	184	205	389	3	0	3	7,71
KABUPATEN SLEMAN		7.034	7.104	14.138	21	23	44	3,11

Sumber: Dinas Kesehatan, 2016

Angka kematian post-neonatal di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 secara umum mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun 2017. Dari Tabel 4.18 terlihat bahwa angka kematian post-neonatal pada tahun 2018 sebesar 0,71. Pada tahun 2018, dari 12.415 kelahiran hidup terdapat 10 bayi yang meninggal pada umur di bawah satu tahun. Berdasarkan jenis kelaminnya, jumlah kematian bayi post- neonatal jenis kelamin laki-laki jumlahnya sama dengan perempuan yaitu lima kasus. Kasus kematian post-neonatal pada tahun 2018 paling tinggi terjadi di Kecamatan Gamping dengan 6 kasus. Selain kecamatan tersebut hampir seluruh kecamatan tidak ditemukan kasus kematian post-neonatal.

Tabel 4.17. Jumlah Kematian Post-Neonatal (Usia 1 Bulan - < 1 Tahun) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2017

No.	Kecamatan	Kelahiran Hidup			Kematian Post-Neonata (Usia 1 Bulan - < 1 Tahun)			Angka Kematian Post-Neonatal
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1.	Gamping	664	645	1.309	3	3	6	4,58
2.	Godean	494	473	967	0	0	0	0,00
3.	Moyudan	195	174	369	0	0	0	0,00
4.	Minggir	215	227	442	0	0	0	0,00
5.	Seyegan	335	331	666	1	0	1	1,50
6.	Mlati	599	615	1.214	0	0	0	0,00
7.	Depok	774	689	1.463	0	0	0	0,00
8.	Berbah	342	453	795	0	0	0	0,00
9.	Prambanan	359	370	729	0	0	0	0,00
10.	Kalasan	517	537	1.054	0	0	0	0,00
11.	Ngemplak	408	365	773	1	1	2	2,59
12.	Ngaglik	585	670	1.255	0	0	0	0,00
13.	Sleman	476	473	949	0	0	0	0,00
14.	Tempel	369	345	714	0	0	0	0,00
15.	Turi	230	254	484	0	0	0	0,00
16.	Pakem	235	226	461	0	0	0	0,00
17.	Cangkringan	190	191	381	0	1	1	2,62
KABUPATEN SLEMAN		6.987	7.038	14.025	5	5	10	0,71

Sumber: Dinas Kesehatan, 2017

Tabel 4.18. Jumlah Kematian Post-Neonatal (Usia 1 Bulan - < 1 Tahun) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2018

No.	Kecamatan	Kelahiran Hidup			Kematian Post-Neonatal			Angka Kematian Post-Neonatal
					(Usia 1 Bulan - < 1 Tahun)			
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1	Gamping	705	618	1323	0	0	0	0
2	Godean	450	475	925	0	0	0	0
3	Moyudan	180	168	348	0	0	0	0
4	Minggir	223	209	432	0	0	0	0
5	Seyegan	379	339	718	2	0	2	2.79
6	Mlati	642	614	1258	0	3	3	2.39
7	Depok	776	711	1487	0	0	0	0
8	Berbah	349	504	853	0	0	0	0
9	Prambanan	353	386	739	2	2	4	5.41
10	Kalasan	528	475	1003	0	1	1	1
11	Ngemplak	404	369	773	1	1	2	2.59
12	Ngaglik	545	620	115	1	0	1	0.86
13	Sleman	441	414	855	0	0	0	0
14	Tempel	330	365	695	2	1	3	4.32
15	Turi	258	207	465	1	0	1	2.15
16	Pakem	227	193	420	1	1	2	4.76
17	Cangkringan	217	205	422	2	0	2	4.74
KABUPATEN SLEMAN		7.007	6.872	13879	12	9	21	1.51

Sumber: Dinas Kesehatan, 2018

4.1.2.4. Angka Kematian Anak

Anak adalah penduduk yang berusia 1 sampai menjelang 5 tahun atau tepatnya 1 tahun sampai dengan 4 tahun 11 bulan 29 hari. Angka kematian anak mencerminkan kondisi kesehatan lingkungan yang langsung mempengaruhi tingkat kesehatan anak. Angka kematian anak juga dipengaruhi oleh tingkat kecukupan gizi, tingginya prevalensi penyakit menular pada anak atau kecelakaan yang terjadi di dalam atau di sekitar rumah.

Tabel 4.19. Jumlah Kematian Anak (Usia 1-< 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 1 - 4 Tahun Semester I Tahun 2016

No.	Kecamatan	Penduduk Usia 1 - 4 Tahun Semester I Tahun 2016*			Kematian Anak (Usia 1 - < 5 Tahun)**			Angka Kematian Anak
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1.	Gamping	2.634	2.564	5.198	3	1	4	3,19

No.	Kecamatan	Penduduk Usia 1 - 4 Tahun Semester I Tahun 2016*			Kematian Anak (Usia 1 - < 5 Tahun)**			Angka Kematian Anak
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
2.	Godean	1.920	1.827	3.747	0	0	0	0,00
3.	Moyudan	882	794	1.676	0	1	1	0,80
4.	Minggir	777	840	1.617	0	0	0	0,00
5.	Seyegan	1.395	1.369	2.764	1	1	2	1,60
6.	Mlati	2.550	2.426	4.976	2	3	5	3,99
7.	Depok	3.556	3.335	6.891	3	0	3	2,40
8.	Berbah	1.576	1.539	3.115	1	0	1	0,80
9.	Prambanan	1.540	1.475	3.015	1	1	2	1,60
10.	Kalasan	2.237	2.137	4.374	2	2	4	3,19
11.	Ngemplak	1.781	1.756	3.537	3	3	6	4,79
12.	Ngaglik	2.901	2.752	5.653	2	4	6	4,79
13.	Sleman	1.943	1.937	3.880	0	0	0	0,00
14.	Tempel	1.440	1.414	2.854	0	0	0	0,00
15.	Turi	1.054	937	1.991	2	0	2	1,60
16.	Pakem	1.087	965	2.052	0	0	0	0,00
17.	Cangkringan	879	933	1.812	0	0	0	0,00
KABUPATEN SLEMAN		30.152	29.000	59.152	20	16	36	0,61

Sumber: Dinas Kesehatan, 2016

Pada tahun 2018, kasus kematian anak menurun cukup signifikan dari tahun sebelumnya. Tercatat pada tahun 2018 terdapat 2 kematian anak dimana 2 kematian anak berjenis kelamin perempuan. Pada Tabel 4.21 terlihat bahwa pada jumlah anak usia 1 - 4 tahun di Kabupaten Sleman sebanyak 57.555 jiwa. Sedangkan jumlah kematian anak usia 1 - < 5 tahun hanya sejumlah 2 anak. Dengan demikian, angka kematian anak di Kabupaten Sleman sebesar 0,03. Artinya dari 1.000 anak kemungkinan terjadi 1 kasus kematian anak. Kecamatan yang ditemukan kasus kematian anak tahun 2018 adalah Kecamatan Gamping dan Sleman masing-masing 1 kasus.

Tabel 4.20. Jumlah Kematian Anak (Usia 1-< 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 1 – 4 Tahun Semester I Tahun 2017

No.	Kecamatan	Penduduk Usia 1-4 Tahun Semester I Tahun2017*			Kematian Anak (Usia 1 - < 5 Tahun)**			Angka Kematian Anak
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1.	Gamping	2.600	2.490	5.090	1	0	1	0,19
2.	Godean	1.829	1.775	3.604	0	0	0	0,00
3.	Moyudan	856	731	1.587	0	0	0	0,00
4.	Minggir	748	795	1.543	0	0	0	0,00
5.	Seyegan	1.351	1.294	2.645	0	0	0	0,00
6.	Mlati	2.514	2.317	4.831	0	0	0	0,00
7.	Depok	3.434	3.288	6.722	0	0	0	0,00
8.	Berbah	1.516	1.493	3.009	0	0	0	0,00
9.	Prambanan	1.498	1.472	2.970	0	0	0	0,00
10.	Kalasan	2.236	2.054	4.290	0	0	0	0,00
11.	Ngemplak	1.728	1.674	3.402	0	0	0	0,00
12.	Ngaglik	2.902	2.691	5.593	0	0	0	0,00
13.	Sleman	1.949	1.930	3.879	1	0	1	0,26
14.	Tempel	1.446	1.355	2.801	0	0	0	0,00
15.	Turi	1.036	913	1.949	0	0	0	0,00
16.	Pakem	1.002	967	1.969	0	0	0	0,00
17.	Cangkringan	835	836	1.671	0	0	0	0,00
KABUPATEN SLEMAN		29.480	28.075	57.555	2	0	2	0,026

Sumber: Dinas Kesehatan, 2017

Tabel 4.21. Jumlah Kematian Anak (Usia 1-< 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 1 – 4 Tahun Semester I Tahun 2018

No.	Kecamatan	Penduduk Usia 0-4 Tahun Semester I Tahun2018*			Kematian Anak (Usia 1 - < 5 Tahun)**			Angka Kematian Anak
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1	Gamping	3016	2922	5938	0	0	0	
2	Godean	2127	2040	4167	0	0	0	
3	Moyudan	1016	864	1880	0	0	0	
4	Minggir	901	921	1822	1	0	1	0.55
5	Seyegan	1630	1522	3152	0	0	0	
6	Mlati	3042	2784	5826	0	0	0	
7	Depok	3882	3684	7566	0	1	1	0.13
8	Berbah	1798	1726	3524	0	0	0	
9	Prambanan	1740	1678	3418	0	0	0	
10	Kalasan	2587	2514	5101	0	1	1	0.2
11	Ngemplak	2077	1984	4061	0	0	0	
12	Ngaglik	3316	3128	6444	0	0	0	

No.	Kecamatan	Penduduk Usia 0-4 Tahun Semester I Tahun 2018*			Kematian Anak (Usia 1 - < 5 Tahun)**			Angka Kematian Anak
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
13	Sleman	2289	2129	4418	0	1	1	
14	Tempel	1689	1617	3306	0	0	0	
15	Turi	1214	1098	2312	0	0	0	
16	Pakem	1164	1137	2301	0	0	0	
17	Cangkringan	994	928	1922	0	0	0	
KABUPATEN SLEMAN		34482	32676	67158	1	2	3	0.04

Sumber: Dinas Kesehatan, 2018

4.1.2.5. Angka Kematian Balita

Balita atau bawah lima tahun adalah semua anak termasuk bayi yang baru lahir yang berumur 0 tahun sampai dengan menjelang tepat 5 tahun. Pada umumnya ditulis dengan notasi 0 - 4 tahun. Angka kematian balita adalah jumlah kematian anak berusia 0-4 tahun selama satu tahun tertentu per 1.000 anak umur yang sama pada pertengahan tahun.

Tabel 4.22. Jumlah Kematian Balita (Usia 0 - < 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 0 - 4 Tahun Semester I Tahun 2016

No.	Kecamatan	Penduduk Usia 0 - 4 Tahun Semester I Tahun 2016*			Kematian Balita (Usia 0 - < 5 Tahun)**			Angka Kematian Balita
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1.	Gamping	3.079	3.002	6.081	3	1	4	0,66
2.	Godean	2.261	2.146	4.407	1	1	2	0,45
3.	Moyudan	1.031	925	1.956	1	1	2	1,02
4.	Minggir	907	967	1.874	2	3	5	2,67
5.	Seyegan	1.666	1.619	3.285	0	1	1	0,30
6.	Mlati	2.996	2.854	5.850	1	1	2	0,34
7.	Depok	4.171	3.889	8.060	4	1	5	0,62
8.	Berbah	1.847	1.795	3.642	0	0	0	0,00
9.	Prambanan	1.813	1.740	3.553	2	6	8	2,25
10.	Kalasan	2.648	2.488	5.136	2	1	3	0,58
11.	Ngemplak	2.102	2.042	4.144	5	6	11	2,65
12.	Ngaglik	3.443	3.991	6.634	1	2	3	0,45
13.	Sleman	2.272	2.270	4.542	0	0	0	0,00
14.	Tempel	1.716	1.658	3.374	0	0	0	0,00
15.	Turi	1.265	1.100	2.365	0	0	0	0,00
16.	Pakem	1.262	1.156	2.418	0	0	0	0,00
17.	Cangkringan	1.027	1.068	2.095	0	0	0	0,00
KABUPATEN SLEMAN		35.506	33.910	69.416	22	24	46	0,66

Sumber: Dinas Kesehatan, 2016

Pada tahun 2018, kasus kematian balita kembali terjadi kenaikan sebanyak 14 kasus dari tahun sebelumnya. Tercatat pada tahun 2018 terdapat 60 kematian balita dimana 31 kematian balita berjenis kelamin laki-laki dan 29 kematian balita berjenis kelamin perempuan. Pada Tabel 4.24 dapat diketahui bahwa jumlah anak balita di Kabupaten Sleman sebanyak 67.158 anak. Sedangkan jumlah kematian balita sebesar 60 anak. Dengan demikian, angka kematian balita di Kabupaten Sleman sebesar 0,89. Artinya dari 1.000 balita hanya terjadi kurang lebih 1 (satu) kematian. Jumlah kematian balita tertinggi berada di Kecamatan Ngemplak yakni sebanyak 10 kematian balita dan kedua terbanyak adalah Kecamatan Prambanan sebanyak 6 kasus kematian balita. Sedangkan wilayah yang tidak ditemukan kematian balita pada tahun 2018 adalah Kecamatan Godean dan Berbah.

Tabel 4.23. Jumlah Kematian Balita (Usia 0 - < 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 0 - 4 Tahun Semester I Tahun 2017

No.	Kecamatan	Penduduk 0-4 Tahun Semester I Tahun 2017*			Kematian Balita (Usia 0 - < 5 Tahun)**			Angka Kematian Balita
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1.	Gamping	2.744	2.627	5.371	7	3	10	1,86
2.	Godean	1.945	1.868	3.813	0	0	0	0
3.	Moyudan	907	776	1.683	0	0	0	0
4.	Minggir	799	836	1.635	0	1	1	0,61
5.	Seyegan	1.441	1.379	2.820	2	2	4	1,42
6.	Mlati	2.670	2.447	5.117	2	3	5	0,98
7.	Depok	3.620	3.474	7.094	2	1	3	0,42
8.	Berbah	1.603	1.588	3.191	0	0	0	0
9.	Prambanan	1.592	1.558	3.150	3	3	6	1,9
10.	Kalasan	2.357	2.181	4.538	2	0	2	0,44
11.	Ngemplak	1.841	1.775	3.616	4	3	7	1,94
12.	Ngaglik	3.046	2.850	5.896	3	5	8	1,36
13.	Sleman	2.037	2.030	4.067	1	2	3	0,74
14.	Tempel	1.530	1.453	2.983	2	1	3	1,01
15.	Turi	1.111	984	2.095	3	0	3	1,43
16.	Pakem	1.056	1.037	2.093	2	2	4	1,91
17.	Cangkringan	894	902	1.796	1	1	2	1,11
KABUPATEN SLEMAN		31.193	29.765	60.958	34	27	61	1,01

Sumber: Dinas Kesehatan, 2017

Tabel 4.24. Jumlah Kematian Balita (Usia 0 - < 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 0 – 4 Tahun Semester I Tahun 2018

No.	Kecamatan	Penduduk 0-4 Tahun Semester I Tahun 2018*			Kematian Balita (Usia 0 - < 5 Tahun)**			Angka Kematian Balita
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1.	Gamping	3.016	2.922	5.938	0	2	2	0,34
2.	Godean	2.127	2.040	4.167	0	0	0	
3.	Moyudan	1016	864	1.880	0	1	1	0,53
4.	Minggir	901	921	1.822	1	2	3	1,65
5.	Seyegan	1.630	1.522	3.152	4	0	4	1,27
6.	Mlati	3.042	2.784	5.826	1	5	6	1,03
7.	Depok	3.882	3.684	7.566	0	4	4	0,53
8.	Berbah	1.798	1.726	3.524	0	0	0	
9.	Prambanan	1.740	1.678	3.418	3	3	6	1,76
10.	Kalasan	2.587	2.514	5.101	2	3	5	0,98
11.	Ngemplak	2.077	1.984	4.061	6	4	10	2,46
12.	Ngaglik	3.316	3.128	6.444	2	1	3	0,47
13.	Sleman	2.289	2.129	4.418	3	0	3	0,68
14.	Tempel	1.689	1.617	3.306	2	1	3	0,91
15.	Turi	1.214	1.098	2.312	2	0	2	0,87
16.	Pakem	1.164	1.137	2.301	3	1	4	1,74
17.	Cangkringan	994	928	1.922	2	2	4	2,08
KABUPATEN SLEMAN		34.482	32.676	67.158	31	29	60	0,89

Sumber: Dinas Kesehatan, 2018

4.1.2.6. Angka Kematian Ibu (Maternal Mortality Rate/AKI)

Angka kematian ibu (AKI) adalah banyaknya kematian perempuan pada saat hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lamanya kehamilan dan tempat persalinan per 100.000 kelahiran hidup. Kematian ini disebabkan karena faktor kehamilan atau komplikasi kehamilan dan kelahiran atau pengelolaannya, dan bukan karena sebab-sebab lain. Informasi mengenai tingginya MMR/AKI akan bermanfaat untuk pengembangan program peningkatan kesehatan reproduksi, terutama pelayanan kehamilan dan menjadikan kehamilan yang aman dan bebas resiko tinggi, serta program peningkatan jumlah kelahiran yang dibantu oleh tenaga kesehatan, penyiapan sistem rujukan dalam penanganan

komplikasi kehamilan, penyiapan keluarga dan suami siaga dalam menyongsong kelahiran. Kondisi jumlah angka kematian ibu di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 4.25 sampai 4.27.

Tabel 4.25. Angka Kematian Ibu/AKI (MMR) Tahun 2016

No.	Kecamatan	Jumlah Kelahiran Hidup			Jumlah Kematian Ibu Maternal				Angka Kematian Ibu
		L	P	Jumlah	Hamil	Bersalin	Nifas	Jumlah	
1.	Gamping	639	613	1.252	0	0	1	1	79,9
2.	Godean	484	159	970	0	0	1	1	103,1
3.	Moyudan	213	159	372	0	0	0	0	0,0
4.	Minggir	191	216	407	0	0	0	0	0,0
5.	Seyegan	302	331	633	0	0	0	0	0,0
6.	Mlati	642	632	1.274	0	0	1	1	78,5
7.	Depok	785	799	1.584	0	1	1	2	126,3
8.	Berbah	384	398	782	0	0	0	0	0,0
9.	Prambanan	365	385	750	0	0	0	0	0,0
10.	Kalasan	571	524	1.095	0	0	1	1	91,3
11.	Ngemplak	412	401	813	0	0	0	0	0,0
12.	Ngaglik	606	663	1.269	0	0	1	1	78,8
13.	Sleman	432	504	936	0	0	0	0	0,0
14.	Tempel	373	357	730	0	0	0	0	0,0
15.	Turi	235	200	435	0	0	1	1	229,9
16.	Pakem	216	231	447	0	0	0	0	0,0
17.	Cangkringan	184	205	389	0	0	0	0	0,0
KAB. SLEMAN		7.034	7.104	14.138	0	1	7	8	56,6

Sumber: Dinas Kesehatan, 2016

Data pada tahun 2018 menunjukkan kasus kematian ibu maternal mengalami penurunan dibandingkan kondisi tahun 2016. Tercatat pada tahun 2018 terdapat 6 kematian ibu, dimana 3 kasus terjadi pada masa kehamilan dan 3 kasus pada masa nifas. Pada Tabel 4.27 dapat diketahui bahwa jumlah kelahiran hidup di Kabupaten Sleman tahun 2018 sebanyak 13.879 anak. Sedangkan jumlah kematian ibu maternal sebesar 8 orang, dengan demikian angka kematian ibu maternal jika dihitung dari bersalin dan nifas maka nilai di Kabupaten Sleman sebesar 21,6. Artinya dari 100.000 kelahiran hidup, kemungkinan terjadinya kematian ibu sebanyak 22. Jumlah kematian ibu maternal ditemui berada di Kecamatan Moyudan yakni sebesar 287,4 meskipun hanya ditemukan 1 kasus kematian ibu, berikutnya adalah Kecamatan Turi sebesar 215,1, dan Kecamatan

Seyegan sebesar 139,3. Sedangkan kecamatan lainnya diketahui tidak ditemukan kasus kematian ibu maternal.

Tabel 4.26. Angka Kematian Ibu/AKI (MMR) Tahun 2017

No.	Kecamatan	Jumlah Kelahiran Hidup			Jumlah Kematian Ibu Maternal				Angka Kematian Ibu
		L	P	Jumlah	Hamil	Bersalin	Nifas	Jumlah	
1.	Gamping	664	645	1.309	0	0	0	0	0,0
2.	Godean	494	473	967	0	0	0	0	0,0
3.	Moyudan	195	174	369	0	0	1	1	271,0
4.	Minggir	215	227	442	1	0	0	1	0,0
5.	Seyegan	335	331	666	0	0	1	1	150,2
6.	Mlati	599	615	1.214	0	0	0	0	0,0
7.	Depok	774	689	1.463	0	0	0	0	0,0
8.	Berbah	342	453	795	0	0	0	0	0,0
9.	Prambanan	359	370	729	0	0	0	0	0,0
10.	Kalasan	517	537	1054	0	0	0	0	0,0
11.	Ngemplak	408	365	773	0	0	0	0	0,0
12.	Ngaglik	585	670	1.255	0	0	0	0	0,0
13.	Sleman	476	473	949	0	0	0	0	0,0
14.	Tempel	369	345	714	2	0	0	2	0,0
15.	Turi	230	254	484	0	0	1	1	206,6
16.	Pakem	235	226	461	0	0		0	0,0
17.	Cangkringan	190	191	381	0	0	0	0	0,0
KABUPATEN SLEMAN		6.987	7.038	14.025	3	0	3	6	21,4

Sumber: Dinas Kesehatan, 2017

Tabel 4.27. Angka Kematian Ibu/AKI (MMR) Tahun 2018

No.	Kecamatan	Jumlah Kelahiran Hidup			Jumlah Kematian Ibu Maternal				Angka Kematian Ibu
		L	P	Jumlah	Hamil	Bersalin	Nifas	Jumlah	
1.	Gamping	705	618	1323	0	0	0	0	0,0
2.	Godean	450	475	925	0	0	0	0	0,0
3.	Moyudan	180	168	348	0	0	1	1	287,4
4.	Minggir	223	209	432	1	0	0	1	231,48
5.	Seyegan	379	339	718	0	0	1	1	139,3
6.	Mlati	642	614	1256	0	0	0	0	0,0
7.	Depok	776	711	1487	0	0	0	0	0,0
8.	Berbah	349	504	853	0	0	0	0	0,0
9.	Prambanan	353	386	739	0	0	0	0	0,0
10.	Kalasan	528	475	1003	0	0	0	0	0,0

No.	Kecamatan	Jumlah Kelahiran Hidup			Jumlah Kematian Ibu Maternal				Angka Kematian Ibu
		L	P	Jumlah	Hamil	Bersalin	Nifas	Jumlah	
11.	Ngemplak	404	369	773	0	0	0	0	0,0
12.	Ngaglik	545	620	1165	0	0	0	0	0,0
13.	Sleman	441	414	855	0	0	0	0	0,0
14.	Tempel	330	365	695	2	0	0	2	287,77
15.	Turi	258	207	465	0	0	1	1	215,1
16.	Pakem	227	193	420	0	0		0	0,0
17.	Cangkringan	217	205	422	0	0	0	0	0,0
KABUPATEN SLEMAN		7.007	6.872	13.879	3	0	3	6	21,6

Sumber: Dinas Kesehatan, 2018

4.2. Pendidikan

4.2.1 Angka Partisipasi Kasar/APK (Gross Enrollment Ratio/GER)

Partisipasi sekolah merupakan salah satu ukuran yang digunakan dalam menilai keberhasilan program wajib belajar. Angka partisipasi sekolah mengukur daya serap sektor pendidikan terhadap penduduk usia sekolah, dimana angka ini memperhitungkan adanya perubahan umur penduduk terutama penduduk umur muda. Dalam hal ini, meningkatnya persentase jumlah murid bukan berarti partisipasi sekolah juga meningkat, karena ukuran perubahan jumlah murid sekolah tidak langsung berpengaruh terhadap partisipasi sekolah.

Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah rasio jumlah murid, berapapun usianya, yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. APK menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum di masing-masing tingkat atau jenjang pendidikan.

Tabel 4.28. Angka Partisipasi Kasar Penduduk Usia Sekolah Tahun 2016

Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa			Jumlah Penduduk Usia Sekolah (jiwa)			Angka Partisipasi Kasar (APK)
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
SD/MI/Paket A	49.154	45.477	94.631	41.898	39.052	80.950	116,90
SMP/MTs/Paket B	23.465	22.169	45.634	21.269	19.581	40.850	111,71
SMA/MA/SMK/Paket C	19.258	19.888	39.146	23.201	21.564	44.765	87,45

Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa			Jumlah Penduduk Usia Sekolah (jiwa)			Angka Partisipasi Kasar (APK)
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
KABUPATEN SLEMAN	91.877	87.534	17.9411	86.368	80.197	166.565	107,71

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Sleman

Tabel 4.29. Angka Partisipasi Kasar Penduduk Usia Sekolah Tahun 2017

Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa			Jumlah Penduduk Usia Sekolah (jiwa)			Angka Partisipasi Kasar (APK)
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
SD/MI/Paket A	49.154	45.477	94.631	41.898	39.052	80.950	116,96
SMP/MTs/ Paket B	23.465	22.169	45.634	21.269	19.581	40.850	112,67
SMA/MA/SMK/ Paket C	19.258	19.888	39.146	23.201	21.564	44.765	87,54
KABUPATEN SLEMAN	91.877	87.534	17.9411	86.368	80.197	166.565	105,72

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Sleman

Pada tahun 2018 diketahui angka partisipasi kasar penduduk usia sekolah di Kabupaten Sleman cenderung di jenjang pendidikan SD dan SMA dibandingkan dengan kondisi tahun 2016. Pada tahun 2018, APK untuk jenjang sekolah dasar mencapai 116,90 atau sama dengan APK tahun 2016. Hal ini menunjukkan adanya siswa sekolah dasar yang umurnya masih di bawah 7 tahun atau bahkan lebih dari 12 tahun. Selain itu, diindikasikan masih banyaknya siswa SD yang berasal dari luar Kabupaten Sleman yang bersekolah SD di wilayah Kabupaten Sleman.

Sementara untuk jenjang pendidikan SMP sederajat mengalami penurunan angka partisipasi kasar. Angka partisipasi kasar (APK) untuk jenjang pendidikan SMP atau sederajat di Kabupaten Sleman mencapai 85,19 atau mengalami penurunan sebesar 23,7 persen. Angka tersebut menunjukkan siswa SMP umurnya sudah sesuai pada rentang 13-15 tahun. Selain itu, semakin sedikit siswa SMP yang berasal dari luar Kabupaten Sleman yang bersekolah di wilayah Kabupaten Sleman juga menjadi penyebab menurunnya angka partisipasi kasar. Hal ini menandakan bahwa program wajar 12 tahun telah direspon dan dipertahankan dengan baik oleh Kabupaten Sleman.

Tabel 4.30. Angka Partisipas Kasar Tahun 2018

Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa			Jumlah Penduduk Usia Sekolah			Angka Partisipasi Kasar (APK)
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
SD/MI/Paket A							116,96
SMP/MTs/Paket B							85.185
SMA/MA/SMK/Paket C							91,44
KAB.SLEMAN							

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Sleman

4.2.2. Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka partisipasi murni adalah persentase siswa dengan umur yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama dan berasal dari daerah tersebut. Angka partisipasi murni ini dapat menunjukkan partisipasi sekolah penduduk usia sekolah pada tingkat pendidikan tertentu. Seperti halnya APK, APM juga merupakan indikator daya serap penduduk usia sekolah di setiap jenjang pendidikan. Namun APM merupakan indikator daya serap yang lebih baik dibandingkan APK, karena APM melihat atau menunjukan partisipasi penduduk yang tinggal di suatu wilayah pada kelompok usia standar pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan kelompok umurnya.

Tabel 4.31. Angka Partisipasi Murni Penduduk Usia Sekolah Tahun 2016

Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa			Jumlah Penduduk Usia Sekolah (jiwa)			Angka Partisipasi Murni (APM)
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
SD/MI/Paket A	43.710	40.443	84.153	41.898	39.052	80.095	105,07
SMP/MTs/Paket B	18.041	16.728	34.679	21.269	19.581	44.765	77,47
SMA/MA/SMK/Paket C	13.173	13.845	27.018	23.201	21.564	44.765	60,36
KABUPATEN SLEMAN	74.924	71.016	145.940	86.368	80.197	166.565	87,62

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Sleman

Tabel 4.32. Angka Partisipasi Murni Penduduk Usia Sekolah Tahun 2017

Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa			Jumlah Penduduk Usia Sekolah (Jiwa)			Angka Partisipasi Murni (APM)
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
SD/MI/Paket A	43.710	40.443	84.153	41.898	39.052	80.095	104,61
SMP/MTs/Paket B	18.041	16.728	34.679	21.269	19.581	44.765	85,16
SMA/MA/SMK/Paket C	13.173	13.845	27.018	23.201	21.564	44.765	64,18
KABUPATEN SLEMAN	74.924	71.016	145.940	86.368	80.197	166.565	84,65

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Sleman

Tabel 4.33. Angka Partisipasi Murni Penduduk Usia Sekolah Tahun 2018

Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa			Jumlah Penduduk Usia Sekolah			Angka Partisipasi Murni (APM)
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
SD/MI/Paket A	43710	40443	84153	41898	39052	80950	103,96
SMP/MTs/Paket B	18041	16728	34769	21269	19581	40850	85,11
SMA/MA/SMK/Paket C	13173	13845	27018	23201	21564	44765	60,36
KAB.SLEMAN	74924	71016	145940	86368	80197	166565	87,62

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Sleman

Angka Partisipasi Murni untuk jenjang pendidikan SD sederajat mengalami penurunan pada tahun 2018. Angka partisipasi murni (APM) untuk jenjang pendidikan SD atau sederajat di Kabupaten Sleman tahun 2018 mencapai 103,96 atau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Sementara itu Angka partisipasi murni (APM) untuk jenjang pendidikan SMP atau sederajat mengalami penurunan di Kabupaten Sleman tahun 2018 mencapai 85,11. Sementara angka partisipasi murni untuk jenjang SMA atau sederajat cenderung juga mengalami penurunan pada tahun 2018 jika dibandingkan dengan tahun 2017. Hal ini dapat diindikasikan bahwa selama tahun 2017-2018 Kabupaten Sleman menjadi daerah tujuan untuk menyekolahkan anak-anaknya di jenjang SD/sederajat, tetapi setelah

itu baik untuk jenjang SMP atau SMA cenderung melanjutkannya di kabupaten atau kota di luar Kabupaten Sleman

4.2.3. Angka Putus Sekolah (APS)

Angka putus sekolah murid adalah persentase murid yang putus sekolah menurut jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan terdiri dari SD, SMP dan SMA. Pada periode 2016-2018 APS di Kabupaten Sleman cenderung stabil baik dari jenjang SD, SMP, dan SMA.

Tabel 4.34. Angka Putus Sekolah Tahun 2016

Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa/Murid Tahun Sebelumnya	Jumlah Siswa/Murid Pustus Sekolah	Angka Putus Sekolah (APS)
SD/MI/Paket A	34.435	38	0,01
SMP/MTs/Paket B	41.637	8	0,02
SMA/MA/SMK/Paket C	94.200	8	0,01
KABUPATEN SLEMAN	173.272	54	0,03

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Sleman

Tabel 4.38 memperlihatkan persentase angka putus sekolah murid SD sampai SMA tahun 2018 cenderung stabil jika dibandingkan dengan tahun 2017, tetapi jumlah siswa yang putus sekolah untuk jenjang SMA mengalami peningkatan jumlah siswa putus sekolah. Total pada tahun 2018 telah terjadi 44 kasus siswa putus sekolah. Meskipun nilai angka putus sekolah di Kabupaten Sleman tergolong rendah, tetapi beberapa jenjang pendidikan menunjukkan adanya peningkatan siswa yang mengalami putus sekolah sehingga perlu menjadi perhatian pemerintah daerah untuk meningkatkan penanganan khusus bagi anak yang terancam putus sekolah.

Tabel 4.35. Angka Putus Sekolah Tahun 2017

Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa/Murid Tahun Sebelumnya	Jumlah Siswa/ Murid Pustus Sekolah	Angka Putus Sekolah (APS)
SD/MI/Paket A	34.435	38	0,01
SMP/MTs/Paket B	41.637	8	0,02
SMA/MA/SMK/Paket C	94.200	8	0,01
KABUPATEN SLEMAN	173.272	54	0,03

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Sleman

Tabel 4.36. Angka Putus Sekolah Tahun 2018

Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa/Murid Tahun Sebelumnya	Jumlah Siswa/ Murid Pustus Sekolah	Angka Putus Sekolah (APS)
SD/MI/Paket A	96.448	13	0,01
SMP/MTs/Paket B	46.338	11	0,02
SMA/MA/SMK/Paket C	23.148	20	0,05
KABUPATEN SLEMAN	165.934	44	0,03

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Sleman

4.3. Ekonomi

4.3.1 Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja)

4.3.1.1 Jumlah dan Proporsi Tenaga Kerja

Tenaga kerja (manpower) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (15–64 tahun) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Indikator ini berguna sebagai wacana pengambil kebijakan dalam menyusun rencana ketenagakerjaan. Disamping itu, juga untuk mengetahui berapa banyak tenaga kerja (penduduk usia kerja) potensial.

Tabel 4.37. Jumlah Penduduk Usia Kerja (15-64 Tahun) Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016

Kelompok Umur	Penduduk Usia Kerja (15-64 Tahun)					
	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
15 - 19	41.034	11,02	38.354	10,42	79.388	10,72
20 - 24	36.170	9,71	35.276	9,59	71.446	9,65
25 - 29	34.620	9,29	35.390	9,62	70.010	9,45
30 - 34	41.105	11,03	41.117	11,17	82.222	11,10
35 - 39	44.827	12,03	43.552	11,83	88.379	11,93
40 - 44	43.029	11,55	41.968	11,40	84.997	11,48
45 - 49	41.640	11,18	40.879	11,11	82.519	11,14
50 - 54	35.171	9,44	35.996	9,78	71.167	9,61
55 - 59	30.229	8,11	31.264	8,50	61.493	8,30
60 - 64	24.689	6,63	24.211	6,58	48.900	6,60
KABUPATEN SLEMAN	372.514	100,00	368.007	100,00	740.521	100,00

Sumber : Dinas Ketenagakerjaan Kab. Sleman

Tabel 4.41 menunjukkan jumlah penduduk usia kerja pada tahun 2018 telah mencapai 732.433 jiwa atau mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2017. Secara persentase proporsi penduduk usia kerja di Kabupaten Sleman tahun 2018 mencapai 68,8 persen. Berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2017 dan 2018 proporsi penduduk usia kerja laki-laki juga lebih rendah dibanding perempuan yaitu 49,7 persen dibanding 50,3 persen dan 49,5 persen dibanding 50,5 persen.

Tabel 4.38. Jumlah Penduduk Usia Kerja (15-64 Tahun) Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Kelompok Umur	Penduduk Usia Kerja (15-64 Tahun)					
	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
15 - 19	36704	10.3	35625	9.9	72329	10.1
20 - 24	34720	9.7	33853	9.4	68573	9.6
25 - 29	34855	9.8	35347	9.8	70202	9.8
30 - 34	37824	10.6	38305	10.6	76129	10.6
35 - 39	43440	12.2	42962	11.9	86402	12.1
40 - 44	40856	11.5	40878	11.4	81734	11.4
45 - 49	40153	11.3	40817	11.3	80970	11.3
50 - 54	34270	9.6	35858	10.0	70128	9.8
55 - 59	29329	8.2	31679	8.8	61008	8.5

Kelompok Umur	Penduduk Usia Kerja (15-64 Tahun)					
	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
60 - 64	24028	6.7	24743	6.9	48771	6.8
KABUPATEN SLEMAN	356179	100.0	360067	100.0	716246	100.0

Sumber : Dinas Ketenagakerjaan Kab. Sleman

Tabel 4.39. Jumlah Penduduk Usia Kerja (15-64 Tahun) Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018

Kelompok Umur	Penduduk Usia Kerja (15-64 Tahun)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
15 - 19	39.327	10,85	37.543	10,15	76.870	10,50
20 - 24	36.919	10,18	35.730	9,66	72.649	9,92
25 - 29	36.029	9,94	36.378	9,83	72.407	9,89
30 - 34	36.451	10,05	37.640	10,18	74.091	10,12
35 - 39	43.261	11,93	43.675	11,81	86.936	11,87
40 - 44	41.110	11,34	41.827	11,31	82.937	11,32
45 - 49	39.967	11,02	40.885	11	80.852	11,04
50 - 54	35.296	9,74	37.556	10,15	72.852	9,95
55 - 59	29.508	8,14	32.224	8,71	61.732	8,43
60 - 64	24.672	6,81	26.435	7	51.107	6,98
KABUPATEN SLEMAN	362.540	100	369.893	100	732.433	100

Sumber : Dinas Ketenagakerjaan Kab. Sleman

4.3.1.2. Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja)

Penduduk usia kerja merupakan penduduk yang berusia 15 tahun keatas. Dalam konsepnya terbagi kembali menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Penduduk Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja, dan tidak mempunyai pekerjaan sama sekali tetapi mencari pekerjaan secara aktif.

Tabel 4.40. Jumlah Penduduk Menurut Angkatan Kerja, Bukan Angkatan Kerja, dan Anak-Anak Tahun 2016

Kecamatan	Jumlah Penduduk Semester I Tahun 2016			Angkatan Kerja									Jumlah Angkatan Kerja		
				Penganggur			Bekerja								
							Bekerja Kurang 35 Jam			Bekerja Diatas 35 Jam					
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	35.707	34.208	69.915	1.175	975	2.132	6.327	6.367	12.694	20.817	18.432	39.249	28.319	25.756	54.075
Godean	41.943	39.825	81.768	1.655	1.439	3.094	5.487	5.407	10.894	13.668	10.786	24.454	20.810	17.632	38.442
Moyudan	41.530	39.081	80.611	624	553	1.177	2.716	1.823	4.539	7.181	6.598	13.779	10.521	8.974	19.495
Minggir	41.034	38.354	79.388	629	575	1.204	2.835	2.880	5.715	7.126	5.489	12.615	10.590	8.944	19.534
Seyegan	36.170	35.276	71.446	849	960	1.809	2.409	3.239	5.648	11.356	8.222	19.578	14.614	12.421	27.035
Mlati	34.620	35.390	70.010	1.137	930	2.067	4.719	4.466	9.185	21.896	17.802	39.689	27.752	23.198	50.950
Depok	41.105	41.117	82.222	1.071	789	1.860	5.439	6.173	11.612	29.417	23.622	53.039	35.927	30.584	66.511
Berbah	44.827	43.552	88.379	950	799	1.749	3.045	3.863	6.908	12.222	9.418	21.640	16.217	14.080	30.297
Prambanan	43.029	41.968	84.997	1.044	1.183	2.227	4.119	4.566	8.685	12.237	8.162	20.399	17.400	13.911	31.311
Kalasan	41.640	40.879	82.519	1.589	1.418	3.007	4.933	3.831	8.764	19.142	15.169	34.311	25.664	20.418	46.082
Ngemplak	35.171	35.996	71.167	1.444	1.070	2.514	5.089	5.439	10.528	10.509	7.549	18.058	17.042	14.058	31.100
Ngaglik	30.229	31.264	61.493	1.784	1.524	3.308	8.105	6.625	14.730	18.096	15.644	33.740	27.985	23.793	51.778
Sleman	24.689	24.211	48.900	1.519	1.423	2.942	6.849	6.865	13.714	12.338	9.035	21.373	20.706	17.323	38.029
Tempel	15.596	16.903	32.499	710	763	1.473	4.927	4.284	9.211	10.521	8.811	19.332	16.158	13.858	30.016
Turi	13.666	14.466	28.132	843	875	1.718	2.451	2.270	4.721	7.109	5.849	12.958	10.403	8.994	19.937
Pakem	10.110	10.865	20.975	387	435	822	3.195	3.107	6.302	7.398	5.427	12.825	10.980	8.969	19.949
Cangkringan	11.444	13.345	24.789	602	655	1.257	2.137	2.181	4.318	6.212	4.655	10.867	8.951	7.491	16.442
KAB. SLEMAN	542.510	536.700	1.079.210	18.012	16.384	34.360	74.728	73.386	148.168	227.245	180.670	407.915	320.039	270.404	590.983

Sumber : Dinas Ketenagakerjaan Kab. Sleman

Lanjutan 4.40

Kecamatan	Bukan Angkatan Kerja												Jumlah Penduduk Usia Kerja (15 atau Lebih)			Jumlah Anak (Dibawah 15 Tahun)		
	Sekolah			Mengurus Rumah Tangga			Menerima Pendapatan Lainnya			Jumlah Bukan Angkatan Kerja								
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	5.968	5.509	11.477	83	3.385	3.468	1.886	1.439	3.325	7.937	10.306	18.243	36.256	36.062	72.318	10.215	9.766	19.981
Godean	4.679	4.324	9.003	302	4.651	4.953	2.525	1.468	3.993	7.506	10.443	17.949	28.316	28.075	56.391	7.317	6.814	14.131
Moyudan	2.464	2.271	4.735	9	2.982	2.991	1.155	502	1.657	3.628	5.755	9.383	14.149	14.729	28.878	3.375	3.131	6.506
Minggir	2.362	2.185	4.547	53	2.419	2.472	703	798	1.501	3.118	5.402	8.520	13.708	14.346	28.054	3.221	3.134	6.355
Seyegan	3.595	3.524	7.119	58	2.589	2.647	1.795	1.824	3.619	5.448	7.937	13.385	20.062	20.358	40.420	5.281	5.130	10.411
Mlati	6.604	7.379	13.983	368	3.568	3.936	547	1.116	1.663	7.519	12.063	19.582	35.271	35.261	70.532	9.766	9.368	19.134
Depok	9.673	9.607	19.280	54	5.096	5.150	3.750	3.347	7.097	13.477	18.050	31.527	49.404	48.634	98.038	13.173	12.226	25.399
Berbah	4.436	3.448	7.884	114	3.463	3.577	1.724	1.627	3.351	6.274	8.538	14.812	22.491	22.618	45.109	5.999	5.801	11.800
Prambanan	3.292	3.891	7.183	0	2.835	2.835	758	711	1.469	4.050	7.437	11.487	21.450	21.348	42.798	5.893	5.726	11.619
Kalasan	6.055	5.547	11.602	30	4.729	4.759	2.163	2.566	4.729	8.248	12.842	21.090	33.912	33.260	67.172	9.146	8.417	17.563
Ngemplak	4.557	4.749	9.306	190	3.706	3.896	1.231	1.178	2.409	5.978	9.633	15.611	23.020	23.691	46.711	6.906	6.508	13.414
Ngaglik	7.214	6.819	14.033	0	4.946	4.946	2.057	1.882	3.939	9.271	13.647	22.918	37.256	37.440	74.696	10.802	10.105	20.907
Sleman	4.803	4.790	9.593	132	3.536	3.668	1.505	1.774	3.279	6.440	10.100	16.540	27.146	27.423	54.569	7.749	7.413	15.162
Tempel	3.915	3.452	7.367	76	3.270	3.346	1.201	1.018	2.219	5.192	7.740	12.932	21.350	21.598	42.948	5.914	5.545	11.459
Turi	3.417	3.103	6.520	88	2.273	2.361	714	400	1.114	4.219	5.776	9.995	14.622	14.770	29.392	4.018	3.782	7.800
Pakem	2.653	2.681	5.334	0	2.617	2.617	973	820	1.793	3.626	6.118	9.744	14.606	15.087	29.693	4.035	3.809	7.844
Cangkringan	2.207	2.133	4.340	0	2.179	2.179	1.185	1.019	2.204	3.392	5.331	8.723	12.343	12.822	25.165	3.405	3.279	6.684
KAB. SLEMAN	77.894	75.412	153.306	1.557	58.244	59.774	25.872	23.489	49.361	105.323	157.118	262.441	425.362	427.522	852.884	116.215	109.954	226.169

Sumber : Dinas Ketenagakerjaan Kab. Sleman

Jumlah angkatan kerja pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan sebesar 0,5% menjadi 601.507 jiwa. Penurunan jumlah angkatan kerja juga diikuti penurunan jumlah penganggur dan penduduk yang bekerja penuh. Jumlah penduduk yang menganggur pada tahun 2017 sebanyak 34.951 jiwa menjadi 34.679 jiwa atau sebesar 0,77 persen. Sedangkan untuk penduduk yang bekerja penuh pada tahun 2017 sebesar 412.743 menjadi 406.065 jiwa atau turun sebesar 1,6 persen. Lain halnya dengan penduduk setengah pengangguran yang mengalami peningkatan jumlah pada tahun 2017-2018. Jumlah penduduk setengah pengangguran pada tahun 2017 sebanyak 157.007 jiwa menjadi 160.816 jiwa atau mengalami peningkatan sebesar 2,4 persen. Diasumsikan turunnya jumlah penduduk yang menganggur dan bekerja penuh karena penurunan jumlah angkatan kerja di Kabupaten Sleman. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa jumlah penganggur dan penduduk yang bekerja penuh mengalami penurunan karena mereka beralih menjadi penduduk setengah pengangguran.

Pada Tahun 2017 penyumbang angkatan kerja paling tinggi terdapat pada Kecamatan Gamping, Depok dan Ngaglik yang masing masing menyumbang angkatan kerja sebesar 8,8%, 11,5%, dan 9,1% dari total seluruh angkatan kerja yang terdapat di Kabupaten Sleman. Sedangkan untuk penyumbang angkatan kerja paling sedikit berada pada Kecamatan Moyudan, Minggir, dan Cangkringan yang masing masing menyumbang hanya sebesar 3,26%, 3,27%, dan 2,69% dari total angkatan kerja yang terdapat di Kabupaten Sleman. Sedikit berbeda pada tahun 2018 kecamatan yang menyumbang angkatan kerja paling banyak berada pada Kecamatan Mlati, Depok dan Ngaglik yang masing masing sebesar 8,85%, 11,9% dan 8,83%. Namun untuk penyumbang terendah masih sama dengan tahun 2017 yang terdiri dari Kecamatan Moyudan, Minggir, dan Cangkringan yang masing masing sebesar 3,2%, 3,3% dan 2,7%.

Tabel 4.41. Jumlah Penduduk Menurut Angkatan Kerja, Bukan Angkatan Kerja, dan Anak-Anak Tahun 2017

Kecamatan	Jumlah Penduduk Tahun 2017			Angkatan Kerja									Jumlah Angkatan Kerja		
				Penganggur			Bekerja								
							Bekerja Kurang 35 Jam			Bekerja Diatas 35 Jam					
L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
Gamping	46296	45751	92047	1044	857	1901	6419	6570	12989	21045	17131	38176	28508	24558	53066
Godean	35329	34565	69894	2129	1684	3813	6205	5808	12013	13168	10954	24122	21502	18446	39948
Moyudan	16676	16906	33582	620	552	1172	2847	2456	5303	7111	6123	13234	10578	9131	19709
Minggir	16140	16685	32825	943	602	1545	2482	3213	5695	7078	5453	12531	10503	9268	19771
Seyegan	24922	25233	50155	1089	1140	2229	2418	3440	5858	11586	8345	19931	15093	12925	28018
Mlati	45467	44976	90443	1184	1050	2234	6065	6227	12292	21124	16508	37632	28373	23785	52158
Depok	61221	60824	122045	989	727	1716	5645	7696	13341	29616	24847	54463	36250	33270	69520
Berbah	26814	27068	53882	875	748	1623	3052	3878	6930	12154	9526	21680	16081	14152	30233
Prambanan	26951	26718	53669	886	920	1806	3269	3318	6587	12703	9676	22379	16858	13914	30772
Kalasan	40305	40366	80671	1703	1518	3221	5646	4670	10316	18612	15536	34148	25961	21724	47685
Ngemplak	30234	30529	60763	1400	1036	2436	5106	5446	10552	10607	8074	18681	17113	14556	31669
Ngaglik	47952	47628	95580	1461	1231	2692	8472	7947	16419	19490	16200	35690	29423	25378	54801
Sleman	34124	34199	68323	1605	1457	3062	6294	6182	12476	13532	10739	24271	21431	18378	39809
Tempel	27017	26981	53998	687	735	1422	5193	4831	10024	10510	8512	19022	16390	14078	30468
Turi	18532	18364	36896	959	848	1807	2733	2535	5268	7262	5994	13256	10954	9377	20331
Pakem	18374	18691	37065	543	447	990	3200	3878	7078	7439	4974	12413	11182	9299	20481
Cangkringan	15387	15636	31023	673	609	1282	1728	2138	3866	6490	4624	11114	8891	7371	16262
KABUPATEN SLEMAN	531741	531120	1062861	18790	16161	34951	76774	80233	157007	229527	183216	412743	325091	279610	604701

Sumber : Dinas Ketenagakerjaan Kab. Sleman

Lanjutan 4.41

Kecamatan	Bukan Angkatan Kerja												Jumlah Penduduk Usia Kerja (15 Tahun atau Lebih)			Jumlah Anak (Dibawah 15 Tahun)		
	Sekolah			Mengurus Rumah Tangga			Menerima Pendapatan Lainnya			Jumlah Bukan Angkatan Kerja								
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	6185	5943	12128	83	3952	4035	1589	1727	3316	7857	11622	19479	36365	36180	72545	9931	9571	19502
Godean	4642	4266	8908	132	3549	3681	1831	1611	3442	6605	9426	16031	28107	27872	55979	7222	6693	13915
Moyudan	2175	2287	4462	38	1752	1790	633	748	1381	2846	4787	7633	13424	13918	27342	3252	2988	6240
Minggir	1976	1873	3849	4	1714	1718	558	773	1331	2538	4360	6898	13041	13628	26669	3099	3057	6156
Seyegan	3293	3254	6547	28	2586	2614	1336	1453	2789	4657	7293	11950	19750	20218	39968	5172	5015	10187
Mlati	6360	6420	12780	140	4146	4286	911	1431	2342	7411	11997	19408	35784	35782	71566	9683	9194	18877
Depok	9394	8563	17957	89	4349	4438	2441	2419	4860	11924	15331	27255	48174	48601	96775	13047	12223	25270
Berbah	3479	3453	6932	99	2417	2516	1249	1331	2580	4827	7201	12028	20908	21353	42261	5906	5715	11621
Prambanan	3457	3402	6859	0	2871	2871	820	936	1756	4277	7209	11486	21135	21123	42258	5816	5595	11411
Kalasan	4257	4709	8966	31	3686	3717	1290	2046	3336	5578	10441	16019	31539	32165	63704	8766	8201	16967
Ngemplak	4801	4948	9749	184	3323	3507	1360	1293	2653	6345	9564	15909	23458	24120	47578	6776	6409	13185
Ngaglik	6432	6338	12770	0	4457	4457	1424	1384	2808	7856	12179	20035	37279	37557	74836	10673	10071	20744
Sleman	3878	4218	8096	102	3104	3206	1195	1312	2507	5175	8634	13809	26606	27012	53618	7518	7187	14705
Tempel	3702	3314	7016	66	3073	3139	1175	981	2156	4943	7368	12311	21333	21446	42779	5684	5535	11219
Turi	3013	2719	5732	70	2137	2207	586	508	1094	3669	5364	9033	14623	14741	29364	3909	3623	7532
Pakem	2475	2521	4996	0	2430	2430	822	757	1579	3297	5708	9005	14479	15007	29486	3895	3684	7579
Cangkringan	2267	2163	4430	10	2051	2061	895	851	1746	3172	5065	8237	12063	12436	24499	3324	3200	6524
KAB. SLEMAN	71786	70391	142177	1076	51597	52673	20115	21561	41676	92977	143549	236526	418068	423159	841227	113673	107961	221634

Sumber : Dinas Ketenagakerjaan Kab. Sleman

Tabel 4.42. Jumlah Penduduk Menurut Angkatan Kerja, Bukan Angkatan Kerja, dan Anak-Anak Tahun 2018

Kecamatan	Jumlah Penduduk Tahun 2018			Angkatan Kerja									Jumlah Angkatan Kerja		
				Penganggur			Bekerja								
							Bekerja Kurang 35 Jam			Bekerja Diatas 35 Jam					
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	45.983	45.952	91.935	1.303	1.071	2.374	6.437	6.406	12.843	19.599	16.950	36.549	27.339	24.427	51.766
Godean	34.790	34.561	69.351	1.774	1.544	3.318	5.498	4.948	10.446	13.340	9.897	23.237	20.612	16.389	37.001
Moyudan	16.658	16.886	33.544	592	524	1.116	2.607	2.502	5.109	7.148	5.833	12.981	10.347	8.859	19.206
Minggir	15.952	16.674	32.626	879	603	1.482	2.744	3.598	6.342	6.971	5.043	12.014	10.594	9.244	19.838
Seyegan	24.965	25.346	50.311	1.033	1.296	2.329	3.203	3.518	6.721	10.658	7.160	17.818	14.894	11.974	26.868
Mlati	45.042	45.099	90.141	1.052	1.064	2.116	5.235	5.746	10.981	22.505	17.616	40.121	28.792	24.426	53.218
Depok	59.727	60.261	119.988	930	853	1.783	6.638	8.358	14.996	29.699	25.491	55.190	37.267	34.702	71.969
Berbah	26.707	27.210	53.917	854	776	1.630	3.017	4.183	7.200	12.506	9.512	22.018	16.377	14.471	30.848
Prambanan	26.436	26.685	53.121	761	953	1.714	3.233	3.272	6.505	12.677	9.595	22.272	16.671	13.820	30.491
Kalasan	39.874	40.231	80.105	1.391	1.465	2.856	6.502	6.197	12.699	17.907	15.071	32.978	25.800	22.733	48.533
Ngemplak	30.298	30.731	61.029	1.357	1.059	2.416	4.620	4.952	9.572	10.861	8.503	19.364	16.838	14.514	31.352
Ngaglik	47.297	47.819	95.116	1.484	1.351	2.835	9.023	7.695	16.718	18.164	15.429	33.593	28.671	24.475	53.146
Sleman	33.924	34.258	68.182	1.794	1.614	3.408	7.486	7.698	15.184	11.519	7.911	19.430	20.799	17.223	38.022
Tempel	26.867	27.064	53.931	614	714	1.328	4.961	5.081	10.042	10.541	8.473	19.014	16.116	14.268	30.384
Turi	18.462	18.405	36.867	845	864	1.709	2.524	2.266	4.790	6.997	6.837	13.834	10.366	9.967	20.333
Pakem	18.366	18.832	37.198	490	462	952	3.511	3.701	7.212	7.517	6.631	14.148	11.518	10.794	22.312
Cangkringan	15.318	15.688	31.806	700	613	1.313	1.810	1.656	3.466	6.343	5.161	11.504	8.853	7.430	16.283
KABUPATEN SLEMAN	526.666	531.702	1.059.168	17.853	16.826	34.679	79.049	81.777	160.816	224.952	181.113	406.065	321.854	279.716	601.570

Sumber : Dinas Ketenagakerjaan Kab. Sleman

Lanjutan 4.42

Kecamatan	Bukan Angkatan Kerja												Jumlah Penduduk Usia Kerja (15 Tahun atau Lebih)			Jumlah Anak (Dibawah 15 Tahun)		
	Sekolah			Mengurus Rumah Tangga			Menerima Pendapatan Lainnya			Jumlah Bukan Angkatan Kerja								
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	6.185	5.943	12.128	83	3.952	4.035	1.589	1.727	3.316	7.857	11.622	19.479	36.365	36.180	72.545	9.931	9.571	19.502
Godean	4.642	4.266	8.908	132	3.549	3.681	1.831	1.611	3.442	6.605	9.426	16.031	28.107	27.872	55.979	7.222	6.693	13.915
Moyudan	2.175	2.287	4.462	38	1.752	1.790	633	748	1.381	2.846	4.787	7.633	13.424	13.918	27.342	3.252	2.988	6.240
Minggir	1.976	1.873	3.849	4	1.714	1.718	558	773	1.331	2.538	4.360	6.898	13.041	13.628	26.669	3.099	3.057	6.156
Seyegan	3.293	3.254	6.547	28	2.586	2.614	1.336	1.453	2.789	4.657	7.293	11.950	19.750	20.218	39.968	5.172	5.015	10.187
Mlati	6.360	6.420	12.780	140	4.146	4.286	911	1.431	2.342	7.411	11.997	19.408	35.784	35.782	71.566	9.683	9.194	18.877
Depok	9.394	8.563	17.957	89	4.349	4.438	2.441	2.419	4.860	11.924	15.331	27.255	48.174	48.601	96.775	13.047	12.223	25.270
Berbah	3.479	3.453	6.932	99	2.417	2.516	1.249	1.331	2.580	4.827	7.201	12.028	20.908	21.353	42.261	5.906	5.715	11.621
Prambanan	3.457	3.402	6.859	-	2.871	2.871	820	936	1.756	4.277	7.209	11.486	21.135	21.123	42.258	5.816	5.595	11.411
Kalasan	4.257	4.709	8.966	31	3.686	3.717	1.290	2.046	3.336	5.578	10.441	16.019	31.539	32.165	63.704	8.766	8.201	16.967
Ngemplak	4.801	4.948	9.749	184	3.323	3.507	1.360	1.293	2.653	6.345	9.564	15.909	23.458	24.120	47.578	6.776	6.409	13.185
Ngaglik	6.432	6.338	12.770	-	4.457	4.457	1.424	1.384	2.808	7.856	12.179	20.035	37.279	37.557	74.836	10.673	10.071	20.744
Sleman	3.878	4.218	8.096	102	3.104	3.206	1.195	1.312	2.507	5.175	8.634	13.809	26.606	27.012	53.618	7.518	7.187	14.705
Tempel	3.702	3.314	7.016	66	3.073	3.139	1.175	981	2.156	4.943	7.368	12.311	21.333	21.446	42.779	5.684	5.535	11.219
Turi	3.013	2.719	5.732	70	2.137	2.207	586	508	1.094	3.669	5.364	9.033	14.623	14.741	29.364	3.909	3.623	7.532
Pakem	2.475	2.521	4.996	-	2.430	2.430	822	757	1.579	3.297	5.708	9.005	14.479	15.007	29.486	3.895	3.684	7.579
Cangkringan	2.267	2.163	4.430	10	2.051	2.061	895	851	1.746	3.172	5.065	8.237	12.063	12.436	24.499	3.324	3.200	6.524
KAB. SLEMAN	71.786	70.391	142.177	1.076	51.597	52.673	20.115	21.561	41.676	92.977	143.549	236.526	418.068	423.159	841.227	113.673	107.961	221.634

Sumber : Dinas Ketenagakerjaan Kab. Sleman

Berdasarkan jumlah angkatan kerja menurut kelompok umur di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 diketahui dari total angkatan kerja yang mencapai 604.701 orang, paling banyak berada pada kelompok usia 30-34 dan 35-39 yang masing masing persentasenya mencapai 11% dan 11,1%. Tahun 2017 juga diketahui jumlah angkatan kerja usia 15-19 tahun mencapai 57.591 orang atau 9,5% persen dari total angkatan kerja. Seperti diketahui bersama bahwa masih cukup banyak angkatan kerja usia 15-19 tahun yang merupakan kelompok usia sekolah serta masih berada pada cakupan usia anak.

Jumlah angkatan kerja menurut kelompok umur pada tahun 2018 seperti terlihat pada Tabel 4.47, menunjukkan kelompok usia yang paling banyak bergeser pada kelompok umur 15-19 tahun dengan persentase mencapai 12,7 persen. Persentase tertinggi kedua berada pada kelompok usia 35-39 tahun jumlahnya sebanyak 66.881 orang atau 11,1 persen dari total angkatan kerja. Sama seperti yang terjadi pada tahun sebelumnya, jumlah angkatan kerja kelompok umur 15-19 tahun masih tinggi dan menjadi paling tinggi pada tahun 2018. Seperti diketahui bersama bahwa usia 15-19 tahun adalah kelompok usia sekolah serta masih berada pada cakupan usia anak. Adanya fenomena anak yang sudah masuk kedalam angkatan kerja perlu menjadi perhatian tersendiri. Cara yang paling efektif dalam penanganan pekerja anak adalah memastikan mereka tetap bersekolah dan edukasi kepada orang tua atau wali anak tentang pentingnya pendidikan bagi anak/remaja.

Tabel 4.43. Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur Tahun 2016

No.	Kecamatan	Kelompok Umur											
		15-19 Tahun			20-24 Tahun			25-29 Tahun			30-34 Tahun		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1.	Gamping	1.568	1.525	3.093	2.795	2.702	5.497	3.288	3.160	6.448	3.327	3.167	6.494
2.	Godean	1.947	1.536	3.483	2.146	1.785	3.931	2.313	1.933	4.246	2.274	1.969	4.243
3.	Moyudan	758	635	1.393	955	694	1.649	988	904	1.892	1.101	851	1.952
4.	Minggir	933	795	1.728	998	856	1.854	1.002	855	1.857	1.084	964	2.048
5.	Seyegan	1.295	1.291	2.586	1.579	1.384	2.963	1.636	1.406	3.042	1.662	1.379	3.041
6.	Mlati	2.512	2.276	4.788	2.853	2.538	5.391	3.031	2.687	5.718	3.009	2.615	5.624
7.	Depok	3.652	3.079	6.731	3.773	3.377	7.150	3.852	3.359	7.211	3.948	3.348	7.296
8.	Berbah	988	977	1.956	1.402	1.278	2.680	1.578	1.401	2.979	1.734	1.483	3.217
9.	Prambanan	1.605	1.386	2.991	1.757	1.433	3.190	2.000	1.560	3.560	1.929	1.608	3.537
10.	Kalasan	2.262	1.968	4.230	2.622	2.044	4.666	2.827	2.192	5.019	2.742	2.159	4.901
11.	Ngemplak	1.153	1.057	2.210	1.778	1.261	3.039	1.774	1.512	3.286	1.939	1.531	3.470
12.	Ngaglik	2.781	2.405	5.186	3.031	2.512	5.543	2.877	2.452	5.329	2.914	2.418	5.332
13.	Sleman	1.846	1.695	2.541	2.039	1.823	3.862	2.193	1.882	4.075	2.337	1.831	4.168
14.	Tempel	1.317	1.315	2.632	1.576	1.505	3.081	1.645	1.536	3.181	1.766	1.482	3.248
15.	Turi	914	683	1.597	1.167	1.067	2.234	1.247	1.126	2.373	1.229	1.050	2.279
16.	Pakem	865	775	1.640	1.123	900	2.023	1.123	924	2.047	1.185	950	2.135
17.	Cangkringan	823	759	1.582	893	815	1.708	927	861	1.788	928	788	1.716
KABUPATEN SLEMAN		27.219	24.157	51.376	32.487	27.974	60.461	34.301	29.750	64.051	35.108	29.593	64.701

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2016

Lanjutan 4.43

No.	Kecamatan	Kelompok Umur											
		35-39 Tahun			40-44 Tahun			45-49 Tahun			50-54 Tahun		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1	Gamping	3.398	2.977	6.375	3.300	2.701	6.001	2.978	2.544	5.522	2.724	2.583	5.307
2	Godean	2.235	2.124	4.359	2.373	1.990	4.363	2.122	1.752	3.874	1.839	1.434	3.273
3	Moyudan	1.327	1.137	2.464	1.432	1.200	2.632	1.313	1.067	2.380	903	797	1.700
4	Minggir	1.010	926	1.936	1.079	909	1.988	924	780	1.704	922	824	1.746
5	Seyegan	1.684	1.328	3.012	1.545	1.263	2.808	1.355	1.197	2.552	1.277	1.121	2.398
6	Mlati	2.887	2.413	5.300	2.917	2.515	5.432	2.802	2.167	4.969	2.638	2.129	4.767
7	Depok	3.825	3.128	6.953	3.678	3.174	6.852	3.473	3.080	6.553	3.368	2.946	6.314
8	Berbah	1.790	1.480	3.270	1.878	1.645	3.523	1.710	1.565	3.275	1.668	1.490	3.158
9	Prambanan	1.880	1.529	3.409	1.748	1.514	3.262	1.798	1.440	3.238	1.667	1.157	2.824
10	Kalasan	2.849	2.302	5.151	2.656	2.169	4.825	2.671	2.148	4.819	2.616	2.020	4.636
11	Ngemplak	1.877	1.581	3.458	1.847	1.522	3.369	1.811	1.544	3.355	1.515	1.251	2.766
12	Ngaglik	2.772	2.411	5.183	2.841	2.384	5.225	2.711	2.350	5.061	2.479	2.258	4.737
13	Sleman	2.301	1.860	4.161	2.192	1.873	4.065	2.140	1.871	4.011	1.972	1.565	3.537
14	Tempel	1.810	1.542	3.352	1.975	1.584	3.559	1.852	1.442	3.295	1.643	1.416	3.059
15	Turi	1.377	1.257	2.634	1.250	1.111	2.361	1.005	905	1.910	779	630	1.409
16	Pakem	1.266	999	2.265	1.251	953	2.204	1.212	907	2.119	1.069	861	1.930
17	Cangkringan	883	752	1.635	896	756	1.652	935	700	1.635	871	669	1.540
KABUPATEN SLEMAN		35.171	29.746	64.917	34.858	29.263	64.121	32.812	27.459	60.272	29.950	25.151	55.101

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial,
2016

Lanjutan 4.43

No.	Kecamatan	Kelompok Umur									Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten Sleman		
		55-59 Tahun			60-64 Tahun			65 Tahun ke Atas			L	P	Jumlah
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah			
1	Gamping	2.462	2.226	4.688	1.446	1.184	2.630	1.033	987	2.020	28.319	25.756	54.075
2	Godean	1.395	1.291	2.686	1.004	808	1.812	1.162	1.010	2.172	20.810	17.632	38.442
3	Moyudan	784	661	1.445	402	406	808	558	622	1.180	10.521	8.974	19.495
4	Minggir	805	719	1.524	690	587	1.277	1.143	729	1.872	10.590	8.944	19.534
5	Seyegan	1.098	792	1.890	677	476	1.153	806	784	1.590	14.614	12.421	27.035
6	Mlati	2.422	1.912	4.334	1.341	997	2.338	1.340	949	2.289	27.752	23.198	50.950
7	Depok	2.815	2.360	5.175	1.880	1.451	3.331	1.663	1.282	2.945	35.927	30.584	66.511
8	Berbah	1.613	1.329	2.942	933	650	1.583	923	782	1.705	16.217	14.080	30.297
9	Prambanan	1.373	996	2.369	667	587	1.254	976	701	1.677	17.400	13.911	31.311
10	Kalasan	2.044	1.717	3.761	1.276	729	2.005	1.099	970	2.069	25.664	20.418	46.082
11	Ngemplak	1.359	1.096	2.455	768	671	1.439	1.221	1.032	2.253	17.042	14.058	31.100
12	Ngaglik	2.135	1.860	3.995	1.386	1.185	2.571	2.058	1.558	3.616	27.985	23.793	51.778
13	Sleman	1.691	1.371	3.062	969	785	1.754	1.026	767	1.793	20.706	17.323	38.029
14	Tempel	1.274	1.084	2.322	753	652	1.405	547	335	882	16.158	13.893	30.016
15	Turi	783	617	1.400	520	434	954	132	114	246	10.403	8.994	19.397
16	Pakem	775	680	1.455	526	412	938	585	608	1.193	10.980	8.969	19.949
17	Cangkringan	767	576	1.343	421	336	757	607	479	1.086	8.951	7.491	16.442
KABUPATEN SLEMAN		25.595	21.287	46.846	15.659	12.350	28.009	16.879	13.709	30.588	320.039	270.439	590.443

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2016

Tabel 4.44. Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur Tahun 2017

Kecamatan	Kelompok Umur											
	15 - 19 Tahun			20 - 24 Tahun			25 - 29 Tahun			30 - 34 Tahun		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	2273	2138	4411	2739	2675	5414	3151	2719	5870	3229	2817	6046
Godean	1821	1727	3548	2168	1822	3990	2424	1966	4390	2402	2132	4534
Moyudan	1063	894	1957	1052	970	2022	1101	985	2086	1125	957	2082
Minggir	1022	890	1912	1070	959	2029	1059	947	2006	1138	997	2135
Seyegan	1504	1490	2994	1602	1485	3087	1625	1433	3058	1664	1438	3102
Mlati	2855	2563	5418	2969	2542	5511	3020	2630	5650	3026	2608	5634
Depok	3845	3578	7423	3913	3724	7637	3944	3778	7722	3948	3734	7682
Berbah	1109	968	2077	1449	1276	2725	1582	1451	3033	1735	1483	3218
Prambanan	1599	1403	3002	1757	1467	3224	1795	1513	3308	1926	1497	3423
Kalasan	2431	2215	4646	2646	2194	4840	2939	2408	5347	2628	2349	4977
Ngemplak	1584	1364	2948	1685	1467	3152	1775	1595	3370	1816	1584	3400
Ngaglik	3000	2692	5692	3065	2736	5801	3063	2627	5690	3107	2627	5734
Sleman	2147	2044	4191	2259	2024	4283	2303	2036	4339	2334	2002	4336
Tempel	1169	1109	2278	1651	1478	3129	1848	1577	3425	1850	1635	3485
Turi	931	738	1669	1188	1122	2310	1383	1254	2637	1660	1269	2929
Pakem	996	874	1870	1148	934	2082	1172	939	2111	1190	953	2143
Cangkringan	823	732	1555	843	775	1618	887	772	1659	940	775	1715
	30172	27419	57591	33204	29650	62854	35071	30630	65701	35718	30857	66575

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2017

Lanjutan 4.44

Kecamatan	Kelompok Umur											
	35 - 39 Tahun			40 - 44 Tahun			45 - 49 Tahun			50 - 54 Tahun		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	3221	2742	5963	3271	2638	5909	3092	2514	5606	2760	2449	5209
Godean	2452	2032	4484	2360	2070	4430	2242	1860	4102	1906	1641	3547
Moyudan	1262	1032	2294	1276	1079	2355	1218	982	2200	948	822	1770
Minggir	1086	952	2038	1103	944	2047	950	851	1801	997	883	1880
Seyegan	1722	1413	3135	1575	1311	2886	1534	1301	2835	1384	1134	2518
Mlati	2964	2570	5534	2995	2497	5492	2829	2399	5228	2778	2153	4931
Depok	3913	3614	7527	3678	3620	7298	3513	3328	6841	3424	3021	6445
Berbah	1841	1580	3421	1852	1627	3479	1761	1594	3355	1708	1497	3205
Prambanan	1890	1523	3413	1892	1489	3381	1654	1423	3077	1571	1244	2815
Kalasan	2862	2480	5342	2676	2328	5004	2711	2247	4958	2588	2041	4629
Ngemplak	1797	1620	3417	1830	1539	3369	1819	1532	3351	1585	1335	2920
Ngaglik	3087	2656	5743	3035	2561	5596	2920	2521	5441	2723	2326	5049
Sleman	2314	1982	4296	2355	1933	4288	2177	1965	4142	2058	1672	3730
Tempel	1881	1640	3521	1955	1730	3685	1829	1582	3411	1549	1340	2889
Turi	1552	1265	2817	1158	1015	2173	898	949	1847	796	682	1478
Pakem	1256	995	2251	1238	986	2224	1223	932	2155	1089	897	1986
Cangkringan	937	748	1685	968	752	1720	938	731	1669	919	727	1646
	36037	30844	66881	35217	30119	65336	33308	28711	62019	30783	25864	56647

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2017

Lanjutan 4.44

Kecamatan	Kelompok Umur									Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten Sleman		
	55-59			60 - 64 Tahun			65 Tahun ke Atas			L	P	Jumlah
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah			
Gamping	2409	2108	4517	1514	1048	2562	849	710	1559	28508	24558	53066
Godean	1612	1368	2980	1232	1091	2323	883	737	1620	21502	18446	39948
Moyudan	851	691	1542	456	435	891	226	284	510	10578	9131	19709
Minggir	932	812	1744	725	675	1400	421	358	779	10503	9268	19771
Seyegan	1222	952	2174	712	581	1293	549	387	936	15093	12925	28018
Mlati	2401	1925	4326	1500	1118	2618	1036	780	1816	28373	23785	52158
Depok	2815	2572	5387	2310	1572	3882	947	729	1676	36250	33270	69520
Berbah	1585	1350	2935	874	790	1664	585	536	1121	16081	14152	30233
Prambanan	1310	1096	2406	721	763	1484	743	496	1239	16858	13914	30772
Kalasan	1985	1707	3692	1356	898	2254	1139	857	1996	25961	21724	47685
Ngemplak	1405	1080	2485	1095	914	2009	722	526	1248	17113	14556	31669
Ngaglik	2485	2069	4554	1821	1514	3335	1117	1049	2166	29423	25378	54801
Sleman	1920	1262	3182	845	840	1685	719	618	1337	21431	18378	39809
Tempel	1250	971	2221	771	635	1406	637	381	1018	16390	14078	30468
Turi	696	562	1258	557	404	961	135	117	252	10954	9377	20331
Pakem	780	743	1523	573	511	1084	517	535	1052	11182	9299	20481
Cangkringan	824	641	1465	492	430	922	320	288	608	8891	7371	16262
	26482	21909	48391	17554	14219	31773	11545	9388	20933	325091	279610	604701

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2017

Tabel 4.45. Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur Tahun 2018

Kecamatan	Kelompok Umur											
	15 - 19 Tahun			20 - 24 Tahun			25 - 29 Tahun			30 - 34 Tahun		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	1.917	1.789	3.706	2.584	2.493	5.077	3.460	3.379	6.839	3.202	2.759	5.961
Godean	1.726	1.465	3.191	2.034	1.590	3.624	2.227	1.887	4.114	2.256	1.838	4.094
Moyudan	907	843	1.750	1.030	884	1.914	1.228	952	2.180	941	771	1.712
Minggir	991	853	1.844	1.092	922	2.014	1.055	898	1.953	1.233	993	2.226
Seyegan	1.635	1.302	2.937	1.474	1.325	2.799	1.538	1.272	2.810	1.386	1.379	2.765
Mlati	2.925	2.727	5.652	3.100	2.679	5.779	3.135	2.745	5.880	3.159	2.668	5.827
Depok	3.969	3.381	7.350	3.925	3.843	7.768	4.138	3.938	8.076	4.148	3.862	8.010
Berbah	1.111	951	2.062	1.417	1.255	2.672	1.583	1.435	3.018	1.729	1.478	3.207
Prambanan	1.637	1.485	3.122	1.792	1.545	3.337	2.258	1.850	4.108	2.216	1.749	3.965
Kalasan	2.495	2.543	5.038	2.797	2.526	5.323	2.950	2.570	5.520	3.100	2.374	5.474
Ngemplak	1.444	1.464	2.908	1.620	1.499	3.119	1.767	1.587	3.354	1.760	1.572	3.332
Ngaglik	2.835	2.506	5.341	3.030	2.654	5.684	3.078	2.628	5.706	3.171	2.570	5.741
Sleman	2.074	1.909	3.983	2.122	1.935	4.057	2.210	1.902	4.112	2.261	1.826	4.087
Tempel	1.083	1.182	2.265	1.533	1.556	3.089	1.607	1.596	3.203	1.827	1.563	3.390
Turi	892	908	1.800	1.152	1.051	2.203	1.243	1.208	2.451	971	893	1.864
Pakem	955	952	1.907	1.121	1.006	2.127	1.391	1.059	2.450	1.067	984	2.051
Cangkringan	724	809	1.533	796	890	1.686	826	770	1.596	957	791	1.748
KABUPATEN SLEMAN	29.320	27.069	56.389	32.619	29.653	62.272	35.694	31.676	67.370	35.384	30.070	65.454

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2018

Lanjutan 4.45

Kecamatan	Kelompok Umur											
	35 – 39 Tahun			40 – 44 Tahun			45 – 49 Tahun			50 – 54 Tahun		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	3.891	2.132	4.465	3.088	2.655	5.743	2.989	2.354	5.343	2.733	2.500	5.233
Godean	2.452	1.859	4.123	2.433	1.887	4.320	2.162	1.642	3.804	1.842	1.420	3.262
Moyudan	1.262	1.046	2.423	1.307	1.165	2.472	1.255	1.073	2.328	927	862	1.789
Minggir	1.086	935	1.938	1.101	947	2.048	913	788	1.701	923	740	1.663
Seyegan	1.722	1.519	3.168	1.630	1.311	2.941	1.469	1.268	2.737	1.597	1.093	2.690
Mlati	2.964	2.617	5.659	3.065	2.577	5.642	2.893	2.428	5.321	2.722	2.159	4.881
Depok	3.913	3.628	7.659	3.665	3.539	7.204	3.523	3.291	6.814	3.151	3.066	6.217
Berbah	1.841	1.590	3.416	1.844	1.627	3.471	1.845	1.553	3.398	1.698	1.531	3.229
Prambanan	1.890	1.621	3.665	1.919	1.416	3.335	1.536	1.451	2.987	1.433	1.157	2.590
Kalasan	2.862	2.335	5.255	2.491	2.449	4.940	2.750	2.555	5.305	2.439	2.299	4.738
Ngemplak	1.797	1.506	3.296	1.830	1.530	3.360	1.772	1.487	3.259	1.550	1.313	2.863
Ngaglik	3.087	2.590	5.669	2.979	2.570	5.549	2.829	2.542	5.371	2.745	2.359	5.104
Sleman	2.314	1.829	4.081	2.299	1.743	4.042	2.197	1.779	3.976	1.945	1.487	3.432
Tempel	1.881	1.598	3.585	1.926	1.675	3.601	1.871	1.511	3.382	1.540	1.334	2.874
Turi	1.552	1.239	2.730	1.251	1.173	2.424	985	1.122	2.107	809	809	1.618
Pakem	1.256	1.203	2.430	1.257	1.203	2.460	1.187	1.052	2.239	1.044	993	2.037
Cangkringan	937	719	1.750	1.112	673	1.785	964	766	1.790	845	670	1.515
KABUPATEN SLEMAN	36.037	29.966	65.312	35.197	30.140	65.337	33.140	28.662	61.802	29.943	25.792	55.735

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2018

Lanjutan 4.45

Kecamatan	Kelompok Umur									Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten Sleman		
	55-59 Tahun			60 - 64 Tahun			65 Tahun ke Atas					
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	2.461	2.223	4.684	1.456	1.192	2.648	1.116	951	2.067	27.339	24.427	51.766
Godean	1.484	1.121	2.605	1.161	900	2.061	1.023	780	1.803	20.612	16.389	37.001
Moyudan	703	618	1.321	364	354	718	308	291	599	10.347	8.859	19.206
Minggir	824	683	1.507	650	593	1.243	809	892	1.701	10.594	9.244	19.838
Seyegan	1.260	750	2.010	733	430	1.163	523	325	848	14.894	11.974	26.868
Mlati	2.362	1.905	4.267	1.402	1.133	2.535	987	788	1.775	28.792	24.426	53.218
Depok	2.827	3.051	5.878	2.457	1.726	4.183	1.433	1.376	2.809	37.267	34.701	71.968
Berbah	1.602	1.330	2.932	909	895	1.804	813	826	1.639	16.377	14.471	30.848
Prambanan	881	677	1.558	550	512	1.062	405	357	762	16.671	13.820	30.491
Kalasan	1.830	1.727	3.557	1.154	813	1.967	874	542	1.416	25.800	22.733	48.533
Ngemplak	1.378	1.077	2.455	1.115	870	1.985	812	609	1.421	16.838	14.514	31.352
Ngaglik	2.177	1.933	4.110	1.720	1.340	3.060	1.028	783	1.811	28.671	24.475	53.146
Sleman	1.742	1.430	3.172	931	781	1.712	766	602	1.368	20.799	17.223	38.022
Tempel	1.260	1.095	2.355	794	646	1.440	688	512	1.200	16.116	14.268	30.384
Turi	723	685	1.408	471	454	925	378	425	803	10.366	9.967	20.333
Pakem	876	810	1.686	628	641	1.269	765	891	1.656	11.518	10.794	22.312
Cangkringan	750	541	1.291	454	394	848	394	407	801	8.853	7.430	16.283
KABUPATEN SLEMAN	25.140	21.656	46.796	16.949	13.674	30.623	13.122	11.357	24.479	321.854	279.715	601.569

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2018

Tabel 4.49 menunjukkan angkatan kerja di Kabupaten Sleman menurut tingkat pendidikan dan diketahui mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA kebawah yang besarnya mencapai 74,4 persen (449.683 orang) dari total angkatan kerja. Tingkat pendidikan SMA kebawah jika dirinci paling banyak adalah tamat SMA yang mencapai 44,4 persen (268.272 orang). Kedua adalah tamat SMP sebanyak 15,4 persen (93.408 orang), tamat SD sebesar 9,6 persen (58.077 orang), dan paling kecil adalah tidak tamat SD sejumlah 5 persen (30.286 orang). Kondisi ini memberikan gambaran kualitas sumberdaya manusia penduduk Kabupaten Sleman yang masuk dalam kategori angkatan kerja masih cukup rendah karena masih didominasi oleh penduduk yang berpendidikan SMA kebawah. Sementara angkatan kerja yang memiliki pendidikan lebih dari SMA yakni tamat akademi dan perguruan tinggi sebesar 25,6 persen (155.018 orang).

Kondisi angkatan kerja di Kabupaten Sleman tahun 2018 ditunjukkan pada Tabel 4.50. Angkatan kerja di Kabupaten Sleman menurut tingkat pendidikan dan diketahui mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA kebawah yang besarnya mencapai 74,5 persen (448.168 orang) dari total angkatan kerja. Tingkat pendidikan SMA kebawah jika dirinci paling banyak adalah tamat SMA yang mencapai 44,4 persen (266.851 orang) dari total angkatan kerja. Kedua adalah tamat SMP sebanyak 15,6 persen (93.545 orang), tamat SD sebesar 9,5 persen (56.958 orang), dan paling kecil adalah tidak tamat SD sejumlah 5,1 persen (30.814 orang). Persentase angkatan kerja untuk jenjang pendidikan akademi sampai perguruan tinggi menurun menjadi 153.402 orang atau 25,5 persen dari total angkatan kerja. Secara umum kualitas sumberdaya manusia penduduk Kabupaten Sleman yang masuk dalam kategori angkatan kerja masih cukup rendah.

Tabel 4.46. Jumlah Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2016

No.	Kecamatan	Pendidikan											
		Tidak Tamat SD			Sekolah Dasar			SLTP			SLTA		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1.	Gamping	1.049	1.075	2.124	2.604	2.273	4.877	5.376	4.670	10.046	13.276	12.176	25.450
2.	Godean	1.002	897	1.899	1.935	1.353	3.288	3.070	2.416	5.486	8.958	8.619	17.577
3.	Moyudan	199	330	529	745	622	1.367	1.549	1.334	2.883	6.002	4.558	10.560
4.	Minggir	583	604	1.187	1.389	782	2.171	1.749	1.542	3.291	4.928	4.354	9.282
5.	Seyegan	1.401	900	2.301	1.680	1.643	3.323	1.928	1.908	3.836	7.173	5.947	13.120
6.	Mlati	1.949	1.765	3.714	3.308	2.712	6.020	4.123	3.524	7.647	10.656	9.461	20.117
7.	Depok	872	753	1.625	2.666	1.825	4.491	4.514	4.102	8.616	15.139	13.501	28.640
8.	Berbah	663	647	1.310	1.325	1.151	2.476	1.919	1.910	3.829	8.315	6.708	15.023
9.	Prambanan	882	890	1.772	2.099	2.177	4.276	3.785	2.844	6.629	7.796	6.075	13.871
10.	Kalasan	1.522	1.016	2.538	2.163	1.848	4.011	2.516	1.670	4.186	13.227	11.611	24.838
11.	Ngemplak	654	577	1.231	1.489	1.209	2.698	2.615	1.594	4.209	8.152	6.874	15.026
12.	Ngaglik	812	929	1.741	1.994	2.035	4.029	2.598	2.255	4.853	13.857	11.124	24.981
13.	Sleman	1.044	1.055	2.099	2.020	2.124	4.144	4.358	4.103	8.461	8.632	6.329	14.961
14.	Tempel	1.183	1.203	2.386	2.147	1.653	3.800	3.525	2.579	6.104	6.530	6.076	12.606
15.	Turi	842	813	1.655	1.132	1.166	2.298	1.822	1.806	3.628	3.594	2.969	6.563
16.	Pakem	180	303	483	1.296	935	2.231	1.801	1.138	2.939	5.473	4.375	9.848
17.	Cangkringan	885	605	1.490	1.551	936	2.487	1.740	1.375	3.115	3.442	3.376	6.818
KABUPATEN SLEMAN		15.722	14.362	30.084	31.543	26.444	57.987	48.988	40.770	89.758	145.150	124.133	269.281

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2016

Lanjutan 4.46

No.	Kecamatan	Akademi			Perguruan Tinggi			Jumlah Angkatan Kerja		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1.	Gamping	2.662	2.571	5.233	3.354	2.991	6.345	28.321	25.756	54.075
2.	Godean	1.869	1.338	3.207	3.976	3.009	6.985	20.810	17.632	38.442
3.	Moyudan	801	871	1.672	1.225	1.259	2.484	10.521	8.974	19.495
4.	Minggir	736	621	1.357	1.205	1.041	2.246	10.590	8.944	19.534
5.	Seyegan	821	871	1.692	1.611	1.152	2.763	14.614	12.421	27.035
6.	Mlati	2.567	2.120	4.687	5.149	3.616	8.765	27.752	23.198	50.950
7.	Depok	5.102	3.626	8.728	7.634	6.777	14.411	35.927	30.584	66.511
8.	Berbah	2.016	1.825	3.841	1.979	1.839	3.818	16.217	14.080	30.297
9.	Prambanan	913	700	1.613	1.925	1.225	3.150	17.400	13.911	31.311
10.	Kalasan	1.614	1.468	3.082	4.622	2.805	7.427	25.664	20.418	46.082
11.	Ngemplak	1.485	1.507	2.992	2.647	2.297	4.944	17.042	14.058	31.100
12.	Ngaglik	2.721	2.707	5.428	6.003	4.743	10.746	27.985	23.793	51.778
13.	Sleman	1.605	1.149	2.754	3.047	2.563	5.610	20.706	17.323	38.029
14.	Tempel	863	781	1.644	1.910	1.566	3.476	16.158	13.858	30.016
15.	Turi	1.190	1.004	2.194	1.823	1.236	3.059	10.403	8.994	19.397
16.	Pakem	722	853	1.575	1.508	1.365	2.873	10.980	8.969	19.949
17.	Cangkringan	424	347	771	909	852	1.761	8.951	7.491	16.442
KABUPATEN SLEMAN		28.111	24.359	52.470	50.527	40.336	90.863	320.041	270.404	590.443

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2016

Tabel 4.47. Jumlah Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2017

Kecamatan	Pendidikan											
	Tidak Tamat SD			Sekolah Dasar			SMP			SMA		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	1419	1075	2494	2698	2270	4968	5371	4594	9965	12833	10892	23725
Godean	971	841	1812	2009	1414	3423	3308	2716	6024	9393	8727	18120
Moyudan	199	339	538	849	649	1498	1556	1336	2892	5775	4642	10417
Minggir	581	595	1176	1387	780	2167	1763	1749	3512	4926	4332	9258
Seyegan	1389	988	2377	1662	1604	3266	2077	2064	4141	7268	5735	13003
Mlati	1990	1712	3702	3266	2499	5765	4293	3702	7995	10915	9804	20719
Depok	923	750	1673	2622	1931	4553	4729	4134	8863	14943	15139	30082
Berbah	663	647	1310	1338	1159	2497	1875	1836	3711	7597	6621	14218
Prambanan	861	870	1731	1655	2242	3897	3814	3098	6912	7342	5419	12761
Kalasan	1508	1031	2539	2100	1865	3965	2631	2311	4942	13273	11912	25185
Ngemplak	712	704	1416	1594	1344	2938	2334	2118	4452	8364	6482	14846
Ngaglik	1026	682	1708	2046	2028	4074	2963	2624	5587	12367	10973	23340
Sleman	1021	992	2013	2115	2017	4130	4406	3990	8396	8853	7301	16154
Tempel	1019	1092	2111	2104	1585	3689	3518	2559	6077	6810	6233	13043
Turi	882	852	1734	1272	1089	2361	1952	1806	3758	3793	3188	6981
Pakem	354	337	691	1288	903	2191	1760	1261	3021	5309	4425	9734
Cangkringan	594	667	1261	1526	1169	2695	1581	1219	2800	3603	3083	6686
	16112	14174	30286	31531	26546	58077	49931	43117	93048	143364	124908	268272

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2017

Lanjutan 4.47

Kecamatan	Pendidikan						Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten Sleman		
	Akademi			Perguruan Tinggi			L	P	Jumlah
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah			
Gamping	2458	2366	4824	3729	3361	7090	28508	24558	53066
Godean	1831	1365	3196	3990	3383	7373	21502	18446	39948
Moyudan	807	876	1683	1392	1289	2681	10578	9131	19709
Minggir	474	517	991	1372	1295	2667	10503	9268	19771
Seyegan	844	940	1784	1853	1594	3447	15093	12925	28018
Mlati	2571	2028	4599	5338	4040	9378	28373	23785	52158
Depok	4772	3846	8618	8261	7470	15731	36250	33270	69520
Berbah	1722	1490	3212	2886	2399	5285	16081	14152	30233
Prambanan	1117	724	1841	2069	1561	3630	16858	13914	30772
Kalasan	1521	1408	2929	4928	3197	8125	25961	21724	47685
Ngemplak	1407	1221	2628	2702	2687	5389	17113	14556	31669
Ngaglik	3029	2553	5582	7992	6518	14510	29423	25378	54801
Sleman	1514	1172	2686	3522	2908	6430	21431	18378	39809
Tempel	876	832	1708	2063	1777	3840	16390	14078	30468
Turi	1187	1189	2376	1868	1253	3121	10954	9377	20331
Pakem	725	837	1562	1746	1536	3282	11182	9299	20481
Cangkringan	392	353	745	1195	880	2075	8891	7371	16262
	27247	23717	50964	56906	47148	104054	325091	279610	604701

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2017

Tabel 4.48. Jumlah Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2018

Kecamatan	Pendidikan											
	Tidak Tamat SD			Sekolah Dasar			SMP			SMA		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	1.182	1.094	2.276	2.619	2.341	4.960	5.388	4.733	10.121	12.184	10.633	22.817
Godean	980	754	1.734	1.876	1.259	3.135	3.189	2.587	5.776	8.992	7.717	16.709
Moyudan	218	293	511	635	560	1.195	1.516	1.094	2.610	5.913	4.839	10.752
Minggir	669	711	1.380	1.405	898	2.303	1.773	1.658	3.431	4.931	4.282	9.213
Seyegan	1.142	1.031	2.173	1.648	1.457	3.105	2.373	1.683	4.056	7.193	5.454	12.647
Mlati	2.020	1.802	3.822	3.191	2.558	5.749	5.008	4.095	9.103	10.946	9.733	20.679
Depok	744	774	1.518	2.836	2.355	5.191	4.737	4.196	8.933	15.239	14.923	30.162
Berbah	669	678	1.347	1.331	1.190	2.521	1.952	1.907	3.859	7.722	6.785	14.507
Prambanan	1.055	934	1.989	1.737	1.445	3.182	3.941	4.346	8.287	7.275	5.402	12.677
Kalasan	1.709	1.041	2.750	1.912	1.788	3.700	2.260	1.859	4.119	13.178	11.818	24.996
Ngemplak	649	709	1.358	1.444	1.207	2.651	2.325	2.035	4.360	8.308	6.683	14.991
Ngaglik	1.007	713	1.720	2.104	1.973	4.077	2.983	2.386	5.369	12.315	10.859	23.174
Sleman	1.007	933	1.940	2.066	1.938	4.004	3.976	3.754	7.730	8.753	6.760	15.513
Tempel	1.016	1.038	2.054	1.931	1.570	3.501	3.628	2.565	6.193	6.834	6.470	13.304
Turi	875	771	1.646	1.123	1.216	2.339	1.812	1.835	3.647	3.363	3.110	6.473
Pakem	481	685	1.166	1.443	1.373	2.816	1.785	1.569	3.354	5.291	4.806	10.097
Cangkringan	679	751	1.430	1.400	1.129	2.529	1.320	1.277	2.597	4.100	3.240	7.340
KABUPATEN SLEMAN	16.102	14.712	30.814	30.701	26.257	56.958	49.966	43.579	93.545	142.537	123.514	266.851

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2018

Lanjutan 4.48

Kecamatan	Pendidikan						Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten Sleman		
	Akademi			Perguruan Tinggi					
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	2.677	2.579	5.256	3.289	3.047	6.336	27.339	24.427	51.766
Godean	1.777	1.138	2.915	3.798	2.934	6.732	20.612	16.389	37.001
Moyudan	825	860	1.685	1.240	1.213	2.453	10.347	8.859	19.206
Minggir	653	647	1.300	1.163	1.048	2.211	10.594	9.244	19.838
Seyegan	830	852	1.682	1.708	1.497	3.205	14.894	11.974	26.868
Mlati	2.561	2.268	4.829	5.066	3.970	9.036	28.792	24.426	53.218
Depok	5.573	5.085	10.658	8.138	7.368	15.506	37.267	34.701	71.968
Berbah	1.846	1.645	3.491	2.857	2.266	5.123	16.377	14.471	30.848
Prambanan	1.180	816	1.996	1.483	877	2.360	16.671	13.820	30.491
Kalasan	1.651	1.535	3.186	5.090	4.692	9.782	25.800	22.733	48.533
Ngemplak	1.430	1.228	2.658	2.682	2.652	5.334	16.838	14.514	31.352
Ngaglik	2.641	2.417	5.058	7.621	6.127	13.748	28.671	24.475	53.146
Sleman	1.538	1.184	2.722	3.459	2.654	6.113	20.799	17.223	38.022
Tempel	896	958	1.854	1.811	1.667	3.478	16.116	14.268	30.384
Turi	1.253	1.375	2.628	1.940	1.660	3.600	10.366	9.967	20.333
Pakem	855	903	1.758	1.663	1.458	3.121	11.518	10.794	22.312
Cangkringan	463	355	818	891	678	1.569	8.853	7.430	16.283
KABUPATEN SLEMAN	28.649	25.845	54.494	53.899	45.808	99.707	321.854	279.715	601.569

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2018

Kelompok angkatan kerja yang berstatus penganggur di Kabupaten Sleman mencapai 34.951 jiwa atau 5,8 persen dari total angkatan kerja pada tahun 2017 (Tabel 4.52). Dari sejumlah penduduk yang berstatus penganggur paling banyak berada pada kelompok umur 15-34 tahun yaitu sebanyak 85,1 persen (29.751 jiwa) dari total penganggur yang ada. Pada kelompok umur tersebut umumnya menganggur karena belum mendapat pekerjaan karena baru saja menyelesaikan kuliah dan sedang mencari pekerjaan. Alasan lainnya adalah karena mereka yang telah berhenti bekerja dan sedang mencari pekerjaan lainnya.

Jumlah kelompok angkatan kerja yang berstatus penganggur di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 mengalami sedikit penurunan dibandingkan dengan tahun 2017. Jumlahnya menurun menjadi 34.678 jiwa atau 5,8 persen dari total angkatan kerja pada tahun 2018 yang mencapai 601.570 jiwa (Tabel 4.53). Dari sejumlah penduduk yang berstatus penganggur paling banyak berada pada kelompok umur 15-34 tahun yaitu sebanyak 79,8% persen (27.661 jiwa) dari total penganggur yang ada. Pada kelompok umur tersebut umumnya menganggur karena belum mendapat pekerjaan karena baru saja menyelesaikan kuliah dan sedang mencari pekerjaan. Ada juga kemungkinan kurangnya lapangan pekerjaan di Kabupaten Sleman menjadi salah satu faktor masih cukup banyaknya penganggur sehingga banyak angkatan kerja yang tidak terserap terutama penduduk usia muda

Tabel 4.49. Jumlah Penganggur Menurut Kelompok Umur Tahun 2016

No.	Kecamatan	Kelompok Umur											
		15-19 Tahun			20-24 Tahun			25-29 Tahun			30-34 Tahun		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1	Gamping	236	176	412	302	266	568	256	189	445	151	132	283
2	Godean	316	283	599	371	327	698	364	244	608	160	116	276
3	Moyudan	120	82	202	155	130	285	148	87	235	53	54	107
4	Minggir	118	110	228	160	184	344	148	118	266	76	55	131
5	Seyegan	255	312	567	268	344	612	200	179	379	85	84	169
6	Mlati	263	195	458	292	262	554	242	201	443	150	95	245
7	Depok	189	168	357	223	183	406	269	176	445	161	131	292
8	Berbah	136	128	264	209	196	405	162	118	280	108	96	204
9	Prambanan	333	330	663	356	401	757	210	297	507	95	106	201
10	Kalasan	238	240	478	427	488	915	473	260	733	118	152	270
11	Ngemplak	228	233	461	359	290	649	261	219	480	162	109	271
12	Ngaglik	472	382	854	526	502	1.028	428	347	775	250	163	413
13	Sleman	372	433	805	375	415	790	304	346	650	172	152	324
14	Tempel	167	205	372	202	197	399	164	173	337	79	83	162
15	Turi	204	191	395	234	175	409	176	161	337	71	88	159
16	Pakem	69	90	159	101	110	211	80	84	164	34	33	67
17	Cangkringan	135	163	298	142	158	300	181	122	303	53	57	110
KABUPATEN SLEMAN		3.851	3721	7.572	4.702	4.628	9.330	4.066	3.321	7.387	1.978	1.706	3.684

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2016

Lanjutan 4.49

No.	Kecamatan	Kelompok Umur											
		35-39 Tahun			40-44 Tahun			45-49 Tahun			50-54 Tahun		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1	Gamping	72	58	130	78	51	129	18	15	33	19	20	39
2	Godean	79	105	184	57	58	115	45	55	100	49	40	89
3	Moyudan	30	41	71	25	29	54	17	16	33	15	18	33
4	Minggir	56	39	95	25	20	45	19	12	31	17	7	24
5	Seyegan	31	33	64	7	5	12	3	3	6	0	0	0
6	Mlati	64	54	118	47	50	97	37	22	59	20	25	45
7	Depok	135	83	218	29	20	49	20	10	30	22	6	28
8	Berbah	77	58	135	69	67	136	58	56	114	31	31	62
9	Prambanan	20	29	49	17	17	34	7	3	10	3	0	3
10	Kalasan	99	65	164	62	66	128	56	42	98	35	33	68
11	Ngemplak	112	72	184	77	48	125	72	40	112	48	15	63
12	Ngaglik	28	57	85	34	42	76	18	12	30	23	9	32
13	Sleman	72	47	119	60	7	67	39	6	45	29	7	36
14	Tempel	35	18	53	17	35	52	9	5	14	11	16	27
15	Turi	47	79	126	24	39	63	23	31	54	22	38	60
16	Pakem	18	18	36	19	20	39	12	15	27	11	9	20
17	Cangkringan	19	44	63	12	25	37	9	9	18	15	18	33
KABUPATEN SLEMAN		994	900	1894	659	599	1.258	462	352	814	370	292	662

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2016

Lanjutan 4.49

No.	Kecamatan	Kelompok Umur									Jumlah Penganggur		
		55-59 Tahun			60-64 Tahun			65 Tahun ke Atas					
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1	Gamping	14	9	23	12	14	26	17	27	44	1.175	957	2.132
2	Godean	62	46	108	49	60	109	103	105	208	1.655	1.439	3.094
3	Moyudan	13	16	29	12	12	24	36	68	104	624	553	1.177
4	Minggir	7	4	11	3	5	8	0	21	21	629	575	1.204
5	Seyegan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	849	960	1.809
6	Mlati	10	14	24	12	12	24	0	0	0	1.137	930	2.067
7	Depok	11	7	18	8	5	13	4	0	4	1.071	789	1.860
8	Berbah	14	8	22	25	15	40	61	26	87	950	799	1.749
9	Prambanan	3	0	3	0	0	0	0	0	0	1.044	1.183	2.227
10	Kalasan	34	33	67	24	23	47	23	16	39	1.589	1.418	3.007
11	Ngemplak	50	13	63	38	17	55	37	14	51	1.444	1.070	2.514
12	Ngaglik	5	3	8	0	7	7	0	0	0	1.784	1.524	3.308
13	Sleman	28	3	31	25	4	29	43	3	46	1.519	1.423	2.942
14	Tempel	17	12	29	6	8	14	3	11	14	710	763	1.473
15	Turi	18	42	60	14	19	33	10	12	22	843	875	1.718
16	Pakem	8	7	15	10	11	21	25	38	63	387	435	822
17	Cangkringan	7	24	31	15	18	33	14	17	31	602	655	1.257
KABUPATEN SLEMAN		301	241	542	253	230	483	376	358	734	18.012	16.348	34.360

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2016

Tabel 50. Jumlah Penganggur Menurut Kelompok Umur Tahun 2017

Kecamatan	Kelompok Umur											
	15 - 19 Tahun			20 - 24 Tahun			25 - 29 Tahun			30 - 34 Tahun		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	235	176	411	302	266	568	256	189	445	107	79	186
Godean	451	337	788	476	357	833	425	351	776	230	156	386
Moyudan	167	128	295	179	210	389	158	110	268	52	57	109
Minggir	250	114	364	207	188	395	173	122	295	82	60	142
Seyegan	430	430	860	329	371	700	181	197	378	98	90	188
Mlati	362	383	745	302	263	565	241	190	431	134	83	217
Depok	317	184	501	328	210	538	151	152	303	81	90	171
Berbah	246	193	439	271	264	535	161	135	296	81	55	136
Prambanan	270	267	537	287	255	542	140	188	328	86	88	174
Kalasan	278	219	497	483	537	1020	470	298	768	122	145	267
Ngemplak	183	293	476	288	363	651	210	213	423	140	86	226
Ngaglik	470	429	899	490	456	946	350	283	633	92	51	143
Sleman	448	461	909	476	443	919	345	331	676	154	95	249
Tempel	154	184	338	211	191	402	129	133	262	82	91	173
Turi	296	262	558	317	240	557	201	197	398	63	65	128
Pakem	162	152	314	165	123	288	134	111	245	37	39	76
Cangkringan	185	172	357	181	169	350	193	116	309	33	27	60
KABUPATEN SLEMAN	4904	4384	9288	5292	4906	10198	3918	3316	7234	1674	1357	3031

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2017

Lanjutan 4.50

Kecamatan	Kelompok Umur											
	35 - 39 Tahun			40 - 44 Tahun			45 - 49 Tahun			50 - 54 Tahun		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	30	41	71	33	21	54	18	15	33	19	20	39
Godean	116	92	208	81	62	143	70	65	135	58	50	108
Moyudan	29	18	47	18	12	30	3	4	7	3	3	6
Minggir	61	41	102	27	25	52	19	16	35	14	7	21
Seyegan	28	34	62	10	12	22	5	4	9	6	0	6
Mlati	40	41	81	33	41	74	35	18	53	19	21	40
Depok	41	43	84	23	20	43	13	10	23	14	6	20
Berbah	41	31	72	30	24	54	23	23	46	22	23	45
Prambanan	38	65	103	22	20	42	13	12	25	13	11	24
Kalasan	103	79	182	68	74	142	52	51	103	35	39	74
Ngemplak	80	44	124	61	24	85	54	12	66	63	1	64
Ngaglik	19	6	25	19	4	23	5	2	7	8	0	8
Sleman	82	66	148	47	31	78	32	14	46	13	11	24
Tempel	41	42	83	29	35	64	21	25	46	14	27	41
Turi	33	57	90	28	18	46	12	2	14	5	0	5
Pakem	19	9	28	22	7	29	4	4	8	0	1	1
Cangkringan	6	14	20	12	25	37	11	8	19	15	18	33
KABUPATEN SLEMAN	807	723	1530	563	455	1018	390	285	675	321	238	559

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2017

Lanjutan 4.50

Kecamatan	Kelompok Umur									Jumlah Penganggur		
	55 - 59 Tahun			60 - 64 Tahun			65 Tahun ke Atas					
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	15	9	24	12	14	26	17	27	44	1044	857	1901
Godean	67	58	125	51	64	115	104	92	196	2129	1684	3813
Moyudan	4	5	9	4	3	7	3	2	5	620	552	1172
Minggir	13	4	17	13	5	18	84	20	104	943	602	1545
Seyegan	0	0	0	0	0	0	2	2	4	1089	1140	2229
Mlati	8	3	11	10	7	17	0	0	0	1184	1050	2234
Depok	10	7	17	7	5	12	4	0	4	989	727	1716
Berbah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	875	748	1623
Prambanan	6	3	9	3	4	7	8	7	15	886	920	1806
Kalasan	37	32	69	28	25	53	27	19	46	1703	1518	3221
Ngemplak	67	0	67	114	0	114	140	0	140	1400	1036	2436
Ngaglik	8	0	8	0	0	0	0	0	0	1461	1231	2692
Sleman	7	5	12	1	0	1	0	0	0	1605	1457	3062
Tempel	1	7	8	3	0	3	2	0	2	687	735	1422
Turi	0	0	0	0	0	0	4	7	11	959	848	1807
Pakem	0	1	1	0	0	0	0	0	0	543	447	990
Cangkringan	7	22	29	16	18	34	14	20	34	673	609	1282
	250	156	406	262	145	407	409	196	605	18790	16161	34951

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2017

Tabel 4.51. Jumlah Penganggur Menurut Kelompok Umur Tahun 2018

Kecamatan	Kelompok Umur											
	15 - 19 Tahun			20-24 tahun			25-29 tahun			30-34 tahun		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	307	235	542	340	277	617	279	229	508	149	132	281
Godean	287	293	580	314	313	627	363	292	655	223	131	354
Moyudan	165	153	318	145	150	295	143	79	222	29	24	53
Minggir	190	124	314	193	197	390	158	126	284	94	54	148
Seyegan	434	552	986	293	368	661	158	186	344	99	137	236
Mlati	327	301	628	272	236	508	173	202	375	81	139	220
Depok	279	196	475	255	201	456	219	164	383	99	93	192
Berbah	175	165	340	202	194	396	133	103	236	72	52	124
Prambanan	233	286	519	230	281	511	130	191	321	87	98	185
Kalasan	383	285	668	346	467	813	220	251	471	96	142	238
Ngemplak	117	249	366	173	236	409	137	183	320	118	72	190
Ngaglik	517	385	902	447	442	889	316	321	637	105	107	212
Sleman	481	446	927	452	462	914	369	351	720	259	194	453
Tempel	130	161	291	169	177	346	120	127	247	85	90	175
Turi	209	217	426	226	183	409	143	161	304	66	66	132
Pakem	116	114	230	125	124	249	116	117	233	44	44	80
Cangkringan	186	222	408	159	176	335	208	76	284	55	44	99
KABUPATEN SLEMAN	4.536	4.384	8.920	4.341	4.484	8.825	3.385	3.159	6.544	1.761	1.619	3.372

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2018

Lanjutan 4.51

Kecamatan	Kelompok Umur											
	35 - 39 Tahun			40 - 44 Tahun			45 - 49 Tahun			50 - 54 Tahun		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	71	62	133	72	49	121	17	12	29	18	20	38
Godean	102	85	187	82	63	145	72	65	137	72	50	122
Moyudan	29	38	67	32	28	60	8	8	16	4	4	8
Minggir	72	32	104	26	19	45	19	15	34	17	7	24
Seyegan	31	39	70	7	7	14	3	3	6	5	2	7
Mlati	84	83	167	34	45	79	38	20	58	18	24	42
Depok	69	62	131	9	39	48	-	36	36	-	32	32
Berbah	46	40	86	46	45	91	48	42	90	46	44	90
Prambanan	34	61	95	20	18	38	10	7	17	13	11	24
Kalasan	72	68	140	51	35	86	12	16	28	21	26	47
Ngemplak	98	60	158	88	47	135	75	38	113	93	25	118
Ngaglik	38	39	77	34	30	64	7	4	11	7	2	9
Sleman	127	105	232	55	26	81	31	14	45	12	11	23
Tempel	34	45	79	30	27	57	14	27	41	13	24	37
Turi	37	59	96	7	6	13	8	6	14	7	8	15
Pakem	28	17	45	32	10	42	11	11	22	6	6	12
Cangkringan	27	33	60	9	10	19	15	6	21	11	12	23
KABUPATEN SLEMAN	999	928	1.927	634	504	1.138	388	330	718	363	308	671

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2018

Lanjutan 4.51

Kecamatan	Kelompok Umur									Jumlah Penganggur		
	55 - 59 Tahun			60 - 64 Tahun			65 Tahun ke Atas					
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	15	10	25	13	15	28	22	30	52	1.303	1.071	2.374
Godean	71	71	142	67	73	140	121	108	229	1.774	1.544	3.318
Moyudan	7	7	14	9	6	15	21	27	48	592	524	1.116
Minggir	15	4	19	14	5	19	81	20	101	879	603	1.482
Seyegan	1	1	2	2	1	3	0	0	0	1.033	1.296	2.329
Mlati	10	7	17	13	4	17	2	3	5	1.052	1.064	2.116
Depok	0	14	14	0	11	11	0	4	4	930	852	1.782
Berbah	27	25	52	24	29	53	35	37	72	854	776	1.630
Prambanan	4	0	4	0	0	0	0	0	0	761	953	1.714
Kalasan	45	34	79	78	88	166	67	53	120	1.391	1.465	2.856
Ngemplak	95	44	139	170	47	217	193	58	251	1.357	1.059	2.416
Ngaglik	3	4	7	4	6	10	6	11	17	1.484	1.351	2.835
Sleman	7	5	12	1	0	1	0	0	0	1.794	1.614	3.408
Tempel	9	17	26	6	11	17	4	8	12	614	714	1.328
Turi	18	32	50	54	59	113	70	67	137	845	864	1.709
Pakem	4	6	10	4	7	11	4	6	10	490	462	952
Cangkringan	8	17	25	15	11	26	7	6	13	700	613	1.313
KABUPATEN SLEMAN	339	298	637	474	373	847	633	438	1.071	17.853	16.825	34.678

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2018

Angkatan kerja yang masuk dalam kategori penganggur dapat pula dibedakan menurut tingkat pendidikannya. Berdasarkan Tabel 4.55 pada tahun 2017 persentase paling banyak penganggur memiliki pendidikan SMA kebawah yang besarnya mencapai 87,5 persen (30.580 orang). Penganggur yang pendidikannya SMA kebawah jika dirinci paling banyak adalah mereka yang telah menamatkan SMA yaitu sebanyak 35,9 persen (12.554 orang). Berikutnya adalah tamatan SMP sebesar 21,7 persen (7.585 orang). Penganggur yang memiliki pendidikan tinggi yaitu tamat akademi dan perguruan tinggi mencapai 12,5 persen (4.371 orang) pada tahun 2017.

Pada tahun 2018 jumlah penganggur yang memiliki pendidikan SMA kebawah mengalami penurunan sebesar 622 atau 2 persen menjadi 29.958 jiwa. Berbeda dengan jumlah penganggur dengan tingkat pendidikan akademi keatas mengalami penurunan menjadi 4.720 orang atau 13,6 persen dari total penganggur. Jumlah tersebut memberikan gambaran bahwa penduduk yang memiliki pendidikan tinggi belum tentu diterima oleh pasar kerja. Hal ini sangat berkaitan dengan terbatasnya lapangan kerja yang mampu menyerap mereka. Disamping itu, jumlah pencari kerja juga berlimpah sehingga tingkat persaingan untuk bisa mendapatkan pekerjaan menjadi sangat ketat. Hal lain yang dapat diketahui dari fenomena tersebut adalah meningkatnya jumlah penganggur terdidik di Kabupaten Sleman dikarenakan para penganggur pilih-pilih pekerjaan. Mereka yang telah mendapatkan pendidikan tinggi akan meninggalkan pekerjaan kasar dan cenderung memilih pekerjaan yang sesuai dengan bidang pendidikan yang ditekuninya. Padahal belum tentu lowongan pekerjaan yang tersedia sesuai dengan bidang pendidikan yang ditekuninya sehingga mereka cenderung memilih menjadi penganggur. Berdasarkan jenis kelaminnya, penganggur laki-laki dan perempuan hampir memiliki persentase yang sama di tingkat pendidikannya. Dengan kata lain meskipun perempuan menjadi lebih terdidik akan tetapi perempuan juga tidak seluruhnya terserap dalam lapangan kerja.

Tabel4.52. Jumlah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2016

No.	Kecamatan	Pendidikan											
		Tidak Tamat SD			Sekolah Dasar			SLTP			SLTA		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1.	Gamping	184	149	333	254	192	446	266	231	497	308	248	556
2.	Godean	259	182	441	263	252	515	340	276	616	639	605	1.244
3.	Moyudan	28	98	126	46	41	87	87	77	164	401	275	676
4.	Minggir	52	64	116	78	84	162	152	128	280	251	214	465
5.	Seyegan	105	123	228	74	121	195	191	206	397	337	366	703
6.	Mlati	131	95	226	187	153	340	277	225	502	317	306	623
7.	Depok	58	36	94	286	186	472	229	194	423	248	178	426
8.	Berbah	196	154	350	134	129	263	214	228	442	315	236	551
9.	Prambanan	170	160	330	228	281	509	217	328	545	378	369	747
10.	Kalasan	229	230	459	253	211	464	314	245	559	628	564	1.192
11.	Ngemplak	242	166	408	270	167	437	330	287	617	507	365	872
12.	Ngaglik	199	181	380	304	224	528	378	221	599	601	577	1.178
13.	Sleman	247	256	503	185	270	455	286	351	637	534	371	905
14.	Tempel	83	131	214	137	112	249	177	162	339	298	324	622
15.	Turi	83	88	171	115	136	251	203	209	412	313	315	628
16.	Pakem	33	59	92	39	78	117	40	46	86	166	121	287
17.	Cangkringan	97	98	195	93	131	224	136	108	244	212	216	428
KABUPATEN SLEMAN		2.396	2.270	4.666	2.946	2.768	5.714	3.837	3.522	7.359	6.453	5.650	12.103

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2016

Lanjutan 4.52

No.	Kecamatan	Pendidikan						Jumlah Penganggur		
			Akademi		Perguruan Tinggi					
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1.	Gamping	79	61	140	84	76	160	1.175	957	2.132
2.	Godean	68	54	122	86	70	156	1.655	1.439	3.094
3.	Moyudan	40	38	78	22	24	46	624	553	1.177
4.	Minggir	44	31	75	52	54	105	629	575	1.204
5.	Seyegan	51	64	115	91	80	171	849	960	1.809
6.	Mlati	113	78	191	112	73	185	1.137	930	2.067
7.	Depok	111	111	222	139	84	223	1.071	789	1.860
8.	Berbah	53	35	88	38	17	55	950	799	1.749
9.	Prambanan	20	32	52	31	13	44	1.044	1.183	2.227
10.	Kalasan	67	69	136	98	99	197	1.589	1.418	3.007
11.	Ngemplak	47	44	91	48	41	89	1.444	1.070	2.514
12.	Ngaglik	127	146	273	175	175	350	1.784	1.524	3.308
13.	Sleman	133	63	196	134	112	246	1.519	1.423	2.942
14.	Tempel	9	15	24	6	19	25	710	763	1.473
15.	Turi	81	84	165	48	43	91	843	875	1.718
16.	Pakem	56	83	139	53	48	101	387	435	822
17.	Cangkringan	35	60	95	29	42	71	602	655	1.257
KABUPATEN SLEMAN		1.134	1.068	2.202	1.246	1.070	2.316	18.012	16.348	34.360

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2016

Tabel 4.53. Jumlah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2017

Kecamatan	Pendidikan											
	Tidak Tamat SD			Sekolah Dasar			SMP			SMA		
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
Gamping	155	125	280	205	162	367	240	226	466	310	219	529
Godean	391	208	599	413	280	693	375	334	709	707	683	1390
Moyudan	28	98	126	45	40	85	84	75	159	401	280	681
Minggir	117	69	186	154	88	242	199	131	330	366	219	585
Seyegan	113	93	206	113	128	241	220	250	470	437	462	899
Mlati	184	210	394	208	172	380	263	227	490	305	305	610
Depok	58	36	94	141	97	238	287	172	459	310	243	553
Berbah	178	141	319	125	93	218	212	248	460	302	222	524
Prambanan	203	163	366	184	215	399	145	228	373	302	275	577
Kalasan	256	211	467	296	199	495	327	261	588	642	644	1286
Ngemplak	208	129	337	242	178	420	339	282	621	517	361	878
Ngaglik	220	190	410	238	159	397	299	217	516	546	527	1073
Sleman	208	274	482	215	277	492	349	369	718	640	374	1014
Tempel	77	127	204	132	125	257	170	151	321	271	279	550
Turi	124	88	212	133	116	249	210	210	420	349	301	650
Pakem	41	45	86	36	63	99	156	51	207	174	129	303
Cangkringan	102	86	188	98	115	213	178	100	278	225	227	452
KAB. SLEMAN	2663	2293	4956	2978	2507	5485	4053	3532	7585	6804	5750	12554

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2017

Lanjutan 4.53

Kecamatan	Pendidikan						Jumlah Penganggur		
	Akademi			Perguruan Tinggi					
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
Gamping	59	51	110	75	74	149	1044	857	1901
Godean	95	75	170	148	104	252	2129	1684	3813
Moyudan	39	39	78	23	20	43	620	552	1172
Minggir	51	35	86	56	60	116	943	602	1545
Seyegan	105	101	206	101	106	207	1089	1140	2229
Mlati	99	57	156	125	79	204	1184	1050	2234
Depok	84	90	174	109	89	198	989	727	1716
Berbah	43	30	73	15	14	29	875	748	1623
Prambanan	25	30	55	27	9	36	886	920	1806
Kalasan	73	89	162	109	114	223	1703	1518	3221
Ngemplak	42	43	85	52	43	95	1400	1036	2436
Ngaglik	72	55	127	86	83	169	1461	1231	2692
Sleman	82	54	136	111	109	220	1605	1457	3062
Tempel	19	22	41	18	31	49	687	735	1422
Turi	91	87	178	52	46	98	959	848	1807
Pakem	59	93	152	77	66	143	543	447	990
Cangkringan	41	38	79	29	43	72	673	609	1282
KAB. SLEMAN	1079	989	2068	1213	1090	2303	18790	16161	34951

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2017

Tabel 4.54. Jumlah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2018

Kecamatan	Pendidikan											
	Tidak Tamat SD			Sekolah Dasar			SMP			SMA		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	160	160	320	298	226	524	290	258	548	372	285	657
Godean	233	209	442	277	259	536	313	320	633	742	605	1.347
Moyudan	30	94	124	43	54	97	89	79	168	364	247	611
Minggir	67	66	133	97	79	176	178	121	299	402	241	643
Seyegan	93	133	226	105	123	228	214	256	470	514	606	1.120
Mlati	174	216	390	201	218	419	222	234	456	259	268	527
Depok	64	40	104	153	112	265	203	186	389	332	295	627
Berbah	172	168	340	103	110	213	202	204	406	295	216	511
Prambanan	179	165	344	182	213	395	151	234	385	203	297	500
Kalasan	225	273	498	269	250	519	363	292	655	382	458	840
Ngemplak	249	189	438	294	198	492	297	234	531	430	341	771
Ngaglik	159	129	288	218	190	408	294	189	483	528	532	1.060
Sleman	229	282	511	242	288	530	395	417	812	713	440	1.053
Tempel	76	105	181	99	103	202	143	154	297	259	294	553
Turi	99	94	193	126	122	248	214	216	430	259	309	568
Pakem		42	67	25	62	87	116	55	171	172	145	317
Cangkringan	109	132	241	73	83	156	136	92	228	307	250	557
KABUPATEN SLEMAN	2.318	2.497	4.840	2.805	2.690	5.495	3.820	3.541	7.361	6.533	5.829	12.262

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2018

Lanjutan 4.54

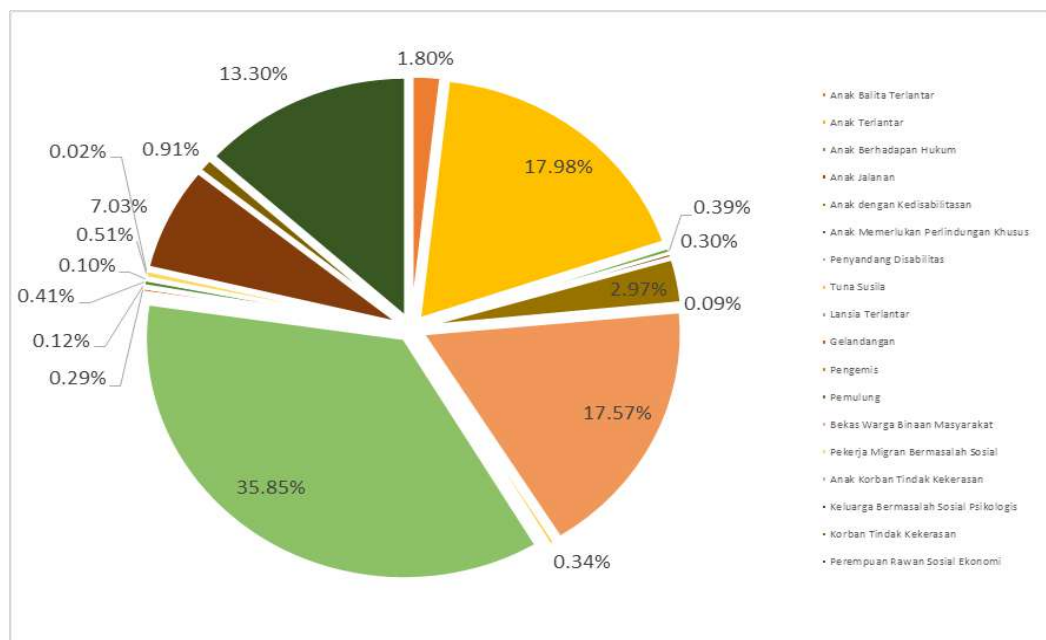
Kecamatan	Pendidikan						Jumlah Penganggur		
	Akademi			Perguruan Tinggi					
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	83	61	144	100	81	181	1.303	1.071	2.374
Godean	81	63	144	128	88	216	1.774	1.544	3.318
Moyudan	38	30	68	28	20	48	592	524	1.116
Minggir	64	35	103	71	57	128	879	603	1.482
Seyegan	50	101	151	57	77	134	1.033	1.296	2.329
Mlati	78	59	137	118	69	187	1.052	1.064	2.116
Depok	131	102	233	147	117	264	1.030	852	1.882
Berbah	59	44	103	23	34	57	854	776	1.630
Prambanan	23	34	57	23	10	33	761	953	1.714
Kalasan	80	90	170	72	102	174	1.391	1.465	2.856
Ngemplak	39	49	88	48	48	96	1.357	1.059	2.416
Ngaglik	123	128	251	162	183	345	1.484	1.351	2.835
Sleman	93	82	175	122	105	227	1.794	1.614	3.408
Tempel	16	18	34	21	40	61	614	714	1.328
Turi	89	77	166	58	46	104	845	864	1.709
Pakem	69	94	163	83	64	147	490	462	952
Cangkringan	44	24	68	31	32	63	700	613	1.313
KABUPATEN SLEMAN	1.079	989	2.068	1.213	1.090	2.303	18.790	16.161	34.778

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2018

4.4. Sosial

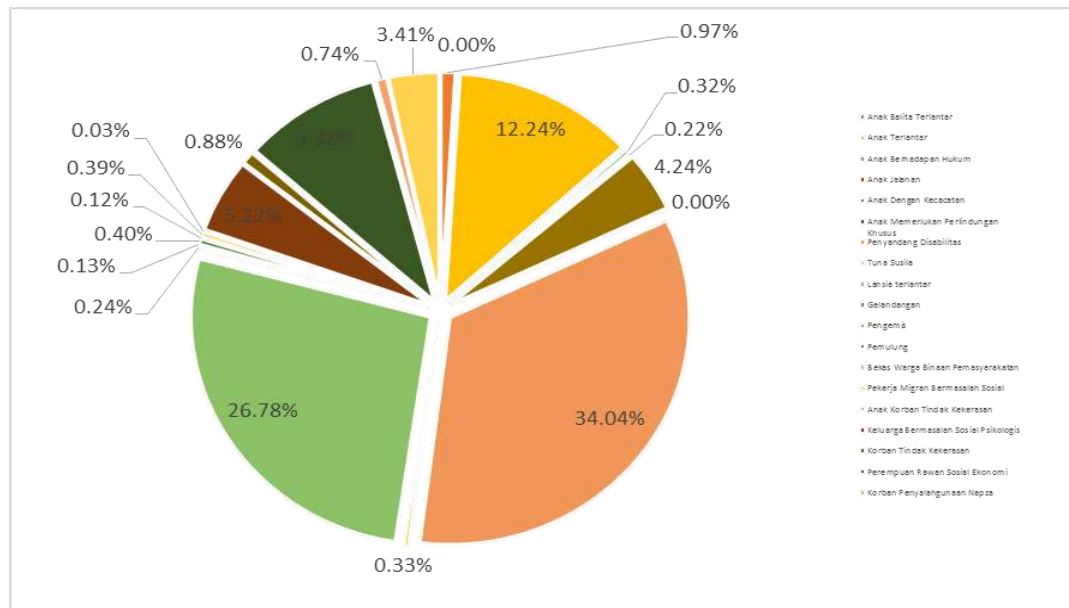
4.4.1. Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Masalah kesejahteraan sosial adalah masalah sosial yang menyangkut hajat hidup masyarakat dan sangatlah beragam jenisnya. Masalah kesejahteraan sosial tersebut meliputi balita terlantar, anak terlantar, anak jalanan, anak dengan kecacatan, anak memerlukan perlindungan khusus, lanjut usia terlantar, penyandang disabilitas, tuna susila, gelandangan, pengemis, pemulung, bekas warga binaan pemasyarakatan, NAPZA, korban tindak kekerasan, pekerja migrant bermasalah sosial, korban bencana alam, korban bencana sosial, perempuan rawan sosial ekonomi, fakir miskin, dan keluarga bermasalah sosial psikologis.



Gambar 4.1. Beberapa Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Sleman Tahun 2016

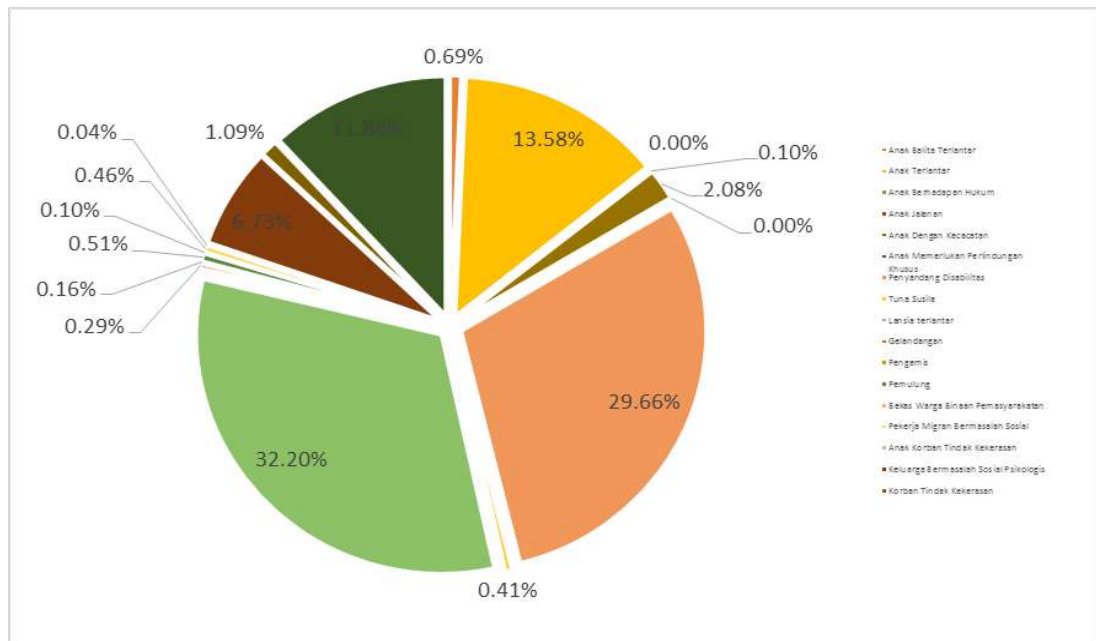
Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2016



Gambar 4.2. Beberapa Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Sleman Tahun 2017

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2017

Pada tahun 2017, masalah penduduk penyandang disabilitas merupakan masalah yang terjadi paling tinggi di Kabupaten Sleman sebanyak 9.130 jiwa atau 34,04 persen. Jumlah penduduk lanjut usia terlantar ini tersebar di semua kecamatan dan paling banyak ditemukan di Kecamatan Gamping yang mencapai 780 jiwa. Selanjutnya adalah Kecamatan Ngemplak (738 jiwa), dan Tempel (712 jiwa). Selain ditemukannya penduduk penyandang disabilitas, pada tahun 2017 juga masih banyak ditemukan lansia terlantar yang jumlahnya mencapai 7.183 orang. Banyaknya jumlah lansia terlantar di Kabupaten Sleman tersebar di seluruh kecamatan. Kecamatan yang memiliki jumlah lansia terlantar terbanyak adalah Kecamatan Godean sebanyak 735 jiwa, berikutnya adalah Sleman 691 jiwa, dan Kalasan 528 jiwa.



Gambar 4.3. Beberapa Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Sleman Tahun 2018

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2018

Pada tahun 2018, masalah penduduk lanjut usia terlantar masih menjadi masalah yang terjadi paling tinggi di Kabupaten Sleman sebanyak 6.600 jiwa atau 32,2 persen. Jumlah penduduk lanjut usia terlantar ini tersebar di semua kecamatan dan paling banyak ditemukan di Kecamatan Sleman yang mencapai 695 jiwa. Selanjutnya adalah Kecamatan Kalasan (526 jiwa), dan Seyegan (471 jiwa). Secara keseluruhan memang lansia terlantar sudah mengalami penurunan dari tahun 2016-2018. Namun kondisi seharusnya mengundang keprihatinan karena jumlah penduduk lansia terlantar masih paling tinggi di Kabupaten Sleman, sehingga perlu menjadi perhatian khusus untuk pemerintah agar dapat segera teratasi.

Tabel 4.55. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2016

No	Kecamatan	Anak Balita Terlantar	Anak Terlantar	Anak Berhadapan Hukum	Anak Jalanan	Anak dengan Kedisabilitas	Anak Memerlukan Perlindungan Khusus	Penyandang Disabilitas	Tuna Susila	Lansia Terlantar
1	Gamping	66	81	10	2	61	0	619	0	346
2	Godean	19	232	0	1	65	0	481	1	777
3	Moyudan	16	579	3	0	19	0	312	1	411
4	Minggir	11	180	4	1	14	0	389	3	518
5	Seyegan	28	150	2	13	26	0	286	5	425
6	Mlati	46	74	5	22	27	0	214	6	331
7	Depok	0	15	4	0	47	0	224	0	68
8	Berbah	11	251	6	0	41	0	406	1	447
9	Prambanan	17	197	0	1	24	0	306	1	528
10	Kalasan	27	349	3	0	50	0	326	0	555
11	Ngemplak	10	191	3	0	44	18	529	1	413
12	Ngaglik	14	181	5	1	26	0	218	3	221
13	Sleman	27	260	0	6	40	0	487	2	712
14	Tempel	30	359	4	3	61	0	397	32	474
15	Turi	21	144	5	6	11	0	183	2	267
16	Pakem	3	78	9	0	28	0	364	12	279
17	Cangkringan	20	334	16	6	20	0	357	0	517
Kab. Sleman		366	3.655	79	62	604	18	3573	70	7.289

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2016

Lanjutan 4.55

No	Kecamatan	Gelandangan	Pengemis	Pemulung	Bekas Warga Binaan Masyarakat	Pekerja Migran Bermasalah Sosial	Anak Korban Tindak Kekerasan	Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis	Korban Tindak Kekerasan	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi
1	Gamping	0	10	16	3	18	1	64	4	197
2	Godean	2	2	11	4	16	0	147	6	224
3	Moyudan	0	0	3	1	26	0	48	2	145
4	Minggir	5	1	4	2	15	0	35	5	123
5	Seyegan	6	2	4	0	3	0	70	1	129
6	Mlati	1	0	3	0	4	0	29	16	142
7	Depok	0	0	2	2	0	0	2	4	12
8	Berbah	0	0	9	2	1	0	201	5	187
9	Prambanan	0	3	4	0	1	0	12	1	128
10	Kalasan	1	0	4	1	2	0	140	5	237
11	Ngemplak	0	0	0	0	3	3	34	12	132
12	Ngaglik	3	0	5	2	4	0	65	9	199
13	Sleman	6	2	8	1	2	1	186	73	225
14	Tempel	32	4	4	1	5	0	133	15	278
15	Turi	0	0	1	1	2	0	22	1	142
16	Pakem	1	0	5	1	1	0	68	23	95
17	Cangkringan	1	0	1	0	0	0	174	3	110
Kab. Sleman		58	24	84	21	103	5	1.430	185	2.705

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2016

Tabel 6.56. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2017

Kecamatan	Anak Balita Terlantar	Anak Terlantar	Anak Berhadapan Hukum	Anak Jalanan	Anak Dengan Kecacatan	Anak Memerlukan Perlindungan Khusus	Penyandang Disabilitas	Tuna Susila	Lansia terlantar	Gelandangan
Gamping	2	103		2	115	0	780	0	334	0
Godean	19	208		1	76	0	578	1	735	2
Moyudan	15	522		0	63	0	620	1	416	0
Minggir	11	180		1	66	0	455	3	516	5
Seyegan	12	136		6	84	0	497	16	482	11
Mlati	48	79		21	64	0	442	6	347	1
Depok	0	15		1	65	0	379	0	66	0
Berbah	10	200		0	36	0	420	1	376	0
Prambanan	7	46		1	52	0	361	2	522	0
Kalasan	23	342		0	63	0	585	0	528	1
Ngemplak	2	172		0	65	0	738	1	408	1
Ngaglik	14	184		1	79	0	640	4	237	3
Sleman	26	257		6	65	0	675	3	691	5
Tempel	27	287		7	87	0	712	37	492	34
Turi	21	144		5	74	0	460	2	267	0
Pakem	3	78		0	44	0	377	12	261	1
Cangkringan	20	330		6	40	0	411	0	505	1
KABUPATEN SLEMAN	260	3283	87	58	1138	0	9130	89	7183	65

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2017

Lanjutan 4.56

Kecamatan	Pengemis	Pemulung	Bekas Warga Binaan Pemasyarakatan	Pekerja Migran Bermasalah Sosial	Anak Korban Tindak Kekerasan	Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis	Korban Tindak Kekerasan	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi	Korban Penyalahgunaan Napza	Orang Dengan HIV/AIDS	Korban Trafficking
Gamping	10	16	9	17	0	62	5	145	23		
Godean	2	11	0	15	0	139	6	194	26		
Moyudan	1	3	0	26	1	46	1	128	10		
Minggir	1	4	0	14	0	33	5	120	16		
Seyegan	8	10	0	6	1	70	4	114	8		
Mlati	0	3	6	4	0	29	49	161	15		
Depok	0	2	5	0	0	2	4	12	0		
Berbah	0	9	1	1	0	152	5	161	15		
Prambanan	3	15	0	1	0	8	1	81	1		
Kalasan	1	5	4	2	0	145	5	238	5		
Ngemplak	0	0	0	3	0	30	15	130	4		
Ngaglik	0	5	6	4	3	69	12	202	18		
Sleman	2	8	0	2	2	181	72	224	21		
Tempel	6	8	0	6	0	172	25	269	22		
Turi	0	1	0	2	0	22	1	116	0		
Pakem	0	5	0	1	0	64	22	86	14		
Cangkringan	0	1	0	0	1	177	3	118	1		
KABUPATEN SLEMAN	34	106	31	104	8	1401	235	2499	199	915	0

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2017

Tabel 4.57. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2018

Kecamatan	Anak Balita Terlantar	Anak Terlantar	Anak Berhadapan Hukum	Anak Jalanan	Anak Dengan Kecacatan	Anak Memerlukan Perlindungan Khusus	Penyandang Disabilitas	Tuna Susila	Lansia terlantar	Gelandangan
Gamping	1	78		1	37		635		328	
Godean	5	103			34		413	1	466	1
Moyudan	16	500			18		318	1	390	
Minggir	4	149			12		382	3	443	5
Seyegan	9	128		6	21		315	16	471	11
Mlati	18	97		12	30		348	6	396	2
Depok		3			16		121		37	
Berbah	4	150			21		348	2	372	
Prambanan	1	30			14		232	1	450	
Kalasan	16	319			40		341		526	1
Ngemplak	11	143			36		511	1	434	
Ngaglik	7	129			18		272	4	215	3
Sleman	15	218		1	22		501	3	695	4
Tempel	11	265			57		428	33	463	32
Turi	11	161			14		226	2	268	
Pakem		57			23		358	12	261	1
Cangkringan	13	254			14		330		385	
KABUPATEN SLEMAN	142	2784		20	427		6079	85	6600	60

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2018

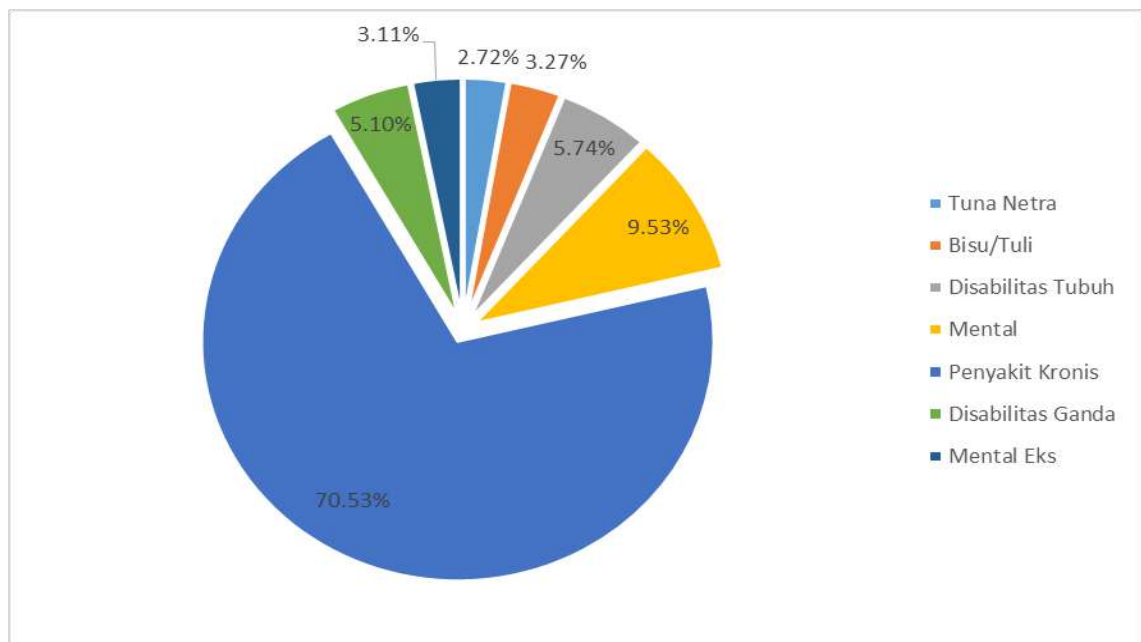
Lanjutan 4.57

Kecamatan	Pengemis	Pemulung	Bekas Warga Binaan Pemasyarakatan	Pekerja Migran Bermasalah Sosial	Anak Korban Tindak Kekerasan	Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis	Korban Tindak Kekerasan	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi
Gamping	10	16	2	17		62	5	9
Godean	2	10	2	10		61	5	96
Moyudan		3		24	1	46	1	134
Minggir	1	4		14		33	5	119
Seyegan	8	10	2	6	1	70	4	113
Mlati	1	3	1	4		53	46	185
Depok		2	3			2	3	15
Berbah		9	1	1	1	148	5	163
Prambanan	3	15	1	1		30	1	83
Kalasan	1	5	4	2		145	5	238
Ngemplak	1		1	1		31	9	160
Ngaglik		5	2	4	3	68	12	201
Sleman	2	8		2	2	182	72	238
Tempel	4	7	1	5		181	24	351
Turi		2		2		31	1	129
Pakem		5		1		64	22	86
Cangkringan					1	172	3	115
KABUPATEN SLEMAN	33	104	20	94	9	1379	223	2435

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2018

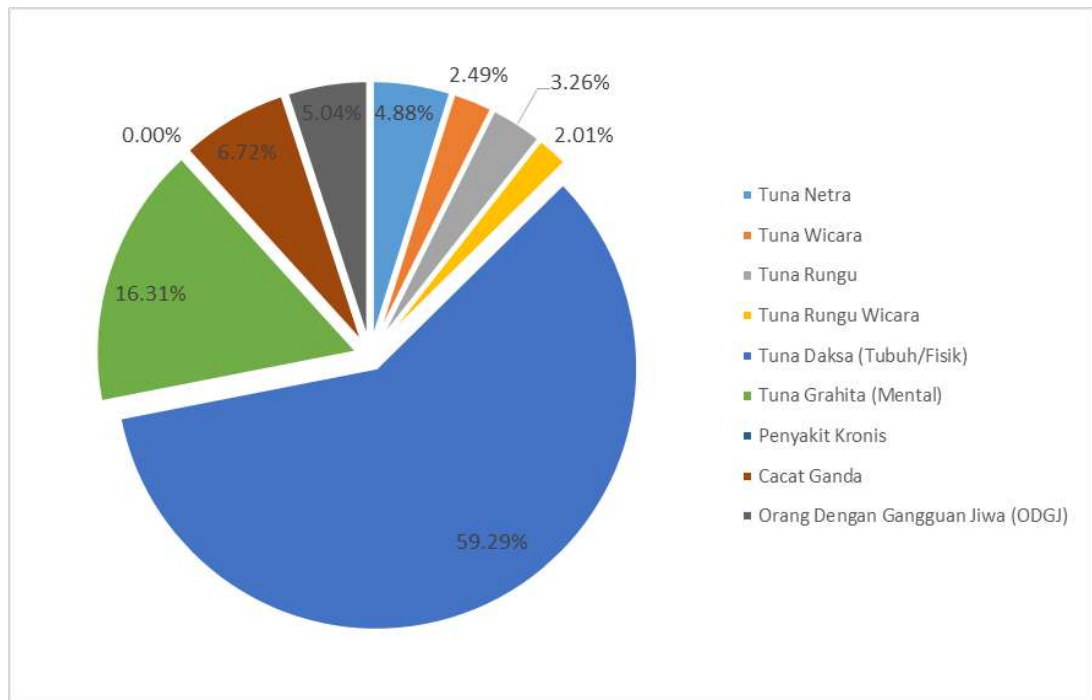
4.4.2. Proporsi Penduduk Penyandang Disabilitas

Persentase penduduk penyandang disabilitas di Kabupaten Sleman secara umum diidentifikasi terdiri dari disabilitas tubuh, disabilitas ganda, mental retardasi, tuna netra, Eks kronis, dan Eks psikotik. Persentase penyandang Eks-kronis merupakan penyandang paling tinggi di Kabupaten Sleman sebanyak 70,5 persen (12.892 jiwa). Berdasarkan Tabel 4.63, jumlah penyandang disabilitas yang terdapat di Kabupaten Sleman sebesar 18.278 jiwa pada tahun 2016. Berdasarkan wilayah, Kecamatan Godean menjadi penyumbang jumlah penyandang disabilitas tertinggi di Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 1.636 jiwa. Berikutnya adalah Kecamatan Gamping (1.505 jiwa), Ngaglik (1.450 jiwa), dan Sleman (1.414 jiwa).



Gambar 4.4. Persentase Penduduk Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sleman Tahun 2016

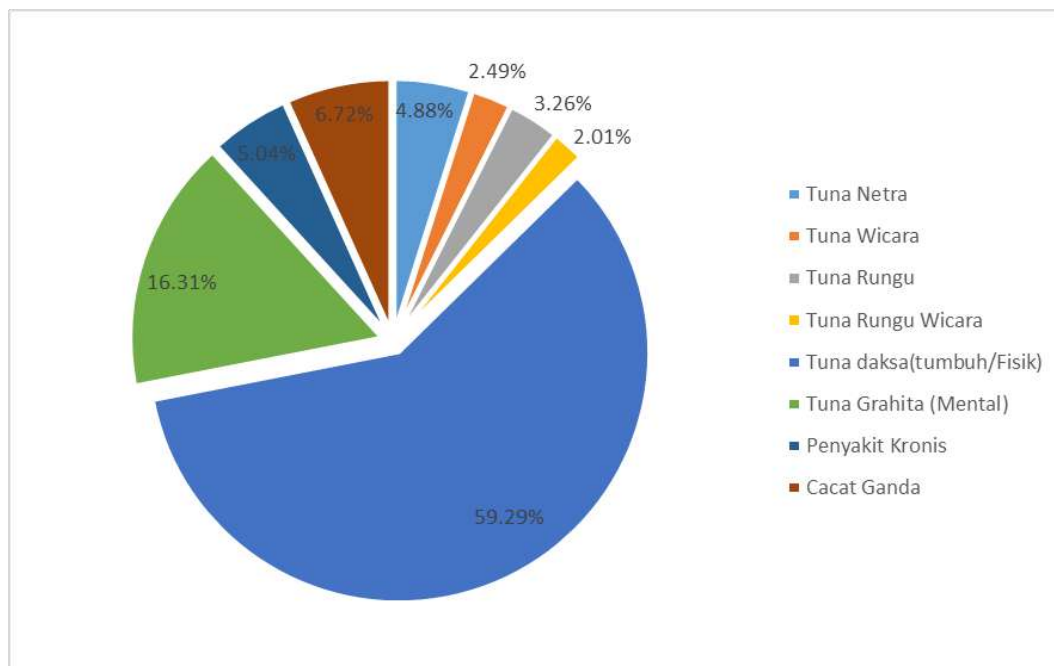
Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2016



Gambar 4.5. Persentase Penduduk Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sleman Tahun 2017

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2017

Pada tahun 2018 menunjukkan perubahan persentase penduduk penyandang disabilitas. Persentase penyandang Tuna daksa merupakan penyandang paling tinggi di Kabupaten Sleman sebanyak 6.088 jiwa atau 59,3 persen. Berdasarkan Tabel 4.65, jumlah penyandang disabilitas yang terdapat di Kabupaten Sleman sebesar 10.268 jiwa pada tahun 2018. Berdasarkan wilayah, Kecamatan Gamping menjadi penyumbang jumlah penyandang disabilitas tertinggi di Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 895 jiwa. Berikutnya adalah Kecamatan Ngemplak (803 jiwa), Tempel (799 jiwa), dan Sleman (740 jiwa)



Gambar 4.6. Persentase Penduduk Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sleman Tahun 2018

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2018

Dalam rangka melindungi dan merawat anak penyandang cacat, pemerintah Kabupaten Sleman menjamin dan memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan aturan pendidikan inklusi. Dalam memberikan fasilitas pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus, Kabupaten Sleman mengacu pada Permen Nomor 70 Tahun 2009. Permen tersebut mengatur tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa. Pada dasarnya dalam permen tersebut dibuat dalam rangka menjamin seluruh anak usia sekolah mempunyai hak yang sama untuk mendapat pendidikan yang layak. Hal ini sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yaitu setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Sampai saat ini, sebanyak 42 sekolah inklusi, yaitu sekolah umum yang menerima anak berkebutuhan khusus, dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas (SMA) telah tersedia di Kabupaten Sleman untuk menampung seluruh anak - anak yang berada pada kategori penyandang cacat.

Tabel 4.58. Data Penyandang Disabilitas Tahun 2016

Kecamatan	Jenis Kecacatan							Jumlah Penyandang Disabilitas
	Tuna Netra	Bisu/Tuli	Disabilitas Tubuh	Mental	Penyakit Kronis	Disabilitas Ganda	Mental Eks	
Gamping	28	27	72	130	1160	64	24	1505
Godean	48	38	58	124	1232	82	54	1636
Moyudan	47	34	41	70	636	44	57	929
Minggir	14	28	42	81	486	34	18	703
Seyegan	21	39	69	110	910	41	41	1231
Mlati	23	36	49	88	746	63	39	1044
Depok	29	18	47	68	466	42	17	687
Berbah	33	40	67	86	751	34	32	1043
Prambanan	27	25	57	96	778	46	31	1060
Kalasan	46	39	80	104	768	69	30	1136
Ngemplak	37	37	82	99	675	51	34	1015
Ngaglik	27	57	75	146	1011	99	35	1450
Sleman	37	39	78	155	1002	69	34	1414
Tempel	38	48	82	137	785	59	46	1195
Turi	17	44	64	139	567	63	33	927
Pakem	12	16	39	34	390	31	13	535
Cangkringan	13	33	48	74	529	41	30	768
KAB. SLEMAN	497	598	1050	1741	12892	932	568	18278

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2016

Tabel 4.59. Data Penyandang Disabilitas Tahun 2017

Kecamatan	Tuna Netra	Tuna Wicara	Tuna Rungu	Tuna Rungu Wicara	Tuna Daksa (Tubuh/Fisik)	Tuna Grahita (Mental)	Penyakit Kronis	Cacat Ganda	Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)	Jumlah Penyandang Disabilitas
Gamping	38	15	17	15	594	117		51	48	895
Godean	37	22	19	11	365	117		42	41	654
Moyudan	37	14	29	16	451	68		33	35	683
Minggir	26	15	14	7	330	78		28	23	521
Seyegan	28	19	11	15	291	131		50	36	581
Mlati	23	12	24	17	256	90		50	34	506
Depok	26	8	12	7	272	71		32	16	444
Berbah	31	20	16	2	256	75		26	30	456
Prambanan	26	9	18	14	204	88		27	27	413
Kalasan	53	17	17	12	375	94		53	27	648
Ngemplak	36	17	22	11	556	91		38	32	803
Ngaglik	27	14	43	20	341	164		77	33	719
Sleman	37	13	28	14	418	146		52	32	740
Tempel	39	14	29	10	509	123		38	37	799
Turi	14	25	18	15	257	128		48	29	534
Pakem	12	10	4	10	319	34		19	13	421
Cangkringan	11	12	14	10	294	60		26	24	451
KABUPATEN SLEMAN	501	256	335	206	6088	1675	0	690	517	10268

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2017

Tabel 4.60. Data Penyandang Disabilitas Tahun 2018

Kecamatan	Tuna Netra	Tuna Wicara	Tuna Rungu	Tuna Rungu Wicara	Tuna daksa(tumbuh/Fisik)	Tuna Grahita (Mental)	Penyakit Kronis	Cacat Ganda	Jumlah Penyandang Disabilitas
Gamping	38	15	17	15	594	117		51	895
Godean	37	22	19	11	365	117		42	654
Moyudan	37	14	29	16	451	68		33	683
Minggir	26	15	14	7	330	78		28	521
Seyegan	28	19	11	15	291	131		50	581
Mlati	23	12	24	17	256	90		50	506
Depok	26	8	12	7	272	71		32	444
Berbah	31	20	16	2	256	75		26	456
Prambanan	26	9	18	14	204	88		27	413
Kalasan	53	17	17	12	375	94		53	648
Ngemplak	36	17	22	11	556	91		38	803
Ngaglik	27	14	43	20	341	164		77	719
Sleman	37	13	28	14	418	146		52	740
Tempel	39	14	29	10	509	123		38	799
Turi	14	25	18	15	257	128		48	534
Pakem	12	10	4	10	319	34		19	421
Cangkringan	11	12	14	10	294	60		26	451
KABUPATEN SLEMAN	501	256	335	206	6088	1.675	-	690	10.268

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, 2018

Bab 5

Penutup

5.1 Kesimpulan

Profil kependudukan di Kabupaten Sleman terbagi menjadi 5 jenis yaitu komposisi penduduk menurut karakteristik demografi, komposisi penduduk menurut karakteristik sosial, aspek keluarga, aspek fertilitas, dan terakhir adalah aspek mortalitas. Pertama adalah komposisi penduduk dari aspek demografi dan terkait dengan kuantitas penduduk di Kabupaten Sleman adalah jumlah dan pertumbuhan penduduk yang masih tinggi serta persebaran atau distribusi penduduk yang tidak merata. Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Sleman memiliki pola selalu naik antara tahun 2016-2016. Beberapa wilayah Sleman menjadi tujuan migran untuk bertempat tinggal dengan berbagai macam tujuan antara lain Kecamatan Gamping, Godean, Depok, Berbah, Ngaglik, dan Ngemplak. Naiknya pertumbuhan di beberapa wilayah tersebut disebabkan daya tarik sebagai daerah tujuan untuk melanjutkan pendidikan, tempat bekerja, dan daerah pengembangan pemukiman/perumahan.

Profil kependudukan yang kedua yaitu komposisi penduduk menurut karakteristik sosial yang terdiri atas tingkat pendidikan, agama dan kepercayaan, dan status perkawinan serta perceraian. Dari aspek tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Sleman mayoritas masuk dalam kategori pendidikan rendah, yaitu SMA kebawah dari tahun 2016-2016. Meskipun penduduk dengan pendidikan rendah tersebut menunjukkan kecenderungan yang terus menurun. Disisi lain, penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Aspek agama dan kepercayaan terlihat sebagian besar bertempat tinggal di Kecamatan Depok, baik yang beragama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Sementara menurut aspek perkawinan penduduk Sleman diketahui bahwa rata-

rata umur kawin pertama berada pada usia 27-28 tahun. Hal ini memperlihatkan bahwa penduduk menikah dalam usia yang telah matang. Akan tetapi, ditemukan juga indikasi terjadinya pernikahan dini karena jumlah penduduk yang berstatus menikah dalam usia 15-19 tahun jumlahnya cukup banyak. Sedangkan angka perceraian penduduk termasuk rendah karena hanya berada pada kisaran 14-16 yang berarti dari setiap 1.000 penduduk yang statusnya cerai hidup hanya 14-16 jiwa.

Profil kependudukan yang ketiga menggambarkan kondisi penduduk Sleman dari aspek keluarga. Rata-rata jumlah anggota keluarga menunjukkan jumlahnya tidak besar yakni hanya 2,9 atau setiap keluarga rata-rata hanya terdiri atas tiga orang. Kepala keluarga masih didominasi oleh laki-laki, namun proporsi kepala keluarga perempuan juga cukup tinggi yaitu seperlima dari total kepala keluarga. Umumnya pendidikan kepala keluarga tergolong rendah karena rata-rata hanya berpendidikan rendah, meskipun jumlahnya semakin menurun dari tahun ke tahun. Berdasarkan status pekerjaan kepala keluarga, sebagian besar bekerja, meskipun ditemukan juga yang statusnya masih mahasiswa dan mengurus rumah tangga. Profil Kependudukan keempat dan kelima yaitu kelahiran dan kematian, jumlahnya tergolong rendah.

Selain profil kependudukan, juga diulas tentang isu kualitas penduduk. Terdapat empat isu kependudukan terkait dengan kualitas, antara lain urusan kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan sosial. Aspek kesehatan menunjukkan perkembangan yang baik, dimana jumlah kematian bayi, balita, anak, dan ibu semakin berkurang. Namun demikian, masih ditemukannya kasus kematian bayi, balita, anak, dan ibu harus mendapatkan perhatian serius dari Pemerintah Kabupaten Sleman. Salah satunya adalah cakupan jaminan kesehatan belum optimal, pelayanan kesehatan ke masyarakat belum optimal karena masih adanya kematian ibu melahirkan dan bayi lahir. Aspek pendidikan juga menunjukkan perkembangan yang baik, indikasinya adalah semakin meningkatnya Angka Partipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Murni (APM), dan menurunnya jumlah siswa putus sekolah. Hal yang menjadi perhatian pada urusan pendidikan adalah belum meratanya kualitas pendidikan serta masih adanya anak putus sekolah.

Sementara itu, aspek ekonomi permasalahan yang masih perlu mendapat perhatian adalah masih tingginya tingkat pengangguran di Kabupaten Sleman. Aspek kualitas penduduk terakhir adalah masalah kesejahteraan sosial. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial masih relatif besar dengan permasalahan yang semakin kompleks, terutama penduduk lanjut usia terlanter yang semakin meningkat jumlahnya. Isu lainnya adalah balita terlanter dan anak kedisabilitasan.

5.2 Rekomendasi Kebijakan

Proses demografi dan tingkah laku sosial ekonomi bisa dipengaruhi oleh karakteristik penduduk. Karakteristik penduduk yang paling penting adalah umur dan jenis kelamin. Distribusi penduduk menurut umur tertentu dikelompokkan menurut umur satu tahunan atau umur tunggal (single age) dan lima tahunan, namun dapat juga dikelompokkan menurut distribusi umur tertentu sesuai dengan kebutuhan. Selain pengelompokan berdasarkan distribusi umur penduduk, terdapat juga pengelompokan penduduk berdasarkan struktur umur penduduk yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar (mengikuti ketentuan WHO), yaitu penduduk usia muda (0– 14 tahun), penduduk usia produktif (15–59 tahun), dan penduduk usia lanjut (60 tahun ke atas). Struktur penduduk menurut umur dapat digunakan untuk mengetahui apakah penduduk di suatu wilayah termasuk kelompok umur muda atau tua.

Berdasarkan kondisi kuantitas dan kualitas penduduk Kabupaten Sleman beberapa alternatif kebijakan yang bisa diajukan. Terkait kondisi kuantitas penduduk, perlu adanya kebijakan untuk melakukan pengaturan fertilitas dan penurunan mortalitas. Pengaturan fertilitas dengan program Keluarga Berencana yang diubah orientasinya dari supply side approach ke demand side approach. Strategi yang dikembangkan salah satunya adalah melakukan integrasi, desentralisasi, kemitraan, dan pemberdayaan serta fokus kepada penduduk miskin. Strategi lain yang dapat dilakukan yaitu dengan mengatur usia ideal perkawinan, mengatur usia ideal melahirkan, mengatur jarak ideal melahirkan, dan jumlah ideal anak yang dilahirkan.

Beberapa kebijakan pokok dalam penanganan kuantitas penduduk diantaranya yaitu.

1. Perlu perencanaan pembangunan yang terpadu untuk wilayah yang menjadi pusat perkembangan di Kabupaten Sleman dengan menciptakan kutub-kutub pertumbuhan baru. Langkah tersebut diharapkan dapat mengurangi kesenjangan ekonomi antar wilayah dan sebagai salah satu usaha untuk menurunkan angka kemiskinan
2. Jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Sleman tergolong tinggi karena jumlahnya hampir sama dengan laki-laki. Untuk itu perlu adanya perencanaan pembangunan yang berwawasan gender, sehingga peran perempuan dalam pembangunan dapat lebih dioptimalkan
3. Meningkatkan efektivitas program pemberdayaan perempuan kepala keluarga agar bisa meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya dan juga bisa membuka akses terhadap berbagai sumberdaya.

Sementara penanganan aspek kualitas penduduk perlu beberapa alternatif kebijakan untuk meningkatkan kualitas penduduk antara lain dengan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam rangka menurunkan angka kematian ibu dan anak dan meningkatkan angka harapan hidup. Kebijakan lain yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas penduduk diantaranya.

- Dalam aspek kesehatan perlunya upaya deteksi dini dengan mengefektifkan kader kesehatan di setiap desa sehingga jika kasus kematian bayi dan ibu diketahui sebelumnya sehingga bisa dilakukan tindakan agar bisa mengurangi resiko kematian bayi dan kematian ibu.
- Kebijakan dalam bidang pendidikan dengan efektivitas bantuan pendidikan sehingga angka putus sekolah bisa dikurangi sampai tidak ditemukan anak usia sekolah yang tidak dapat melanjutkan pendidikan. Selain itu, perlu

mengurangi kesenjangan pendidikan menurut jenis kelamin melalui peningkatan akses perempuan untuk memperoleh pendidikan

- Meningkatkan status ekonomi penduduk melalui perluasan kesempatan kerja dan pengurangan pengangguran dan setengah pengangguran.
- Penanganan penyandang masalah Kesejahteraan sosial terutama lansia terlantar dengan pendirian panti asuhan lansia dan pemberian pendampingan kepada lansia

Daftar Pustaka

Guttentag, M., & Secord, P. 1983. Too Many Women? The Sex Ratio Question. Beverly Hills, CA: Sage Publications

Heer, D.M and Grossbard-Shechtman, A. 1981. 'The Impact of the Female Marriage Squeeze and the Contraceptive Revolution on Sex Roles and the Women's Liberation Movement in the United States, 1960 to 1975. Journal of Marriage and the Family, vol. 43, pp. 49-65.

Oppenheimer, V.K., 1988. Theory of marriage timing. American Journal of Sociology. The University of Chicago Press.

William G. Bowen and T. Aldrich Finegan. 1969. The Economics of Labor Force Participation, Princeton, New Jersey: Princeton University Press